

# ISU-ISU BARU DALAM DISKURSUS FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ISLAM

*by* Zubaedi M

---

**Submission date:** 23-Nov-2020 12:13PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1454716420

**File name:** Naskah\_Buku\_Filsafat\_Pendidikan\_Islam-Zubaedi.docx (657.2K)

**Word count:** 62998

**Character count:** 425032

# ISU-ISU BARU DALAM DISKURSUS FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Dr. Zubaedi M. Ag M. Pd

## Bagian Pertama ANALISIS FILOSOFIS TENTANG KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

### A. Ciri Utama Pemikiran Pendidikan Islam

Misi utama yang diemban oleh institusi pendidikan Islam adalah menjadikan manusia-manusia beriman dan berpengetahuan, yang keberadaannya antara satu dengan yang lainnya saling menunjang dalam melahirkan peradaban.<sup>1</sup> Dimensi keimanan dan pengetahuan menjadi variabel utama dalam menjaga keseimbangan kepribadian pada diri setiap manusia. Keimanan akan selalu berorientasi pada ketakwaan dan membawa manusia pada kebenaran dalam menetapkan misi pengembangan ilmu pengetahuan. Atas pertimbangan inilah menjadikan pendidikan Islam senantiasa menjaga keseimbangan pengembangan unsur *diniyyah tahzibiyyah* yaitu pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa dan dilengkapi dengan pengembangan unsur *khalqiyyah*

yang mencakup jasad, jiwa dan akal.

Dengan pemikiran di atas maka corak pendidikan yang diinginkan Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebajikan. Untuk meraihnya, dibutuhkan suatu landasan filosofis yaitu prinsip-prinsip dasar sebagai hasil pemikiran, renungan dan pengkajian mendalam<sup>74</sup> dan sistematis atas pesan-pesan wahyu Ilahi tentang manusia.

Berdasarkan pemikiran di atas maka dapat dijelaskan bahwa pemikiran pendidikan Islam memiliki tiga ciri sebagai berikut:

#### (1). Berorientasi Makro

Pemikiran pendidikan Islam senantiasa menekankan terbentuknya lulusan pendidikan yang berkepribadian utuh yang secara internal memiliki kesadaran norma maupun kesadaran kerja. Orientasi makro dapat disimak dan hakikat pendidikan Islam. Pendidikan Islam hakikatnya adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselamatan<sup>164</sup> dan kesempurnaan. Prosesnya berlangsung tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan istilah "life long education" (Q.S. 15: 99).

Menurut Abdurrahman<sup>89</sup> al-Bani, pendidikan Islam mempunyai misi utama yaitu menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.<sup>2</sup>

Fitrah yang perlu diaktualisasikan melalui pendidikan Islam merupakan kemampuan dasar/pembawaan atau "kejadian". Fitrah merupakan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*, yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk di mana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah<sup>107</sup> yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah itu ada sejak zaman azali di mana penciptaan jasad manusia belum ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama,

<sup>2</sup> Abdurrahman al-Rahlawi, *Usulul Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), p.13.

meskipun prilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.<sup>3</sup>

Kata fitrah berasal dari kata *fatara* yang berarti "menjadikan".<sup>4</sup> Dalam Alqur'an, kata "*fatara*" dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 28 kali, 14 diantaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks uraian penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptaannya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia. Hal ini ditemukan dalam Q.S. al-Rum [30]: 30. Manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus. Sedangkan firman Allah dalam Q. S. al-A'raf [7]:172 merupakan perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan yang mengandung maksud bahwa manusia pada dasarnya memiliki fitrah berupa keimanan kepada Allah. Ia dilahirkan dengan bekal tauhid, bukan dalam keadaan atheis atau musyrik.

Dalam studi Qur'ani, fitrah ketika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna: (1) fitrah berarti suci (*at-thuhr*). Menurut al-Awzai, fitrah memiliki makna kesucian (*al-thuhr*). Maksud suci di sini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik buruk) sebagaimana diteorikan oleh John Locke atau psikobehavioristik, melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohaniah. (2) fitrah berarti potensi berislam (*al-din al-Islamy*). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam; (3) fitrah berarti mengakui keesaan Allah (*tauhid Allah*). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak ada berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Manusia secara fitrah telah memiliki watak dan kecenderungan *al-tawhid*, walaupun masih di alam materi (*'alam ruh, alam alastu*) (perhatikan Q.S al-A'raf: 172); (4) fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Umar ibn 'Abd al-Bar; (5) fitrah berarti perasaan yang tulus (*al-ikhlas*). Manusia

<sup>3</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, Cet. 2), hal. 53.

<sup>4</sup> Baca Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo, STAIN Po Press, 2007), hal. 62.

lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktifitas; (6) fitrah berarti kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran (*isti'dad li qabul al-haq*); (7) fitrah berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al-'ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah; (8) fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa'adat*) dan kesengsaraan (*al-syaqawat*) hidup. Pendapat ini dipegangi oleh Ibnu Abbas, Ka'ab ibn Qeadhi, Abu Sa'ad al-Khudri, dan Ahmad Ibnu Hmnbal; (9) fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia (*thabi'iyah al-insan/human nature*); (10) fitrah berarti sifat-sifat Allah SWT yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan. Bentuk-bentuknya adalah *asma al-husna* yang dalam al-Qur'an berjumlah 99 nama-nama yang indah (Q.S al-Hijr: 29). Tugas manusia adalah mengaktualisasikan fitrah *asmaul husna* sebaik-baiknya, dengan cara transinternalisasi sifat-sifat itu ke dalam kepribadiannya; (11) fitrah dalam beberapa hadis memiliki arti takdir atau status anak yang dilahirkan (HR al-Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah), sepuluh kesucian biologis atau jasmaniah manusia (HR Muslim dan Abu Dawud dari Aisyah).<sup>5</sup>

Setelah ia lahir, lingkungan tempat ia hidup memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan akidahnya. Adaptasi dengan lingkungan menyebabkan seseorang meninggalkan fitrah ketauhidan sehingga ia tidak percaya, bahkan menentang dan memusuhi Tuhan. Pengaruh paling besar datang dari kedua orang tuanya, karena mereka adalah lingkungan yang paling dekat dan ter-akrab dengan anaknya. Rasulullah saw. Bersabda bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menyebabkan anak itu Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Setiap manusia memiliki fitrah tauhid, tetapi juga mengisyaratkan bahwa orang tua sangat berperan dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan akidah seorang anak. Hal demikian berarti bahwa fitrah beragama akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jai tidak diakui atau diabaikannya.

Dalam fitrah beragama (*addin al-qayimah*), iman menjadi kekuatan inti. Fitrah mengandung komponen

---

<sup>5</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal, 53-54.

psikologis yang berupa keimanan, karena iman bagi seorang mukmin merupakan daya penggerak utama dalam dirinya yang memberi semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Atas dasar ini, maka Muhammad Thahir bin Ashur <sup>6</sup> dalam tafsirnya tentang surat al Rum [30]:30 mendefinisikan fitrah sebagai berikut:

الفطرة النظام الذى أوجده الله فى كل مخلوق والفطرة التى تخص

نوع الانسان هى ما خلقه الله عليه جسدا و عقلا

<sup>60</sup> " Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnya)".

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar yang dianugerahkan Allah kepada manusia yang dapat berkembang. Fitrah mengandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia.

Beberapa komponen atau jenis fitrah yang perlu dikembangkan melalui pendidikan Islam meliputi: <sup>7</sup>

a. Fitrah Agama

Sejak lahir manusia mempunyai jiwa agama, yang ditandai dengan pengakuan adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak, yaitu Allah SWT. Sejak dalam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya (Q.S. 7:172).

b. Fitrah Intelek

Intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, atau antara yang benar dan yang salah.

c. Fitrah Sosial

Manusia memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok, dengan membentuk ciri-ciri khas yang disebut kebudayaan. Kebudayaan itu merupakan cerminan

<sup>252</sup>

<sup>6</sup> Basuki dan <sup>207</sup> Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 66.

<sup>7</sup> Syahmirian Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1986), cet. I, p. 5-9.

dari fitrah manusia untuk bermasyarakat.

d. Fitrah Susila

Manusia memiliki potensi kemampuan<sup>33</sup> untuk mempertahankan harga diri dan menjauhi sifat-sifat amoral atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya serta sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat.

e. Fitrah Ekonomi

Manusia memiliki potensi<sup>107</sup> yang bisa diaktualisasikan sebagai kekuatan dalam mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah demi kelangsungan hidupnya. Fitrah<sup>107</sup> ekonomi berarti memanfaatkan kekayaan alam dalam rangka beribadah kepada Allah.

f. Fitrah Seni

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai keindahan, kebersihan, keteraturan, dan memunculkan<sup>190</sup>nya estetika.

g. Fitrah Kemajuan, Keadilan, Kemerdekaan, Persamaan, Ingin dihargai, Kawin, Cinta tanah air dan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia lain.

<sup>73</sup> Pendidikan Islam berusaha menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi laten (fitrah) agar menjadi kemampuan yang aktual. Pendidikan Islam mengemban beban yang bersifat dinamis dan progresif dalam merealisasikan kebutuhan anak didik dalam arti yang luas.

Terminologi fitrah telah diinterpretasikan oleh para ahli pendidikan sesuai aliran atau paradigma pendidikan yang dianutnya.

**1. Interpretasi Pertama**

Fitrah yang disebutkan dalam Q.S. al-Rum [30]:30; Q. S. al-A'raf [7]:172 mengandung implikasi bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*al-din al-qayyim*) yaitu agama Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

Berdasarkan interpretasi demikian, maka pendidikan Islam 'bisa dikonotasikan' berfaham *nativisme*, yaitu suatu faham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi

18 dasarnya. Proses kependidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa anak didik dianggap tidak berdaya merubahnya.<sup>8</sup>

Ali Fikry, salah seorang ahli pendidikan Mesir menyatakan bahwa para ulama telah sepakat bahwa kecenderungan nafsu itu berpindah dari orang tua secara turun-temurun. Oleh karena itu, anak adalah merupakan rahasia dari orang tuanya. Manusia sejak awal perkembangannya berada di dalam garis keturunan dari keagamaan orang tuanya.<sup>9</sup>

Ada sebuah Hadis Nabi yang dapat dijadikan dasar bagi pandangan bernuansa nativisme seperti ini, yang artinya: "Setiap orang dilahirkan oleh atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama), kedua orang tuanya yang mendidik menjadi Yahudi, dan Nasrani dan Majusi". Hadis ini memberikan pemahaman orang tua menjadi faktor utama bagi keberagaman seorang anak. Jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya muslim pula.

Fitrah yang termuat dalam hadis ini dimaknai dengan beragama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Syekh Muhammad Abduh bahwa "agama Islam adalah agama fitrah".<sup>10</sup>

Pendapat Muhammad Abduh ini senada dengan pendapat Abu A'la al Maududi yang menyatakan bahwa "agama Islam adalah agama identik dengan watak (*tabi'y*) manusia (*human nature*)<sup>11</sup>. Demikian pula pendapat Sayyid Qutb yang menyatakan bahwa "Islam diturunkan Allah untuk mengembangkan watak asli manusia (*human nature*), karena Islam adalah agama fitrah.<sup>12</sup> Agama Islam sebagai agama fitrah disamakan oleh Ibnu Qayyim dengan kecenderungan asli anak bayi yang secara inklusif (naluriah) menerima tetek ibunya<sup>13</sup>. Manusia menerima agama Islam bukan karena paksaan, melainkan karena adanya kecenderungan asli itu, yaitu fitrah islamiyah.

## 2. Interpretasi Kedua

Firman Allah dalam Q. S. al Nahl [16]:78 memberi

2  
<sup>8</sup> Lihat dalam M. Ngalim Purwanto, 2002, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, cet ke-14. hal. 59

<sup>9</sup> Ali Fikry, *al-Insan*, hal. 97-99

<sup>10</sup> Moh. Abduh, *Tafsir al Manar*, Juz IV, hal. 119

<sup>11</sup> Abu 'Ala al Maududi, *Toward Understanding Islam*, hal. 4-6.

<sup>12</sup> Sayyid Qutb, *The Religion of Islam*, USA: Secretary, hal. 2-3

<sup>13</sup> Ibn Qayyim, *Syifa' al Alil*, hal. 381



<sup>2</sup> petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha-usaha pendidikan dikarenakan dari segi potensi pendengaran, penglihatan dan hati menjadikan manusia bisa dididik (*homo educabable*).

Pengaruh dari luar diri yang bisa <sup>2</sup> mengubah fitrah sangat dimungkinkan terjadi bisa dipahami dari interpretasi atas kata "fitrah" sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi SAW yang menyatakan bahwa tidaklah anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanya mendidiknya yang mendidiknya Yahudi atau Nasrani. Atas dasar hadits tersebut bahwa fitrah sebagai faktor pembawaan sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar dirinya; bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan itu. Sedangkan lingkungan dapat diubah bila tidak favorable (tidak meny<sup>2</sup>angkan) karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia.

Meskipun fitrah itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung di dalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau responsi (jawaban) terhadap pengaruh tersebut. Dengan kata lain dalam proses perkembangannya, terjadilah interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar sampai akhir hayat manusia.

Jika kita mempercayai faham John Lock sebagai dalil bahwa jiwa anak sejak lahir berada dalam keadaan suci bersih bagaikan meja lilin (*tabularasa*) yang secara pasif menerima pengaruh dari lingkungan eksternal, berarti kita tidak menghargai benih-benih potensial manusia yang dapat dikembangkan-tumbuhkan melalui pengaruh pendidikan. Sikap demikian akan membawa pikiran kita ke arah faham empirisme, yaitu faham yang memandang bahwa pengaruh lingkungan eksternal termasuk pendidikan merupakan satu-satunya pembentuk dan penentu perkembangan hidup manusia.<sup>14</sup>

Telah dibuktikan oleh para ahli psikologi dan pendidikan yang berfaham behaviorisme bahwa perkembangan manusia tidaklah secara mutlak ditentukan oleh pengaruh lingkungan eksternal, sehingga seolah-olah ia menjadi budaknya

---

<sup>2</sup>  
<sup>14</sup> M. Ngalim Purwanto, 2002, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, cet ke-14), hal. 59

16

lingkungan. Mereka membuktikan bahwa meskipun seseorang yang hidup dalam lingkungan yang sama dengan orang lain, dan masing-masing akan memberikan respon terhadap stimulus (rangsangan) yang sama namun dengan caranya memberikan respon akan berbeda-beda.<sup>15</sup> Dengan cara-cara yang berbeda dalam memberikan respon (reaksi) terhadap stimulus membuktikan bahwa seseorang tidaklah secara mutlak tunduk kepada pengaruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, jiwa seseorang tidak netral dalam menghadapi pengaruh lingkungan sekitarnya, tetapi bersifat responsif dan aktif.

178

Pengertian *fitrah* dalam kerangka interpretasi kedua ini, bila dilihat dari segi faham kependidikan tidak menghasilkan kesimpulan bahwa Alqur'an dan Hadis dapat dijadikan sumber ilmu pendidikan Islam yang berfaham empirisme. Hal ini dikarenakan faktor *fitrah* tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang hanya berdimensi kecerdasan semata dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan juga mengandung tabiat atau watak serta memiliki kecenderungan untuk mengikuti pengaruh lingkungan eksternal itu, sekalipun tidak aktif.

### 3. Interpretasi Ketiga

Kata *fitrah* dalam interpretasi ketiga ini dimaknai sebagai kecenderungan hawa nafsu yang mengarahkan manusia menjadikan kafir dan ingkar terhadap Tuhan-Nya, dan kecenderungan sikap bertaqwa yang mentaati perintah-Nya. Interpretasi ini sejalan dengan isi firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Syamsy [91]:7-10. Pendidikan dalam hal ini dapat berperan positif dalam mempengaruhi jiwa manusia untuk mengarahkan perkembangannya ke jalan kebenaran sesuai ajaran Islam. Sebaliknya, tanpa melalui usaha pendidikan akan menjadikan manusia terjerumus ke jalan yang sesat dan menjadi menjadi kafir.

Pada dasarnya, manusia diberi kebebasan untuk memilih antara dua jalan: jalan yang benar atau yang sesat. Jalan yang benar terbentang jelas dan jalan yang sesat juga terbentang jelas. Dalam konteks ini, *fitrah* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan manusia yang dianugerahkan Allah untuk memilih jalan yang benar,

18

<sup>15</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, 2007, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Po Press, Cet ke I) hal. 71

menghindari jalan yang salah. Kemampuan memilih diarahkan, dibimbing serta dipengaruhi oleh proses pendidikan.

Dari sini menjadi jelas bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat dalam fitrah (*human nature*) manusia berpusat pada kemampuan berfikir sehat (berakal sehat). Hal ini bisa dipahami mengingat dengan akal sehat manusia mampu membedakan hal-hal yang benar dari hal-hal yang dianggap salah. Sedangkan seseorang yang mampu menjerumuskan pilihan yang benar umumnya dibangun melalui proses pendidikan yang positif. Dengan demikian, berfikir benar dan sehat adalah merupakan kemampuan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan.<sup>16</sup>

Dengan demikian, pengaruh faktor lingkungan yang disengaja berupa pendidikan dan latihan berproses secara interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini pendidikan Islam berproses secara konvergensi, yaitu memadukan antara faktor nature (fitrah) dengan nurture (lingkungan), yang kedua-duanya sama-sama memerlukan perhatian.

Berangkat dari interpretasi di muka dapat digaris-bawahi bahwa pendidikan Islam dapat berorientasi kepada salah satu paham filosofis pendidikan atau campuran antara paham-paham tersebut. Namun, apapun paham filosofis yang dijadikan dasar pandangan, pendidikan Islam tetap berpijak pada kekuatan hidayah Allah yang menentukan hasil akhir. Dalam filsafat pendidikan Islam, hidayah Allah menjadi sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan terakhir dari proses ikhtiar manusia dalam pendidikan.

Syaikh Ahmad Musthafa al Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa manusia itu telah diberi hidayah oleh Allah secara bertingkat-tingkat. Adapun macam-macam hidayah yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia adalah (1) *hidayah al-ilhami (instinct)*; (2) *hidayah al-hawasi* (indera) yaitu alat badani yang peka terhadap rangsangan dari luar; (3) *hidayah al-aql*, yaitu hidayah akal budi; (4) *hidayah al-adyani* (hidayah agama); (5) *hidayah al-taufiqi* atau *hidayah al-maunah*. Hidayah yang pertama dan kedua dianugerahkan kepada manusia dan hewan, hidayah ketiga sampai dengan yang kelima hanya diberikan kepada manusia.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 73

9 Dengan hidayah yang diberikan Allah menjadikan pendidik muslim sebagai salah satu faktor utama dalam pendidikan Islam tidak akan bersikap pesimis dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam membimbing dan mengarahkan anak didik kepada tujuan yang dicita-citakan. Ayat al-Qur'an tentang fitrah ini memberikan prospek yang penuh optimisme bagi ikhtiar manusia yang berprofesi sebagai pendidik.<sup>168</sup>

Berbagai potensi dasar atau fitrah manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan potensi-potensi dasar tersebut. Namun demikian dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan takdir (keharusan universal) sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupan di dunia.

## (2) Berlaku Pada Skala Universal

Pemikiran pendidikan Islam mengacu pada konsepsi dasar pendidikan yang dibangun oleh Nabi Muhammad. Pendidikan Islam memiliki corak berikut :<sup>17</sup>

- a. Membawa misi sebagai *li al-'alamin*, dengan ruang lingkup yang mencakup manusia, makhluk biotik serta abiotik lainnya. (Q.S. 21 : 37).
- b. Disampaikan secara universal, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegemilangan dan peringatan bagi umatnya (Q.S. 34 : 28).

Dengan menyimak konsepsi di atas maka pemikiran pendidikan Islam berlaku universal, tanpa dibatasi pada wilayah tertentu. Umat Islam di mana saja dan kapan saja dalam melakukan pendidikan perlu diarahkan oleh wahyu.

## 3. Bersifat Deduktif Normatif

88 Pemikiran pendidikan Islam berdasarkan kepada dasar dan tujuan ajaran Islam yang dimuat dalam al-Qur'an dan Hadis.<sup>18</sup> Berpijak dari kedua sumber itu melahirkan pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dalam berbagai aspek termasuk pemikiran pendidikan Islam. Hasil pemikiran para ulama sebagaimana seperti qiyas syar'i dan ijma' sebagai sumber sekunder, pada dasarnya berasal dan

206

<sup>17</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), p.

7

<sup>18</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1994), p. 19.

kedua sumber pokok tadi (al-Qur'an dan Hadis).

Selain itu pemikiran pendidikan Islam beranjak dan konsep ciptaan Tuhan.<sup>19</sup> Manusia dan alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Dasar yang melandasi pemikiran tentang Pencipta mengacu kepada suatu konsep bahwa segala sesuatu yang ada ini terwujud melalui ciptaan (*creatio ex-nihilo*) bukan terwujud dengan sendirinya.

Atas dasar pemikiran di atas maka dapat dijelaskan bahwa dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

#### A. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Said Ismail berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri enam macam yaitu :

##### (1). Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman normatif dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam al-Qur'an merupakan *das sollen* yang harus diterjemahkan menjadi *desain* oleh ahli pendidikan menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat mengarahkan pada tujuan pendidikan hakiki.<sup>20</sup>

Sebagai wahyu, al-Qur'an mendorong manusia agar menggunakan akalnyanya untuk mencari kebenaran. Dengan akalnyanya, manusia dapat menempuh berbagai cara dalam memahami kebenaran dengan menggunakan ayat-ayat Tuhan sebagai premis. Kebenaran dicari dengan cara merenungkan, menggali, menafsirkan, memperbandingkan, menghubungkan serta mentakwilkan informasi yang terkandung dalam wahyu. Kajian ini kemudian disusun pemikiran pendidikan Islam.<sup>21</sup>

##### (2). Sunnah

Sunnah adalah segala yang dinukilkan dan Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan dan selain itu. Diantaranya, banyak yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

##### (3). Kata-kata sahabat (*Mazhab sahabi*)

Kata-kata Sahabat adalah praktek amaliah, unsur kreatifitas personal para sahabat dan berbagai upaya sahabat lainnya, yang diantaranya untuk mengembangkan pendidikan Islam.

##### (4). Kemaslahatan kemasyarakatan (*Masalihul Mursalah*)

Kemaslahatan kemasyarakatan adalah ketetapan dan ketentuan perundang-undangan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah atas pertimbangan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan kemasyarakatan. Salah satu contoh dan kemaslahatan kemasyarakatan adalah pentingnya upaya pendidikan.

##### (5). Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (*'urf*)

'Urf adalah perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan suatu perbuatan karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang baik. Masyarakat umumnya menganggap pendidikan sangat bermanfaat bagi

<sup>19</sup> *Ibid.*, p. 20

<sup>20</sup> Muhaimin dan Abdullah Mujib, *Pemikiran...*, p. 147

<sup>21</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat....*, p. 29.

kehidupan. Masyarakat primitif maupun modern akan membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

(6). Hasil Pemikiran Muslim (*ijtihad*)

Ijtihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa konsep yang operasional melalui metode istimbat (deduktif-induktif) dan al-Qur'an dan Sunnah.<sup>22</sup> Terhadap masalah pendidikan juga membutuhkan ijtihad sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat.

Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran kaum sekularis maupun orientalis.

## B. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam yaitu:<sup>23</sup>

(1). Dasar historis

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batasbatas dan kekurangan-kekurangannya.

(2). Dasar sosial

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang bertolak dan bergerak seperti melestarikan budaya, memilih dan mengembangkannya.

(3). Dasar Ekonomi

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

(4). Dasar Politik dan administratif

Dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

(5). Dasar Psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

(6). Dasar Filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

## B. Muan Filsafat Pendidikan Islam

Ajaran yang termuat dalam wahyu merupakan dasar dan sumber bagi Filsafat Pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan Filsafat Pendidikan Islam yang berisi teori umum mengenai pendidikan Islam dikonstruksi berdasarkan konsep ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan

<sup>22</sup> Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyah*, (Jakarta: Saadiyah Putra, t.t.), p. 20.

<sup>23</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), cet. II, p. 6.

Hadis.<sup>24</sup> Meskipun demikian Filsafat Pendidikan Islam juga mengambil sumber-sumber dari ajaran lain yang sejalan, atau tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam.

Filsafat Pendidikan Islam yang didasarkan atas ajaran wahyu tersebut pada hakikatnya sejalan dengan yang dikehendaki oleh berpikir falsafi yakni mendasar, menyeluruh tentang kebenaran yang ditawarkannya. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya ayat al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk menggunakan akalannya dalam mendekati pemahaman mengenai kebenaran yang sesungguhnya dan sumber kebenaran itu sendiri (Allah) melalui tanda-tanda (ayat) yang diciptakan-Nya. Jadi metode mendekati wahyu bertitik tolak dan keyakinan terhadap wahyu itu sendiri. Yang dicari bukan kebenaran baru sebagai alternatif, melainkan pemahaman terhadap kebenaran mutlak yang terkandung dalam wahyu tersebut. Dengan menggunakan kemampuan berpikir, manusia diajak untuk mencari kebenaran yang diperkirakan dapat mendekati kebenaran yang mutlak tersebut.

Karakter Islam ini telah menjadi basis ontologis, epistemologis dan aksiologis dalam filsafat Pendidikan Islam. Hal ini dapat dicermati dari sejumlah definisi filsafat Pendidikan Islam yang dilansir oleh para ahli Pendidikan Islam. Hasan Langgulung mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam dengan sejumlah prinsip, kepercayaan dan premis yang diambil dari ajaran Islam atau sesuai dengan semangat Islam yang penting untuk diterapkan dan mengarahkan bidang pendidikan.<sup>25</sup> Hampir senada dengan ini, Muzayyin Arifin mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina, dikembangkan dan dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>26</sup>

Sedangkan sejumlah ahli pendidikan Islam lebih menekankan aspek filsafatnya dalam mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam. A Munir Mulkhan adalah salah satunya yang mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam.<sup>27</sup> Definisi ini nampaknya merupakan penajaman/spesifikasi dari definisi filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh George R. Knight. Menurut Knight, filsafat pendidikan adalah *general philosophy applied to education as a specific area of human endeavor* (filsafat umum yang diterapkan dalam bidang pendidikan sebagai wilayah khusus dari usaha manusia).<sup>28</sup> Pengertian filsafat pendidikan ini hampir sejalan dengan batasan filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh Ali Khalil Abu al-"Ainaini sebagai berikut:

النشاط الفكر المنظم الذي يتخذ الفلسفة وسيلة للتنظيم العملية

<sup>24</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat.....*, p. 19.

<sup>25</sup> Toto Suhat, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006), hal. 33.

<sup>26</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. ix.

<sup>27</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sippres, 1993), hal. 74.

<sup>28</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 36.

## التربوية وتنسيقها وتوضيح القيام والاهداف التي تدل الى تحقيقها في سبيل ضبط العلمية التربوية

"Filsafat pendidikan merupakan aktifitas pemikiran yang tersusun secara sistematis, yang menggunakan filsafat sebagai alat untuk mengukur dan menyusun pelaksanaan pendidikan, serta menjelaskan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang mengarahkan pelaksanaan praktek pendidikan secara tepat".

<sup>134</sup> Al-Syaibany mengartikan bahwa filsafat pendidikan yaitu aktifitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat tersebut sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Artinya, bahwa filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat-maklumat yang diupayakan untuk mencapainya, maka filsafat, filsafat pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan faktor yang integral atau satu-kesatuan.<sup>29</sup> Menurut Yahya Qahar menjelaskan pengertian pendidikan adalah filsafat yang bergerak di lapangan pendidikan yang mempelajari proses kehidupan dan alternatif proses pendidikan dalam pembentukan watak.<sup>30</sup> Selanjutnya Falsafah pendidikan yaitu aktivitas fikiran yang teratur yang menjadikan falsafah itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Falsafah pendidikan itu dapat menjelaskan nilai-nilai yang matmalat-matmalat yang diusahakan untuk mencapainya. Dengan ini maka falsafah, falsafah pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan tiga unsur yang bersatu dan berpadu.<sup>31</sup>

Sejajarnya itu, Hasan Langgulung memberi batasan filsafat pendidikan adalah sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi, dan premis yang ada hubungan erat dengan praktek pendidikan yang ditentukan dalam bentuk yang saling melengkapi, bertalian dan selaras yang berfungsi sebagai teladan dan pembimbing bagi usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan seluruh aspek-aspeknya dan bagi politik dalam suatu negara.<sup>32</sup>

Berkaitan dengan pengertian filsafat pendidikan, Sadiq Sama'an menjelaskan bahwa pendidikan yaitu aktivitas yang dilakukan oleh pendidik-pendidik dan filosof-filosof untuk menerangkan, menyelaraskan, mengecam dan mengubah proses pendidikan selaras dengan masalah-masalah kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan di dalamnya.<sup>33</sup>

Filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan dan merupakan penerapan suatu analisis filosofis terhadap lapangan pendidikan. Filsafat mencari asas-asas dan hakekat terdalam dari segala yang ada, dengan demikian filsafat pendidikan Islam adalah mencari azas-

<sup>29</sup> Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan*. (Jakarta: Gaya Media, 1997), hal. 13.

<sup>30</sup> Prasetya. *Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 20.

<sup>31</sup> Mohd. Labib Al-Najihi. *Pengantar pada Falsafah Pendidikan*. (Kaherah: Maktabah Al-Englo Al Masriyah 1967), hal. 7.

<sup>32</sup> Hasan Langgulung. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), hal. 31.

<sup>33</sup> Sadiq Sama'an, *Al-Falsafah Wattarbiyah : Muhawalat Litahdid Maidan falsafah at-tarbiyah*. (Kaherah: Dar Al-Nahdah Al-Arabiya, 1962), hal. 19.



azas fundamentalis pendidikan Islam. John Dewey dalam *Democracy and Education* memaknai filsafat pendidikan sebagai *general theory of education*.

Menurut Muzayyin Arifin, filsafat pendidikan Islam adalah konsep pikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan pada ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.

Sementara itu menurut Munir Mul Khan, filsafat pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis, dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam. FPI lebih menekankan aspek filsafatnya daripada pendidikan Islamnya, yang menekankan berpikir rasional secara kritis, radikal, sistematis, dan metodologis mengenai pendidikan Islam harus lebih ditonjolkan.

Ali Khalil Abu al-"Ainain menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan aktifitas berpikir yang dilakukan secara sistematis (*munazzam*), yang menjadikan filsafat sebagai wasilah bagi upaya sistematisasi proses pendidikan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan pendidikan.

Filsafat Pendidikan Islam adalah filsafat tentang pendidikan Islam atau filsafat pendidikan menurut Islam. Filsafat Pendidikan Islam adalah kajian filosofis mengenai berbagai masalah pendidikan berlandaskan ajaran Islam. Filsafat Pendidikan Islam merupakan pemikiran secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti dan hakikat pendidikan Islam.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam hakikatnya adalah mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pendidikan Islam, kemudian mencari jawaban dari perspektif kefilosofatan. Pertanyaan ini meliputi segala yang selama ini dikenal bersangkutan dengan pendidikan seperti, apakah pendidikan itu? mungkinkah manusia dididik dan melakukan pendidikan?, pertanyaan mengenai apa yang dimaksud dengan manusia dan apa isi dari pendidikan (kurikulum) dan lain-lain, perlu dijelaskan terlebih dahulu sehingga jawaban mengenai pertanyaan disebut secara eksklusif menempatkan pendidikan Islam sebagai sesuatu yang secara hakiki memang ada dan mungkin.

Filsafat pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu telah melahirkan konsepsi secara filosofis tentang tujuan pendidikan, kurikulum atau materi kurikulum, metode yang digunakan, sistem evaluasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kelembagaan dan pelaksanaan pendidikan.

#### 1. Formulasi Tujuan Pendidikan Islam dan Klasifikasinya

Tujuan pendidikan menurut John Dewey dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan "antara", sedangkan *ends* adalah "tujuan akhir".<sup>34</sup> Tujuan pendidikan memiliki fungsi: mengarahkan usaha, mengakhiri usaha, titik

<sup>34</sup> John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Macmillan Company, 1964, Cet. IV), hal. 100-105.

73 pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain, dan memberi nilai 292 da sifat pada usaha itu. Tujuan pendidikan terkait dan berangkat dengan definisi pendidikan sesuai dengan alirannya masing-masing. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki dalam proses pendidikan (*later performance*). Tujuan pendidikan harus baik, yang dapat memberikan perkembangan atau kepentingan bagi peserta didik. Baik secara filosofis di sini mencakup etiket, *conduct*, *virtues* (watak terpuji), *practical values*, dan *living values*.

#### A). Rumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Pakar

Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Adapun pendidikan Islam mempunyai tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan al-Qur'an.

Meski 153 mber gagasan perumusan tujuan pendidikan Islam sama yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, para pakar pendidikan Islam membuat formulasi dengan redaksi yang tidak sama, meski substansinya sama.

Pendidikan Islam memiliki dua tujuan: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum hanya satu yaitu beribadah kepada Allah, untuk menegakkan syariat Allah. Ibadah menjadi tujuan penciptaan manusia. Manusia tidak mungkin menegakkan syariat dalam sepanjang hidupnya, dan Allah tidak membebani seperti ini, namun Allah membebani manusia dengan tugas lain, yaitu sebagai khalifah yang memelihara bumi.

Adapun tujuan khusus adalah tujuan yang sifatnya dibatasi, yang terpisah dari tujuan komprehensif atau umum. Tujuan khusus dipengaruhi oleh perbedaan geografi dan kondisi perekonomian. Tujuan pendidikan menurut al-Qur'an adalah mewujudkan manusia yang mengabdikan dan soleh, dan dalam mewujudkan ikut memberikan andil sekumpulan tujuan khusus seperti tujuan sosial, tujuan intelektual dan lain-lain.<sup>35</sup>

##### a. Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam mencakup:

1. Tujuan yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah.
2. Tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.<sup>36</sup>

##### b. Menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi :

1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup

<sup>35</sup>Ali Khalil abu al-'Ainain, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dar al-Fikr al-Araby, 1980), hal. 152-157.

<sup>36</sup>Muhammad Atiyah al-Ibrasyi, *Al-Tarbiyah wa Falasifuha*, (Mesir: al-Nalaby, 11/1969), p. 284.

di dunia dan akhirat.<sup>37</sup>

- c. Menurut Abdur Rosyid, tujuan pendidikan Islam adalah :
1. Mewujudkan insan yang mampu taqarrub (mendekat) pada Allah melalui pendidikan akhlak.
  2. Menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu serta amal saleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.
- d. Menurut Saleh Abdul Aziz bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengusahakan penghidupan.<sup>38</sup>
- e. Menurut Athiyah al-ibrasyi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:
1. Pembentukan akhlak mulia.
  2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
  3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan.<sup>39</sup>
  4. Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
  5. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki.<sup>40</sup>

Perumusan tujuan pendidikan Islam ini merupakan perluasan dan pengertian pendidikan yang dikemukakan Athiyah dalam buku-bukunya yang lain. Dalam mendefinisikan pendidikan, Athiyah mengatakan:

إن التربيّة هي إعداد المرء حياة كاملة ويعيش سعيدا محبا لوطنه  
قويا في جسمه كاملا في خلقه منظما في تفكيره رقيقا في  
شعوره ماهرا في عمله متعاونامع غيره يحسن التعبير بقلمه  
ولسانه ويجيد العمل.

Artinya : "Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang supaya bisa hidup dengan sempurna, hidup bahagia, cinta

<sup>37</sup> Fatimah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi al-Tarbiyah*, (Mesir: Maktabah Nahdiyah, 1964), p. 11

<sup>38</sup> Abdur Rasyid Ibnu Abdil Asia Salim, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kuwait: Dar al-Buhus Ilmiyah, 1975), p. 6.

<sup>39</sup> Fatimah Hasan Sulaiman, *Mazahib....*, p. 6.

<sup>40</sup> Muhammad Atlyah al-Ibrasyi, *al-Tarbiyah Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), p. 34.

kepada tanah air, kuat fisiknya, sempurna akhlaknya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, trampil bekerja, bisa bekerja sama dengan orang lain, baik pengungkapannya dengan tulisan maupun lisan dan baik perbuatannya”.<sup>41</sup>

- f. Kursid Ahmad memberikan rumusan tujuan pendidikan Islam dengan redaksi berikut:

*Education is mental physical and moral training and its aim to produce highly cultured men and women fit to discharge their duties as good human being and as worthy citizen of state.*

Artinya “Pendidikan adalah suatu latihan mental, fisik dan moral dan ia bertujuan untuk menghasilkan pria dan wanita yang berkebudayaan tinggi, yang cakap melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai manusia dan warga negara yang berguna.”<sup>42</sup>

- g. Muhammad Fadil al-Jamaly merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam :

1. Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakan serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dan alam.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruh beribadah kepada-Nya.<sup>43</sup>

- h. Menurut hasil seminar se-dunia tentang pendidikan Islam di Islamabad 1980 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

*Education aims at the ballanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intelect, the rational self, feeling and bodile sense. Education should, therefore, linguistic both individually and collectively and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, community and humanity at large.*<sup>44</sup>

Artinya : “Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual,

<sup>41</sup> Muhammad Atiyah al-Ibrasyi, *Ruhul al-Tarbiyah wal Ta'lim*, (Mesir: Darul Ihya', 1950), p. 7.

<sup>42</sup> Kursid Ahmad, *Principle of Islamic Education*, (Islamic Publications, Limited, Lhore, t.t), p. 2.

<sup>43</sup> Muhammad Fadil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam al-Qur'an*, Terj: Yudhi al-Falasanya, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), p. 3.

<sup>44</sup> Muhaimin, *Pemikiran....*, p. 163.

kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu, maupun secara kolektif disamping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terrealisasinya ketundukan kepada Allah baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.

Dengan menelaah formulasi tujuan pendidikan Islam di muka dapat digarisbawahi bahwa terdapat dua sasaran pokok yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam yakni mewujudkan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.<sup>284</sup> Hal ini menggambarkan bahwa rancangan sistem pendidikan Islam yang bersifat komplisit dengan merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Secara lebih rinci, sisi kelebihan tujuan pendidikan Islam bisa dijelaskan sebagai berikut :

- (1) Tujuan pendidikan Islam itu bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya.
- (2) Tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu tujuan akhir bagi keselamatan di dunia dan akhirat.
- (3) Tujuan pendidikan Islam mengandung nilai-nilai universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan faham-faham tertentu.<sup>45</sup>

Dilihat dari sudut pandang ini tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan umum yang didasarkan pada falsafat pendidikan produk pemikiran spekulatif dari nalar manusia. Kohnstam misalnya menggariskan bahwa tujuan pendidikan adalah membimbing anak mencapai tingkat kedewasaan rohani dan jasmani. Sedangkan Langeveld menyatakan bahwa tujuan pendidikan agar anak terbentuk kata hatinya.

#### B). Klasifikasi Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Islam, dalam diri manusia terdapat komponen-komponen sifat dasar (tabiat) yang berupa tubuh, ruh dan akal. Ketiga komponen memiliki hubungan sinergis dan integralis, artinya tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Tujuan pendidikan Islam perlu memperhatikan pengembangan ketiga komponen itu secara terpadu dan harmonis.

Dengan menggunakan kerangka berfikir demikian, Abdurrahman Saleh Abdullah mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi empat macam, yang sama-sama membutuhkan perhatian seimbang. Empat kelompok tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut :

---

<sup>45</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat.....*, p. 39.

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyah*)

Dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan din manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan ketrampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan "al-Qawy" sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (Q.S. 2:247, 8:60)

2. Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahdaf ar-Ruhaniyah*)

Pada sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an (Q.S 3:19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (Q.S 2:10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (Q.S 2:126). Inilah yang disebut dengan tazkiyah atau purifikasi dalam hikmah.

3. Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-'Aqliyah*)

Pada sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan mengarahkan intelegensi supaya menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-Nya yang membawa kepada keimanan kepada Allah. Tahap pendidikan akal ini adalah :

- Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilmu yaqien*)
- Pencapaian kebenaran empiris (*'ainul yaqien*)
- Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqqul yaqien*)

4. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtima'iyah*)

Dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh baik roh, tubuh dan akal. Identitas individu di sini tercermin sebagai "An-Nas" yang hidup pada masyarakat yang plural.<sup>46</sup>

Dengan mengakomodasikan empat tujuan pendidikan di atas, pendidikan Islam akan bisa mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh. Ia bisa mengembangkan iman, cipta, karsa, rasa, karya dan hati nurani.

C). Implementasi Tujuan Pendidikan Islam dalam Prakte<sup>77</sup>

Di antara pakar pendidikan Islam ada yang membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.<sup>47</sup>

1. Tujuan<sup>5</sup> Umum Pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan Islam ini sering pula disebut tujuan tertinggi<sup>(21)</sup> terakhir.

Tujuan ini ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Tujuan umum ini bersifat

77 tetap, berlaku di segala tempat, waktu dan keadaan.

## 2. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan umum pendidikan Islam diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir dengan menerjemahkan di dalam berbagai tujuan khusus. Sehingga tujuan khusus pendidikan Islam merupakan operasionalisasi atau pengkhususan dari tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan selama tetap berpijak pada tujuan<sup>77</sup> num.<sup>48</sup>

Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.

Terdapat tiga hal yang menjadi dasar penyusunan tujuan khusus pendidikan Islam

- a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan.
- b. Minat, bakat dan kesanggupan subyek didik.
- c. Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.<sup>49</sup>

## 2. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum (*manhaj/curriculum*) adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.<sup>50</sup> Konsep dasar kurikulum sebenarnya tidak sederhana itu, tetapi dapat diartikan menurut fungsinya. Apabila dilihat dari fungsinya maka kurikulum dapat diartikan sebagai kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan<sup>51</sup> dan pengaturan program agar dapat diterapkan dan mencakup kegiatan-kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>51</sup>

### A). Klasifikasi Ilmu Sebagai Isi Kurikulum

Sejalan dengan pendidikan Islam maka pendidikan akhlak menjadi inti dari kurikulum pendidikan Islam Tujuan pendidikan Islam menurut al-Jundi adalah menghaluskan akhlak dan mendidik jiwa.<sup>52</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan ilmu yang meliputi pengetahuan secara teoritis dan praktis. Kemudian materi pendidikan Islam tidak melupakan ilmu yang berhubungan dengan agama yang berdasarkan wahyu serta ilmu yang diperoleh dari usaha manusia.

#### 1. Klasifikasi Ibnu Khaldun

<sup>48</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: IAIN Walisongo, 1992), p. 70

<sup>49</sup> Achmadi, *Islam Sebagai* ...., p. 70.

<sup>50</sup> Muhammad Ah al-Thouly, *Qamus Tarbiyah*, (Beirut: Darul Ilm, t.t.), p. 103

<sup>51</sup> Arie Lewy, *International Institute For Educational*, Terj. Winda Habimono, (Jakarta: Karya Aksara, 1983), p. 48

<sup>52</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat*..., p. 48

Ibnu Khaldun membagi kurikulum dengan dua tingkatan yaitu :

1. Tingkatan Pemula (*manhaj ibtida'*)<sup>153</sup>  
Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Al Qur'an merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan dan asas pelaksanaan pendidikan Islam.
2. Tingkatan Atas (*manhaj 'aali*)  
Kurikulum tingkatan ini mempunyai dua klasifikasi yaitu :
  - a. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri seperti ilmu syari'ah yang mencakup fiqh, tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu bumi, ilmu ketuhanan dan ilmu filsafat.
  - b. Ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri. Misalnya ilmu bahasa, matematika dan ilmu mantik.<sup>53</sup>

Selanjutnya Ibnu Khaldun membagi ilmu dengan tiga kategori yaitu ilmu naqliyah, ilmu aqliyah dan ilmu lisan. Ilmu naqliyah adalah ilmu yang dibangun dan bersumber dari al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu ushul fiqh dan ilmu-ilmu lain. Ilmu aqliyah adalah ilmu yang bersumber dan dibangun dari olah daya manusia seperti ilmu filsafat, astronomi, kimia, fisika dan teknik. Jenis ilmu yang lain adalah ilmu lisan seperti ilmu nahwu, ilmu bayan dan ilmu sastra.

## 2. Klasifikasi al-Ghazali

Sebagai filosof Islam al-Ghazali juga menekankan unsur-unsur keilmuan yang berhubungan dengan masalah-masalah agama yang menjadi materi kurikulum dalam pendidikan Islam. Secara garis besarnya ia menekankan agar materi kurikulum meliputi empat kelompok:

- a. Ilmu-ilmu yang wajib dipelajari orang perorang sebagai fardu 'ain seperti Ulum al-Qur'an, Ulum al-Hadis, Fiqh dan Tafsir.
- b. Ilmu yang berguna bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi, politik dan lain-lain. Ilmu ini wajib diketahui orang muslim, minimal harus ada diantara orang muslim yang mengetahuinya (fardu kifayah).
- c. Ilmu yang tergolong ilmu penunjang seperti tata bahasa (nahwu) dan cabang-cabangnya. Ilmu ini boleh dipelajari dan boleh tidak, namun bagi yang mempelajarinya akan mendapat pahala (sunnat).
- d. Ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan seperti kesusastraan, sejarah dan cabang-cabangnya. Ilmu ini boleh dipelajari dan boleh tidak (mubah).<sup>54</sup>

<sup>117</sup> Muhammad Athiyah al-Ibrasyi, *Ruhul Tarbiyah*...., p. 284.

<sup>54</sup> Muhammad Murni Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyat: Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-Arab*, (Kairo:Alam al-Kitab, 1982), p. 220



### 3. Klasifikasi Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, ilmu dibagi berdasarkan tujuan, manfaat serta sifatnya masing-masing. Berdasarkan tujuannya, ilmu terbagi atas ilmu yang bersifat sementara, dan ilmu yang bersifat abadi yakni hikmah. Sedangkan ilmu terbagi atas ilmu teoritis dan praktis. Ilmu teoritis meliputi ilmu pengetahuan alam, matematika dan fisika. Adapun ilmu praktis meliputi akhlak, ekonomi, politik dan ilmu syari'ah.

### 4. Klasifikasi Yang Lain

Ibnu Arabi mengklasifikasikan ilmu menjadi lima kelompok yaitu bahasa, logika, matematika, ilmu pengetahuan alam dan ilmu kemasyarakatan. Sementara itu pada konferensi di Islamabad II menghasilkan keputusan bahwa isi kurikulum terdiri atas dua macam yaitu perennial (*naqliyah*) dan *acquired (aqliyah)*. Perennial diperoleh melalui pengkajian terhadap al-Qur'an dan Sunnah seperti Tafsir, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh dan Sunnah. Sedangkan *acquired* diperoleh melalui imajinasi dan pengalaman indera seperti seni, ilmu murni, ilmu terapan, ilmu praktek dan ilmu sosial.<sup>55</sup>

### B). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pada dasarnya, rincian materi kurikulum dapat saja berubah-ubah, yang penting dalam penyusunannya harus didasarkan pada prinsip-prinsip pemikiran pendidikan Islam. Beberapa bagian materi kurikulum dapat saja dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan hidup manusia, namun keterikatan hubungan dengan hakikat kejadian manusia sebagai khalifah dan pengabdian Allah yang setia tidak dapat dilepaskan sama sekali.

Secara garis besarnya dalam kurikulum pendidikan Islam harus terlihat adanya unsur-unsur; (1) ketauhidan, (2) keagamaan, (3) pengembangan potensi manusia sebagai khalifah Allah, (4) pengembangan hubungan antar manusia dan (5) pengembangan diri sebagai individu. Isi kurikulum pendidikan Islam harus memadukan tiga orientasi yaitu orientasi pada ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam mencakup dua unsur kemanusiaan yang paling mendasar, yaitu kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Kedua kebutuhan pokok itu bagaimanapun tak dapat dilepaskan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Jika dalam materi kurikulum dimasukkan mata pelajaran yang berhubungan dengan berbagai ragam disiplin ilmu yang ada hubungannya dengan kehidupan material maka selain itu juga harus dimasukkan mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan spiritual.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, kurikulum yang berlaku tampaknya sudah mengkomodasikan pentingnya pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Undang-Undang nomor 20

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat (3) menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan 10 aspek. *Pertama*, peningkatan iman dan takwa. *Kedua*, peningkatan akhlak mulia. *Ketiga*, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik. *Keempat*, keragaman potensi daerah dan lingkungan. *Kelima*, tuntutan pembangunan daerah dan nasional. *Keenam*, tuntutan dunia kerja. *Ketujuh*, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. *Kedelapan*, agama. *Kesembilan*, dinamika perkembangan global. *Kesepuluh*, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pasal ini jelas menunjukkan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global. Artinya, kurikulum haruslah memperhatikan permasalahan ini dengan serius dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan (pasal 36 ayat (2)).

Secara formal, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan juga diterjemahkan dalam bentuk rencana pembangunan pemerintah. Rencana besar pemerintah untuk kehidupan bangsa di masa depan seperti transformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, reformasi dari system pemerintahan sentralistis ke system pemerintahan desentralisasi, pengembangan berbagai kualitas bangsa seperti sikap dan tindakan demokratis, produktif, toleran, cinta damai, semangat kebangsaan tinggi, memiliki daya saing, memiliki kebiasaan membaca, sikap senang dan kemampuan mengembangkan ilmu, teknologi dan seni, hidup sehat dan fisik sehat, dan sebagainya. Tuntutan formal seperti ini harus dapat diterjemahkan menjadi tujuan setiap jenjang pendidikan, lembaga pendidikan, dan pada gilirannya menjadi tujuan kurikulum.

Sayangnya, kurikulum yang dikembangkan di Indonesia masih membatasi dirinya pada posisi sentral dalam kehidupan akademik yang dipersepsikan dalam pemikiran perenialisme dan esensialisme.<sup>56</sup> Konsekuensi logis dari posisi ini adalah kurikulum membatasi dirinya dan hanya menjawab tantangan dalam kepentingan pengembangan ilmu dan teknologi. Struktur kurikulum 2004 yang memberikan sks lebih besar pada mata pelajaran matematika, sains (untuk lebih mendekatkan diri pada istilah yang dibenarkan oleh pandangan esensialis), dan teknologi dengan mengorbankan Pengetahuan Sosial dan Ilmu Sosial, PPKN/ kewarganegaraan, bahasa Indonesia dan daerah, serta bidang-bidang

---

<sup>56</sup> Said Hamid Hasan, "Kurikulum dan Tujuan Pendidikan", Makalah disampaikan dalam Studium General, (Bandung: Program Pascasarjana UPI). <http://pages-yourfavorite.com/ppsupi/sghamidh.html>

yang dianggap kurang "penting". Alokasi waktu ini adalah "*construct*" para pengembang kurikulum dan jawaban kurikulum terhadap permasalahan yang ada.

Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum 2004 gagal menjawab keseluruhan spektrum permasalahan masyarakat. Kurikulum 2004 hanya menjawab sebagian (kecil) dari permasalahan yang ada di masyarakat yaitu rendahnya penguasaan matematika dan ilmu alamiah (sains) yang diindikasikan dalam tes seperti TIMMS atau tes seperti UAN. Permasalahan lain yang terjadi di masyarakat dan dirumuskan dalam ketetapan formal seperti undang-undang tidak menjadi perhatian kurikulum 2004. Tuntutan dunia kerja yang seharusnya menjadi kepedulian besar dalam model kurikulum berbasis kompetensi tidak muncul karena kompetensi yang digunakan kurikulum dikembangkan dari disiplin ilmu dan bukan dari dunia kerja, masyarakat, bangsa atau pun kehidupan global.

Posisi kurikulum yang dikemukakan di atas barulah pada posisi kurikulum dalam mengembangkan kehidupan social yang lebih baik. Posisi ketiga yaitu kurikulum merupakan "*construct*" yang dikembangkan untuk membangun kehidupan masa depan sesuai dengan bentuk dan karakteristik masyarakat yang diinginkan bangsa. Posisi ini bersifat konstruktif dan antisipatif untuk mengembangkan kehidupan masa depan yang diinginkan. Dalam posisi ketiga ini maka kurikulum seharusnya menjadi jantung pendidikan dalam membentuk generasi baru dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan potensi dirinya memenuhi kualitas yang diperlukan bagi kehidupan masa mendatang.

### C. Kontribusi Pemikiran (Filsafat) Pendidikan Islam

Berangkat dan uraian sebelumnya terlihat bahwa pemikiran pendidikan Islam berupaya menyusun seperangkat nilai sebagai dasar berpijak dan tujuan yang akan dicapai secara jelas. Tanpa dasar sebagai landasan pemikiran pendidikan Islam maka dikhawatirkan bangunan pemikiran yang dihasilkan tidak akan kokoh. Akibatnya akan <sup>249</sup>nimbulkan kemungkinan bagi masuknya pemikiran-pemikiran bukan Islam.

Filsafat Pendidikan Islam akan dapat memberikan landasan bagi pelaksanaan dan sistem pendidikan yang kedalamannya mencapai tujuan akan dicapai, materi yang diberikan dan faktor-faktor lain yang menyangkut masalah pendidikan. Filsafat Pendidikan Islam menjadi suatu pedoman kepada perancang-perancang dan orang-orang yang bekerja <sup>235</sup>am bidang pendidikan dan pengajaran.<sup>57</sup> Dalam konteks makrot, filsafat pendidikan Islam memberi manfaat sebagai berikut:

- (1) Membantu para perancang dan pelaksana pendidikan dalam membentuk pemikiran yang benar terhadap proses pendidikan.
- (2) Memberi dasar penilaian pendidikan secara menyeluruh.
- (3) Memberi dasar bagi pengkajian pendidikan secara umum dan khusus.
- (4) Memberi sandaran intelektual, bimbingan bagi pelaksana pendidikan

---

<sup>57</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat....*, p. 18.

untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam bidang pendidikan sebagai jawaban dan setiap permasalahan yang timbul dalam bidang pendidikan.

- (5) Memberikan pendalaman pemikiran tentang pendidikan dalam hubungannya dengan faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan berbagai aspek kehidupan lainnya.<sup>58</sup>

Dua sasaran pokok yang juga termuat dalam tujuan filsafat atau pemikiran pendidikan Islam adalah meletakkan dasar pemikiran sistem pendidikan yang berdimensi ganda. Dimensi pertama, adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Dimensi kedua berhubungan dengan fitrah kejadian manusia yaitu sebagai pengabdikan Allah yang setia.

Dimensi pertama berkaitan dengan tujuan pembentukan yang berdasarkan ruang, maka dimensi kedua berdasarkan pada obyek pembentukan itu sendiri yaitu manusia. Sesuai dengan hakikatnya, maka manusia harus dibimbing semaksimal mungkin agar potensi yang diberikan kepadanya berupa jasmani, akal dan roh selaras dengan hakikat tersebut.

Sebagai pembentuk teori umum mengenai sistem pendidikan maka pemikiran pendidikan Islam sangat penting. Pemikiran pendidikan Islam berfungsi sebagai peletak dasar bagi kerangka dan <sup>291</sup>em pendidikan yang akan berfungsi sebagai cara mengaplikasikan ajaran Islam dalam pendidikan, dengan tujuan yang identik dengan tujuan yang akan dicapai oleh ajaran Islam itu sendiri.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka filsafat pendidikan Islam berusaha meletakkan dasar pemikirannya pada tujuan yang memuat konsep tentang akhlak yang mulia, identik dengan konsep dan tugas kenabian yang diemban Rasul yaitu untuk membina akhlak yang mulia.

## Bagian Kedua

## **REFORMULASI PENDIDIKAN ISLAM SECARA INTEGRALISTIK**

### **A. Pendahuluan**

Salah satu kenyataan yang harus dihadapi dunia pasca perang dingin adalah kian meningkatnya fenomena globalisasi berkat kemajuan teknologi informasi. Gelombang globalisasi muncul sebagai megatrend bukan bersifat mendadak namun sebelumnya sudah melewati tahapan-tahapan perjalanan sejarah kemanusiaan yang panjang. Meminjam penjelasan Alvin Toffler bahwa dunia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Secara kasar dikatakan bahwa ribuan tahun yang lalu sebuah gelombang agrikultur dimulai. Kegiatan utama manusia berubah dari berburu dan berpetualang menjadi bertani, ekonomi berpusat pada tanah, sifat perekonomian tukar-menukar, setiap keluarga adalah produsen, hubungan antar manusia sangat akrab dan personal, komunikasi sosial bersifat sederhana, secara lisan dan langsung. Desa mulai bermunculan yang mulai melahirkan peradaban. Demi kesederhanaan masa itu disebut gelombang pertama perubahan.<sup>59</sup>

Globalisasi budaya dan peradaban semakin tak terbendung oleh sekat-sekat negara-bangsa. Globalisasi, seperti ditulis Victor Segesvary, tidak menghasilkan homogenitas peradaban, tetapi justru melahirkan kesadaran diversitas manusia di muka bumi dan melahirkan penemuan begitu luasnya budaya-budaya lokal. Pluralisme peradaban dengan begitu merupakan akibat saling pengaruh antara yang global dan yang lokal, yang universal dan yang partikular.

Di pihak lain, globalisasi menciptakan diferensiasi yang semakin rinci dan rumit sehingga klaim kebenaran yang partikular dan yang lokal itu menjadi semakin mungkin. Dengan demikian, globalisasi memiliki efek ganda: di satu sisi menciptakan kesadaran akan kemajemukan, tetapi di sisi lain menciptakan eksklusivisme partikular. Pada sisi yang terakhir inilah perbedaan mudah berubah menjadi pertentangan, dan pertentangan melahirkan terorisme.

Jeremy Rifkin, seorang pengamat kultural dan globalisasi kenamaan, dalam *The Age of Access: How the Shift from ownership to access is transforming modern life* (2000) mencemaskan adanya penghisapan ranah personal ke dalam ranah pasar, atau diistilahkan: *The commodification of human relationship* Sehaluan dengan kritik Marcuse atas fenomena Totalitarianisme baru yang berjubahkan konsumerisme, namun dalam analisa yang jauh lebih sosiologis dan kaya dengan contoh-contoh ekspresi kebudayaan, Rifkin juga meratapi hilangnya multi-dimensionalitas manusia dan martabat khas kemanusiaan kita dengan berkata “jika setiap aspek hidup kita menjadi aktivitas yang bercirikan bayar-membayar, hidup manusia sendiri akhirnya menjadi produk komersial yang paling ultim, dan ranah komersial menjadi hakim akhir dari eksistensi personal dan kolektif kita.”<sup>60</sup>

Globalisasi diakui telah membawa dampak cukup serius dalam

---

<sup>59</sup> Alvin Toffler, *Preview and Premises* Terjemah *Kejutan dan Gelombang*, oleh Srikoediyantinah (Jakarta: Panca Simpati, 1987), h. 24.

<sup>60</sup> Hendrar Putranto, “Masyarakat satu-dimensi: Wajah Baru Totalitarianisme?”, dalam *Situs Hendar2006 online*, (Yogyakarta, Nov 9, '06 8:22), [http://hendar2006.multiply.com/tag/konsum erisme](http://hendar2006.multiply.com/tag/konsum%20erisme)

tatanan kehidupan umat beragama. Tak sedikit pemeluk agama yang gagal dalam menjaga tradisi, nilai-nilai, ritual dan simbol-simbol keagamaan akibat derasnya penetrasi arus globalisasi.<sup>61</sup> Namun, globalisasi di pihak lain telah memberi pelajaran berharga bagi sebagian pemeluk agama. Banyak pemeluk agama yang kini memiliki daya resistensi dalam menolak efek negatif globalisasi. Bahkan yang menggembirakan, globalisasi telah memberi inspirasi sekaligus memotivasi umat beragama untuk memunculkan upaya-upaya kreatif dalam melestarikan jatidiri, identitas diri, bentuk budaya dan landasan-landasan religius.

Pendek kata, globalisasi telah membawa pengaruh terhadap cara-cara umat beragama dalam mengekspresikan kualitas keberagamaannya dan pola-pola hubungan dan komunikasi antar pemeluk beragama yang sangat beragam. Dalam konteks ini, pola-pola komunikasi dan hubungan di antara pemeluk agama dituntut semakin terbuka, toleran, terbuka, penuh kejujuran, cair dan semakin intens.

### **B. Implikasi Globalisasi bagi Pendidikan Islam**

Terpaan gelombang globalisasi membawa implikasi yang cukup serius bagi dunia pendidikan. Pendidikan menjadi kian bergeser dari status dan fungsi awalnya yang cukup idealis, -sebagai *human development*-, mau tidak mau kini dipaksa tereduksi hanya sebagai komoditas dan harus terbingkai dalam logika pasar. Disatu sisi ia menjadi eksklusif dan tak terjangkau oleh kalangan bawah, sehingga darwinisme sosial pun sulit dielakkan berlaku. Sedang disisi lain visi dan misinya tidak keluar dari koridor ekonomi (menyiapkan peserta didik sebagai homo economicus semata). Peserta didik disibukkan oleh rutinitas studi-studi berdasarkan kurikulum yang juga terasing dari kehidupan sosial. Misalnya, ketika bicara sains dan teknologi, peserta didik digiring untuk memusatkan diri pada teknologi yang bias sektor urban. Misalnya, mesin-mesin industri berat dan bukan perihal teknologi tepat guna, yang murah, mudah dijalankan dan langsung memberi manfaat kepada masyarakat kecil.

Globalisasi yang sedang melanda dunia secara nyata menuntut kita untuk merancang pendidikan yang bertaraf internasional. Dalam perspektif budaya, pendidikan di era global menjadi wahana penting dan medium yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos di kalangan umat Islam. Pendidikan Islam dapat menjadi instrumen untuk memupuk kepribadian muslim, memperkuat identitas muslim, dan memantapkan jati diri muslim. Bahkan peran pendidikan menjadi lebih penting lagi ketika arus globalisasi demikian kuat yang membawa pengaruh nilai-nilai dan budaya yang acapkali bertentangan dengan nilai-nilai dan kepribadian bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif (*collective conscience*) sebagai umat dan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, dengan tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, dan agama, sehingga dapat memantapkan kerukunan sosial.

Dalam aspek pendidikan, fenomena globalisasi telah direpson oleh bangsa Indonesia melalui reformasi bidang pendidikan. Datangnya era reformasi diakui menjadi titik balik dalam kehidupan bangsa Indonesia

---

<sup>61</sup>. Dochak Latief, *Ekonomi Global*, (Surakarta: UMS Press, 2000), h. 21.

pasca Orde Baru, yang menjadi momentum kesadaran bagi kita untuk menata kehidupan kebangsaan, termasuk pendidikan secara yang lebih demokratis dan reformis. Gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan.<sup>62</sup>

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, diversifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional; penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna. Pembaharuan sistem pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta perbedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Era globalisasi diakui telah menimbulkan dilema tersendiri bagi dunia pendidikan Islam. Hal ini mengingkari konfigurasi pendidikan Islam secara umum lebih berorientasi pada dimensi *etiko religius* atau kurang mempertimbangkan aspek pragmatis (pasar pendidikan). Paradigma pendidikan Islam masih bersifat –segmentaris-parsialistik, belum bersifat totalistik-integralistik. Sebagai akibatnya, pendidikan Islam secara empiris belum mengakomodasi<sup>55</sup> dan mengimbangi kemajuan sains di era global.

Di lain pihak, usaha pembaruan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam tampaknya belum bersifat komprehensif dan menyeluruh dan terkesan tambal sulam, sehingga sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional".<sup>63</sup> Belum lagi, berbagai problem lain seperti keterbatasan dana dan tenaga ahli yang bisa dan siap melakukan perubahan. Untuk itu, pendidikan Islam dewasa ini, dari segi apa saja terlihat rapuh terutama karena orientasi yang semakin tidak jelas".<sup>64</sup>

Akibat yang lain, pendidikan Islam belum *incompatible* dengan tuntutan kualitas pendidikan di era global atau mudahnya dapat dikatakan ia sedang mengalami krisis. Permasalahan seputar krisis pendidikan Islam ketika dihadapkan dengan kemajuan sains menjadi sebuah agenda

---

<sup>62</sup> Baca Penjelasan atas UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Surabaya: Media Centre, 2005), h. 49. <sup>69</sup>

<sup>63</sup> Azyumardi Azra., *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), hal. 59

<sup>64</sup> Muslih Usa, 1991:11].

pekerjaan yang menuntut upaya pemecahan secara mendesak.<sup>65</sup> Bahkan menurut sinyalemen al-Faruqi, krisis dalam aspek pendidikan inilah yang paling buruk dialami oleh dunia Islam.<sup>66</sup> Memperhatikan permasalahan yang sangat kompleks ini, Syed Muhammad al-Naqib al-Attas memberikan analisis bahwa “yang menjadi penyebab kemunduran dan degenerasi kaum muslimin justru bersumber dari kelalaian mereka dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam secara terkoordinasikan dan terpadu.<sup>67</sup>

Untuk itulah al-Faruqi mengakui bahwa: agenda memecahkan problematika pendidikan Islam menjadi tugas rumah yang terberat bagi Umat Islam pada abad ke 15 H. ini.”<sup>68</sup> Sejalan dengan hal ini, Khursid Ahmad menyatakan bahwa di antara persoalan-persoalan yang dihadapi dunia Islam masa kini, persoalan pendidikan adalah tantangan yang paling berat, masa depan Islam akan sangat tergantung pada bagaimana dunia itu menghadapi tantangan ini.<sup>69</sup>

Berbagai pendapat dari para cendekiawan muslim ini telah memberi gambaran bahwa ada suatu problematika yang cukup serius dalam sistem pendidikan Islam selama ini, baik pada tataran konseptual maupun pada tataran aplikasinya. Untuk mengatasinya membutuhkan sebuah langkah reformulasi total sejak dari ide dan konseptualisasi sampai kepada aplikasi konsep pendidikan Islam. Meminjam istilah Winarno Surakhmad, diperlukan sebuah pendekatan yang lebih *intelligent* terhadap masalah kependidikan masa depan.”<sup>70</sup> Jadi salah satu upaya strategis untuk mengatasi berbagai krisis di dunia Islam saat ini dan masa yang akan datang adalah dengan memperkuat pendidikannya.

Sebenarnya umat Islam telah lama sadar bahwa perlu langkah reformulasi sistem kependidikan Islam. Hal ini bisa dibuktikan dengan telah dilaksanakannya beberapa kali konferensi pendidikan Islam se dunia seperti yang pertama dilaksanakan di Jeddah, Saudi Arabia, tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977, namun sangat disayangkan rekomendasi dari hasil konferensi itu belum terlaksana sepenuhnya, terutama dalam pengintegrasian nilai-nilai dan ideologi Islam ke dalam berbagai teori ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan, filsafat, sosiologi serta pendidikan bagi wanita.<sup>71</sup>

Memperhatikan itu semua kiranya para cendekiawan muslim perlu mengembangkan strategi pendekatan ganda dengan tujuan mengintegrasikan pendekatan situasional jangka pendek dengan pendekatan konseptual jangka panjang dengan melibatkan berbagai pakar

<sup>65</sup>Lihat Syed Sajjad Hussein dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986), hal. 98.

<sup>66</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid, Bagaimana Implimentasinya bagi Kehidupan Manusia*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986), 73 vii.

<sup>67</sup>Syed Muhammad-Naqib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo DjojoSuarso, (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 178; Bandingkan pula dengan Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1987), hal. 13.

<sup>68</sup>Al-Faruqi, *Tawhid...*, hal. 21; Lihat pula pernyataan pada al-Attas, *Islam dan ...*, hal. 169.

<sup>69</sup>Lihat Machnun Husein, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Nur Cahya, 1983), hal. ix.

<sup>70</sup>Lihat Winarno Surakhmad, *Situasi Kependidikan dan Peranan Intelegensia dalam Negara-negara yang Sedang Berkembang*, Ikhtisar ceramah yang tidak diterbitkan, (Jakarta: 46 ptember 1981), hal. 4.

<sup>71</sup>Baca Deliar Noer, *Konferensi Pendidikan Islam se Dunia dalam Bunga Rampai dari Negeri Kangguru*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), hal. 115-130.



dari berbagai disiplin ilmu, sambil senantiasa menelaah berbagai konsep yang telah ada yang dihasilkan oleh para cerdik cendekiawan muslim terkemuka di bidang pendidikan Islam, mengingat merekalah yang mengadakan perenungan dan pengelaborasiannya secara filosofis termasuk pula mengkritik dan mengevaluasi sistem pendidikan dan pelaksanaannya, serta sekaligus pula melakukan terobosan-terobosan baru yang urgen dan mendasar.

Bertolak dari pandangan di atas, peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya “dipahami dalam konteks mikro [kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan], melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini mencakup masyarakat, bangsa, negara dan bahkan manusia pada umumnya”.<sup>72</sup> Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat [*learning society*].

Pendidikan Islam perlu didesain sebagai model pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan di era global. Meminjam pendapat Hasim Amir, pendidikan Islam di era global adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang *integralistik, humanistik, pragmatik* dan *berakar pada budaya kuat*.<sup>73</sup> Pendidikan integralistik merupakan pendidikan yang berorientasi pada *Rabbaniyah* [Ketuhanan], *insaniyah* [98: manusiaan] dan *alamiyah* [alam pada umumnya], [96] sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik dan untuk mewujudkan *rahmatan lil ‘alamin*, serta pendidikan yang mengangap manusia sebagai sebuah pribadi utuh jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individual-sosial.

Pendidikan integralistik diharapkan dapat menghasilkan manusia [peserta didik] yang memiliki integritas tinggi, yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian belah atau kepribadian mendua, menyatu dengan masyarakat sehingga dapat menghilangkan disintegrasi sosial, dan dapat menyatu dengan alam sehingga tidak membuat kerusakan, tetapi menjaga, memelihara dan memberdayakan serta mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia.

[69] Merujuk pendapat Abdurrahman Mas’ud dalam bukunya yang berjudul *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, konsep pendidikan non-dikotomik ini dibangun [61] berdasarkan paradigma humanisme religius. Menurut Abdurrahman, humanisme dalam pendidikan dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial, makhluk religius: ‘*abdullah* dan *khalifatullah* serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya sekaligus bertanggung terhadap amal perbuatannya di dunia dan akhirat. Humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu yang senantiasa mengembangkan diri di bawah petunjuk ilahi, untuk bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan sosial. Individu

<sup>72</sup> Fasli Jalal, 2001, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta, Aditia Media, 2001), hal. 16-17 [183]

<sup>73</sup> A. Malik Fadjar, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 37.

dalam kerangka <sup>61</sup> ini selalu aktif dalam posisi *becoming process* mer<sup>86</sup>mpurnakan diri, atau istikma (Abdurrahman Mas'ud, 2002: xix).

Jika kita sepakat dengan humanisme religius sebagai paradigma, maka orientasi pendidikan kita dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, baik formal maupun informal perlu diorientasikan dengan pandangan ini. Dengan humanisme religius, pendidikan Islam tidak akan mengabaikan pentingnya pendidikan alam, lingkungan, akal serta pengembangan potensi individu secara maksimal sesuai dengan ajaran dasar Islam yang tidak mendikhotomikan elemen-elemen tersebut.

Konsep non-dikhotomik ini telah mengantarkan Islam pada masa lampau meraih capaian-capaian sains secara gemilang. Ibnu Hazm, seorang ilmuwan muslim di era klasik memberikan catatan bahwa sejarah keilmuan Islam dari abad 7 sampai abad 11 tidak <sup>153</sup>ngenal dikhotomi antara pendidikan ilmu agama dengan dan sains. Yang menarik dari sejarah perkembangan ilmu dalam Islam adalah terjadinya hubungan harmonis dan dialogis antara ilmu agama dan non agama. Kedua disiplin ini ternyata saling melengkapi. Ilmu-ilmu agama berkembang terlebih dahulu dan seolah-olah mengisyaratkan bahwa manusia dan peradabannya harus dilandasi dengan dasar-dasar keagamaan dan keimanan yang kokoh sebelum ilmu-ilmu lain mewarnai dirinya. Perkembangan ilmu agama berlangsung pada abad pertama dan kedua, yang ditandai dengan lahir dan berkembangnya fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis dan tauhid. Era <sup>153</sup> melahirkan para pakar hukum Islam yang dikenal sebagai pendiri empat *mazhab*: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali. Yang menarik, kata Abdurrahman, dari perkembangan disiplin ilmu-ilmu agama justeru membangkitkan ilmu-ilmu lain seperti sejarah dan filsafat. Filsafat inilah yang memicu berkembangnya ilmu fisika, kimia dan matematika dalam dunia Islam (hal. 84). Masa intelektualisme Islam yang tidak mengenal dikhotomi ini ditopang secara kuat oleh dua raksasa *patron of knowledge*, Khilafah Umayyah dan Khilafah Abbasiyah.

Apa yang dikatakan Abdurrahman di atas bisa dibenarkan jika kita mau menkonfirmasikannya dengan fakta sejarah yang merekam kegemilangan tradisi intelektualisme di era lampau. Paradigma non-dikhotomis telah membawa umat Islam berada dalam kegemilangan iptek. Bisa dikatakan, dahulu umat Islam cukup superior di bidang ini. Mereka kaya kreatifitas dan orisinalitas ilmu pengetahuan. Prestasi kaum muslimin dalam bidang iptek ini di era klasik digambarkan oleh Max T. Dimont, seorang ahli sejarah peradaban Yahudi, sebagai berikut :

“Dalam sains, bangsa Arab (muslim) jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani itu pada esensinya adalah sebuah kebun subur penuh dengan bunga-bunga indah yang tidak banyak berbuah. Ia adalah peradaban yang kaya dengan filsafat dan sastra, namun miskin dalam teknik dan teknologi. Maka usaha bersejarah dan bangsa Arab dan Yahudi Islam untuk menerobos jalan baru sains, menemukan konsep nol, tanda minus, angka irrasional dan meletakkan dasar-dasar bagi ilmu kimia baru.” (Noercholis Madjid, 1992: 14).

Sejarah Islam masa lalu telah menunjukkan bahwa kaum agamawan-lah yang mengibarkan 'obor' ilmu pengetahuan dan mengantarkan ilmu

pengetahuan menjadi penerang hidup umat manusia. Pioner ilmu pengetahuan di abad pertengahan diramaikan dengan kemunculan sejumlah ilmuwan Muslim seperti al-Khawarizmi, al-Biruni, Umar Khayam, Ibnu Haitam, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al-Razi, al-Tusi, dan lain-lain.

Sayangnya, arah perjalanan sejarah Islam mengalami deviasi. Sejarah intelektualisme Islam yang semula gemilang dalam perkembangan<sup>128</sup>nya mengalami kemerosotan (*decline*), tepatnya semenjak runtuhnya teologi mu'tazilah pada masa khalifah Abbasiyah al-Ma'mun (198-215 H/813-833 M). Kegiatan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum yang bertitik tolak dari nalar dan kajian-kajian empiris yang sebelumnya dalam dunia Islam, menjadi etos dan dihargai sebagai ibadah berubah menjadi dimakruhkan (Azumardi Azra, 1994: vii).

Masa-masa setelah itu, obor ilmu pengetahuan umat Islam kian melemah. Ilmu-ilmu kealaman mendapatkan porsi perhatian lebih rendah ketimbang cabang-cabang ilmu lain. Muara dari itu semua adalah umat Islam saat ini menatap tak berdaya perkembangan ilmu pengetahuan dari buaian dan budaya Barat. Kesan yang kemudian muncul adalah terjadinya disintegrasi ilmu pengetahuan dan agama.

Lambat laun kegiatan mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan umum itu dicurigai dan selanjutnya dihapuskan dan kurikulum madrasah. Adapun bagi mereka yang masih berminat terpaksa mempelajarinya secara sendiri-sendiri, bahkan di bawah tanah, karena ilmu-ilmu umum dipandang sebagai ilmu subversif yang dapat dan akan menggugat kemapanan doktrin suni, terutama bidang kalam (teologi) dan fiqh.

Ilmu-ilmu non agama atau keduniaan atau profan, khususnya ilmu-ilmu alam atau eksakta, yang merupakan akar-akar pengembangan sains dan teknologi sejak saat itu berada dalam posisi marjinal. Meski Islam pada dasarnya tidak membedakan nilai ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama (ilmu-ilmu umum), namun dalam prakteknya, supremasi lebih diberikan kepada ilmu-ilmu agama. Ini disebabkan sikap keagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu agama sebagai jalan tol menuju Tuhan. Akibatnya, semangat mencintai sains dan teknologi di dunia muslim mengalami penurunan sampai muncul dunia Barat, berkat renaissance dan aufklarung mengambil kendali peradaban dunia. <sup>12</sup>

Akibat lain yang muncul adalah terjadinya kesenjangan yang terjadi antara pendidikan Islam dan ajaran Islam dan munculnya orientasi pendidikan Islam mengalami ambivalensi. Hal ini dicerminkan oleh pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum, berhirat dengan dunia (Saifudin, 1987: 103). Pandangan ini jelas bertentangan secara diametral dengan ajaran Islam yang mengajarkan konsep monokotisme, menyatu dan tidak memisahkan kedua ruar<sup>12</sup> baik umum maupun agama, dunia maupun akhirat (Asy'arie, 1999: 90). Akibat pandangan dikotomis itu *out put* sistem pendidikan Islam<sup>12</sup> berkualitas jauh dari ajaran Islam. Karena itu bangunan pendidikan Islam, terutama dari segi konsep epistemologis keilmuan berdasarkan prinsip nondikhotomis penting dilakukan sebagai upaya orientasi pendidikan Islam ideal dimasa depan.

### C. Berparadigma Keterpaduan

Pandangan atau pemikiran yang menekankan perlunya pendidikan Islam mengupayakan pencitaan hubungan harmonis dan dialogis antara

ilmu agama dan non-agama rasanya perlu kita respon positif. Hal ini mengingat kedua disiplin ilmu (agama dan non agama) perlu saling melengkapi dalam rangka memecahkan problem umat manusia yang kompleks di era Global. Pemikiran non-dikhotomik ini memiliki relevansi dengan kondisi pendidikan Islam saat ini yang masih memerlukan langkah-langkah penataan. Sejauh ini, persoalan mendasar yang melatari kompleksitas pendidikan Islam sesungguhnya terletak pada paradigma pendidikan yang selama ini masih dikotomis, yang menghasilkan produk lulusan yang sudah terkapling-kapling yang memisahkan “ilmu-ilmu agama” dan “ilmu-ilmu dunia”. (Kuntowijoyo, 1991: 352). Untuk mengatasi problem dikotomis dunia pendidikan sesungguhnya telah ada, misalnya dengan terbitnya SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) tanggal 24 Maret 1975. Madrasah telah mengembangkan kurikulumnya dengan porsi yang besar atas pelajaran umum, yaitu 70% (Santoso, 1990: 90).

Akhir-akhir ini dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tampaknya memberi peluang bagi lembaga pendidikan untuk menyusun kurikulum secara integralistik. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (SDIT) oleh sejumlah pihak dinilai telah melangkah lebih maju dengan menerapkan sistem pembelajaran *full day school* dan *boarding school*. Yang dimaksud dengan Sistem Pendidikan Islam Terpadu adalah bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional yang diperkaya dengan sistem pendidikan Islami melalui pengintegrasian antara pendidikan agama dan umum, antara sekolah, orang tua dan masyarakat dengan memaksimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik; dengan harapan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berwawasan luas, kreatif dan bersikap positif (Agus Shofwan, 1995: 14). Berdasarkan pada pengertian ini, beberapa aspek keterpaduan yang dikehendaki oleh sistem pendidikan perlu diupayakan seperti keterpaduan kurikulum, keterpaduan media pendidikan dan keterpaduan tujuan pendidikan. Belakangan ini sejumlah Universitas Islam Negeri (UIN),<sup>94</sup> but saja UIN Malang, UIN Syarif Hidayatullah dan UIN Sunan Kalijaga tengah mengupayakan langkah-langkah pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu non-agama.

Semangat nondikotomik/keterpaduan perlu kita aplikasikan dalam kehidupan nyata mengingat keterpaduan/integrasi merupakan karakter utama Islam. Islam mengajarkan prinsip-prinsip integrasi antara kepentingan dunia dan akherat; jasad dan roh; kesalehan individu dengan kesalehan sosial; peran *ibadatullah* dan peran *khalifatullah*; iman, Islam dan ihsan, dimensi esoteris (batin) dengan dimensi eksoteris (lahir), *pre existence* (alam arwah/kandungan), *existence* (dunia) dan *post existence* (akhirat), antara hubungan vertikal (*habluminallah*) dan hubungan vertikal (*habluminannas*), serta kalau bisa antara *takhalli*, *tahalli tajalli* atau antara *syari'at*, *tharikat* dan *hakikat*. Keterpaduan ini perlu menjadi jiwa dalam mengelola pendidikan.

Untuk itu, para pendidik dalam sistem pendidikan yang terpadu (integralistik) perlu merumuskan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu

(*integrated learning*)<sup>74</sup>

Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang dengan membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*). Model-model pembelajaran terpadu yang mungkin dapat diadaptasi dalam pendidikan Islam antara lain: model fragmentasi, koneksi, sarang, rangkaian/urutan, patungan, jala-jala, untaian simpul, integrasi, peleburan dan jaringan.

Ajakan untuk membangun tradisi pendidikan yang integralistik ini belakangan ini telah menjadi prinsip-prinsip yang dikembangkan para pembuat kebijakan dalam menata sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional secara konseptual telah memperhatikan paradigma totalitas-integralitas dalam visi, misi dan implementasinya. Pendidikan nasional mengidam-idamkan adanya integrasi, interkoneksi, non-dikhotomik, relevansi antara proses dan produk pendidikan.

Dalam Renstra Depdiknas Tahun 2005-2009 dikatakan bahwa pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal.<sup>75</sup> Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar. *Pertama*, afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis. *Kedua*, kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Pendidikan dalam konteks ini dianggap sebagai proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Sejalan dengan visi pendidikan nasional tersebut, Depdiknas berhasrat untuk pada tahun 2025 menghasilkan Insan Cerdas dan Kompetitif ((Insan Kamil/Insan Paripurna). Yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas secara komprehensif, yang meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Tabel

<sup>74</sup> Maman Rachman, "Reposisi, Re-Evaluasi Dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta, Balitbang Depdiknas, Maret 2001, No. 028), p. 5-6.

<sup>75</sup> Bambang Sudibyo, *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009, Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hal. 12.

berikut ini memberikan deskripsi yang lengkap tentang yang dimaksud dengan insan cerdas komprehensif dan kompetitif.

**Tabel Insan Cerdas Komprehensif dan Kompetitif**

| <b>Makna Insan Indonesia Cerdas Komprehensif</b> |   | <b>Makna Insan Indonesia Cerdas Kompetitif</b> |  |
|--|---|--|--|
| Cerdas spiritual                                 | Beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. |  |  |

|                                      |  |                   |  |
|--------------------------------------|--|-------------------|--|
| <p>Cerdas emosional &amp; sosial</p> | <p>* Beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetenti untuk mengekspresikannya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang: <ul style="list-style-type: none"> <li>- membina dan memupuk hubungan timbal balik;</li> <li>- demokratis;</li> <li>- empatik dan simpatik;</li> <li>- menjunjung tinggi hak asasi manusia; -</li> <li>- ceria dan percaya diri;</li> <li>- menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan benegara; serta</li> <li>- berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara.</li> </ul> </li> </ul> | <p>Kompetitif</p> | <p>105</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan</li> <li>• Bersemangat juang tinggi</li> <li>• Mandiri</li> <li>• Pantang menyerah</li> <li>• Pembangun dan pembina jejaring</li> <li>• Bersahabat dengan perubahan</li> <li>• Inovatif dan menjadi agen perubahan</li> <li>• Produktif</li> <li>• Sadar mutu</li> <li>• Berorientasi global</li> <li>• Pembelajar sepanjang hayat</li> </ul> |
| <p>Cerdas Intelektual</p>            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi;</li> <li>• Aktualisasi insan intelek-tual yang kritis, kreatif dan imajinatif;</li> </ul>  |                   |  |

|                   |   |  |  |
|-------------------|---|--|--|
| Cerdas kinestetis | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas</li> <li>• Aktualisasi insan adiraga</li> </ul> |  |  |
|-------------------|---|--|--|

116

Penulis berpendapat bahwa Islam dapat berfungsi sebagai kendali moral bagi pengembangan sains. Islam bisa memenuhi kebutuhan yang semakin mendesak bagi orang-orang Global baik di Barat dan Timur terhadap bangunan metafisika yang kokoh, tempat berlindung orang-orang beriman dan menjunjung tinggi spiritualitas. Tesis ini relevan dikemukakan mengingat Islam kaya dengan nilai-nilai universal yang dapat dijadikan referensi moral bagi proses kerja saintifik.

Dalam perspektif Islam<sup>132</sup> sains bersifat sakral atau suci dicirikan beberapa hal. *Pertama*, ia menganggap alam fisik sebagai makhluk yang diciptakan dan dipelihara Tuhan. Tugas saintis adalah mencari prinsip-prinsip bekerjanya alam sebagaimana dituturkan Eistein sebagai berikut:

“Saya ingin mengetahui bagaimana Tuhan menciptakan alam ini. Saya tidak tertarik pada fenomena ini ataupun itu, pada spektrum ini ataupun itu, melainkan saya ingin mengetahui pikiran-pikiran-Nya, dan selebihnya adalah rincian-rincian”.

132

*Kedua*, sains senantiasa mencari kesatuan yang mendasari tatanan penciptaan. Ini berarti sains merengkuh pandangan holistik tentang alam semesta dan menerapkan pendekatan<sup>157</sup> holistik dalam memahaminya.

*Ketiga*, sains mengakomodasi wahyu dan intuisi untuk melengkapi pemahaman realitas melalui eksperimentasi dan penalaran teoritis. *Keempat*, sains memandang alam semesta memiliki makna yang merentang melampaui kita dan bersambung pada tujuan “eksistensi”. Oleh karena itu, hidup yang bermakna antara lain ialah hidup yang mengarah pada tujuan penciptaan kita yaitu menyembah Sang Pencipta.

*Kelima*, sains mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai. Hal ini terjadi dengan cara membawa akuntabilitas dan tanggung-jawab para saintis pada segenap tahap kehidupan khususnya sekarang atau di sini (*existence*) dan masa mendatang/akhirat (*post existence*).<sup>76</sup> Dengan demikian, sains bersifat teistik, yang bercirikan konsep-konsep nilai-nilai moral berjalanan dengan konsep tujuan alam. Para saintis dalam konteks ini menggunakan sains untuk mendapatkan kebijaksanaan dan memecahkan

<sup>76</sup> Tahap kehidupan menurut tinjauan ontologi Islami menurut penulis ada tiga yaitu *pre existence* (kehidupan pra dunia), *existence* (kehidupan dunia) yang terdiri dari *real self* (realitas yang dialami seseorang) dan *ideal self* (cita-cita yang diinginkan seseorang) dan *post existence* (hidup setelah kematian) yang merupakan tujuan akhir manusia (*ultimate ideal-self*). Pemetaan ini dipinjam dari Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1988, Cct. 4), h. 358-359.



masalah-masalah individual dan kemasyarakatan serta diarahkan pada tujuan-tujuan yang mendatangkan keridhaan Illahi. Di sini, alam dipandang sebagai amanat Tuhan yang harus dipergunakan secara patut. Oleh karena itu, semua rancangan bagi kemajuan saintifik dan inovasi teknologis harus selar<sup>42</sup> dengan tatanan kosmik.

Berdasarkan uraian di atas bisa digaribawahi bahwa pengembangan sains dalam Islam bersifat integralistik dengan menjadikan Tauhid sebagai landasan tumpunya. Tauhid dalam konteks ini merupakan sistem ajaran yang merefleksikan adanya kesatuan (*al-wihdah, unity*), yaitu kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of guidance*), kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Semua konsep kesatuan ini merupakan derivasi dari kesatuan Ketuhanan (*unity of Godhead*)<sup>77</sup> Jika wawasan integralistik mewarnai kerja saintifik akan menghasilkan suatu bangunan sains dan teknologi yang tidak fragmentatif (menceraikan iptek dengan nilai). Dengan demikian, pilar ontologis, epistemologis dan aksiologis dalam sains Global akan memiliki keterkaitan secara langsung dengan nilai-nilai dan berada dalam arahan nilai-nilai.

Dalam al-Qur'an telah banyak dipaparkan, betapa realitas ciptaan Tuhan sebagai obyek kajian sains berada dalam batas-batas demarkasi dan kendali hukum-hukum Tuhan yang sering disebut dengan Sunnatullah (*Nature of Law*). Dari perspektif al-Qur'an pula dapat diambil suatu pemahaman bahwa, secara ontologis, obyek sains dengan sendirinya mentransendensikan kepada Tuhan.<sup>69</sup>

Hal ini antara lain dijelaskan al-Qur'an dalam Surat Fushilat ayat 11, yang artinya:

225

“Kemudian Ia (Allah) berpaling kepada langit, yang ketika 182 masih berbentuk uap (partikel-partikel) yang berterbangan dan berfirman kepadanya dan kepada bumi: “Tunduklah kamu, mau atau tidak.” Maka keduanya menjawab: “Kami tunduk dengan patuh”.

Ayat di atas secara eksplisit mengandung suatu pengertian bahwa, setiap partikel yang membentuk alam jagat raya ini telah menerima perintah Allah, bahwa mereka wajib tunduk kepada ketentuan hukum Allah.

Dalam memaknai realitas kosmologis tersebut, tidak cukup dengan mengembangkan potensi pikir dan wawasan empirik (Q. S al-Ghasiyah ayat 17-20), tapi perlu ditransendensikan kepada sesuatu yang kudus dengan mengembangkan kualitas dzikir (Q.S: Ali-Imran 190-191). Hasil komulatif dari penalaran dan pengamatan yang berbentuk sains dan teknologi diorientasikan dalam rangka kepentingan kemanusiaan,. Melalui proses demikian, manusia bertambah dekat (*proximity*) dengan Tuhannya (Q.S al-Jatsiyah : 3), sekaligus menjadi sarana mengaktualisasikan potensi kekhilafahannya di muka bumi. (Q.S. al-Fathir: 39).

Pada akhirnya, dengan memadukan Islam sebagai dimensi spiritual dengan sains yang umumnya berparadigma materialistik akan dihasilkan

<sup>77</sup> Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1987), h. 18.

<sup>78</sup> Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Sipsess, 1994), h. 187.

bangunan ilmu pengetahuan yang seimbang atau equilibrium. Dalam proses pemaduan itu, Islam ditempatkan sebagai basis teoritik guna penyusunan landasan etik ilmu pengetahuan dan anak kandungnya teknologi yang terarah dan lebih manusiawi.

Sebagai implikasinya, proses dan kerja saintifik memiliki orientasi dan makna yang jelas karena ia dikendalikan oleh landasan tauhid serta didasari motivasi untuk beribadah kepada Allah. Landasan etik Islami ini sifatnya lebih mengikat komitmen dan perilaku saintis dibandingkan landasan etik dalam pengembangan teknologi yang sudah ada. Sebagai catatan perbandingan, rumusan landasan etik yang berlaku dalam komunitas ilmuwan Global sejauh ini hanya menekankan poin-poin berikut:

1. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi secara mutlak tidak menyebabkan seorang merasa menderita, diperkosa dan dilanggar hak-haknya,.
2. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi secara mutlak diarahkan untuk mengusahakan suatu lingkungan masyarakat yang seriap anggotanya merasa aman dan mampu menjadi dirinya sendiri.
3. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi didasari prinsip:
  - a. Penghormatan hak asasi.
  - b. Menjamin keadilan dalam bidang hukum, sosial politik dan ekonomi.
  - c. Menjamin pelestarian penggunaan sumber-sumber daya alam dan manusia.
  - d. Penghormatan nilai-nilai individual manusia (Mudji Sutrisno, 1985: 15).

Berangkali salah satu agenda terbesar yang perlu dilakukan oleh umat Islam adalah mengatasi problema dikotomik yang masih menjangkiti dunia keilmuan kita termasuk lembaga pendidikan Islam. Alangkah baiknya para pemikir pendidikan Islam mencari jalan keluar terhadap problem dikotomi keilmuan ini misalnya dengan mereaktualisasi gagasan 'islamisasi sains, saintifikasi Islam dan suprasaintifisme Islam. Tawaran ini nantinya akan menjadikan dasar-dasar ilmu pengetahuan dalam ayat kaunyah menjadi sebuah epistemologi ilmu yang dapat diakses dan dikembangkan sesuai tingkat perkembangan zaman.

Di pihak lain, bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan yang telah kita capai dapat dirujuk dalam ayat-ayat kaunyah di atas, sehingga tingkat perkembangan ilmu pengetahuan sejauh apapun dapat kita tempatkan sesuai konteksnya yang paling transenden, yaitu agama. Dengan demikian, tidak ditemukan lagi sebuah kebenaran sekuler yang membelah kutub ilmu pengetahuan dan agama.

Apa yang tersirat dalam ayat-ayat kaunyah sesungguhnya amat memotivasi Islamisasi sains, sehingga nilai-nilai universal yang terkandung dalam diktum-diktum ajaran dapat ditafsirkan secara ilmiah-empirik -- sebagaimana juga pembenaran asumsi ilmiah di lapangan dapat dibuktikan dengan dalil-dalil agama.

Pemahaman seperti ini dapat membebaskan keterjeratan ilmu pengetahuan dari kungkungan sekularisme, sehingga tidak ditemukan lagi dua kutub kebenaran yang saling berlawanan: ilmiah dan religius. Yang ada hanyalah kebenaran tunggal: ilmiah sekaligus religius. Melalui prinsip seperti ini, interrelasi hasil-hasil ilmu pengetahuan dan interpretasi manusia

atas wahyu dituangkan dalam bentuk konsensus kebenaran tunggal dan tidak memberi peluang polarisasi.

Pada era global saat ini, ekuilibrium antara posisi ilmu-nalar dengan nilai-nilai etika-moral dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting dan bermakna. Sebab revolusi industri telah mengubah posisi agama pada tataran inferior dibanding ilmu pengetahuan. Akibatnya, diakui atau tidak, tampilan Globalisasi dalam batas-batas tertentu dapat mendistorsi persoalan etika dan moralitas yang sangat dijunjung ajaran agama.

Oleh karena itu, pada era global ini, tidak sedikit kalangan yang menyebutnya sebagai era kebangkitan agama dengan performa yang lebih rasional. Otoritas wahyu mesti dikawinkan dengan penafsiran nalar dan ilmu dalam rangka aktualisasi diri menyikapi persoalan kemanusiaan sehari-hari yang kian menantang. Dalam kaitan ini, pertautan antara teks agama dengan nalar manusia menjadi sangat menarik dimaknai secara teologis untuk memantulkan nilai-nilai *eternal* ajaran suci ke dalam realitas ilmu pengetahuan. Secara konseptual, nalar dan wahyu merupakan dua entitas yang sebenarnya tidak perlu dipertentangkan secara diametral.

Prinsip Islam yang non-dikotomik dengan mengawinkan dimensi agama dengan sains ini secara kelembagaan telah diuji-cobakan pada lembaga pendidikan SDIT, SMPIT, UIN Malang dengan konsep pohon ilmunya dan lain-lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin Rais, (1998), *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.
- A.M. Saifudin, (1991), *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Mizan
- A. Malik Fadjar, (1999), Cetakan II, *Madrasah dan Tantangan Globalisasi*, Bandung: Mizan dan Yasmin.
- Ashraf, ALI (1996) Cet. III, *Horison Baru Pendidikan Islam, terj. Sori Siregar*, Jakarta: Pustaka Wacana.
- Al-Faruqi, Ismail R. (1984), *Islamization Of Knowledge: General Principles and work Plan*, Lahore: Dar Adabiati.
- Al-Razi, Fakhr Al-Din, (1995), *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatik Al Gaib*, ed. Khalil Muhy al-Din al-Mais, jilid 2, airut: Dar Al-Fikr.
- Azra, Azumardi, *Pengantar Buku Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, (Jakarta: Logos Publisng Hause, 1994).
- San Langgulang, (1996), *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Husni Rahim, (2001) *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Jujun S. Suriasumantri, (2000), Cet. XII, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Harapan
- Kartini Kartono (1996), *Pengertian Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Kuntowijoyo, (1991), *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Sa Asy'arie, (1999), *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: LESFI.
- M. Quraish Syihab, (1992). *Membumikan Al- Qur'an*, cet II, Bandung : Mizan
- Nasser, Syeh Sayyed, Husssain (1986), *Krisis Pendidikan Islam*, Bandung Risalah.

- Noeng Muhadjir, (1998), Cet. IV, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Noercholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), Cet.I.
- Rachman, Maman, "Implementasi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Keterpaduan Pembelajaran" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, No. No.036 - Mei 2002 ).
- Rais, Amin, M, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1987).
- Shofwan, Agus, *Kep Operasional SDIT* (Yogyakarta; t.p., 1995).
- Harjo, (1993), *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : Mahkota
- Sukanto, (1994), *Prospek dan Agenda Masalah Pendidikan dalam PJP II*, Makalah Seminar, UII, Yogyakarta: 1)
- Sutrisno, Mudji, *Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Dimensi Moral*", Yogyakarta: Basis, 1985).
- Syam, Mohammad, Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1988, Cet. 4).
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Siperss, 1994).
- Zainuddin Fanani dan M. Thoyibi (peny.) (1999), *Studi Islam Asia Tenggara*, Suarakarta : Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Suarakarta.
- Zakiyah Daradjat, (1994), Cet. II. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Gramedia.

### Bagian Ketiga

**REFORMULASI MATA KULIAH KAPITA SELEKTA  
PENDIDIKAN ISLAM : (Mengidentifikasi dan Mencari Solusi  
Terhadap Problem Pendidikan Islam Kontemporer)**

**A. Pendahuluan**

Alumni fakultas/jurusan tarbiyah PTAI dituntut memiliki wawasan, pemahaman dan keterampilan analisis tentang perkembangan isu-isu, permasalahan-permasalahan pendidikan yang penting, terpilih dan aktual, serta mampu mengidentifikasi faktor penyebabnya dan menawarkan solusi pemecahannya. Upaya ke arah pembentukan kompetensi ini sudah diakomodasikan dengan pemberian mata kuliah **Kapita Selekt Pendidikan Islam**.<sup>79</sup> Atas pertimbangan ini, mata kuliah Kapita Selekt Pendidikan Islam<sup>279</sup> masih dipandang sebagai materi yang cukup penting untuk dikaji oleh mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai ikhtiar untuk memperkaya perspektif mahasiswa dalam melihat eksistensi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Mata kuliah ini menjadi media dialog reflektif bagi para akademisi serta pratisi pendidikan Islam dalam konteks lokal maupun global.

Pada sebagian PTAI, cakupan atau konten isu dan permasalahan yang dikupas dalam **Kapita Selekt Pendidikan Islam** secara garis besar mencakup delapan bagian.<sup>80</sup> **Pertama**, bagian pendahuluan yang berisi uraian tentang berbagai teori pendidikan, pengertian pendidikan, tujuan dan metode pendidikan Islam serta berbagai hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan pendidikan sekolah. **Kedua**, membahas kompetensi guru menurut perspektif pendidikan Islam, kompetensi guru menurut kajian teori pendidikan, kompetensi guru pendidikan agama Islam serta kompetensi guru berdasarkan standar nasional pendidikan. **Ketiga**, membahas pendidikan anak usia dini (PAUD) dan pendidikan pada Raudhatul Athfal. **Keempat**, membahas pendidikan dasar: Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Aliyah. **Kelima**, membahas pendidikan menengah: Madrasah Aliyah. **Keenam**, mengungkap pendidikan keagamaan Madrasah Diniyyah. **Ketujuh**, menguraikan pendidikan pondok pesantren. **Kedelapan**, menyoroti perguruan tinggi agama Islam.<sup>81</sup>

Menurut pembahas, meskipun konten kajian seputar **Kapita Selekt Pendidikan Islam** ini tergolong lengkap, namun mengingat perkembangan pendidikan Islam yang sudah semakin pesat maka konten ini masih tergolong belum sempurna. Masih ada beberapa topik yang terlewatkan dan perlu diungkap lebih jauh karena cukup urgen dalam rangka menjadikan diskursus ini lebih berbobot, aktual dan akan

---

<sup>79</sup> Hal ini memungkinkan karena dalam mata kuliah Kapita Selekt Pendidikan Islam, mahasiswa dilatih untuk menggunakan pendekatan kausalitas (sebab-akibat), pendekatan symptomik dan

<sup>80</sup> Penulis sudah menel<sup>189</sup>ahan ajar Mata Kuliah Kapita Selekt Pendidikan Islam di pada Prodi PAI STAIN Bengkulu. Baca Ahmad Jazuli dkk, *Kapita Selekt Pendidikan Islam*, (Bengkulu, Pusat pengembangan<sup>189</sup> n Sumber Belajar (PPSB) STAIN Bengkulu, 2006).

<sup>81</sup> Ahmad Jazuli dkk, *Kapita Selekt Pendidikan Islam*, (Bengkulu, Pusat pengembangan Sumber Belajar (PPSB) STAIN Bengkulu, 2006).

memberikan sumbangan signifikan dalam mainstream pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Beberapa topik yang masih perlu dibahas antara lain: model pendidikan Islam pada era global dan pendidikan generasi muda, pola kerja sama tri pusat pendidikan Islam, otonomi daerah dan pendidikan, reformasi pendidikan nasional, strategi pendidikan nasional, pendidikan Islam dan kemajuan sains, modernisasi pendidikan Islam dan epistemologi ilmu, manajemen berbasis sekolah (*school based management*), Manajemen Berbasis Madrasah atau (*Madrasah Based Management*) (MBM), dan madrasah berstandar internasional (MBI). Yang juga tidak kalah pentingnya untuk diungkap adalah ilustrasi kunjungan ke lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dianggap representatif sebagai model dan inspirator bagi pengembangan pendidikan Islam, pemaparan hasil laporan dan seminar hasil laporan.

Menurut penulis, persoalan model pendidikan Islam di era global perlu diungkap karena globalisasi belakangan ini menjadi fenomena yang tidak bisa kita hindari dan memerlukan kehati-hatian dalam menghadapinya. Terpaan gelombang globalisasi telah membawa implikasi yang cukup serius bagi dunia pendidikan. Pendidikan menjadi kian bergeser dari status dan fungsi awalnya yang cukup idealis, -sebagai *human development*-, kini, mau tidak mau dipaksa tereduksi hanya sebagai komoditas dan harus terbingkai dalam logika pasar. Disatu sisi ia menjadi eksklusif dan tak terjangkau oleh kalangan bawah, sehingga darwinisme sosial pun sulit dielakkan berlaku. Sedang disisi lain visi dan misinya tidak keluar dari koridor ekonomi (menyiapkan peserta didik sebagai homo economicus semata). Peserta didik disibukkan oleh rutinitas studi-studi berdasarkan kurikulum yang juga terasing dari kehidupan sosial. Misalnya, ketika bicara sains dan teknologi, peserta didik digiring untuk memusatkan diri pada teknologi yang bias sektor urban. Misalnya, mesin-mesin industri berat dan bukan perihal teknologi tepat guna, yang murah, mudah dijalankan dan langsung memberi manfaat kepada masyarakat kecil.

## **B. Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan**

*Globalization is "the flow of technology, economy, knowledge, people, values, [and] ideas ... across borders".*<sup>82</sup> Globalisasi budaya dan peradaban semakin tak terbandung oleh sekat-sekat negara-bangsa. Globalisasi, seperti ditulis Victor Segesvary, tidak menghasilkan homogenitas peradaban, tetapi justru melahirkan kesadaran diversitas manusia di muka bumi dan melahirkan penemuan begitu luasnya budaya-budaya lokal. Pluralisme peradaban dengan begitu merupakan akibat saling pengaruh antara yang global dan yang lokal, yang universal dan yang partikular.

R. Robertson (1992) merumuskan globalisasi sebagai: "... *the compression of the world and the intensification of consciousness of the world as a whole.*" P. Kotter (1995) mendeskripsikan globalisasi sebagai, "...*the product of many forces, some of which are political (no major was since 1945), some of which are technological (faster and cheaper transportation and communication), and some of which are economic (mature firms seeking growth outside their national boundaries).*"

Mengutip pendapat J.A. Scholte (2002) yang menyimpulkan bahwa setidaknya ada lima kategori pengertian globalisasi yang umum ditemukan dalam literature:<sup>83</sup> (1) Globalisasi sebagai internasionalisasi. Dengan pemahaman ini, globalisasi digambarkan sebagai pertumbuhan dalam pertukaran dan interdependensi internasional. (2) Globalisasi sebagai liberalisasi. Dalam pengertian ini, 'globalisasi' merujuk pada 'sebuah proses penghapusan hambatan-hambatan yang dibuat oleh pemerintah terhadap mobilitas antar negara untuk menciptakan sebuah ekonomi dunia yang 'terbuka' dan 'tanpa-batas.' (3) Globalisasi sebagai universalisasi. Dalam konsep ini, kata 'global' digunakan dengan pemahaman bahwa proses 'mendunia' dan 'globalisasi' merupakan proses penyebaran berbagai obyek dan pengalaman kepada semua orang ke seluruh penjuru dunia. Contoh klasik dari konsep ini adalah penyebaran teknologi komputer, televisi, internet, dll. (4) Globalisasi sebagai westernisasi atau modernisasi (lebih dalam bentuk yang Americanised). 'Globalisasi' dalam konteks ini dipahami sebagai sebuah dinamika, di mana struktur-struktur sosial modernitas (kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme, dsb.) disebarkan ke seluruh penjuru dunia, yang dalam prosesnya cenderung merusak budaya setempat yang telah mapan serta merampas hak self-determination rakyat setempat. (5) Globalisasi sebagai penghapusan batas-batas teritorial (atau sebagai persebaran supra-teritorialitas). 'Globalisasi' mendorong 'rekonfigurasi geografis, sehingga ruang-sosial tidak lagi semata dipetakan dengan kawasan teritorial, jarak teritorial, dan batas-batas teritorial.' A. Giddens (1990) mendefinisikan globalisasi sebagai 'intensifikasi hubungan sosial global yang menghubungkan komunitas lokal sedemikian rupa sehingga peristiwa yang terjadi di kawasan yang jauh dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di suatu tempat yang jauh pula, dan sebaliknya.' Dalam konteks ini, globalisasi juga dipahami sebagai sebuah 'proses (atau serangkaian proses) yang melahirkan sebuah transformasi dalam spatial organisation dari hubungan sosial dan transaksi—ditinjau dari segi ekstensitas, intensitas, kecepatan dan dampaknya—yang memutar mobilitas antar-benua atau antar-regional serta jejaringan.

Globalisasi telah menciptakan diferensiasi yang semakin rinci dan rumit sehingga klaim kebenaran yang partikular dan yang lokal itu menjadi semakin mungkin. Dengan demikian, globalisasi memiliki efek ganda: di satu sisi menciptakan kesadaran akan kemajemukan, tetapi di sisi lain menciptakan eksklusivisme partikular. Pada sisi yang terakhir inilah perbedaan mudah berubah menjadi pertentangan, dan pertentangan melahirkan terorisme.

Jeremy Rifkin, seorang pengamat kultural dan globalisasi kenamaan, dalam *The Age of Access: How the Shift from ownership to access is transforming modern life* (2000) mencemaskan adanya penghisapan ranah personal ke dalam ranah pasar, atau diistilahkan: *The commodification of human relationship* Sehaluan dengan kritik Marcuse atas fenomena

<sup>83</sup> Gunaryadi, "Pendidikan Nasional, Globalisasi dan Keluarga", *Makalah* yang disampaikan dalam Seminar Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional, dengan tema umum: "Dunia Pendidikan Indonesia di Tengah Arus Globalisasi: Tantangan, Harapan dan Ketidakpastian," (Wageningen-Nederland: Persatuan Pelajar Indonesia (PPI), 29 Mei 2004), hal.2-3.

Totalitarianisme baru yang berjubahkan konsumerisme, namun dalam analisa yang jauh lebih sosiologis dan kaya dengan contoh-contoh ekspresi kebudayaan, Rifkin juga meratapi hilangnya multi-dimensionalitas manusia dan martabat khas kemanusiaan kita dengan berkata “jika setiap aspek hidup kita menjadi aktivitas yang bercirikan bayar-membayar, hidup manusia sendiri akhirnya menjadi produk komersial yang paling ultim, dan ranah komersial menjadi hakim akhir dari eksistensi personal dan kolektif kita.”<sup>84</sup>

Globalisasi diakui telah membawa dampak cukup serius dalam tatanan kehidupan umat beragama. Tak sedikit pemeluk agama yang gagal dalam menjaga tradisi, nilai-nilai, ritual dan simbol-simbol keagamaan akibat derasnya penetrasi arus globalisasi.<sup>85</sup> Namun, globalisasi di pihak lain telah memberi pelajaran berharga bagi sebagian pemeluk agama. Banyak pemeluk agama yang kini memiliki daya resistensi dalam menolak efek negatif globalisasi. Bahkan yang menggembirakan, globalisasi telah memberi inspirasi sekaligus memotivasi umat beragama untuk memunculkan upaya-upaya kreatif dalam melestarikan jati diri, identitas diri, bentuk budaya dan landasan-landasan religius.

Pendek kata, globalisasi telah membawa pengaruh terhadap cara-cara umat beragama dalam mengekspresikan kualitas keberagamaannya dan pola-pola hubungan dan komunikasi antar pemeluk beragama yang sangat beragam. Dalam konteks ini, pola-pola komunikasi dan hubungan di antara pemeluk agama dituntut semakin terbuka, toleran, terbuka, penuh kejujuran, cair dan semakin intens.

Pendidikan secara mendalam terpengaruh oleh globalisasi masa kini. Menurut Muhammad Sirozi dengan mengutip pendapat Fazal Rizvi, sistem Pendidikan dituntut menghasilkan tenaga kerja yang dipersiapkan secara memadai untuk memenuhi tantangan globalisasi dan ekonomi global. Mobilitas berlangsung, tidak hanya dalam sektor ekonomi namun juga pada bidang Pendidikan. Penyusunan prioritas pendidikan tidak bisa lagi mengabaikan sistem kekuatan global.<sup>86</sup>

Dalam konteks ini maka harus ada minimal satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang dapat dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Dalam perspektif budaya, pendidikan di era global menjadi wahana penting dan medium yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos di kalangan umat Islam. Pendidikan Islam dapat menjadi instrumen untuk memupuk kepribadian muslim, memperkuat identitas muslim, dan memantapkan jati diri muslim. Bahkan peran pendidikan menjadi lebih penting lagi ketika arus globalisasi demikian kuat yang membawa pengaruh nilai-nilai dan budaya yang acapkali bertentangan dengan nilai-nilai dan

---

<sup>84</sup> Hendrar Putranto, “Masyarakat satu-dimensi: Wajah Baru Totalitarianisme?”, dalam *Situs Hendar2006 online*, (Yogyakarta, Nov 9, '06 8:22), [http://hendar2006.multiply.com/tag/konsum\\_erisme](http://hendar2006.multiply.com/tag/konsum_erisme)

<sup>85</sup> Dochak Latief, *Ekonomi Global*, (Surakarta: UMS Press, 2000), h. 21.

<sup>86</sup> Muhammad Sirozi, “Globalization and Internationalization of Higher Education System: Some Challenges and Opportunities for Islamic Higher Education Institutions in Indonesia”, *Makalah disampaikan dalam International Seminar on The Direction of the Development of Islamic Higher Education Institutions in Responding Global Challenges and Opportunities* (Palembang: 10-11 September 2007), hal. 5.



kepribadian bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif (*collective conscience*) sebagai umat dan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, dengan tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, dan agama, sehingga dapat memantapkan kerukunan sosial.

### **C. Upaya Reformasi Pendidikan**

Persoalan reformasi pendidikan nasional tampaknya juga luput menjadi pembahasan mata kuliah Kapita Selekta Pendidikan Islam. Pada hal ini, era reformasi diakui menjadi titik balik bagi kita untuk menata kehidupan kebangsaan, termasuk pendidikan Islam. Gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan.<sup>87</sup>

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, diversifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara

---

<sup>87</sup> Baca Penjelasan atas UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, ( Surabaya: Media Centre, 2005), h. 49.

profesional; penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna. Pembaharuan sistem pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta perbedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dengan visi pendidikan tersebut, pendidikan nasional mempunyai beberapa misi. (1). mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia. (2). membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar. (3). meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. (4). meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar

nasional dan global. (5). memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Berdasarkan visi dan misi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembaharuan sistem pendidikan memerlukan strategi tertentu. Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam UUSPN 2003 meliputi beberapa hal:

- a. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia;
- b. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi; proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- c. Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan;
- d. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan;
- e. Penyediaan sarana belajar yang mendidik;
- f. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan;
- g. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata;
- h. Pelaksanaan wajib belajar;
- i. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan;
- j. Pemberdayaan peran masyarakat;
- k. Pusat kebudayaan dan pembangunan

masyarakat; dan

1. Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional.

Dengan strategi tersebut diharapkan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud secara efektif dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pembaharuan dan penataan dunia pendidikan nasional melalui jalur normatif maupun implementatif perlu menjadi agenda wajib dalam pekerjaan pembangunan kita. Hal ini didasari beberapa alasan. *Pertama*, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang paling fundamental bagi kehidupan manusia.<sup>88</sup>

Tanpa pendidikan, manusia tidak akan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Menurut Athiyah al-Ibrasyi, pendidikan (*at-tarbiyah*) mempersiapkan seseorang supaya bisa hidup dengan sempurna, hidup bahagia, cinta kepada tanah air, kuat fisiknya, sempurna akhlaknya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, trampil bekerja, bisa bekerja sama dengan orang lain, baik pengungkapannya dengan tulisan maupun lisan dan baik perbuatannya".<sup>89</sup> Untuk itu, ia sering dikatakan *homo educandum* yang berarti sebagai makhluk yang dapat dididik, mendidik dan perlu dididik.

*Kedua*, pendidikan merupakan institusi yang memegang posisi strategis dalam ikut menentukan masa depan suatu bangsa. Melalui pendidikan, *human investment* dapat dilakukan untuk memajukan bangsa. Mengingat pentingnya

---

<sup>88</sup> Ahmad Samawi dkk, "Konsep Demokrasi dalam Pendidikan Menurut Progresivisme John Dewey" dalam *Berkala Penelitian*, (Yogyakarta: Pascasarjana UGM, Nopember 1995, 8

<sup>89</sup> Muhammad Atiyah al-Ibrasyi, *Ruhul al-Tarbiyah wal Ta'lim*, (Mesir: Darul Ihya', 1950), p. 7.

pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa, maka ia tidak lagi diperlakukan secara tradisional-konservatif tetapi secara progresif. Penanganan pendidikan secara progresif ini lebih menitik-beratkan pada demokrasi dalam pendidikan dan dirasakan lebih dapat mengembangkan anak secara optimal sesuai dengan potensinya.

Menurut McRay (1994), fenomena kemajuan ekonomi bangsa-bangsa di Asia Timur pada dasarnya dipengaruhi oleh empat faktor: (1) keluwesan untuk melakukan diversifikasi produk sesuai dengan tuntutan pasar; (2) kemampuan penguasaan teknologi cepat melalui reverse engineering (contoh: computer clone); (3) besarnya tabungan masyarakat; (4) mutu pendidikan yang baik; dan (5) etos kerja. Diantara faktor-faktor tersebut, pendidikan (faktor 4) adalah merupakan *simpul* atau *katalisator* yang menyebabkan faktor-faktor 1,2,3 dan 5 terjadi (*brought into being*).

Persoalan lain yang masih luput dalam konten pembahasan kapita selekta pendidikan Islam adalah persoalan integrasi dan interkoneksi dalam dialektika atau perjumpaan antara pendidikan Islam dengan kemajuan sains yang kini semakin pesat. Realitas yang ada masih menunjukkan adanya sebagian lembaga pendidikan Islam yang bersikap lamban, kurang siap bahkan terkesan konservatif dalam merespon kemajuan sains. Kondisi jika terus berlanjut akan menjadikan munculnya krisis pada pendidikan Islam. Untuk itu, upaya integrasi dan interkoneksi antara lembaga pendidikan Islam dengan kemajuan sains menjadi sebuah agenda kerja yang mendesak dilakukan.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup>Lihat Syed Sajjad Hussein dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani

Dalam konteks ini, menarik untuk mencermati sinyalemen al-Faruqi, krisis dalam aspek pendidikan inilah yang paling buruk dialami oleh dunia Islam.<sup>91</sup> Memperhatikan permasalahan yang sangat kompleks ini, Syed Muhammad al-Naquib al-Attas memberikan analisis bahwa “yang menjadi penyebab kemunduran dan degenerasi kaum muslimin justru bersumber dari kelalaian mereka dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam secara terkoordinasikan dan terpadu...”<sup>92</sup>

Untuk itulah al-Faruqi menyatakan dengan tegas bahwa: agenda memecahkan problematika pendidikan Islam menjadi tugas rumah yang terberat bagi Umat Islam pada abad ke 15 H. ini.”<sup>93</sup> Sejalan dengan hal ini, Khursid Ahmad menyatakan bahwa di antara persoalan-persoalan yang dihadapi dunia Islam masa kini, persoalan pendidikan adalah tantangan yang paling berat, masa depan Islam akan sangat tergantung pada bagaimana dunia itu menghadapi tantangan ini.”<sup>94</sup>

Berbagai pendapat dari para cendekiawan muslim ini telah memberi gambaran bahwa ada suatu problematika yang cukup serius dalam sistem pendidikan Islam selama ini, baik pada tataran konseptual maupun pada tataran aplikasinya. Untuk mengatasinya membutuhkan sebuah langkah reformulasi total sejak dari ide dan konseptualisasi

---

Astuti, (Bandung: Risalah, 1986), hal. 98.

<sup>91</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid, Bagaimana Implementasinya bagi Kehidupan Manusia*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: F 31 ah, 1986), hal. vii.

<sup>92</sup>Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojo Suwarso, (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 178; Bandingkan pula dengan Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1987), hal. 13.

<sup>93</sup>Al-Faruqi, *Tawhid...*, hal. 21; Lihat pula pernyataan pada al-Attas, *Islam dan ...*, hal. 169.

<sup>94</sup>Lihat Machnun Husein, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Nur Cahya, 1983), hal. ix.

sampai kepada aplikasi konsep pendidikan Islam. Meminjam istilah Winarno Surakhmad, diperlukan sebuah pendekatan yang lebih *intelligent* terhadap masalah kependidikan masa depan.”<sup>95</sup> Jadi salah satu upaya stretegis untuk mengatasi berbagai krisis di dunia Islam saat ini dan masa yang akan datang adalah dengan memperkuat pendidikannya.

Sebenarnya umat Islam telah lama sadar bahwa perlu langkah reformulasi sistem kependidikan dan idenya tersebut. Hal ini bisa dibuktikan dengan telah dilaksanakannya beberapa kali konferensi pendidikan Islam se dunia seperti yang pertama dilaksanakan di Jeddah, Saudi Arabia, tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977, namun sangat disayangkan rekomendasi dari hasil konferensi itu belum terlaksana sepenuhnya, terutama dalam pengintegrasian nilai-nilai dan ideologi Islam ke dalam berbagai teori ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan, filsafat, sosiologi serta pendidikan bagi wanita.<sup>96</sup>

Memperhatikan itu semua kiranya para cendekiawan muslim perlu mengembangkan strategi pendekatan ganda dengan tujuan mengintegrasikan pendekatan situasional jangka pendek dengan pendekatan konseptual jangka panjang dengan melibatkan berbagai pakar dari berbagai disiplin ilmu, sambil senantiasa menelaah berbagai konsep yang telah ada yang dihasilkan oleh para cerdik cendekiawan muslim terkemuka di bidang pendidikan Islam, mengingat merekalah yang mengadakan perenungan dan pengelaborasiannya secara filosofis termasuk pula mengkritik dan mengevaluasi sistem

---

<sup>95</sup>Lihat Winarno Surakhmad, *Situasi Kependidikan dan Peranan Intelegensia dalam Negara-negara yang Sedang Berkembang*, Ikhtisar ceramah yang tidak diterbitkan, (Jakarta: 4 September 1981), hal. 4.

<sup>96</sup>Baca Deliar Noer, *Konferensi Pendidikan Islam se Dunia dalam Bunga Rampai dari Negeri Kangguru*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), hal. 115-130.

pendidikan dan pelaksanaannya, serta sekaligus pula melakukan terobosan-terobosan baru yang urgen dan mendasar.

#### D. Penataan Pendidikan Islam

Hal ini lain yang tampaknya belum disinggung disinggung dalam perkuliahan Kapita Selekta Pendidikan Islam adalah munculnya akseptasi terhadap implementasi konsep manajemen berbasis di sekolah (MBS) dalam lingkungan madrasah.<sup>97</sup> MBS adalah suatu konsep yang menawarkan otonomi kepada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi, pemerataan pendidikan agar mengakomodasikan keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.<sup>98</sup>

Konsep MBS ini diadaptasikan dalam lingkungan madrasah menjadi manajemen berbasis madrasah (MBM). Menurut Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah Departemen Agama RI, Manajemen Berbasis Madrasah atau *Madrasah Based Management* (MBM) merupakan strategi untuk mewujudkan madrasah yang efektif dan produktif. Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) merupakan paradigma baru manajemen pendidikan, yang memberikan otonomi luas kepada madrasah, dan pelibatan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar madrasah leluasa mengelolah sumber daya, sumber dana sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Juga merupakan sarana peningkatan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan <sup>143</sup>

Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan atonomi kepada madrasah untuk mengatur kehidupan sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhannya. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi madrasah untuk meningkatkan kinerja para tenaga kependidikan.<sup>188</sup> Dengan penerapan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), Madrasah memiliki “*full authority and responsibility*” dalam menetapkan program-program pendidikan dan berbagai kebijakan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.

---

<sup>97</sup> <sup>13</sup> Penataan madrasah perlu dilakukan mengingat lembaga ini masih menghadapi sejumlah persoalan. Persoalan itu menyangkut masalah klasik seperti kelemahan infrastruktur, sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, kualitas calon <sup>36</sup> siswa, kurikulum, proses pembelajaran, dan manajemen kelembagaan. Menurut Prof. Dr. Supriyoko, problema besar pertama yang dihadapi madrasah di Indonesia sekarang ini adalah belum optimalnya tingkat favoritas masyarakat terhadap lembaga madrasah itu sendiri. Madrasah belum menjadi pilihan utama (*institution of choice*) bagi masyarakat. <sup>36</sup> Animo untuk memadrasahkan (menyekolahkan) putra-putri belum banyak muncul dari masyarakat. Problema besar kedua, rendahnya prestasi akademis ilmu umum siswa madrasah dibanding siswa sekolah. Sependapat atau tidak, banyak warga madrasah yang membedakan pengetahuan, ilmu, dan keterampilan menjadi dua: yaitu ilmu umum (seperti matematika, kimia dan teknologi informasi (TI) serta ilmu agama (seperti membaca Alquran, memahami Hadis, dan Tarekh. Secara hipotetik lebih rendahnya prestasi akademis ilmu umum siswa madrasah dibanding siswa sekolah inilah yang menyebabkan lebih rendahnya tingkat favoritas masyarakat terhadap madrasah dibanding terhadap sekolah. Baca Ki Supriyoko, "Problema Besar Madrasah" dalam *Pendis.depag.go.id*, dipublikasikan pada 8 April 2008, [http://pendis.depag.go.id/madrasah/index.php?i\\_367=at021\\_00029](http://pendis.depag.go.id/madrasah/index.php?i_367=at021_00029)

<sup>98</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 11.



Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang merepresentasikan komitmen umat Islam Indonesia dalam bidang pendidikan.<sup>99</sup> Jumlah lembaga, peserta didik dan pendidik di Pendidikan Madrasah dapat digambarkan sebagai berikut <sup>100</sup>:

| No            | Jenjang | Lembaga      |               |               | Peserta Didik    |                  |                  | Pendidik      |                |                |
|---------------|---------|--------------|---------------|---------------|------------------|------------------|------------------|---------------|----------------|----------------|
|               |         | N            | S             | Jml           | N                | S                | Jml              | N             | S              | Jml            |
| 1.            | RA/BA   | 0            | 18.759        | 18.759        | 0                | 800.925          | 800.925          | n.a.          | 75.118         | 75.118         |
| 2.            | MI      | 1.567        | 19.621        | 21.188        | 342.579          | 2.528.260        | 2.870.839        | 27.327        | 193.724        | 221.051        |
| 3.            | MTs     | 1.259        | 11.624        | 12.883        | 558.100          | 1.789.086        | 2.347.186        | 42.130        | 200.045        | 242.175        |
| 4.            | MA      | 644          | 4.754         | 5.398         | 307.229          | 548.324          | 855.553          | 25.502        | 86.908         | 112.410        |
| <b>Jumlah</b> |         | <b>3.470</b> | <b>54.758</b> | <b>58.228</b> | <b>1.207.908</b> | <b>5.666.595</b> | <b>6.874.503</b> | <b>94.959</b> | <b>555.795</b> | <b>650.754</b> |

Sumber: Data EMIS TP 2007-2008

N = Negeri

S = Swasta

Eksistensi madrasah diakui sebagai bagian sistem pendidikan nasional yang tidak dibedakan dari lembaga pendidikan umum sejenis sebagaimana diatur pasal 17 dan 18 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pengakuan yuridis itu menjadi modal potensial bagi peningkatan peran madrasah dalam upaya pembangunan sektor pendidikan yang berkeadilan.

Madrasah merupakan ujung tombak terdepan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari tradisi pendidikan agama dalam masyarakat, Madrasah memiliki arti penting sehingga keberadaannya terus diperjuangkan.

Madrasah adalah "Sekolah umum yang bercirikan Islam" menurut Departemen Agama, pengertian ini menunjukkan bahwa dari segi materi kurikulum, madrasah mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat. Hanya saja yang membedakan madrasah dengan lembaga pendidikan umum adalah banyaknya pengetahuan agama yang diberikan, yang merupakan ciri khas Islam dan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama.

Dewasa ini, terdapat 5,9 juta anak yang sedang belajar di bangku madrasah. Mayoritas (85,2%) dari mereka berlatar kehidupan keluarga miskin dan kurang beruntung sehingga 10% dari jumlah tersebut mengalami putus sekolah (Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005-2006). Anak-anak dari kaum miskin itu adalah warga negara Indonesia asli yang nasibnya kurang beruntung. Mereka memiliki kapasitas otak yang sama dengan anak-anak yang lebih beruntung, tetapi ruang memori dan sensitivitas syaraf otak mereka terhadap pengetahuan masih belum banyak diberdayakan.<sup>101</sup>

Madrasah perlu memanfaatkan momentum pemberian otonomi pendidikan dengan pemberlakuan Manajemen Berbasis Madrasah untuk

<sup>99</sup>

<sup>100</sup> Baca *Renstra Pembangunan Pendidikan Islam 2010-2014*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam Depag RI, 31 Juli 2009).

<sup>101</sup> Rohmat Mulyana, "Quo Vadis Madrasah" dalam *Pendis.depag.go.id*, 4 September 2009, [http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex.php?i\\_367=ato2100032](http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex.php?i_367=ato2100032)

menata diri. MBS yang ditawarkan sebagai bentuk operasional desentralisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja kerja madrasah, dengan menyediakan layanan pendidikan yang komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Mengingat peserta didik datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat sosial, salah satu perhatian madrasah harus ditujukan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik.. Disisi lain madrasah bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah. Karakteristik dan MBM bisa diketahui antara lain dari bagaimana madrasah dapat mengoptimalkan kinerjanya, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem administrasi secara keseluruhan.

Pada akhirnya para pengelola pendidikan Islam seyogyanya terus berpikir dalam menemukan langkah dan terobosan dalam merekonstruksi atau membarui pendidikan Islam agar bisa eksis di era modern. Upaya pembaharuan pendidikan Islam ini perlu dilakukan mengingat keberadaannya sangat strategis bagi umat Islam. Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* [kedewasaan], baik secara akal, mental maupun moral. Pendewasaan ini diperlukan dalam rangka mengemban tugas sebagai seorang hamba [abd] dihadapan *Khaliq*-nya dan sebagai "pemelihara" [*khalifah*] pada semesta.

Dalam konteks ini, fungsi praktis pendidikan Islam adalah membekali peserta didik [generasi penerus] dengan kemampuan dan keahlian [*skill*] agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat [lingkungan]. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam, sebagai proses pembentukan diri peserta didik [manusia] agar sesuai dengan *fitrah* keberadaannya.<sup>102</sup> [Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan -terutama peserta didik -- untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses 'isolasi diri' dan termarginalkan dari lingkungan di

<sup>102</sup> Naquib Al-Attas tetap pada pendiriannya bahwa terma yang paling tepat dan benar untuk membawakan konsep pendidikan Islam adalah ta'dib yang berakar kata *adaba* yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, di antaranya mendidik, undangan perjamuan, kebudayaan, tata t<sup>107</sup>ib sosial, kehalusan budi, kebiasaan yang baik, menghias, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan dan kesusastraan. Para ulama klasik mengartikan dengan kepintaran, kecerdikan dan kepandaian.<sup>102</sup> Sedangkan arti asalnya adalah sesuai yang dalam bahasa Indonesia adab berarti sopan, p<sup>141</sup>apanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti (tingkah laku), bila diberi awalan "t<sup>114</sup>" yaitu berarti: (1) sopan, baik budi bahasanya, (2) telah maju tingkat kehidupan lahir bathinya. Baca Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization International Islamic University, 1991).

mana ia berada.

Dari pandangan di atas, dapat dikatakan peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya “dipahami dalam konteks mikro [kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan], melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini mencakup masyarakat, bangsa, negara dan bahkan manusia pada umumnya”.

Berangkat dari sini, pendidikan Islam terintegrasi antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat [*learning society*]. Cara berpikir ini juga sejalan dengan pendapat Brubacher dalam bukunya, *Modern Philosophies of Education* [1978], yang mengakui adanya hubungan pendidikan dengan masyarakat baik dalam dimensi sosial, ekonomi, politik dan negara. Mengingat pendidikan berlangsung di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka kegiatan untuk memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Sedangkan, secara mikro pendidikan senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta didik., dalam kerangka interaksi proses belajar.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran ideal sebagaimana pernah dijalankan pada masa keemasan Islam dengan karakteristiknya yang aktif-progresif. *Pertama*, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan [*talab alilm*] di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridlo Allah. *Kedua*, adanya perimbangan [*balancing*] antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali *survive* di tengah masyarakat. *Ketiga*, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal.. Karena, selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Dengan menghilangkan ,minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang, tentunya, akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya. *Keempat*, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang

applicable dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan jaman dan peka terhadap lingkungan.

Mata kuliah kapita selekta pendidikan sebaiknya juga merekam kemajuan-kemajuan yang dicapai umat Islam dalam melakukan inovasi pendidikan. Di Indonesia kita kenal, berbagai bentuk dan jenis pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren, Madrasah, Sekolah Umum bercirikan Islam, Perguruan Tinggi Islam, MAN Insan Cendekia, Madrasah Bertaraf Internasional, keberadaan UIN, dan jenis-jenis pendidikan Islam luar sekolah, seperti Taman Pendidikan al-Qur'an [TPA], Pesantrenisasi atau ma'had Aly dan sebagainya. Kesemuanya itu, sesungguhnya merupakan aset dan salah satu dari konfigurasi sistem pendidikan nasional Indonesia. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut, sebagai khasanah pendidikan dan diharapkan dapat membangun dan memberdayakan umat Islam di Indonesia secara optimal, tetapi pada kenyataan pendidikan Islam di Indonesia tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Memang terasa janggal dan mungkin juga lucu, karena dalam suatu komunitas masyarakat muslim yang besar pendidikan Islam [Madrasah] kurang mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Mungkin ada benarnya, pepatah yang mengatakan bahwa "ayam mati kelaparan di lumbung padi", artinya, pada kenyataannya pendidikan Islam tidak mendapat kesempatan yang luas dan seimbang dengan umatnya yang besar di bumi Indonesia ini.

Dalam konteks kekinian, image madrasah atau sekolah Islam telah berubah. Madrasah sekarang tidak lagi menjadi sekolah Islam yang hanya diminati oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Melainkan sudah diminati oleh siswa-siswa yang berasal dari masyarakat golongan kelas menengah ke atas. Hal itu disebabkan sekolah-sekolah Islam atau madrasah elit yang sejajar dengan sekolah-sekolah umum sudah banyak bermunculan. Diantara madrasah atau sekolah Islam itu adalah: Madrasah/Sekolah Islam Insan Cendekia, Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, Sekolah Islam al-Azhar, Sekolah Islam al-Izhar, Madania School, dan lain sebagainya.<sup>103</sup> Sebagian madrasah juga telah menjelmakan diri menjadi Madrasah bertaraf Internasional (MBI).<sup>104</sup> MBI adalah sekolah yang sudah memenuhi dan melaksanakan SNP yang meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Selanjutnya, aspek-aspek SNP tersebut diperkaya, diperkuat, dikembangkan, diperdalam, diperluas melalui adaptasi atau adopsi standar pendidikan dari salah satu anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan serta diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing

<sup>103</sup> Khoirul Umam, "Madrasah dan Globalisasi" dalam *Pendis.depag.go.id*, 28 Maret 2008, [http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex.php?i\\_367=at02100026](http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex.php?i_367=at02100026).

<sup>104</sup> Tatang Ibrahim, "Berharap Madrasah Bertaraf Internasional" dalam *Pendis.depag.go.id*, 11 April 2008, [http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex.php?i\\_367=at02100034](http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex.php?i_367=at02100034)

internasional. Dengan demikian, diharapkan SBI harus mampu memberikan jaminan bahwa baik dalam penyelenggaraan maupun hasil-hasil pendidikannya lebih tinggi standarnya daripada SNP. Penjaminan ini dapat ditunjukkan kepada masyarakat nasional maupun internasional melalui berbagai strategi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Rumusan mengenai MBI dapat dituliskan,  $MBI = (SNP + X)$ , di mana MBI = madrasah berstandar internasional, SNP= standar nasional pendidikan yang meliputi 8 (delapan) standar nasional <sup>105</sup>, dan X = pendalaman, perluasan, dan pengembangan dari SNP untuk menghasilkan lulusan bertaraf internasional. Kurikulumnya menggunakan kurikulum nasional sebagai dasar, tetapi dapat diperkaya dengan kurikulum lain, selama tidak bertentangan dengan falsafah negara kita.

Sebelum suatu madrasah dinyatakan sebagai madrasah berstandar internasional (MBI) perlu melalui tahapan-tahapan “madrasah dengan kategori standar dan madrasah dengan kategori mandiri”. Madrasah dengan kategori standar yaitu madrasah yang baru memenuhi sebagian kecil Standar Nasional Pendidikan. Madrasah dengan kategori mandiri yaitu sekolah yang sudah memenuhi sebagian besar dan/atau sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan. Madrasah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan bisa didorong untuk menjadi MBI. Madrasah yang sudah dinyatakan mempunyai predikat MBI harus memiliki kemampuan untuk memperkayanya program pendidikannya dengan menggunakan berbagai sumber acuan yang relevan agar memiliki keunggulan tertentu di forum internasional. Oleh karena itu, MBI akan memiliki keunggulan yang melebihi atau melampaui kondisi sekolah konvensional.

Kelebihan atau keunggulan MBI didasarkan pada konsepsi bahwa MBI merupakan “Madrasah Aliyah (MA) yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional”. Esensi dari rumusan konsepsi MBI tersebut dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

- 1) Madrasah Aliyah (MA) yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan yaitu sekolah/madrasah yang sudah melaksanakan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.
- 2) Diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dapat dilaksanakan melalui dua cara sebagai berikut:
  - a) Adaptasi yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada

---

<sup>105</sup> Dalam peraturan pemerintah ini dijelaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan meliputi: 1) standar isi, 2) standar kompetensi lulusan, 3) standar proses 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian pendidikan.

dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; dan

- b) Adopsi yaitu penambahan unsur-unsur tertentu yang belum ada dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.
  - c) OECD yang berlokasi di Paris Perancis merupakan organisasi internasional untuk membantu pemerintahan negara-negara anggotanya menghadapi tantangan globalisasi ekonomi. Secara historis, Konvensi OECD pada awalnya ditandatangani hanya oleh beberapa negara pada tanggal 14 Desember 1960. Sejak saat itu sampai sekarang ini sebanyak 30 negara telah menjadi anggota dan telah menyerahkan instrumen ratifikasi ke OECD (OECD Office, 2007: *Ratification of the Convention on the OECD*), yaitu: (1) Australia: 7 June 1971; (2) Austria: 29 September 1961; (3) Belgium: 13 September 1961; (4) Canada: 10 April 1961; (5) Czech Republic: 21 December 1995; (6) Denmark: 30 May 1961; (7) Finland: 28 January 1969; (8) France: 7 August 1961; (9) Germany: 27 September 1961; (10) Greece: 27 September 1961; (11) Hungary: 7 May 1996; (12) Iceland: 5 June 1961; (13) Ireland: 17 August 1961; (14) Italy: 29 March 1962; (15) Japan: 28 April 1964; (16) Korea: 12 December 1996; (17) Luxembourg: 7 December 1961; (18) Mexico: 18 May 1994; (19) Netherlands: 13 November 1961; (20) New Zealand: 29 May 1973; (21) Norway: 4 July 1961; (22) Poland: 22 November 1996; (23) Portugal: 4 August 1961; (24) Slovak Republic: 14 December 2000; (25) Spain: 3 August 1961; (26) Sweden: 28 September 1961; (27) Switzerland: 28 September 1961; (28) Turkey: 2 August 1961; (29) United Kingdom: 2 May 1961; (30) United States: 12 April 1961. Dalam bulan Mei 2007, negara-negara anggota OECD menyetujui untuk mengundang Chile, Estonia, Israel, Russia, dan Slovenia guna mendiskusikan kemungkinan menjadi negara anggota. Hal yang sama juga ditawarkan untuk memperluas kemungkinan keanggotaan kepada negara lainnya seperti Brazil, China, India, Indonesia, dan South Africa.
  - d) Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan adalah negara-negara maju yang tidak termasuk dalam keanggotaan OECD, tetapi keunggulan pendidikannya bisa diadaptasi dan/atau diadopsi.
- 3) Daya saing di forum internasional memiliki makna bahwa siswa dan lulusan MBI antara lain dapat: (a) melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik di dalam maupun di luar negeri; (b) mengikuti sertifikasi bertaraf internasional yang diselenggarakan oleh satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; (c) meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga; dan (d) bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan/atau negara-negara

lain.

Pada prinsipnya, MBI harus bisa memberikan jaminan mutu pendidikan dengan standar yang lebih tinggi dari Standar Nasional Pendidikan. Dengan kata lain, MBI adalah sekolah yang melampaui atau melebihi Standar Nasional Pendidikan. Mengacu pada standar pendidikan negara lain yang sudah maju tampaknya bagi MBI sudah tidak bisa terhindarkan lagi mengingat bahwa abad ini, menurut Huntington (1996), menjadi saksi lahirnya “peradaban universal”. Selanjutnya, Huntington menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “peradaban universal yaitu pandangan umum bahwa kehadiran suatu budaya senantiasa tidak dapat lepas dari kemanusiaan dan adanya penerimaan secara umum terhadap nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, orientasi-orientasi, perilaku-perilaku, dan institusi-institusi oleh umat manusia di seluruh dunia.”

MBI harus memiliki karakteristik keunggulan yang ditunjukkan dengan pengakuan internasional terhadap proses dan hasil atau keluaran pendidikan yang berkualitas dan teruji dalam berbagai aspek. Pengakuan internasional ditandai dengan penggunaan standar pendidikan internasional dan dibuktikan dengan hasil sertifikasi berpredikat baik dari salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.

Jelasnya, MBI merupakan “sekolah unggul” yang mampu menciptakan keberhasilan dan dinamika sekolah. Huebner dan Corbett (2005) mengemukakan bahwa sekolah unggul didasarkan paling tidak pada paradigma “3R’s: *Rigorous instruction, Relevant curriculum, and meaningful Relationships.*” Selanjutnya, Huebner dan Corbett mendeskripsikan bahwa sekolah unggul ditandai dengan 10 prinsip sebagai berikut: “(1) *Clear focus and high expectations*; (2) *A rigorous instructional program*; (3) *A personalized learning environment*; (4) *Instructional leadership*; (5) *School-based professional development*; (6) *Meaningful assessment*; (7) *Partnerships with organizations*; (8) *Parent and caregiver engagement*; (9) *Student voice and participation*; and (10) *Integration of technology into teaching and learning.*”

Kemajuan pendidikan Islam dalam hal inovasi manajemen juga tercermin pada pengelolaan MAN Insan Cendekia di Serpong dan Gorontalo. Keberadaan sistem asrama di MAN Insan Cendekia dan MAN Gorontalo, sebagai proyotype madrasah unggulan di lingkungan madrasah juga merupakan salah satu faktor yang memicu keunggulan madrasah. Dengan adanya sistem *boarding* di MAN Insan cendekia, pembelajaran siswa menjadi lebih terarah, berkualitas dan memadai. Terarah, karena pembelajaran di kelas dan di asrama didesain untuk saling mendukung dan melengkapi untuk mencapai tujuan utama pendidikan. Berkualitas, karena pembelajaran di asrama dan di luar jam sekolah memungkinkan untuk lebih diperdalam dan ditingkatkan. Memadai karena waktu yang tersedia tidak hanya terbatas di waktu yang dialokasikan di jam belajar sekolah saja.

Adanya MAN Insan Cendekia merupakan jawaban terhadap proses dikotomi pendidikan selama ini. Sebagaimana diketahui, sebagai upaya inovasi dalam Sistem Pendidikan Islam, madrasah tidak lepas dari berbagai problema yang dihadapi. Problema-problema tersebut, menurut Darmu'in (1998) mencakup dua hal. *Pertama*, madrasah telah kehilangan akar

sejarahinya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. *Kedua*, terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Di sisi lain, madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.<sup>106</sup>

Dengan demikian, sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah belum memiliki jati diri yang dapat dibedakan dari lembaga pendidikan lainnya. Efek pensejajaran madrasah dengan sekolah umum yang berakibat berkurangnya proporsi pendidikan agama dari 60% agama dan 40% umum menjadi 30% agama dan 70% umum dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam. Hal ini memunculkan dua permasalahan. *Pertama*, berkurangnya muatan materi pendidikan agama. Hal ini dilihat sebagai upaya pendangkalan pemahaman agama, karena muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi. *Kedua*, tamatan Madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah. Diakui bahwa model pendidikan madrasah di dalam perundang-undangan negara, memunculkan dualisme sistem Pendidikan di Indonesia. Dualisme pendidikan di Indonesia telah menjadi dilema yang belum dapat diselesaikan hingga sekarang. Dualisme ini tidak hanya berkenaan dengan sistem pengajarannya tetapi juga mengenai **245** pada keilmuannya. Pola pikir yang sempit cenderung membuka gap **antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum**. Seakan-akan muncul ilmu Islam dan ilmu bukan Islam (kafir). Padahal dikhotomi keilmuan ini justru menjadi garapan bagi para pakar pendidikan Islam untuk berusaha menyatukan keduanya.

Untuk menata **1** kualitas lembaga pendidikan madrasah masih perlu dilakukan dengan **memacu keunggulan dalam aspek muatan lokal, ketrampilan-ketrampilan vocational, dan ekstra kurikuler**. Dalam pengembangan muatan lokal di madrasah model dimungkinkan penambahan jam belajar diluar jam sekolah, sehingga siswa berada lebih lama di madrasah. Muatan lokal bisa berbentuk ciri khas keunggulan daerah seperti kesenian, budaya, bahasa, ketrampilan khusus, sesuai dengan kebutuhan. Ketrampilan vokasional merupakan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh keahlian khusus di bidang-bidang pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, seperti pertanian, perbengkelan, tata-busana, tata-boga, dll. Sedangkan kegiatan ekstra adalah kegiatan pendukung yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan minat dan bakat, misalnya seni, pramuka, palang-merah, pecinta-alam, organisasi siswa, koperasi pelajar, musik, drumband, komputer, dan lain sebagainya.

**Kerjasama kelembagaan dan menggerakkan dukungan masyarakat merupakan keunggulan madrasah yang memang sudah menjadi ciri khas,**

<sup>106</sup> Darmuin, "Prospek Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Telaah terhadap Pesantren dan Madrasah" dalam Chabib Thoha dan Abdul Muth'i. *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998).



sebab pada dasarnya madrasah merupakan *community based education*. Ketersediaan pendanaan sektor pendidikan madrasah yang terbatas dan sustainabilitas program pengembangan madrasah mutlak membutuhkan dukungan masyarakat dan kerjasama dengan instansi-instansi pemerintah maupun pemerintah. Hal ini sudah dirintis sejak program perintisan madrasah model, unggulan dan terpadu, seagai sebuah *exit strategy* yang diterapkan dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah terkait dalam perencanaan program dan evaluasi.

#### E. Desain Pendidikan Integralistik

Saat ini lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mendisain model-model pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan sekarang ini. Muncul pertanyaan model-model pendidikan Islam yang bagaimana? Yang diharapkan dapat menghadapi dan menjawab tantangan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural menuju masyarakat Indonesia baru. Untuk menjawab pertanyaan ini, meminjam prinsip hakekat pendidikan Islam yang digunakan Hasim Amir, yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar pada budaya kuat.<sup>107</sup>

Pertama, pendidikan integralistik, merupakan model pendidikan yang diorientasikan pada komponen-komponen kehidupan yang meliputi: Pendidikan yang berorientasi pada Rabbaniyah [Ketuhanan], insaniyah [kemanusiaan] dan alamiyah [alam pada umumnya], sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik dan untuk mewujudkan rahmat lil 'alamin, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individual-sosial.

Pendidikan integralistik diharapkan dapat menghasilkan manusia [peserta didik] yang memiliki integritas tinggi, yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian belah atau kepribadian mendua, menyatu dengan masyarakat sehingga dapat menghilangkan disintegrasi sosial, dan dapat menyatu dengan alam sehingga tidak membuat kerusakan, tetapi menjaga, memelihara dan memberdayakan serta mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari konsep Ketuhanan [Teosentris], artinya pendidikan Islam harus berkembang dan dikembangkan berdasarkan teologi tersebut. Konsep kemanusiaan, artinya dengan konsep ini dapat dikembangkannya antropologi dan sosiologi pendidikan Islam, dan konsep alam dapat dikembangkannya konsep pendidikan kosmologi dan ketiga konsep ini harus dikembangkan seimbang dan integratif.

Kedua, pendidikan yang humanistik, merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia [humanisasi], yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Maka manusia sebagai makhluk hidup, ia harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Maka posisi pendidikan dapat membangun proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak

untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang, dan lain sebagainya.

Pendidikan humanistik, diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk [*khairu ummah*]. Maka, manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, berasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya.

*Ketiga*, pendidikan *pragmatik* adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya baik bersifat jasmani maupun rohani, seperti berpikir, merasa, aktualisasi diri, keadilan, dan kebutuhan spritual *ilahiyyah*. Dengan demikian, model pendidikan dengan pendekatan pragmatik diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.

*Keempat*, pendidikan yang *berakar pada budaya*, yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis, atau suatu masyarakat tertentu. Maka dengan model pendidikan yang berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri, dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monumental dari nenek moyangnya dan bukan budaya bangsa lain. Tetapi dalam hal ini bukan berarti kita menjadi orang yang anti kemodernan, perubahan, reformasi dan menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan yang kuat.

Dengan demikian, hakikat dari mata kuliah kapita selekta pendidikan Islam adalah pembahasan isu-isu atau permasalahan-permasalahan utama, menonjol dan aktual yang dihadapi oleh institusi pendidikan Islam dan ditawarkan solusi untuk memecahkannya. Sejauh ini konten mata kuliah Kapita Selektta Pendidikan Islam belum mencakup isu-isu, permasalahan-permasalahan dan perkembangan-perkembangan terbaru pendidikan Islam khususnya dalam menghadapi era globalisasi pendidikan. Untuk itu, perlu reformulasi terhadap mata kuliah Kapita Selektta Pendidikan Islam dengan memasukkan pembahasan model pendidikan Islam pada era global dan pendidikan generasi muda, pola kerja sama tri pusat pendidikan Islam, otonomi daerah dan pendidikan, reformasi pendidikan nasional, strategi pendidikan nasional, pendidikan Islam dan kemajuan sains, modernisasi pendidikan Islam dan epistemologi ilmu, manajemen berbasis sekolah (*school based management*), Manajemen Berbasis Madrasah atau (*Madrasah Based Management* (MBM), dan madrasah berstandar internasional (MBI).

## DAFTAR PUSTAKA

- 11 Al-Attas, Muhammad, Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojo Suwars<sup>278</sup> Bandung: Pustaka, 1981).
- Al-Attas, al-Naquib, Muhammad, Syed, *The Concept of Education in Islam: Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization International Islamic University, 1991).
- Bawani, Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1987).
- Darmuin, "Prospek Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Telaah terhadap Pesantren dan Madrasah" dalam Chabib Thoaha dan Abdul Muth'i. *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sarna dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998).<sup>46</sup>
- Deliar Noer, Deliar, *Konferensi Pendidikan Islam se Dunia dalam Bunga Rampai dari Negeri Kangguru*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981).
- Fadjar, Malik, A, *Reformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999).
- Hendrar Putranto, Hendrar "Masyarakat satu-dimensi: Wajah Baru Totalitarianisme?" dalam *Situs Hendar2006 online*, (Yogyakarta, Nov 9, '06 8:22), [http://hendar2006.multiply.com/tag/konsum erisme](http://hendar2006.multiply.com/tag/konsum%20erisme)
- Husein, Machnun, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Nur Cahya, 1983).<sup>12</sup>
- Husein, Sajjad, Syedn dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986).
- Ibrahim, Tatang, "Berharap Madrasah Bertaraf Internasional" dalam *Pendis.depag.go.id*, 11 April 2008, [http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insi dex. php?i\\_367 =ato 2100034](http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insi dex. php?i_367 =ato 2100034)
- Jazuli, Ahmad, dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bengkulu, Pusat pengembangan Sumber Belajar (PPSB) STAIN Bengkulu, 2006).
- 277ief, Dochak, *Ekonomi Global*, (Surakarta: UMS Press, 2000).
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya,<sup>142</sup> 2002).
- Mulyana, Rohmat, "Quo<sup>142</sup> is Madrasah" dalam *Pendis.depag.go.id*, 4 September 2009, [http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex.php?i\\_367 =at02100032](http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex.php?i_367 =at02100032)
- Raji al-Faruqi, Ismail, Raji, *Tawhid, Bagaimana Implmentasinya bagi Kehidupan Masyarakat*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986).
- Rizvi, Fazal, et al., *Globalization and recent shifts in educational policy in the Asia-Pacific: An overview of some critical issues*. Bangkok, Thailand: UNESCO's Asia-Pacific Regional Office for Education, 2005).
- Samawi, Ahmad, dkk, "Konsep Demokrasi dalam Pendidikan Menurut Progresivisme John Dewey" dalam *Berkala Penelitian*, (Yogyakarta: Pascasarjana UGM<sup>46</sup> Nopember 1995, 8
- Surakhmad, Winarno, *Situasi Kependidikan dan Peranan Intelegensia dalam Negara-negara yang Sedang Berkembang*, Ikhtisar ceramah yang tidak diterbitkan, (Jakarta: 4 September 1981).
- Umam, Khoirul, "Madrasah dan Globalisasi" dalam *Pendis.depag.go.id*, 28 Maret 2008, [http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex.php?i\\_367= at 02100026](http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex.php?i_367= at 02100026).
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, ( Surabaya: Media Centre, 2005),

h. 49.

#### **Bagian Keempat**

#### **KOMPARASI KONSEP *LINK AND MATCH* DENGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM**

##### **I. Pendahuluan<sup>15</sup>**

Aktifitas pendidikan sebagai upaya pengembangan sumberdaya manusia (SDM)<sup>15</sup> menjadi semakin penting dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam era globalisasi, peluang untuk memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dari suatu negara akan semakin

besar jika didukung oleh SDM yang memiliki: (1) pengetahuan dan kemampuan dasar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan dinamika pembangunan yang tengah berlangsung; (2) jenjang pendidikan yang semakin tinggi; (3) keterampilan keahlian yang berlatarbelakang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); dan (4) kemampuan untuk menghasilkan produk-produk yang, baik dari kualitas maupun harga, mampu bersaing dengan produk-produk lainnya di pasar global.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dalam memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karakteristik pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Jadi di sini, jiwa pendidikan Indonesia menekankan dimensi intergralistik-equilibrium (keterpaduan-keseimbangan). Di satu sisi menekankan dimensi etika-religius, di sisi lain tidak melupakan dimensi akademis dan profesional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memiliki beberapa prinsip. (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Menurut Alvin Toffler, segala kegiatan pendidikan seyogyanya bersumber pada image tentang masa depan. Image tentang masa depan ini tidak boleh bersifat final mengingat masa depan merupakan kondisi yang sulit diramalkan dan mengubah berbagai kemungkinan untuk berubah.<sup>108</sup> Meskipun demikian, perhatikan tanda-tanda yang ada sekarang, kita bisa membuat gambaran seperti apa masa depan yang akan kita hadapi. Atas

dasar ini, kita bisa menyusun sistem pendidikan akan membawa manfaat dan relevan dalam menjawab keadaan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang terbuka dan menyeluruh. Maksudnya, pelajaran dan praktek harus selalu berdampingan.

John C. Bock, dalam *Education and Development: A Conflict Meaning* (1992), mengidentifikasi peran pendidikan tersebut sebagai : a) memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa, b) mempersiapkan tenaga kerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, dan mendorong perubahan sosial, dan c) untuk meratakan kesempatan dan pendapatan.

Peran yang *pertama* merupakan fungsi politik pendidikan dan dua peran yang lain merupakan fungsi ekonomi.<sup>109</sup> Berkaitan dengan peranan pendidikan dalam pembangunan nasional muncul dua paradigma yang menjadi kiblat bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan kebijakan pendidikan: paradigma fungsional dan paradigma sosialisasi. Paradigma fungsional berpandangan bahwa keterbelakangan dan kemiskinan lebih dikarenakan masyarakat tidak mempunyai cukup penduduk yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap modern. Menurut pengalaman masyarakat di Barat, lembaga pendidikan formal/sistem persekolahan merupakan lembaga utama mengembangkan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, dan menanamkan sikap modern para individu yang diperlukan dalam proses pembangunan. Bukti-bukti menunjukkan adanya kaitan yang erat antara pendidikan formal seseorang dan partisipasinya dalam pembangunan. Perkembangan lebih lanjut muncul, tesis *Human Investmen*, yang menyatakan bahwa investasi dalam diri manusia lebih menguntungkan, memiliki *economic rate of return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi dalam bidang fisik.

Sementara itu, paradigma sosialisasi melihat peranan pendidikan dalam pembangunan adalah: a) mengembangkan kompetensi individu, b) kompetensi yang lebih tinggi tersebut diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, dan c) secara umum, meningkatkan kemampuan warga masyarakat dan semakin banyaknya warga masyarakat yang memiliki kemampuan akan meningkatkan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, berdasarkan paradigma sosialisasi ini, pendidikan harus diperluas secara besar-besaran dan menyeluruh, kalau suatu bangsa menginginkan kemajuan.

Paradigma sosialisasi telah melahirkan pengaruh besar dalam dunia pendidikan paling tidak dalam dua hal. *Pertama*, telah melahirkan paradigma pendidikan yang bersifat analisis-mekanistik dengan mendasarkan pada doktrin reduksionisme dan mekanistik. Doktrin reduksionisme melihat pendidikan sebagai barang yang dapat dipecah-pecah dan dipisah-pisah satu dengan yang lain. Doktrin mekanistik melihat bahwa pecahan-pecahan atau bagian-bagian tersebut memiliki keterkaitan linier fungsional, satu bagian menentukan bagian yang lain secara langsung. Akibatnya, pendidikan telah

---

<sup>109</sup> Zamroni, "Paradigma Pendidikan Masa Depan", *Artikel* diakses dari [http://www.geocities.com/pakguruonline/wacana\\_pdd\\_frameset.html](http://www.geocities.com/pakguruonline/wacana_pdd_frameset.html)

direduksi sedemikian rupa ke dalam serpihan-serpihan kecil yang satu dengan yang lain menjadi terpisah tiada hubungan, seperti, kurikulum, kredit SKS, pokok bahasan, program pengayaan, seragam, pekerjaan rumah dan latihan-latihan. Suatu sistem penilaian telah dikembangkan untuk menyesuaikan dengan serpihan-serpihan tersebut: nilai, indeks prestasi, ranking, rata-rata nilai, kepatuhan, ijazah.

Paradigma pendidikan *input-proses-output*, telah menjadikan sekolah bagaikan proses produksi. Murid diperlakukan bagaikan *raw-input* dalam suatu pabrik. Guru, kurikulum, dan fasilitas diperlakukan sebagai *instrumental input*. Jika *raw-input* dan *instrumental input* baik, maka akan menghasilkan proses yang baik dan akhirnya baik pula produk yang dihasilkan. Kelemahan paradigma pendidikan tersebut nampak jelas, yakni dunia pendidikan diperlakukan sebagai sistem yang bersifat mekanik yang perbaikannya bisa bersifat partial, bagian mana yang dianggap tidak baik. Sudah barang tentu asumsi tersebut jauh dari realitas dan salah. Implikasinya, sistem dan praktek pendidikan yang mendasarkan pada paradigma pendidikan yang keliru cenderung tidak akan sesuai dengan realitas. Paradigma pendidikan tersebut di atas tidak pernah melihat pendidikan sebagai suatu proses yang utuh dan bersifat organik yang merupakan bagian dari proses kehidupan masyarakat secara totalitas.

*Kedua*, para pengambil kebijakan atau pemerintah menjadikan pendidikan sebagai *engine of growth*, penggerak dan loko pembangunan. Sebagai penggerak pembangunan maka pendidikan harus mampu menghasilkan invention dan *innovation*, yang merupakan inti kekuatan pembangunan. Agar berhasil melaksanakan fungsinya, maka pendidikan harus diorganisir dalam suatu lembaga pendidikan formal sistem persekolahan, yang bersifat terpisah dan berada di atas dunia yang lain, khususnya dunia ekonomi. Bahkan pendidikan harus menjadi panutan dan penentu perkembangan dunia yang lain, khususnya, dan bukan sebaliknya perkembangan ekonomi menentukan perkembangan pendidikan. Dalam lembaga pendidikan formal inilah berbagai ide dan gagasan akan dikaji, berbagai teori akan diuji, berbagai teknik dan metode akan dikembangkan, dan t<sub>40</sub>aga kerja dengan berbagai jenis kemampuan akan dilatih.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, mengejar ketertinggalan di segala aspek kehidupan dan menyesuaikan dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bangsa Indonesia melalui DPR dan Presiden pada tanggal 11 Juni 2003 telah mensahkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru, sebagai

pengganti Undang-undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989.<sup>110</sup>

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang terdiri dari 22 Bab dan 77 pasal tersebut juga merupakan pengejawantahan dari salah satu tuntutan reformasi yang marak sejak tahun 1998.

Perubahan mendasar yang dicanangkan dalam Undang-undang Sisdiknas yang baru tersebut antara lain adalah demokratisasi dan desentralisasi pendidikan, peran serta masyarakat, tantangan globalisasi, kesetaraan dan keseimbangan, jalur pendidikan, dan peserta didik.

Tuntutan reformasi yang sangat penting adalah demokratisasi, yang mengarah pada dua hal yakni pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan pemerintah daerah (otda). Hal ini berarti peranan pemerintah akan dikurangi dan memperbesar partisipasi masyarakat. Demikian juga peran pemerintah pusat yang bersifat sentralistis dan yang telah berlangsung selama 50 tahun lebih, akan diperkecil dengan memberikan peranan yang lebih besar kepada pemerintah daerah yang dikenal dengan sistem desentralisasi. Kedua hal ini harus berjalan secara simultan; inilah yang merupakan paradigma baru, yang menggantikan paradigma lama yang sentralistis.

Konsep demokratisasi dalam pengelolaan pendidikan yang dituangkan dalam UU Sisdiknas 2003 bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan (pasal 4) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (ayat 1). Karena pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (ayat 3), serta dengan memberdayakan semua komponen masyarakat, melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi warga negara tanpa diskriminasi (pasal 11 ayat 1). Konsekwensinya pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia 7- 15 tahun (pasal 11 ayat 2). Itulah sebabnya pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar, minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa dipungut biaya, karena wajib belajar adalah tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh pemerintah (pusat), pemerintah daerah, dan masyarakat (pasal 34 ayat 2).

Dengan adanya desentralisasi penyelenggaraan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, maka pendanaan pendidikan menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah (pusat), pemerintah daerah, dan masyarakat (pasal 46 ayat 1). Bahkan, pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah bertanggungjawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 31 ayat (4) Undang Undang Dasar Negara RI tahun 1945 -("Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya

---

<sup>110</sup> Anwar Arifin, "Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS", *Makalah* dalam POKSI VI FPG DPR RI, 2003. <http://www.asahi-net.or.jp/~mm5r-atmd/html/paradigma.html>



dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”) - (pasal 46 ayat 2). Itulah sebabnya dana pendidikan, selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan, harus dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan, dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja daerah (APBD) (pasal 49 ayat 1). Khusus gaji guru dan dosen yang diangkat oleh pemerintah (pusat) dialokasikan dalam APBN (pasal 49 ayat 2).

Sumber pendanaan pendidikan ditentukan berdasarkan prinsip keadilan, kecukupan, dan keberlanjutan (pasal 47 ayat 1). Dalam memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut maka pemerintah (pusat), pemerintah daerah, dan masyarakat mengerahkan sumber daya yang ada sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (pasal 47 ayat 2). Oleh karena itu maka pengelolaan dan pendidikan harus berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik (pasal 48 ayat 2)

Meskipun terjadi desentralisasi pengelolaan pendidikan, namun tanggungjawab pengelolaan sistem pendidikan nasional tetap berada di tangan menteri yang diberi tugas oleh presiden (pasal 50 ayat 1), yaitu menteri pendidikan nasional. Dalam hal ini pemerintah (pusat) menentukan kebijakan nasional dan standard nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional (pasal 50 ayat 2). Sedangkan pemerintah provinsi melakukan koordinasi atas penyelenggaraan pendidikan, pengembangan tenaga kependidikan, dan penyediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan lintas daerah kabupaten/kota untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah. Khusus untuk pemerintah kabupaten/kota diberi tugas untuk mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.

Satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal, merupakan paradigma baru pendidikan, untuk mendorong percepatan pembangunan di daerah berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Dalam hal ini pelayanaan komoditas harus dibarengi dengan lokalisasi pendidikan dengan basis keunggulan lokal. Hal ini bukan saja berkaitan dengan kurikulum yang memperhatikan juga muatan lokal (pasal 37 ayat 1 huruf j), melainkan lebih memperjelas spesialisasi peserta didik, untuk segera memasuki dunia kerja di lingkungan terdekatnya, dan juga untuk menjadi ahli dalam bidang tersebut. Dengan demikian persoalan penyediaan tenaga kerja dengan mudah teratasi dan bahkan dapat tercipta secara otomatis.

Selain itu pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional (pasal 50 ayat 3). Hal ini dimaksudkan agar selain mengembangkan keunggulan lokal melalui penyediaan tenaga-tenaga terdidik, juga menyikapi perlunya tersedia satuan pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan kaliber dunia di Indonesia.

Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, maka pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan (pasal 42 ayat 2). Dalam hal ini termasuk memfasilitasi dan/atau

menyediakan pendidik dan/atau guru yang seagama dengan peserta didik dan pendidik dan/atau guru untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik (pasal 12 ayat 1 huruf a dan b). Pendidik dan tenaga kependidikan dapat bekerja secara lintas daerah, yang pengangkatan, penempatan dan penyebarannya diatur oleh lembaga yang mengangkatnya berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan formal (pasal 41 ayat 1 dan 2). Selain itu pemerintah (pusat) atau pemerintah daerah memiliki kewenangan mengeluarkan dan mencabut izin bagi semua satuan pendidikan formal maupun non formal (pasal 62 ayat 1), sesuai dengan lingkup tugas masing-masing. Dengan adanya desentralisasi perizinan akan semakin mendekatkan pelayanan kepada rakyat, sesuai dengan tujuan otonomi pemerintahan daerah.

Pendidikan menjadi sarana utama untuk pengembangan SDM. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dalam pembangunan nasional yang menekankan secara kuat pada pengembangan sumber daya manusia (PSDM).<sup>111</sup> Penekanan pada PSDM dalam semua sektor dan subsektor pembangunan nasional tersebut membuktikan bahwa Indonesia memiliki komitmen yang sangat kuat untuk mencapai keunggulan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Upaya PSDM tersebut tentu akan dihadapkan pada tantangan-tantangan yang sangat kompleks. Tiga diantaranya yang paling menonjol adalah (1) pentingnya peningkatan nilai tambah produk-produk industri dengan mendasarkan pada ketrampilan dan keahlian dalam berbagai bidang; (2) pergeseran struktur masyarakat agraris ke masyarakat industri yang akan menimbulkan berbagai perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat; (3) pengaruh globalisasi yang menimbulkan persaingan antar bangsa di bidang ekonomi dan bidang iptek.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas SDM sesuai amanat GBHN 1993, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan empat strategi dasar untuk Pelita VI yaitu pemerataan kesempatan, relevansi, kualitas dan efisiensi.<sup>112</sup>

Strategi pemerataan kesempatan berarti bahwa setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, ekonomi dan lokasi geografis. Strategi relevansi menekankan bahwa proses dan hasil pendidikan semestinya sesuai dengan kebutuhan. Sementara strategi kualitas pendidikan menekankan kualitas proses dan kualitas produk. Sedangkan strategi efisiensi menekankan bahwa suatu upaya pendidikan dapat mencapai hasil maksimal dengan biaya murah.

Dalam konteks empat aspek itu perlu diperhatikan adanya keterpaduan dan keserasian antara pendidikan dengan berbagai sektor pembangunan lainnya (relevansi eksternal), di samping keterpaduan dan keserasian antara berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan (relevansi internal) serta antar

---

<sup>111</sup> Wardiman Joyonegoro, *Kebijaksanaan Operasional Wajib Belajar 9 Tahun*, dalam majalah *Prisma*, (Jakarta, LP3ES, 5 Mei 1995), p. 3.

<sup>112</sup> Wardiman Djoyonegoro, *Link and Match Sebagai Kebijakan Dasar Pengembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia*, dalam *Majalah Inovasi*, (Yogyakarta : UMY, No.3/Th. VI, Februari 1994), p. 8.

daerah.<sup>113</sup>

<sup>172</sup> Peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan dimaksudkan agar proses dan hasil pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan industrialisasi akan tenaga trampil dan ahli. Dalam rangka meningkatkan relevansi antara pendidikan dengan kebutuhan pembangunan tersebut, pemerintah pernah mengeluarkan kebijaksanaan yang lebih dikenal dengan konsep *link and match*.<sup>114</sup> Melalui konsep ini diasumsikan akan memperkuat antara pendidikan dengan dunia industri atau usaha dalam perencanaan, penilaian, sertifikasi pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan ekonomi.

Dengan latar belakang di muka menjadikan konsep *link and match* dalam bidang pendidikan beresonansi luas, seolah-olah dirasakan sebagai siraman yang menyejukkan bagi semua orang. Hal itu wajar karena sistem pendidikan kita selama ini seakan menghindari dan isu nasional dalam bidang ketenaga-kerjaan. Padahal secara praktis tujuan mengikuti pendidikan bagi siapapun di antaranya adalah untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.<sup>115</sup>

Dalam spektrum makna yang lebih luas, *link* secara harfiah berarti pertautan, keterkaitan atau hubungan interaktif dan *match* berarti kecocokan.<sup>116</sup> Maka pada dasarnya *link and match* merujuk pada kebutuhan (*need, demand*) yang sangat luas, bersifat multidimensional dan multisektoral. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan peserta didik sendiri, kebutuhan keluarganya, kebutuhan untuk pembinaan warga masyarakat dan warga negara yang baik sampai kebutuhan tenaga kerja.

Dari perspektif ini, *link* menunjuk pada proses yang berarti proses pendidikan selayaknya sesuai dengan kebutuhan pembangunan, sehingga hasilnya cocok dengan kebutuhan.

Adapun filosofi <sup>147</sup> yang mendasari konsep ini adalah dihapuskannya kotak-kotak imajiner antara dunia pendidikan dan dunia kerja umumnya dan dunia industri khususnya.<sup>117</sup>

Secara konseptual, *link and match* bukan barang baru dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa perencanaan pendidikan, *link and match* memiliki acuan konseptual yang dikategorikan dalam pendekatan perencanaan *man power need approach*. Pendekatan ini disukai ahli-ahli ekonomi.<sup>118</sup> Dasarnya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi itu merupakan pendorong bagi pembangunan bangsa secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi bukan hanya memerlukan sumber-sumber dan fasilitas fisik, melainkan perlu pula adanya dukungan sumber daya manusia yang telah disiapkan oleh sistem pendidikan. Pendekatan ini menginginkan agar pendidikan hanya mendidik orang-orang yang benar-benar dibutuhkan oleh proses pembangunan nasional untuk menghindari pemborosan pendidikan

---

<sup>113</sup> BP-7, *UUD P4 GBHN*, (Jakarta, 1994), p. 159

<sup>114</sup> Wardiman Djoyonegoro, *Kebijaksanaan.....*, p. 7

<sup>115</sup> Suyanto, *MengantiBipasi Kendala Link and Match*, dalam harian *Suara Karya*, (Jakarta: 17 November 1993), p. 5

<sup>116</sup> Wardiman Djoyonegoro, *link and Match...*, p. 12

<sup>117</sup> Konsep ini sangat cocok untuk mengatasi problematika relevansitas pada seluruh jenjang pendidikan.

<sup>118</sup> St. Vembrianto, *Pengantar Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 1993), p. 36.

berupa tamatan yang tidak dibutuhkan pembangunan.

Konsep pendidikan yang diorientasikan pada kecenderungan tenaga kerja siap pakai dalam menyongsong era teknologi ini, sebagian diterima dengan ekspresi pesimis di kalangan praktisi dan teoritis pendidikan. Hal itu dilatarbelakangi bahwa proses pendidikan tersebut akan meluruhkan nilai-nilai humaniora, moralitas dan religius di satu sisi dan mengakarnya budaya hidup pragmatis, hedonis, narcisis materialistik dan individualistic.<sup>119</sup>

Kekhawatiran itu rasanya cukup beralasan mengingat konsep *link and match* seakan modifikasi dan aliran empirisme, positifisme dan pragmatisme. Sebagaimana diketahui empirisme mengandalkan gejala inderawi sebagai sarana utama untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan metode induksi, aliran ini menghasilkan pengetahuan yang bersifat eksperimental.<sup>120</sup> Sementara positifisme mengandaikan kebenaran sebagai suatu yang telah diketahui, bersifat konkrit dan faktual. Dengan pengamatan terus-menerus terhadap fakta-fakta itu maka akan bisa diturunkan menjadi hukum tertentu.<sup>121</sup> Dan pragmatisme mengajarkan bahwa tolok ukur kebenaran terletak pada manfaat atau tidaknya bagi kehidupan praktis. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu asal bisa membuktikan fungsionalitasnya dalam kehidupan.

Apabila didekati secara seksama, lontaran kelompok pesimis ini juga dibayangi oleh latar belakang keilmuan pencetus konsep ini, yakni Wardiman Djoyonegoro yang mempunyai latar belakang sebagai teknolog. Tentu bidang keilmuan yang digelutinya turut membentuk sikap apresiasif yang berlebihan terhadap ilmu-ilmu eksakta atau teknologi. Sehingga melahirkan kecenderungan positifistik, yang melihat segala sesuatu dan sisi aplikasi dan siap pakai.

Pemikiran Wardiman ini mempunyai benang merah keterkaitan dengan senior birokrat Indonesia, Prof. Dr. Ing. Habibie yang senantiasa menganjurkan masyarakat Indonesia untuk mampu merebut, menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan teknologi apa saja termasuk yang paling canggih untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia.<sup>122</sup> Dalam rangka memperlancar proses alih teknologi itu maka bangsa Indonesia perlu diarahkan, dipersiapkan dan diberi kemampuan untuk berkembang melalui pendidikan formal dan non formal. Di sini ada gagasan yang menekankan orientasi pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, baik dan sektor industri maupun sektor lainnya.

Sebagian praktisi dan teoritis pendidikan yang lain tetap menyambut konsep *link and match* dengan sikap optimis dan positif dengan alasan tersendiri.<sup>123</sup> Pertama, karena konsep tersebut memprioritaskan pada pendidikan teknologi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan. Kedua, di balik konsep itu sekaligus telah mengantisipasi problem tenaga

---

<sup>119</sup> Masdar Hilmy, *Link and Match Melayani Siapa*, dalam majalah *Edukasi*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, No./164), p. 17.

<sup>120</sup> Yuyun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1988), p. 51

<sup>121</sup> Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), p. 109

<sup>122</sup> B.J. Habibie, et. al., *Membangun Masyarakat Indonesia Abad XXI*, (Jakarta: ICMI, 1991), p. 2

<sup>123</sup> Masdar Hilmy, *Link and Match*...., p. 17

kerja, pengangguran (*unemployment*), pengangguran tak kentara (*disguise unemployment*) dan tenaga kerja sadar iptek. Ketiga, menciptakan kemandirian bangsa dengan tanpa mengimpor tenaga kerja trampil dan luar negeri demi efisiensi tingkat konsumerisme dalam pembiayaan pembangunan.

Dihadapkan pada sikap pro-kontra tersebut maka Pendidikan Islam harus menentukan sikap. Sebagai subsistem pendidikan nasional,<sup>124</sup> pengembangan pendidikan Islam sudah selayaknya diarahkan dengan strategi *link and match*. Hal ini dimaksudkan agar lulusan pendidikan Islam bisa optimal dan maksimal sehingga mampu menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan pembangunan, khususnya dari segi pembinaan mental spiritual.

Dengan menyadari betapa besarnya peranan pendidikan Islam dalam turut mencerdaskan kehidupan bangsa maka jenis pendidikan keagamaan ini membutuhkan konsep *link and match* untuk meningkatkan mutu lulusannya dalam menghadapi era globalisasi sekarang. Penerapannya membutuhkan kesadaran bersama untuk membuka din antar kita dan bekerja keras, bukan dengan sikap eksklusif maupun kurang akrab dengan dunia pendidikan umum. Pada gilirannya, diharapkan pendidikan Islam akan tampil menjadi pendidikan pilihan, idaman masyarakat yang dapat menjawab tuntutan zaman.

Demikian pula, kalau ditinjau dan perspektif kepentingan Islam secara makro, konsep *link and match* merupakan tawaran untuk memperbaiki keadaan mayoritas umat Islam yang masih terbelakang. Setidak-tidaknya dengan penerapan konsep ini akan membantu dalam memberdayakan lulusan pendidikan Islam, lewat gerakan peningkatan ketrampilan kerja untuk memenuhi tuntutan kehidupan obyektif. Apabila lulusan pendidikan Islam sudah memiliki kualitas, secara langsung akan memecahkan masalah rendahnya sumber daya manusia umat Islam.

Di pihak lain, *link and match* bermakna strategis untuk mempersiapkan umat Islam secara sistematis dan sedini mungkin dalam alih teknologi atau pembangunan bidang <sup>121</sup> industri. Konsep ini diharapkan dapat mempermudah pembentukan **kebudayaan manusia, termasuk karakter dan mentalitas manusia yang** efisien dan produktif serta diilhami agama yang dianutnya dalam melaksanakan pengembangan, pengendalian dan pemanfaatan teknologi. Upaya memperbaiki kualitas sumber daya manusia perlu senantiasa ditempuh, mengingat peranan pentingnya dalam pembangunan di segala bidang.

Berdasarkan laporan *Economic and Social Survey of the Asia and Pasific 1997* yang dibuat PBB diungkapkan bahwa kualitas manusia Indonesia adalah menduduki rangking paling rendah dibandingkan negara tetangga, khususnya diantara negara-negara Asean.<sup>125</sup> Maka berbagai upaya untuk meningkatkan kualitasnya sejak dini perlu dilakukan, salah satunya dengan membentuk pribadi anak didik untuk mempunyai nilai tambah

<sup>124</sup> Pada sistem <sup>122</sup> didikan Nasional, Pendidikan Islam diwadahi dalam jenis pendidikan keagamaan, Fuad Hasan, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang : Aneka Ilmu, 1989), p. 6

<sup>125</sup> Jose Rizal, *Industrialisasi Menjelang Era Pasar Global*, dalam harian *Republika*, (Jakarta : 27 Mei 1997), p. 6

dalam bekerja.

Pentingnya sumber daya manusia ini sangat menonjol dalam alih teknologi, sebagaimana dapat kita lihat pada definisi teknologi yang dirumuskan *The Asian and Pacific Centre for Transfer Technology* (APC-TT). Menurut lembaga ini, terdapat empat komponen dalam teknologi.<sup>126</sup> Pertama, *technoware* (unsur perangkat keras) berupa bahan-bahan baku yang diperlukan dalam pengolahan teknologi. Kedua, *infoware* (unsur informasi) berupa data, keterangan, konsep, teori, dan temuan teknologi. Ketiga, *humanware* (unsur sumber daya manusia) berupa kemampuan, kecerdasan, etos kerja, pemikiran dan lain-lain. Keempat, *orgaware* (unsur manajemen dan lingkungan sosial) berupa cara mengelola, mengolah, mengembangkan teknologi dengan menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan menyimak definisi itu maka akan terlihat pentingnya peranan sumber daya manusia dalam teknologi. Ia bersama komponen lainnya saling melengkapi dan tidak dapat ditinggalkan.

Terobosan lewat *link and match* diperlukan untuk mengembalikan umat Islam kepada sikap positif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena lewat telaah historis bisa dikatakan dahulu umat Islam cukup superior di bidang ini. Mereka kaya kreatifitas dan orisinalitas ilmu pengetahuan. Erat kaitannya dengan prestasi muslimin di bidang iptek ini, Noercholis Madjid mengutip pernyataan Max T. Dimont, seorang ahli sejarah peradaban Yahudi, dengan ilustrasi berikut :

“Dalam sains, bangsa Arab (muslim) jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani itu pada esensinya adalah sebuah kebun subur penuh dengan bunga-bunga indah yang tidak banyak berbuah. Ia adalah peradaban yang kaya dengan filsafat dan sastra, namun miskin dalam teknik dan teknologi. Maka usaha bersejarah dan bangsa Arab dan Yahudi Islam untuk menerobos jalan baru sains, menemukan konsep nol, tanda minus, angka irrasional dan meletakkan dasar-dasar bagi ilmu kimia baru.”<sup>127</sup>

Barangkali kita<sup>128</sup> perlu belajar dan sejarah bahwa semenjak teologi mu'tzilah runtuh<sup>30</sup> pada masa khalifah Abbasiyah, al-Ma'mun (198-215 H/813-833 M), mempelajari ilmu-ilmu umum yang bertitik tolak dan nalar dan kajian-kajian empiris pada dunia Islam mengalami pemakruhan.<sup>128</sup> Lambat laun ilmu-ilmu umum itu dicurigai dan selanjutnya dihapuskan dan kurikulum madrasah. Adapun bagi mereka yang masih berminat terpaksa mempelajarinya secara sendiri-sendiri, bahkan di bawah tanah, karena ilmu-ilmu umum dipandang sebagai ilmu subversif yang dapat dan akan menggugat kemapanan doktrin sunni, terutama bidang kalam (teologi) dan fiqh.

Semenjak saat itu, ilmu-ilmu non agama atau keduniaan atau profan, khususnya ilmu-ilmu alam atau eksakta, yang merupakan akar-akar

<sup>126</sup> Yudi Latif, *Miskonsepsi Pendidikan Berorientasi Industri*, dalam harian *Media Indonesia*, (Jakarta: 08 September 1995), p. 6

<sup>127</sup> Noercholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), Cet.I, p. 140

<sup>128</sup> Azumardi Azra, *Pengantar Buku Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, (Jakarta: Logos Publishing Hause, 1994), p. vii

7 pengembangan sains dan teknologi, pada awal perkembangan madrasah dan al-jami'ah sudah berada dalam posisi marjinal. Meski Islam pada dasarnya tidak membedakan nilai ilmu-ilmu agama<sup>106</sup> in ilmu-ilmu non agama (ilmu-ilmu umum), namun dalam prakteknya, supremasi lebih diberikan kepada ilmu-ilmu ag<sup>106</sup>a. Ini disebabkan sikap keagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu agama sebagai jalan tol menuju Tuhan. Akibatnya, semangat mencintai sains dan teknologi di dunia muslim mengalami penurunan sampai muncul dunia barat pasca renaissance dan aufklarung yang mengambil opernya. Dalam konteks untuk sosial engineering, terutama etos mencintai iptek di kalangan umat Islam Indonesia, maka kehadiran *link and match* terasa diperlukan dalam dunia pendidikan Islam.

Meskipun secara empirik-konstitusional, dunia pendidikan Islam perlu mengorientasikan kepada konsep *link and match*, namun sikap itu apakah tidak bertabrakan dengan konsep normatif tujuan pendidikan dalam Islam yang cenderung *etico religius*. Sebagaimana diketahui karakter *etico religius* ml sering diungkapkan oleh konseptor filsafat pendidikan Islam secara intern dan kalangan cendekiawan muslim sendiri.

Syed Naquib al-Attas, misalnya memandang pendidikan Islam itu sebagai upaya ta'dib. Menurutny :

“Education is the instilling and inculcation of *adab*.....*it's ta'dib*”<sup>129</sup>

Artinya : “Pendidikan adalah mengajarkan dan menanamkan *adab*..... pendidikan adalah ta'dib”

Senada dengan Naquib, pakar pendidikan lain, Mustafa al-Gholayani juga mendefinisikan pendidikan :

أن التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الارصاد  
والنصيحة حتى تصبح ملكة من مآكات النفس ثم تكون ثمرتها الفاضلة والخير  
وحب العمل لنفع الوطن<sup>11</sup>

Artinya : “Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa pemuda dan menyiramkan air petunjuk dan nasehat sehingga betulbetul melekat dalam jiwa, hasilnya adalah keutamaan, kebaikan dan cinta amal untuk kepentingan tanah air.”<sup>130</sup>

Sehingga yang perlu digaris bawahi adalah apakah penerimaan konsep *link and match* dalam pendidikan Islam itu secara bulat-bulat, ataukah diterima dengan catatan bagian-bagian tertentu. Apakah tidak perlu menghilangkan atribut-atribut tertentu dan mengantisipasi akses-akses negatif dan *link and match* yang secara lahiriah menonjolkan filsafat pragmatisme, positifisme dan empirisme, diberi muatan nilai baru yang relevan dengan Islam. Dalam konteks memanfaatkan konsep *link and match* inilah diperlukan adanya atau dialog yang mempertemukan konsep *link and*

*match* dengan konsep tujuan pendidikan Islam. Sehingga tatkala sampai pada dataran aplikasi justru tidak menimbulkan masalah baru.

Pertanyaan di atas muncul untuk menguji kebenaran pendapat sementara yang penulis yakini bahwa konsep *link and match* cukup relevan dengan tujuan pendidikan dalam Islam. <sup>112</sup>ain itu juga untuk menguji pendapat sementara yang penulis yakini bahwa konsep *link and match* dapat diterapkan dalam pendidikan Islam karena secara substansial tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Konsep *link and match* memang sangat menekankan tujuan instrumental yaitu menekankan lulusan pendidikan yang trampil, namun tetap tidak melupakan tujuan instrinsik pendidikan dengan bukti pendidikan agama, pendidikan moral Pancasila dan kajian humaniora lain tetap diberi ruang gerak dan perhatian seksama. Sehingga tujuan instrinsik yang menekankan manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian mantap tetap menjadi idealitas semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan di Indonesia.

Terlebih lagi setelah memperhatikan bahwa konsep *link and match* bukan hanya menekankan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan jasmaniah saja, namun juga menekankan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan rohaniah. Erat dengan persoalan ini maka pendidikan Islam akan dapat mengisi kebutuhan pembangunan spiritual khususnya apabila dapat berbenah diri, memacu profesionalitasnya. Pendidikan Islam tidak akan kesulitan menyesuaikan dirinya dalam menerapkan konsep *link and match* karena banyak bidang garapan yang terdapat dalam pembangunan spiritual.

Berangkat dan gejala di atas mendorong penulis untuk menelitinya, yang selanjutnya dituangkan dalam sebuah karya ilmiah tesis. Penelitian yang kemudian ditindaklanjuti dengan penulisan hasilnya ini mengangkat judul “Konsep *Link and Match* dan Pemikiran Pendidikan Islam (Sebuah Telaah Komparat<sup>172</sup> aradigmatik).”

## A. Titik Temu Konsep *link and match* Dengan Pemikiran Pendidikan Islam

### 1. Titik Temu Dalam Ciri Utama

<sup>172</sup>

Titik temu antara ciri utama konsep *link and match* dengan pemikiran pendidikan Islam dapat disimak dan landasan perumusannya. Sebagaimana diketahui, reorientasi tujuan khusus pada negara mayoritas muslim seperti Indonesia lewat konsep *link and match* dibenarkan karena dalam mekanisme penyusunan tujuan khusus pendidikan Islam dapat dipertimbangkan hal-hal spesifik dan suatu negara.

Hal-hal spesifik yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan tujuan khusus pendidikan Islam itu adalah :

A. Kultur dan cita-cita suatu bangsa di mana pendidikan itu diselenggarakan.

Walaupun Islam menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan umat man<sup>122</sup> namun tetap menghargai keberadaan suatu bangsa dan negara. Dalam al-Qur'an banyak sekali dijumpai kata-kata yang berkaitan dengan pengertian bangsa atau suku bangsa (kaum) misalnya kaum Nabi Musa, Nabi Ya'kub, Nabi Hud dan lain-lainnya. Allah menunjukkan perbedaan berbagai kaum itu di atas



dasar sifat maupun tabiatnya seperti dhalim, fasik, saleh dan beriman.<sup>131</sup>

Perbedaan antara berbagai bangsa ini (Q.S. al-Hujurat: 13) ikut mendasari munculnya perbedaan tujuan pendidikan, selama tetap mengacu pada tujuan tertinggi atau terakhir yakni mengabdikan (beribadah) kepada Allah. Mengenai cita-cita negara Islam hanya menunjukkan garis besarnya yaitu negara yang baik dalam naungan dan ampunan ilahi.<sup>132</sup>

Atau seperti do'a Nabi Ibrahim:

وإذا قال إبراهيم رب اجعل هذا بلداً آمناً وارزق أهله من الثمرات من امن  
منهم بالله واليوم الآخر (البقرة: 126)

Artinya : Dan ingatlah ketika Ibrahim berdo'a, "Ya Tuhanku jadikanlah negeri ini aman sentosa dan berikan rizki dan buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. (Q.S. al-Bagharah: 126)<sup>133</sup>

Karena cita-cita tersebut masih sangat umum maka dimungkinkan bagi masing-masing negara untuk menjabarkannya sesuai dengan tuntutan dan tantangan yang dihadapinya. Perbedaan kultur dan cita-cita suatu bangsa memungkinkannya untuk merumuskan tujuan Pendidikannya sendiri yang berbeda dengan rumusan pada bangsa dan negara IAIN.

Ditinjau dan<sup>84</sup>entahapan tujuan, tujuan pendidikan suatu bangsa atau negara merupakan tujuan khusus<sup>34</sup>kan tetapi tinjauan dan kepentingan suatu bangsa dan negara, tujuan umum karena memang masih sangat umum dan pencapaiannya menjadi tanggung jawab semua lingkungan pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) secara bersama dan dihindarkan dan berbagai kesenjangan. Karena masih bersifat umum maka masih diperlukan penjabaran lebih khusus sesuai dengan tujuan masing-masing institusi pendidikan yang ada.

Di sini diberikan contoh rumusan tujuan pendidikan Islam bagi negara atau bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tujuan<sup>96</sup> pendidikan modern Bangsa Arab:

*The creation of generations of Arabs, believing in God, loyal to the Arab homeland<sup>96</sup> confident in themselves and their nation and humanity .. armed with science and morals, so as to share on the advancement of Arab society by maintaining the position of the glorious Arab Nation and safeguarding its*

<sup>131</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: IAIN Walisongo Press, 1992, p. 70

<sup>132</sup> RHA, Soenano, SH., *al-Quran dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1971, p. 685

<sup>133</sup> *Ibid.*, p. 685

*rights of freedom, security and dignified life.*<sup>134</sup>

Artinya :“Pembentukan generasi bangsa-bangsa Arab yang beriman kepada Tuhan, loyal kepada tanah air (Arab), percaya pada din sendiri dan bangsanya, sadar akan tanggung jawabnya kepada bangsa dan kemanusiaan ... dilengkapi dengan ilmu dan moral, begitu pula untuk bersama-sama bertanggung jawab dalam memajukan bangsa Arab dengan memelihara kemuliaan bangsa Arab dan mempertahankan hak-hak asasi kemerdekaan, keamanan dan martabat hidupnya.”

Untuk Indonesia meskipun bukan negara Islam<sup>134</sup>, namun karena mayoritas penduduknya beragama Islam meletakkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai tujuan utamanya, dengan tetap memperhatikan terbentuknya manusia yang utuh segala dimensinya baik rohaniah-jasmaniah atau spiritual-material. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”<sup>135</sup>

## **B. Minat, Bakat dan Kesanggupan Subyek Didik**

Islam mengakui<sup>170</sup> perbedaan individu dalam hal minat, bakat dan kemampuannya. Dalam Surat al-Isra ayat 84 dikatakan:

قل كل يعمل شاكلته

Artinya: “<sup>1224</sup>ikanlah setiap orang beramal sesuai dengan tabi’atnya.” Surat al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها

Artinya: “Allah tidak membebani s<sup>181</sup>orang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”<sup>136</sup> Dan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur’an itu bisa disimpulkan bahwa Islam sangat memperhatikan minat, bakat dan kemampuan pemeluknya.

Pada dunia p<sup>62</sup>endidikan, penyusunan tujuan khusus pendidikan perlu disesuaikan dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik. Tujuan khusus dimaksudkan di sini meliputi tujuan pendidikan kejuruan, ketrampilan vokasional atau profesional tertentu. Seperti yang diorientasikan oleh konsep *link and match* adalah dalam rangka menstimulasi berkembangnya bakat, minat dan kemampuan anak

<sup>134</sup> Al-Tibawi, *Islamic Education*, (London : Luzac Co. Ltd., 1972), p. 206-207

<sup>135</sup> Soeharto, *UUSPN Dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1992), Cet.II, p. 4

<sup>136</sup> R.H.A. Soenano, SH., *al-Qur’an ...*, p. 72.

lewat pemberian latihan vokasional dengan porsi lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Konsep ini dimunculkan untuk menggalakan suasana kreatifitas peserta didik yang selama ini masih terkesan kurang produktif.

### C. Tuntutan Situasi, Kondisi Pada Kurun Waktu Tertentu

Sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan tujuan khusus pendidikan Islam adalah tuntutan situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu.<sup>137</sup> Oleh karena itu diperlukan satu rumusan mengenai tujuan dan tantangan masa depan subyek didik. Misalnya bagaimana tujuan pendidikan yang mungkin tepat untuk menghadapi era pasar bebas APEC, AFTA dan WTQ. Ketrampilan dan kemampuan apa yang sangat diperlukan nanti ? Sikap dan perilaku manusia yang bagaimana yang bakal mampu eksis di tengah-tengah masyarakat yang cepat berubah itu ?

Dunia sekarang ini mengalami proses globalisasi. Di dunia yang seolah-olah menghilangkan batas-batas teritorial (*borderless*) dan hambatan-hambatan (*barriers*) untuk lalulintas sumber daya, komoditas dan informasi ini akan berlaku hukum *the survival of the fittest*. Artinya, negara yang struktur ekonominya kuatlah yang akan menang. Negara yang terlalu bertumpu pada struktur agraris dan mengabaikan sektor industri akan dikalahkan oleh negara-negara industri.<sup>138</sup> Negara yang memiliki struktur industri yang kuat menjadi negara kaya, sedangkan mereka yang mengandalkan sektor pertanian tetap miskin. Hal ini disebabkan nilai tukar barang-barang industri semakin mahal dibandingkan barang-barang pertanian.

Upaya yang tampak dilakukan Indonesia menghadapi gejala di atas pada dekade ini adalah strategi industrialisasi substitusi impor yang berbasis teknologi. Strategi ini relevan dengan era perdagangan bebas yang akan dihadapi kelak.

Pada konteks ini kemunculan konsep *link and match* bisa ditangkap sebagai rekayasa mental guna mendukung proses industrialisasi itu. Sehingga lulusan lembaga pendidikan akan benar-benar mempunyai nilai tambah (*added value*) yang relevan dengan tuntutan industrialisasi seperti mempunyai bekal skill, vokasional atau profesional dan sikap mental yang menjunjung tinggi kerja keras, kedisiplinan, efisiensi dan sebagainya.

Orientasi khusus seperti konsep *link and match* ini diakui oleh pakar pendidikan Islam, asal masih tetap dalam kerangka penyerahan mutlak kepada Allah. Artinya, orientasi khusus dilaksanakan dengan tetap memperhatikan pembinaan akhlak maupun rohaniah anak didik, bukan menyingkirkannya. Ali Ashraf umpamanya mencantumkan salah satu tujuan khusus pendidikan Islam adalah membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan,

<sup>137</sup> Achmadi, *Islam.....*, p. 73

<sup>138</sup> Jose Rizal, *Industrialisasi Menjelang Era Pasar Global*, (Jakarta : harian Republika, 27 Mei 1997), p. 6

lingkungan sosial dan pembangunan nasional.<sup>139</sup>

## 2. Titik Temu Dalam Muatan Pemikiran

### A. Sama-sama Mengembangkan Manusia Seutuhnya

<sup>299</sup> Meski sekilas dengan mengamati pendapat para pakar pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan bercirikan etika religius (akhlak karimah), namun pada umumnya menekankan terbentuknya manusia yang berkualitas utuh baik jasmaniah maupun rohaniannya.

<sup>112</sup> Hal yang sama terdapat pada konsep *link and match*. Sebagai suatu kebijakan, *link and match* bukan hanya mengacu kepada tujuan instrumental (khusus) dan pendidikan. Hal ini didasari oleh dua alasan:

1. Secara normatif, tujuan pendidikan nasional menekankan keutuhan dan keserasian, artinya pembinaan peserta didik tidak bersifat parsial hanya untuk dimensi tertentu sesuai dengan prinsip “manusia Indonesia seutuhnya”.<sup>140</sup>

Dalam praktek kependidikan yang dikaitkan dengan pembangunan, upaya mempertahankan keutuhan ini tidak selalu mudah. Selalu terjadi tarik-menarik antara berbagai titik pandang atau kepentingan dalam masyarakat. Tanpa mengabaikan adanya tarik-menarik itu pendidikan yang sejati dapat mengakomodasikan berbagai kepentingan dan kebutuhan secara seimbang dan selaras. Perhatian terhadap relevansi pendidikan dengan dunia industri/dunia kerja/dunia usaha atau penekanan kepada dimensi instrumental/khusus, perlu tetap disadari untuk selalu ditempatkan dalam konteks manusia seutuhnya.

2. Meskipun dimensi instrumental mendapatkan tekanan khusus, pada dasarnya *link and match* bukan hanya berlaku untuk hal-hal yang bersifat instrumental, melainkan juga untuk hal-hal yang bersifat instrinsik.<sup>141</sup> Salah satu buktinya adalah tetap diperhatikannya pemberian pendidikan agama, Pendidikan Moral Pancasila dan kajian humaniora lainnya. Sehingga tujuan instrinsik yang menekankan manusia beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian mantap tetap menjadi idealitas pendidikan di Indonesia.

Di pihak lain, keterkaitan pendidikan dalam konsep *link and match* menyangkut pula dengan kebutuhan pembangunan spiritual/mental. Maka kualitas pendidikan Islam perlu ditata agar bisa mensuplai kebutuhan pembangunan bidang rohaniah secara profesional.<sup>142</sup>

Dengan demikian maka pembinaan peserta didik untuk

---

<sup>139</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Ten. Sayid Husein Tash, (Jakarta : Firdaus, I/1989), p. 131

<sup>140</sup> Wardiman Djoyonegoro, *Link and Match Sebagai Kebijakan Dasar, Inovasi*, (Yogyakarta : UMY, 3/VI/Febr-1994), p. 11

<sup>141</sup> *Ibid.*, p. 11

<sup>142</sup> Wardiman Djoyonegoro, *Link and Match, Edukasi*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, No.16/Th.V/1994), p. 10

menjadi warga negara yang baik seharusnya sesuai dengan semangat zaman dan perkembangan dalam lingkungan strategis sebagai suatu bangsa dan sebagai bagian dan masyarakat regional bahkan internasional. Untuk itu dimensi instrinsik dan tujuan pendidikan semestinya selalu disegarkan agar selalu sesuai dengan perkembangan dan tuntutan yang selalu berubah.

#### B. Sama-sama Menekankan Nilai Kegunaan Ilmu

Konsep *link and match* sangat menekankan agar bekal yang kita peroleh dan lembaga pendidikan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut penulis, Islam sangat menekankan pemanfaatan dan penggunaan bekal ilmu yang dipunyai individu, yang berarti searah dengan kerangka berfikir *link and match*.

Dr. Abdullah Naskh<sup>165</sup> lwan misalnya mempunyai gagasan edukatif yang mengajak para pendidik untuk membangkitkan motivasi anak guna mendapatkan pekerjaan sebagai sumber nafkah dengan cara yang<sup>166</sup> ling baik.<sup>143</sup> Para pendidik harus mendorong peserta didiknya untuk mendapatkan pekerjaan yang bebas baik pertukangan, pertanian maupun perniagaan. Dorongan ini mencontoh para Nabi yang masing-masing mempunyai pekerjaan bebas, misalnya wiraswasta, pertukangan maupun pekerjaan halal lainnya.

Nabi Nuh belajar membuat kapal (Q.S. Hud: 37-38), Nabi Daud adalah ahli pertukangan besi (Q.S. Saba': 10-11), Nabi Musa adalah buruh penggembala domba selama delapan tahun di keluarga Nabi Syu'aib (Q.S. al-Qasas: 27-25) dan Nabi Muhammad SAW pernah menjadi penggembala domba dan berniaga.

Konsep *link and match* secara substansial adalah mendorong anak untuk mempunyai bekal-bekal vokasional maupun ketrampilan agar bisa terjun di sektor wiraswasta. Sehingga bisa membongkar cara berfikir sempit yang berpandangan setelah lulus hanya ingin mengejar pegawai negeri atau pekerjaan formal lainnya. Supaya berwawasan yang luas maka sejak masa pendidikan, mereka telah dibekali ketrampilan tambahan di luar disiplin formal yang digelutinya.

Reorientasi di muka sungguh sangat signifikan pada saat negara sedang gencar-gencarnya melaksanakan industrialisasi, yang<sup>120</sup> dalamnya padat teknologi modern. Oleh karena itu pendidikan Islam yang tugas pokoknya menelaah dan menganalisa serta mengembangkan pemikiran, informasi dan fakta-fakta kependidikan yang relevan dengan nilai-nilai Islam harus mampu menyetengahkan perencanaan program-program dan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>144</sup> Reorientasi menghadapi tantangan maupun tuntutan agama ini diakui oleh al-Qur'an :

---

<sup>143</sup> *Ib* 78 p. 10

<sup>144</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet.II, p.47

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (الحشر : 18)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap din manusia memperlihatkan hal-hal apa yang hendak dilaksanakan bagi han esok. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Hasyr:18)

Rasulullah sendiri menga<sup>298</sup>kan umatnya agar mendidik generasi mudanya dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi supaya bisa berkompetisi pada masa hidupnya, yaitu:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ عَيْرِ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا الزَّمْنَ عَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya : “Ajarilah berbagai anak-anak kalian dengan ilmu pengetahuan yang berIAINan dengan hal-hal yang diajarkan kepadamu, oleh karena mereka diciptakan yang berbeda dengan untuk zaman-zamanmu.”<sup>145</sup>

Konsep *link and match* yang sangat menekankan nilai praktis ilmu relevan pula dengan prinsip penggunaan ilmu yang sangat diutamakan dalam Islam. Sebagaimana kita ketahui Islam menekankan kesatuan antara perkataan dan perbuatan. Ilmu yang sebaik-baiknya adalah ilmu yang dipraktekkan (ilmu al-hal).<sup>146</sup>

Dalam Islam, ilmu dipandang bermanfaat dan memiliki nilai nyata kalau digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang akan Allah, membantu mengembangkan masyarakat Islam, membimbing orang lain menjadi lebih baik dan ikut memecahkan berbagai masalah sosial.<sup>147</sup> Penempatan asas kegunaan dan kemanfaatan ilmu dalam Islam ini searah dengan tuntutan konsep *link* (keterkaitan) dan *match* (kecocokan).

Untuk lebih jelasnya titik temu antara konsep *link and*<sup>112</sup>*atch* dengan tuntutan pendidikan Islam dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

| Konsep <i>Link and Match</i>  | Pendidikan Islam   |
|---|--|
| 1. Menekankan nilai praktis/fungsional dan ilmu   | 1. Menekankan nilai guna/manfaat dan ilmu  |
| 2. Menekankan tujuan instrumental berupa ketrampilan berkarya, tanpa mengabaikan tujuan | 2. Menekankan tujuan instrinsik berupa <i>etiko religius</i> (akhlakul karimah) tanpa mengabaikan tujuan |

<sup>145</sup> *Ibid.*, p. 48

<sup>146</sup> Az-Zarnuji, *Ta 'limul Muta 'allim*, (Mesir : Dar at-Tabi 'ah, t.t.), p. 4

<sup>147</sup> Mahdi Ghalsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Terj. Agus Efendi, (Bandung : Mizan, 1994), p 55

|   |  |
|---|--|
| instrinsik<br>3. Menghargai orang yang punya nilai lebih ( <i>added Value</i> ) | instrinsik<br>3. Menghargai orang yang berkualitas baik kualitas ibadah maupun kerja |
|---|--|

Sudah tentu setamat pendidikan, seseorang dihar<sup>174</sup>an mempunyai bekal ilmu maupun skill yang dapat membantunya untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dengan orientasi *link and match* akan lebih memungkinkan untuk membantu anak lebih mandiri setelah menamatkan pendidikannya. Keinginan untuk bisa hidup bahagia ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang intisarinya tercantum dalam firman Allah <sup>273</sup>

ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة

Artinya :“Ya Allah Tuhan kami, berikanlah kami kesejahteraan di dunia dan kesejahteraan di akhirat”.<sup>148</sup>

Meski secara umum konsep *link and match* terdapat titik temu dengan pemikiran pendidikan Islam namun umat Islam perlu tetap mewaspadai sikap pragmatis dan *economical oriented* semata dalam kegiatan belajar yang agaknya menjadi titik tekan konsep *link and match*. Karena dibalik kesamaan<sup>112</sup> juga terdapat beberapa hal yang tidak sama seperti diilustrasikan sebagai berikut :

| Konsep <i>Link and Match</i> Pendidikan Islam   | Pendidikan Islam   |
|---|--|
| 1. Berorientasi mikro, yaitu menekankan terbentuknya peserta didik yang siap pakal atau sadar kerja | 1. Berorientasi makro, yaitu menekankan terbentuknya peserta didik yang berkepribadian utuh baik sadar norma mau pun sadar kerja |
| 2. Berskala lokal   | 2. Berskala universal  |
| 3. Bersifat anthroposentris, in this world lines (duniawi)  | 3. Bersifat teo-anthroposentris (kepentingan duniawi-ukhrawi)  |
| 4. Bersifat induktif renungan akal manusia  | 4. Bersifat deduktif normatif ( berdasarkan wahyu Allah)   |
| 5. Penghargaan tertinggi terhadap kerja berupa uang   | 5. Penghargaan tertinggi terhadap kerja berupa pahala dan materi   |
| 6. Kemunculannya dipe-ngaruhi teori ekonomi   | 6. Kemunculannya karena dorongan agama dan tuntutan sosial   |

<sup>148</sup> R.H.A. Soenarjo, SH., *al-Qur'an* ..., p. 49

|   |  |
|---|--|
| bahwa menyekolahkan anak adalah menabung untuk masa depan |  |
|---|--|

Menghadapi beberapa prinsip yang berbeda, pendidikan Islam menawarkan pelurusan terhadap konsep tersebut tanpa bermaksud mencampakkan hak manusia untuk hidup lebih baik. Islam menjadikan aktifitas mencari harta sebagai ibadah dan pendekatan din kepada Allah.<sup>149</sup> Kegiatan intelektual tidak semata-mata untuk mencari rizki, pekerjaan atau status sosial, namun untuk memperkuat kualitas umat Islam,<sup>150</sup> memperdalam agama, memberi nafkah keluarga, kaum janda, fakir miskin ataupun makhluk hidup lainnya. Rasulullah menegaskan hal ini dengan sabdanya:

إذا أنفق المسلم نفقة على أهله وهو يحتسبها كانت له صدقة

Artinya :“Jika seorang muslim memberi nafkah kepada istrinya, dengan mengharap untuk mendapat pahala maka nafkah tersebut menjadi sedekah baginya.” (HR. Bukhari)<sup>151</sup>

### 3. Titik Temu Dalam Tujuan <sup>158</sup>

#### A. Mengangkat Eksistensi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional diakui eksistensinya, dengan dimasukkan dalam jenis pendidikan keagamaan.<sup>152</sup> Jenis, jalur dan jenjang pendidikan yang umumnya dikelola Depag ini telah berurat berakar dalam tradisi kehidupan masyarakat kita, yang mayoritas muslim.

Kontribusi lembaga pendidikan Islam dalam turut serta menyukseskan program pemerataan pendidikan juga cukup besar. Sekedar gambaran bahwa sampai tahun 19<sup>244</sup> jumlah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) sebanyak 442 buah, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) sebanyak 452 buah dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sebanyak 291 buah. Sedangkan untuk swasta<sup>92</sup> tercatat Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) sebanyak 21.305 buah, Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) sebanyak 5.972 buah dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) sebanyak 2.050 buah.<sup>153</sup>

Lembaga pendidikan Islam itu juga dinilai strategis dilihat dan segi data resmi siswanya. Jumlah mereka yang terdaftar di Depag sampai tahun 1992 untuk tingkat dasar negeri menyerap 152.854 orang, untuk tingkat dasar swasta menyerap 2.877.565 orang. Untuk tingkat madrasah diniyah menyerap 2.479.572 orang. Untuk tingkat

<sup>149</sup> Abdur Rahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insa <sup>212</sup> 1995), p. 130

<sup>150</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'n*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), p. 138

<sup>151</sup> *Ibid.*

<sup>152</sup> Soeharto, *UUSPN ....*, p. 6

<sup>153</sup> Zamachsyari Dhofier, *Butir-butir Informasi Dan masalah Dalam Pembinaan Pergurais, Pembimbing*, (Jakarta: Depag RI., No.82/Th.XX/1992), p. 36



menengah pertama negeri menyerap 288.365 orang dan tingkat menengah pertama swasta menyerap 769.706 orang. Untuk tingkat menengah atas negeri menyerap 181.601 orang dan tingkat menengah atas swasta menyerap 187.566 orang. Untuk perguruan tinggi negeri menyerap 103.000 orang dan perguruan tinggi swasta menyerap 80.000 orang.<sup>154</sup>

Sementara itu jumlah pesantren sekitar 7.000 buah yang menyerap 10 ribu santri dengan 150 ribu tenaga pendidik.<sup>155</sup> Lembaga pesantren ini telah berperan sebagai wada<sup>139</sup> pendidikan dan pengajaran, pelayanan sosial serta lembaga *amar ma'ruf nahi munkar*.

Lembaga *pendidikan Islam* yang mengemban misi *etico religius*, dalam arti menggarap sektor pembangunan rohaniah ini tentu mau tidak mau harus mengorientasikan perjalanannya dengan konsep *link and match*. Hal ini dimaksudkan agar lulusannya bisa optimal dalam memenuhi tuntutan masyarakat, khususnya dan segi pembinaan mental spiritual. Dengan konsep *link and match* sekaligus sebagai pembuka langkah pengentasan problem utama pendidikan yang menurut kerangka pandang Mughtar Bukhari adalah bagaimana mempersiapkan generasi muda agar berkemampuan handal di kemudian hari untuk menjawab segala tantangan yang dihadapi.<sup>156</sup>

#### B. Berperanan Stategis Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Pendidikan

Dalam konteks untuk lebih memberikan jaminan status sosial lulusan pendidikan Islam maka kehadiran konsep *link and match* bisa dianggap sebagai salah satu kiat merehabilitasi kualitas dirinya. Konsep *link and match* menggariskan cara berfikir bahwa pendidikan harus menghasilkan keluaran yang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa.

##### 1. Searah dengan Misi Yang Diperankan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam atau yang dikenal dengan jenis pendidikan keagamaan (versi UUSPN) merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.<sup>157</sup> Pendidikan Islam dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang supaya lebih berkualitas dan bertanggung jawab.

Sehubungan dengan itu John C. Bock juga menyatakan bahwa :

*“Education is also seen as the single most important agency not only for training the young for the relatively stable repertoire of dult roles but, more important, for*

<sup>154</sup> Zamachsyari Dhofier, Sekolah al-Qur'an Dan Pendidikan Islam, Jakarta : *Ulumum Qur'an*, III/No.4/1992, p. 95

<sup>155</sup> *Jawa Pos*, Surabaya, 31 Oktober 1996, p. 3

<sup>156</sup> Mughtar Bukhari, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah, 1994), p. 42

<sup>157</sup> Soeharto, *UUSPN ....*, p. 6

*socializing them to the new competencies required by the emengent role need of changing societies*".<sup>158</sup>

Artinya : "Pendidikan juga dipandang sebagai agen tunggal yang paling penting bukan hanya untuk melatih generasi muda akan peranan-peranan orang dewasa yang mapan, namun lebih penting lagi untuk mensosialisasikan kompetensi-kompetensi baru kepada mereka, yang dituntut oleh kebutuhan-kebutuhan peranan yang timbul dan masyarakat yang berubah."

Bagi umat Islam menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab lewat upaya pendidikan itu merupakan tuntutan dan keharusan. Senada dengan pesan Ilahi :

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا ... (النساء: 9)

Artinya : "Hendaklah orang-orang merasa takut seandainya mereka meninggalkan generasi di belakang mereka anakanak yang lemah." (Q.S. An-Nisaa: 9).<sup>159</sup>

Konsep *link and match* bisa menjadi orientasi pemikiran dalam memaksimalkan peran pendidikan Islam yang selama masih dinilai konservatif. Upaya menata dan memperbaiki kualitas pendidikan Islam perlu dilakukan mengingat banyak umat muslim yang telah menaruh kepercayaan kepada lembaga jenis keagamaan ini dalam menjalankan tiga fungsi yang cukup strategis. *Pertama*, menyiapkan generasi muda Islam untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa mendatang. *Kedua*, mentransfer pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai Islam dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.<sup>160</sup>

Peranan pendidikan Islam yang cukup ideal ini adalah cukup wajar. Seperti identifikasi yang telah dibuat oleh Noeng Muhadjir bahwa fungsi pendidikan, termasuk pendidikan Islam ditinjau dari segi antropologi kultural dan sosiologi, ada tiga yaitu menumbuhkan kreatifitas dinidik, menanamkan nilai-nilai insani dan ilahi pada dinidik dan menyiapkan tenaga produktif pada dinidik.<sup>161</sup>

Dalam menghadapi peranan pendidikan yang diuraikan terdahulu, perlu kiranya diperhatikan bahwa pendidikan itu

<sup>158</sup> John C. Bock, *Education And Development*, (New York: Mc.Millan Publishing Co.Ltd., 1982), p. 85

<sup>159</sup> R.H.A. Soenano, SH., *al-Qur'an ...*, p. 49

<sup>160</sup> Moh. Khoiri, *Paradigma Pendidikan Islam*, dalam majalah *Edukasia*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, No. 118 Th.V /1994), p. 44

<sup>161</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1987), p. 19-26

merupakan proses berkesinambungan. Dunia pendidikan Islam dengan segala problemanya perlu ditata dan diatasi mulai sekarang, yang di antara problem paling menonjol adalah masalah pengangguran terdidik. Sehingga orientasi pendidikan Islam bukan hanya terpaku pada antisipasi menghadapi masa datang, namun juga pada pemecahan masalahnya sekarang.

Dengan demikian pendidikan Islam bisa menjalankan fungsinya secara lengkap yang meliputi :

(1). Fungsi Preservasi-Dinamic

49

Pendidikan Islam berfungsi konservator budaya, artinya mentransformasikan budaya dan nilai Islam dan generasi ke generasi Ia bisa mempertahankan unsur-unsur positif dan luar.

(2). Fungsi Partisipatoris

49

Pendidikan Islam bertanggung jawab menyiapkan peserta didik menghadapi masa kini dan masa depan. Karena itu diagnosis terhadap krisis pendidikan seperti pengangguran tenaga terdidik dan masalah relevansi perlu pemecahan segera.

(3). Fungsi Preparatoris-Antisipatoris

Pendidikan Islam perlu mempersiapkan generasi muda untuk masa datang. Maka perlu skenario terhadap kecenderungan yang bakal terjadi di masa depan.<sup>162</sup>

2. Search Dengan Tuntutan Masa Depan Bangsa

Penerapan konsep *link and match* dengan pemberian banyak bekal vokasional cukup strategis untuk mendongkrak status pendidikan Islam yang dirasakan semakin goyah belakangan ini. Jika konsep ini diaplikasikan secara efektif akan lebih membantunya dalam menghasilkan lulusan dengan predikat sumber daya manusia yang berkualitas. Penyiapan SDM muslim yang berkualitas sekarang menjadi komitmen umat Islam terutama dihadapkan pada dialektika sejarah Indonesia yang tengah menggalakkan industrialisasi.

Umat Islam sebagai salah satu komponen terbesar dan bangsa Indonesia perlu mendukung pembangunan industri. Adanya pembangunan industri meski perlu mempertimbangkan catatan tepat guna, daya guna, standar moral maupun norma religius, dapat dianggap pilihan tepat. Karena kemajuan pembangunan ekonomi suatu negara ditentukan oleh kemampuan negara itu menguasai dan memanfaatkan teknologi. Masyarakat industri bukan hanya melek huruf, perlu juga melek numerik.<sup>163</sup>

Dukungan pendidikan Islam diantaranya dengan mendidik inputnya menjadi manusia yang sadar iptek, kreatif, punya solidaritas etis dengan tetap mematuhi nilai religiusitas Islam. Secara lebih luas pendidikan Islam perlu diorientasikan untuk

49

<sup>162</sup> H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung : Rosda Karya, 1992), p. 171

<sup>163</sup> Astrid S. Susanto, et. al. *Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, Lokakarya Nasional Riset dan Teknologi, (Jakarta : Desember 1990), p. 51

menghasilkan manusia yang cerdas, kreatif dan mampu mengatasi masa depan, mampu bekerja secara profesional dan produktif serta tetap komitmen terhadap nilai-nilai insani dan ilahi dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fi al-Ard*.<sup>164</sup>

Orientasi yang komprehensif ini dapat dianggap orientasi pendidikan yang baik, sebagaimana pendapat Jood dan Jeffreys bahwa orientasi pendidikan yang baik adalah :

1. Berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan dasar peserta didik, baik yang bersifat fisik maupun mental.
2. Berorientasi pada kebutuhan dasar lingkungan, kebudayaan dan sosial peserta didik.
3. Berorientasi pada pengembangan ilmu dan teknologi.
4. Berorientasi pada pengembangan masa depan (future oriented) terutama perkembangan peserta didik.<sup>165</sup>

Sehingga konsep link and match dalam penerapannya di dunia Islam tidak akan menimbulkan eksese negatif jikalau skenarionya mau memperhatikan dimensi kehidupan masa depan secara seksama. Bukan hanya menganakemaskan dimensi ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tetap memberikan perhatian penuh terhadap dimensi masa depan kehidupan sosial, masa depan biologi dan masa depan kehidupan kejiwaan manusia.

Penerapan konsep *link and match* dalam pendidikan Islam tetap mengacu pada nilai-nilai etis ilahiah, bukan sebaliknya mereduksi atau mengesampingkan nilai-nilai etis ilahi maupun insani. Artinya pemberian bobot bekal vokasional boleh-boleh saja asal tidak mengurangi porsi pemberian pendidikan agama, pendidikan moral etika dan sejenisnya.

## **B. Operasionalisasi *Link and Match* Dalam Pendidikan Islam**

Komitmen untuk senantiasa menata kualitas pendidikan Islam adalah sikap yang tepat mengingat keberadaan jenis pendidikan keagamaan ini yang telah berurat berakar dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat kita yang religius. Jenis pendidikan ini umumnya tersebar pada masyarakat yang berbasis kultural agraris, pesantren, pedesaan dan agak tertinggal.

Kehadiran jenis pendidikan keagamaan ini masih tetap dibutuhkan dengan alasan berikut:<sup>166</sup> *Pertama*, lembaga pendidikan di bawah Kemendiknas tidak mampu menampung seluruh anak didik. *Kedua*; lembaga pendidikan Islam kebanyakan berada di pedesaan dengan biaya pendidikan yang relatif murah. *Ketiga*; Sebagian masyarakat masih merasa terikat atau merasa berkewajiban memberikan pendidikan Islam pada anak-anaknya. *Keempat*; Sebagian masyarakat masih mau membiayai lembaga pendidikan Islam. *Kelima*; Tidak adanya lembaga pendidikan umum pada daerah-daerah tertentu yang terjangkau oleh masyarakat oleh masyarakat, baik karena biaya maupun jauhnya letak geografis.

<sup>164</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo Ramadhani, April 1993), cet. II, p. 56

<sup>165</sup> Verson Malinson, *An Introduction to The Study of Comparative*, (London : Educational Book, Ltd., 1996), p. 2

<sup>166</sup> Muslim Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta : Tiara, 1991), p.

Di lain pihak, perjalanan pendidikan ini tak lepas pula dan beban berat terutama menghadapi tuntutan profesionalisasi dan kompetensi pada era industrialisasi sekarang. Mau disebar dan diterjunkan pada profesi apa saja, alumninya yang dan tahun ke tahun semakin membludak.

Sekedar gambaran lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) diperkirakan mencapai 368.500 orang, lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTsN) tahun 1993/1994 mencapai 309.200 orang.<sup>167</sup> Bahkan data BPS 1993 umpamanya menjelaskan bahwa prosentase anak yang tidak tertampung dalam angkatan kerja meningkat drastis. Lulusan SMTP naik dan 3 % menjadi 25,2 % sedangkan SMTA naik dan 4,3 % menjadi 25,5 % dan untuk perguruan Tinggi meningkat menjadi 444.309 orang. Diperkirakan pada tahun 2000 angkatan kerja yang tidak tertampung hampir mencapai 4,5 juta orang.<sup>168</sup>

Untuk mengatasi problema pengangguran terdidik itu maka pendidikan Islam bisa mengorientasikan perjalanannya dengan konsep *link and match*. Yang tentunya berkonsekuensi bahwa pendidikan Islam perlu memberikan sentuhan pendidikan ketrampilan untuk melengkapi bekal hidup lulusannya dalam memenuhi tuntutan kehidupan obyektif. Sehingga lulusannya secara bertahap dan terprogram bisa mengarah ke cita-cita ideal, yakni seIAIN bisa memenuhi tuntutan normatif Islam, juga mampu menjawab tantangan masyarakat modern.<sup>169</sup>

#### A. Model Pelatihan Untuk Penerapan *Link and Match*

Dalam mendukung kesuksesan operasionalisasi konsep *link and match* membutuhkan kesadaran kolektif dalam menciptakan jalinan kerjasama antara pendidikan Islam dengan institusi penyerap kerja. Kita perlu memetakan distribusi lulusan pendidikan Islam dalam konstelasi kebutuhan pembangunan secara umum.

Kemitraan antara pendidikan Islam dengan dunia kerja diwujudkan dalam menangani sistem pelatihan secara bersama. Sistem pelatihan itu dapat berbentuk pelatihan yang dipercepat (*accelerated training*), magang berstruktur (*structured apprenticeship*), kegiatan-kegiatan produktif dan berbagai pusat pelatihan.<sup>170</sup> Secara kongkrit pendidikan Islam menjadikan balai latihan kerja (BLK), dunia industri, lembaga pendidikan kejuruan, politeknik dan sejenisnya sebagai mitra kerja.

Sudah barang tentu guna menyukseskan operasionalisasi konsep *link and match* tersebut membutuhkan kerja keras secara bersama-sama baik pihak pemerintah, dunia usaha maupun dunia pendidikan. Pemerintah mempunyai *political will* untuk mendirikan BLK-BLK di berbagai lembaga pendidikan Islam, lengkap dengan peralatan dan tutorinya. Pihak dunia usaha atau industri bersikap terbuka dan rela untuk menerima dan membimbing para peserta magang maupun praktikan praktek pengalaman lapangan (PPL) dan lembaga pendidikan Islam. Sedangkan pihak lembaga pendidikan Islam senantiasa mengevaluasi kurikulum dan muatan pelajaran/ perkuliahan sesuai

<sup>167</sup> Wardiman Djoyonegoro, Kebiasaan Operasional Wajib Belajar 9 Tahun, dalam majalah *Prisma*, (Jakarta: LP3S, 5 Mei 1994), p. 11-12

<sup>168</sup> Wardiman Djoyonegoro, *Link and Match*, Edukasi, p. 19

<sup>169</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kebudayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), p. 27

<sup>170</sup> H.A.R Tilaar, *Manajemen...*, p. 168

dengan keinginan dan tuntutan masyarakat.

Dengan adanya *Joint venture* diharapkan praktek lapangan (*Job training*) atau permagangan akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan para siswa maupun mahasiswa dalam mengenyam bagaimana rasanya menghadapi manusia yang tingkah lakunya berbeda-beda serta akan memperoleh pengalaman cara mengoperasionalkan alat-alat produksi yang semakin canggih seiring dengan kemajuan iptek.<sup>171</sup>

Adanya pemagangan atau disebut juga *dual system* akan menguntungkan kedua belah pihak. Di satu pihak peserta didik mendapatkan pengalaman kerja, di pihak lain dunia usaha memperoleh pengalaman baru dan lebih menyelami dunia pendidikan, sehingga lewat *Job training* bisa dipakai sebagai ajang seleksi kompetensial bagi peserta didik yang akan memasuki dunia kerja. Konsekuensinya, bagi peserta yang dinilai mampu dan mempunyai nilai lebih akan langsung direkrut tanpa perlu mencari kerja di tempat lain.

#### B. Inovasi-Inovasi Untuk Mendukung Pelaksanaan *Link and Match*

Operasionalisasi konsep *link and match* di antaranya dilakukan dalam bentuk jalinan kemitraan (*joint venture*) pihak lembaga pendidikan Islam dengan dunia kerja. Karena untuk melaksanakan program ini masih banyak kendala misalnya etos kerja peserta didik. Keengganan dunia industri untuk menampung mereka yang magang, sistem kurikulum yang tidak mendukung, minimnya fasilitas laborat, studio, bengkel dan sebagainya.<sup>172</sup> Kendala ini secara perlahan perlu tetap diatasi lewat intervensi atau campur tangan Pemerintah, sehingga target penerapan *link and match* akan membuahkan hasil.

Guna mengatasi keragaman kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk menjalin *joint venture* dengan dunia usaha dikarenakan lemahnya sarana-prasarana maupun sumberdaya manusiawinya maka bisa menempuh langkah-langkah inovasi terhadap kurikulum muatan lokal dan memperkaya bekal ketrampilan minornya. Alangkah baiknya apabila kurikulum muatan lokal maupun materi ketrampilan minornya diisi dengan paket-paket ketrampilan sesuai kebutuhan masyarakat seperti pertukangan, elektronika, informatika, tata boga dan sejenisnya.

Untuk dunia pesantren masalah inovasi maupun pengayaan materi-materi ketrampilan ini sebenarnya telah mendapatkan perhatian pemerintah sejak lama. Untuk mengembangkan ketrampilan di pondok pesantren ditempuh melalui pengembangan kerja sama dengan berbagai lembaga dan instansi seperti LP3S, P3M, Departemen Pertanian, Departemen Koperasi, Depnaker dan sebagainya.<sup>173</sup> Pengembangan ini ditempuh agar pondok pesantren mampu memberikan pelayanan pendidikan luar sekolah di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan seperti pertanian, peternakan, automotif, elektronika, teknik pengelasan, jahit menjahit, perkoperasian dan sebagainya.

<sup>171</sup> Wardiman Djoyonegoro, *link and match*, Edukasi, p.22

<sup>172</sup> Saratri Wilonoyudho, *Pembaharuan Dunia Pendidikan Secara Holistik*, dalam harian *Suara Merdeka*, 23 Oktober, 1995, p. 6

<sup>173</sup> Zarkori Suyuti, *Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam majalah *Pembimbing*, Jakarta: Depag RI, No. 77 Th. XVIII, 1990), p. 16

Bahkan belakangan ini telah dikembangkan agrobisnis di pondok pesantren bekerja sama dengan Departemen Pertanian.<sup>174</sup> Tentunya disertai dengan bantuan Pemerintah berupa alat ketrampilan, sarana fisik, buku-buku, tenaga instruktur dan tenaga pembina pondok pesantren.

Sementara untuk Madrasah Aliyah juga telah menata diri setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah. Seperti diungkapkan Dr Husni Rahiem, Direktur Pembinaan Perguruan Islam Ditjen Binbaga Depag bahwa Madrasah Aliyah sekarang mempunyai tiga program:<sup>175</sup>

1. Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Program ini dahulu dikenal dengan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Program ini didesain khusus untuk melanjutkan ke perguruan tinggi agama di Indonesia dan Timur Tengah. Kini ada 16 lokasi MAK yang sudah dikembangkan di beberapa propinsi. Depag melalui Menteri Agama Tarmizi Taher pernah pada sebuah kesempatan mencanangkan 70 MAK di 24 propinsi, minus NTT, Ball dan Timor Timur. Dana yang dibutuhkan untuk itu mencapai 41 juta dolar atau senilai hampir 100 miliar.
2. Madrasah Aliyah yang merupakan pengembangan dan yang ada selama ini dan disamakan dengan SMU meski tetap berciri khas agama Islam. Tidak ada perbedaan mendasar dan Madrasah Aliyah ini dengan SMU, hanya ada penambahan tujuh jam pelajaran agama setiap pekannya. Jurusan dimungkinkan juga sama dengan SMU misalnya IPA, IPS dan bahasa.
3. Madrasah Aliyah ketrampilan. Program ini tergolong baru, karena sekitar 1995 dimunculkan untuk megantisipasi tingginya lulusan Madrasah Aliyah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, terutama di daerah-daerah minus. Pada tiap-tiap Madrasah Aliyah itu, pendidikan ketrampilan mendapat porsi besar. Untuk mendanai proyek ini, pada tahun 1996 IDB (*Islamic Development Bank*) mengucurkan dana senilai 21,95 juta dollar untuk mengembangkannya. Dana sebesar itu diperuntukkan bagi pendirian 229 balai latihan baru dan penambahan perlengkapan bagi 224 balai latihan, baik di Aliyah Negeri maupun swasta.<sup>176</sup> SeIAIN itu, dengan dana tersebut akan dipakai untuk membuka 52 lokasi baru untuk Aliyah ketrampilan.

Inovasi dalam tubuh Madrasah Aliyah itu dilakukan untuk menyesuaikan dengan tuntutan perundang-undangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara leluasa konsep *link and match* bisa diterapkan pada Madrasah Aliyah ketrampilan, karena secara tipikal program belajar mengajarnya diorientasikan untuk pengembangan vokasional.

---

<sup>174</sup> Zarkowi Suyuti, Butir-Butir Pengarahan Dirjen Binbaga Islam, dalam majalah *Pembimbing*, (Jakarta: Depag RI, No. 82 Th. XX, 1992), p. 29

<sup>175</sup> Muarif, *Aliyah Masih Tetap Jadi Pilihan*, dalam *an Republika*, 20 Juni 1997, p. 16

<sup>176</sup> *Ibid.*, p. 16

Perubahan untuk menata kualitas Madrasah Aliyah di sisi lain juga untuk menjawab keraguan banyak kalangan terhadap kualitas lulusannya. Bahkan ada kalangan yang menghendaki dihapuskannya Madrasah Aliyah mengingat sudah ada lembaga setara yaitu SLTA (SMU, STM, dan SMEA). Namun, mengingat peran strategis lembaga pendidikan ini yang menyerap keluaran sekolah menengah pertama mencapai 13 persen dari total keluaran SLTP yang ada, maka pemerintah justru bertekad mengembangkannya.

Kondisi yang <sup>269</sup> memungkinkan penerapan konsep *link and match* juga bisa terjadi di IAIN maupun Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), jika bisa memanfaatkan kurikulum muatan lokal. Karena berdasarkan kurikulum IAIN 1995, masing-masing fakultas bisa memberikan kurikulum muatan lokal mulai 20 % sampai dengan 27,25 %. Dengan perincian kurikulum muatan lokal fakultas Adab sebanyak 25 %, fakultas Dakwah sebanyak 25 %, fakultas Syari'ah sebanyak 25 %, fakultas Tarbiyah sebanyak 20 % dan fakultas Ushuluddin sebanyak 27,25%.<sup>177</sup>

Untuk mengisi kurikulum muatan lokal, Perguruan Tinggi Agama Islam ini bisa menyesuaikan dengan kebutuhan, potensi dan ciri khas daerah masing-masing. Materi kuliah<sup>243</sup> antara lain Bahasa Inggris, kesenian daerah, kerajinan daerah serta hal-hal lain yang dianggap perlu oleh lembaga pendidikan itu dan daerah tersebut. Sehingga implementasi *link and match* secara sederhana bisa dilakukan dengan pengisian materi kuliah ketrampilan atau vokasional pada kurikulum muatan lokal.

Model memperkuat kurikulum muatan lokal sebagai implementasi konsep *link and match* ini akan memberikan bekal kepada anak didik sebagai insan yang kritis, kreatif, inovatif, eksploratif dan sangat adaptif terhadap perkembangan di luar. Ini berarti perlu adanya pembaharuan yang holistik. Sadar atau tidak, kelemahan sistem pendidikan kita saat ini adalah mengasumsikan bahwa peserta didik bekerja di sektor-sektor formal belaka. Padahal pertumbuhan ekonomi telah memunculkan pola-pola kerja yang makin kompleks dan tidak menentu. Dan ladang di sektor formal sangatlah terbatas.

Pembaharuan kurikulum dengan orientasi konsep *link and match* adalah untuk mengantisipasi pola-pola kerja yang makin kompleks dan tidak menentu tersebut. Sejalan dengan strategi yang ditawarkan Welbers bahwa guna menghadapi transisi ekonomi yang menghasilkan pola-pola kerja baru, pendidikan Islam bisa :

1. Mengorientasikan perjalanannya pada pengembangan kreatifitas, inisiatif dan sikap-sikap kewiraswastaan.
2. Memanfaatkan dunia luar sebagai sumber daya belajar yang mampu menimbulkan sikap kreatif.
3. Mengembangkan kerja sama (kooperatif), hubungan yang saling menguntungkan (*partnership*), koordinatif yang lebih baik antara

---

<sup>177</sup> Sri Margono, *Rekapitulasi Kurikulum Nasional IAIN 1995*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), p. 14



dunia pendidikan dan dunia luar (khususnya dunia industri).<sup>178</sup>

### C. Prospek Pendidikan Islam Dengan Penerapan *Link and Match*

#### 1. Memberi Bekal Ketrampilan Praktis

Secara teoritik konsep *link and match* bisa dikategorikan sebagai orientasi pada penciptaan tenaga kerja siap pakai. Banyak kritikan yang dilontarkan oleh para pakar terhadap pendekatan pendidikan yang berorientasi tenaga ke<sup>48</sup> ini. Salah satu kritikan muncul dan Philips yang mengemukakan sebagai berikut :

- a. Perkiraan kebutuhan tenaga kerja biasanya hanya berlaku untuk jangka 5-8 tahun, sedangkan waktu yang dibutuhkan oleh suatu siklus pendidikan untuk menghasilkan tenaga kerja itu biasanya sekitar 15-20 tahun. Dengan demikian sukar diperoleh perhitungan yang pasti dalam hubungan antara kebutuhan tenaga kerja dengan lulusan pendidikan.
- b. Tuntutan pendidikan untuk suatu lapangan kerja berubah-ubah sesuai dengan kemajuan di bidang teknologi dan standar pendidikan tersendiri.
- c. Terlalu menitikberatkan pada kebutuhan tenaga kerja, sedangkan tujuan-tujuan sosial, demokrasi, kultural kurang mendapatkan perhatian.<sup>179</sup>

Kritikan itu bisa kita jadikan bahan renungan selagi menerapkan konsep *link and match* pada pendidikan Islam. Penerapannya membutuhkan komitmen bersama supaya berhasil sukses tanpa melahirkan eksese-eksese negatif di belakang hari seperti pengebirian dan pelunturan nilai-nilai agama, etika, moral, humaniora dan sejenisnya. Karena itu institusi keluarga, masyarakat dan pernerintah perlu bergandengan tangan untuk berupaya semakin mengintegrasikan iptek dengan agama.

Reorientasi pendidikan Islam dengan *link and match* lewat pemberian ketrampilan merupakan langkah bijaksana. Bekal-bekal ketrampilan kerja meski sederhana tetap diperlukan setiap keluaran pendidikan Islam daripada sekedar mengantongi pengetahuan teoritik semata. Dan telah menjadi realita bahwa tidak semua lulusan<sup>180</sup> drasah Tsanawiyah mampu melanjutkan ke Madrasah Aliyah, tidak semua lulusan Madrasah Aliyah melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi dan tidak semua lulusan pesantren bisa tampil menjadi kyai atau ulama.

Karena mereka nanti akan menyatu menjadi bagian masyarakat maka memerlukan bekal ketrampilan agar bisa bekerja sesuai pilihannya. Dengan bekal ketrampilan meski sedikit akan lebih memungkinkannya mudah menyesuaikan din dalam dunia kerja dibandingkan kalau tanpa membawa bekal sedikitpun.

#### 2. Mempersiapkan SDM Yang Berkualitas

Secara perlahan, lewat penerapan *link and match* dalam pendidikan Islam akan bisa menghasilkan lulusan yang lebih mandiri dengan indikator sebagai berikut :

---

<sup>178</sup> Sarastrri Wilonoyudho, *Pembaharuan...*, p. 6

<sup>179</sup> Muhaimin, *Konsept...*, p. 81

- a. Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapainya.
- b. Percaya bahwa nasib dan Allah, namun bisa memahami bahwa semua manusia diberikan kesempatan yang sama dalam berusaha untuk memperoleh nasib terbaik sesuai cita-citanya.
- c. Percaya diri, dapat dipercaya dan percaya pada orang lain.
- d. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah.
- e. Membekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang berguna untuk mencari nafkah dalam masyarakat modern.
- f. Mensyukuri nikmat Allah.<sup>180</sup>

Konsep *link and match* hanyalah sebuah tawaran untuk mengefektifkan kontribusi dunia pendidikan dalam memenuhi tuntutan pembangunan, industrialisasi serta meningkatkan daya saing bangsa Indonesia menghadapi era abad 21. Hal ini cukup rasional, lewat penerapan *link and match* akan membantu dunia pendidikan menghasilkan keluaran yang memenuhi kriteria SDM yang berkualitas. Secara mikro, dunia pendidikan Islam jika menerapkan konsep *link and match* diharapkan akan mengeluarkan lulusan sesuai dengan kualifikasi sumber daya manusia (SDM) yang menurut Wardiman Djoyonegoro bisa memenuhi empat kompetensi berikut :

- a. Kompetensi akademik, yaitu berkaitan dengan kemampuan metodologis keilmuan dalam rangka penguasaan dan pengembangan iptek. Kompetensi ini penting untuk menghasilkan pemikiran konsep dan program inovatif.
- b. Kompetensi profesional yaitu berkaitan dengan wawasan perilaku dan kemampuan menerapkan iptek dalam kehidupan nyata di masyarakat. Dengan kompetensi ini diharapkan dapat lahir SDM pembangunan yang handal.
- c. Kompetensi nilai dan sikap yaitu berkaitan dengan kemampuan untuk selalu menempatkan segala permasalahan dalam kerangka nilai-nilai Pancasila, budaya bangsa, iman dan takwa. Kompetensi ini akan merupakan bumper terhadap polusi kepribadian dan pada gilirannya merupakan penciri khas SDM Indonesia.
- d. Kompetensi untuk menghadapi perubahan. Kompetensi ini meliputi tiga hal yaitu ; kemampuan untuk memahami makna dan hakikat perubahan-perubahan yang terjadi, kemampuan untuk mengantisipasi trend perubahan, dan kemampuan untuk mengelola serta memanfaatkan perubahan tersebut demi tercapai keunggulan masa depan.<sup>181</sup>

Demikian uraian tentang prospek pendidikan Islam dengan menerapkan konsep *link and match*. Membawa manfaat atau merugikan jenis pendidikan keagamaan ini banyak tergantung kepada bagaimana cara pemanfaatannya. Karena seperti dijelaskan di depan bahwa dengan penerapan konsep *link and match* tidak serta merta mengurangi peran serta pemerintah terhadap keberlangsungan

<sup>180</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), Cet.I, p. 341-370

<sup>181</sup> Sari Bahagiarti Kusumayudha, Mencetak Generasi 21, dalam harian Kedaulatan Rakyat, (Yogyakarta: 20 Oktober 1995), p. 4

pendidikan agama maupun moral.

Bahkan iklim kondusif yang diciptakan pemerintah untuk dakwah Islamiyah perlu terus ditingkatkan. Adanya indikasi berbagai kalangan menengah maupun elit untuk semakin mengintegrasikan iptek modern dengan agama perlu kita responi dengan penuh kegembiraan. Di pihak IAIN upaya-upaya untuk memperkuat pendidikan agama seperti penyelenggaraan pesantren kilat selama liburan, pesantren Ramadhan, penugasan ekstra kurikuler terhadap anak didik pada mata pelajaran agama, privat agama, penyelenggaraan Taman Pendidikan al-Qur'an dan Madrasah Diniyah perlu senantiasa ditingkatkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 82 Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995)
- 118 Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1992)
- Ahmad, Kursid, *Principle of Islamic Education*, (Islamic Publications, Limited, Lhore, t.t)
- Ainaini, Ah Khalil, *Falsafat al-Taz~biyah al-Islamiyah fi al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Fikr, t.t)
- 231 Al-Attas, Naquib, *Aims and Objectives of Islamic*, (Jeddah: King Abdul Azis, t.t.)
- A1-Gholayani, Mustofa, *Idatul al-Nasin*, (Beirut: Maktabah al-Asriyah, 1995)
- 34 Al-Ibrasyi, Muhammad Atiyah, *al-Tarbiyah Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)
- Al-Ibrasyi, Muhammad Atiyah, *Ruhul al-Tarbiyah wal Ta'lin*, (Mesir: Darul Ihya', 1950)
- Al-Ibrasyi, Muhammad Atiyah, *Al-Tarbiyah wa Falasifuha*, (Mesir: al-Nalaby, II/1969)
- 122 Al-Jamaly, Muhammad Fadil, *Filsafat Pendidikan Dalam al-Qur'an*, Terj. Yudhi al-Falasany, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986)
- Al-Khouly, Muhammad Ah, *Qamus Tarbiyah*, (Beirut: Darul 'Ilm, t.t.)
- 196 An-Nahlawi, Abdur Rahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani, 1995)
- 11 Arifin, H.M., *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, Maret 1993)

Arifin, Syamsul, *Pendidikan Agama dan Perubahan*, dalam harian *Republika*, (Jakarta, 6 Mei 1997)

Ar-Rahlawi, Abdur-rahman, *Usulul Tarbiyah al-Islam wa Asa-li-buha*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979)

Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Ten. Sayid Husein Tash, (Jakarta : Firdaus, 1/1989), p. 131

10

As-Syaibani, Umar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulong, (Jakarta : Bulan Bintang, 1989)

At-Tibawi, *Islamic Education*, (London : Luzac Co. Ltd., 1972)

Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Mesir Dar at-Tabi'ah, t.t.)

Azra, Azumardi, *Pengantar Buku Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1994)

Barnadib, Imam, *Beberapa Jenis Metodologi Penelitian Dalam Pemikiran Pendidikan Baru*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983)

Bock, John C., *Education And Development*, (New York: Mc.Millan Publishing Co.Ltd., 1982)

BP-7 Pusat, *UUD P4 GBHN*, (Jakarta, 1994)

34

Bukhari, Muchtar, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IKIP Muhammadi-yah, 1994)

Darsono, Max, *Kurikulum Fakultas Ilmu Pendidikan dan Kecenderungan Inovasinya*, dalam majalah *Inovasi*, (Semarang : Faklutas Tarbiyah IAIN Walisongo, Edisi I, November 1992)

Dhofier, Zamachsyari, *Butir-butir Informasi dan Permasalahan Dalam Pembinaan Pergurais, Pembimbing*, (Jakarta: Depag RI., No.82/Th.XX/1992)

Djiwandono, Soedrajat, *Kinerja Ekonomi Indonesia*, dalam harian *Jawa Pos*, (Surabaya, 8 Oktober 1996)

Djoyonegoro, Wardiman, *Kebijaksanaan Operasional Wajib Belajar 9 Tahun*, dalam majalah *Prisma*, (Jakarta LP3S, 5 Mei 1995)

Djoyonegoro, Wardiman, *Link and Match Sebagai Kebijakan Dasar Pengembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia*, dalam majalah *Inovasi*, (Yogyakarta : UMY, No.3/Th. VI, Februari 1994)

Djoyonegoro, Wardiman, *Kebijaksanaan Wajib Belajar 9 Tahun*, dalam majalah *Prisma*, 5 Mei 1994

Fadjar, Malik, *Pendidikan Islam Perlu Menjamin Status Sosial*, dalam harian *Jawa Pos*, (Surabaya, 12 Agustus 1995)

Ghalsyani, Mahdi, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'n*, Terj. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1994)

Habibie, B.J., et al., *Membangun Masyarakat Indonesia Abad XXI*, (Jakarta: ICMI, 1991)

Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

Hakim, Abdul Hamid, *Mabadi Awaliyah*, (Jakarta: Sa'adiyah Putra, t.t.)

Hilmy, Masdar, *Link and. Match Melayani Siapa*, dalam majalah *Edukasi*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, No./16/1994)

Ismawan, Indra, *Seputar Pengangguran dan TKA*, dalam harian *Suara Merdeka*, (Semarang : 14-11-1996)

Jalaluddin dan Usman Said, *Falsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1994)

Kanisina, S., *Reputasi Pendidikan Tinggi*, dalam harian *Suara Merdeka*, (Semarang, 14 Agustus 1995)

Khoiri, Moh., *Paradigma Pendidikan Islam*, dalam majalah *Edukasia*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, No.16/Th.V /1994)

Kusumayudha, Sari Bahagiarti, *Mencetak Generasi Abad 21*, dalam majalah *Kedaulatan Rakyat*, (Yogyakarta: 20 Oktober 1995)

Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989)

Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988)

Latif, Yudi, *Miskonsepsi Pendidikan Berorientasi Industri*, dalam harian *Media Indonesia*, (Jakarta: 08 September 1995)

Lewy, Arie, *International Institute For Educational*, Terj. Winda Habimono, (Jakarta: Karya Aksara, 1983)

Madjid, Noercholis, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992)

Malinson, Verson, *An Introduction to The Study of Comparative*, (London : Educational Book, Ltd., 1996)

Margono, Sri, *Rekapitulasi Kurikulum Nasional IAIN 1995*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995)

Muarif, A<sup>194</sup> *th Masih Tetap Jadi Pilihan*, dalam harian *Republika*, (20 Juni 1997)

Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta Rake Sarasin, 1987)

Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo : Ramadhani, April 1993)

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)

<sup>31</sup> Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi Kebudayaan*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1995)

Mursi, Muhammad Murni, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyat: Usuluha wa Tat.awwuruha fi al-Bila-d al-'Arab*, (Kairo: Alam al-Kita-b, 1982)

Mutrofin, *Tidak Semua Lulusan PT F<sup>230</sup> us link and Match*, dalam harian *Surya*, (Surabaya: 15 Februari 1996).

Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993)

Rizal, Jose, *Industrialisasi Menjelang Era Pasar Global*, dalam harian *Republika*, (Jakarta : 27 Mei 1997)

Salim, Abdur Rasyid Ibnu Abdil Asia, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kuwait: Dar al-Buhus Ilmiah, 1975)

Siahaan, Hotman M., *Link and Match, Edukasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, no. 16/TH.V/1994)

Soeharto, *UUSPN dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992)

<sup>186</sup> Soenarjo, R.H.A., SH., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag RI, Jakarta, 1971)

Subagyo, S., *Pendidikan dan Angkatan Kerja Sarjana*, dalam harian *Suara Merdeka*, (Semarang: 9 April, 1992)

Sudarwan, *Paradigma Pendidikan di Abad Informasi*, dalam harian *Pikiran Rakyat*, (Bandung: 15 Nopember 1995),

Sudarwanto, Barno, *Pengangguran Terdidik di Indonesia*, dalam harian *Suara Merdeka*, (Semarang: 14 November 1996)

Sulaiman, Fatihah Hasan, *Mazahib fi al-Tarbiyah*, (Mesir: Maktabah Nahdiyah, 1964)

222

Surahmad, Winarno, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Buku SPG, 1977)

221

Suriasumantri, Yuyun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1985)

Suryabrata, Sumadi, *Seleksi Calon Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989)

Suryadi, Ace, *Apakah Pendidikan Dengan Sendirinya Dapa Menjawab Masalah Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik*, dalam majalah *Kajian*, (Depdikbud, No. 004 Th.I Maret 1996)

Suyanto, *Mengantisipasi Kendala Link and Match Dalam Pendidikan*, dalam harian *Suara Karya*, (Jakarta: 17 Nopember 1993)

Suryohadiprojo, Sayidiman, *Problernatik dan Prospek Pembangunan Nasional*, (Jakarta : Makalah Kipnas, 8-12 September 1986)

121

Susanto, Astrid S., et. al. *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Lokakarya *Nasional Riset dan Teknologi*, (Jakarta : Desember 1990)

267

Suyuti, Zarkowi, *Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam majalah *Pembimbing*, (Jakarta: Depag RI, No. 77 Th. XVIII, 1990)

Swift, D.F., *Sosislogi Pendidikan*, Terj. Dr. Panuti Sudjiman, (Jakarta: Bhatara, 1989)

106

Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)

85

Usa, Muslih dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997)

Usa, Muslim, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara, 1991)

Vazza, Agung, *Dun Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, dalam harian *Republika*, (Jakarta : 23-3-1997)

Vembrianto, St., *Pengantar Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1993)

Wilonoyudho, Saratri, *Pembaharuan Dunia Pendidikan Secara Holistik*, dalam harian *Suara Merdeka*, (23 Oktober, 1995)

130

Zaini, Syahminan, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1966)

Wilonoyudho, Saratri, *Pembaharuan Dunia Pendidikan Secara Holistik*, dalam harian *Suara Merdeka*, (23 Oktober, 1995)

130

Zaini, Syahminan, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986)



## BAB V. IMPELEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI SECARA INTEGRALISTIK DI SMPIT IQRA' BENGKULU

38

### A. Latar Belakang

Dunia pendidikan nasional saat ini masih diwarnai dengan praktek dikhotomi, yang ditandai dengan pemisahan jenis dan sektor pendidikan umum dengan jenis dan sektor pendidikan agama. Dikhotomi ini membawa dampak bagi terjadinya gap antara kualitas proses, output dan outcome pendidikan yang dicapai. Secara umum, kondisi sektor pendidikan umum tampaknya masih mengungguli sektor pendidikan agama. Sebaliknya kondisi sektor pendidikan agama secara umum masih tertinggal, walaupun sebagian sudah mampu keluarga dari ketinggalan dan menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat<sup>141</sup>

Praktek dikhotomi pendidikan ini membawa implikasi dalam dimensi keilmuan. Salah satu bentuknya berupa fenomena sakralisasi ilmu-ilmu agama pada satu pihak dan dan desakralisasi ilmu-ilmu non agama pada pihak yang lain. Pembelajaran yang diselenggarakan dalam institusi madrasah atau pesantren kebanyakan diwarnai sakralisasi terhadap materi-materi keagamaan, dan melakukan desakralisasi atau paling tidak kurang peduli dengan apa-apa yang terjadi dan berkembang dalam dunia sains dan teknologi modern. Kondisi seperti ini menjadikan murid-murid hanya mengetahui ilmu agama, tetapi gagap dalam beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari yang sarat dengan perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Gambaran sebaliknya terjadi di lembaga pendidikan umum (sekolah). Kebanyakan praktek pendidikan yang berjalan diwarnai dengan praktek pengidolaan terhadap sains non agama serta bersikap kurang peduli terhadap ilmu-ilmu agama. Kondisi ini menciptakan perkembangan sikap mental anak didik yang didominasi oleh penguasaan ilmu pengetahuan umum<sup>38</sup> serta miskin dari wawasan dan pengetahuan keagamaan.

Dengan<sup>38</sup> alitas SDM yang belum memadai (HDI tahun 2002 berada pada 117) ini, tugas Bangsa Indonesia tampaknya<sup>111</sup> makin berat mengingat harus berhadapan dengan *global competition* (persaingan global) melalui pemberlakuan APEC, AFTA, NAFTA, dan WTO. Tahun-tahun kedepan, batas-batas Negara semakin kabur. Setiap Negara mau tidak mau harus bekerjasama dan sekaligus bersaing dengan Negara lain dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraannya.<sup>111</sup>

Salah satu upaya yang dianggap strategis dalam mengejar ketertinggalan bangsa ini sekaligus untuk menjawab aneka permasalahan yang muncul pada era global adalah dengan memperkuat mutu intitusi pendidikan yang ada. Pemerintah dan masyarakat<sup>38</sup> hendaknya berusaha memberdayakan warga Negara untuk menjadikan manusia yang berkualitas melalui pemberian pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas bukan hanya menghasilkan kader pemimpin bangsa tetapi juga menghasilkan kader pemimpin yang menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya.

Ketersediaan lembaga pendidikan yang berkualitas tentunya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan perlu memperoleh respon dari segenap lapisan masyarakat. Dalam konteks inilah, sebuah yayasan yang dibidani oleh tokoh-tokoh Islam di Bengkulu yang bernama Yayasan Al-FIDA' menginisiasi lahirnya Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Iqra yang berada dibawah naungan tumbuh untuk memberikan pendidikan berkualitas yang menggunakan metode pendidikan dengan format sekolah Islam terpadu diasumsikan telah menaruh komitmen untuk meretas jalan membangun pendidikan berkualitas dengan berupaya mengintegrasikan berbagi komponen dan kekuatan yang diharapkan mampu membentuk bangunan pendidikan yang kokoh dan efektif.

Idealnya pendidikan, yang salah satu muatannya adalah budi pekerti (*akhlak*), dilakukan dengan secara integralistik. Sayangnya pola pendidikan budi pekerti secara integralistik yang dirancang dan diperkenalkan oleh Depdiknas belum terlaksana semulus yang diharapkan. Realitas pembelajaran yang berjalan di sebagian besar sekolah dasar belum merealisasikan prinsip-prinsip integralistik yang ditandai dengan masih adanya polarisasi dan dikhotomi terhadap tugas dalam mendidik budi pekerti di kalangan para guru. Tugas-tugas mendidik budi pekerti anak didik cenderung dibebankan kepada kepada guru agama. Sementara para guru non-agama belum memberikan komitmen secara sungguh-sungguh untuk ikut mendidik budi pekerti. Pada hal sesuai prinsip yang dikehendaki oleh pendidikan budi pekerti dengan pendekatan integralistik seharusnya para guru non agama ikut bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti melalui mata pelajaran yang dipegangnya.<sup>182</sup>

Sejauh ini, kualitas pendidikan budi pekerti yang dibingkai dalam pendidikan agama Islam selama ini masih menuai banyak kritikan. Menurut para pengkritik, kandungan nilai-nilai budi pekerti belum sepenuhnya diakomodasikan oleh kurikulum pendidikan agama Islam dan belum sepenuhnya diajarkan melalui pendidikan agama. Selain itu, materi pendidikan pendidikan agama termasuk materi-materi budi pekerti yang disampaikan oleh guru agama dinilai masih bersifat normatif. Mulai dari rumusan tujuan sampai isi bersifat "melangit." Dalam pengertian, rumusan-rumusan itu cenderung bersifat teosentris dan abstrak. Hal demikian bukannya tidak sah, tetapi cenderung mengabaikan realitas nyata yang justru di situlah peserta didik hidup dan berinteraksi.

Pada sisi lain, berdasarkan pengamatan sementara terhadap SMPIT Iqra' terungkap sebuah kesan bahwa sekolah ini pantas dikategorikan sebagai prototipe sekolah dasar yang berhasil menerapkan konsep pendidikan budi pekerti dengan pendekatan integralistik. Semua pendidik yang bertugas di Sekolah ini diduga telah melakukan sinergi dalam mendidik akhlak kepada peserta didik. Begitu pula semua mata pelajaran non agama bersedia menyisipkan materi pendidikan agama sebagai implementasi pendidikan budi pekerti.

Dengan demikian, orientasi pendidikan budi pekerti dengan pendekatan integralistik telah menjadi ciri khas yang melekat dalam proses

45

pembelajaran yang berjalan di sekolah ini dan telah menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang dibuktikan dengan banyaknya keluarga muslim yang memasukkan anak-anaknya ke sekolah dengan model integralistik (SDIT, SMPIT dan SMUIT). Keberadaan sekolah-sekolah dengan label Sekolah Islam Terpadu telah menjadi fenomena tersendiri di sejumlah wilayah. Sekedar gambaran pada salah satu Provinsi yang tergolong kecil, Provinsi Bengkulu saja telah berdiri lebih dari 3 jenis sekolah terpadu (SDIT Iqra, SMPIT Iqra', SDIT al-Hasanah dan SDIT Rabbani).

78

### B. Prinsip Pembelajaran Integralistik

Dari segi istilah, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.<sup>183</sup> Akhlak menjadi jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, semua proses pendidikan perlu diarahkan untuk membentuk akhlak. Hal ini sejalan dengan pesan Hadis Nabi yang artinya “Sesungguhnya saya (Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.<sup>184</sup> Nilai-nilai akhlak perlu ditanamkan melalui pendidikan akhlak (*tahzib al-akhlak* atau *tarbiyat al-akhlaiyyah*).<sup>185</sup>

Di lingkungan sekolah dasar, kebutuhan akan pendidikan akhlak telah 297 komodasikan secara terbatas dengan cara m 80 gintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagai realisasinya, materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah mencantumkan sub pembahasan tentang nilai-nilai budi pekerti dan berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dengan penyampaian kisah teladan dan pembiasaan budi pekerti.<sup>186</sup>

Pola pendidikan budi pekerti yang dibingkai ke dalam Pendidikan Agama Islam dalam realitasnya belum memenuhi tuntutan publik yang dari hari ke hari kian menuntut akan perlunya penguatan dimensi akhlak bagi anak-anaknya. Bahkan muncul penilaian dari sebagian kalangan bahwa model pendidikan budi pekerti yang dibingkai dalam Pendidikan Agama Islam dianggap l 100 m efektif dalam memperkuat moralitas anak-anak sebagai buktinya tak sedikit dari mereka yang gagal menampilkan karakter atau akhlak terpuji sesuai harapan orang tua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jatidiri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka.<sup>187</sup>

Kualitas pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah dinilai masih banyak memiliki kelemahan antara lain dalam hal metodologi pembelajaran yang digunakan. Metodologi pembelajaran dalam pendidikan budi pekerti cenderung bersifat indoktrinatif. Padahal model pengajaran indoktrinatif

5

<sup>183</sup>. Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut, Dar al-Fikr, t.t, Vol. III), hal. 52.

<sup>184</sup>. Rachmat Jatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta, Panjimas, 1996, Cet. 2), hal.

16.

31

<sup>185</sup>. Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta, Belukar, 2004), hal. 33.

<sup>186</sup>. Hariyoto dkk, *Pendidikan Agama Islam 5 Dengan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dan HAM* (Yog 49 arta, Muria Baru, 2005), hal.iii.

<sup>187</sup>. Ki Supriyoko, “Menuju Masyarakat Tertib Damai Salam Bahagia Sebagai Karakter Bangsa Masa Depan”, *Makalah Disampaikan dalam Forum Sarasehan Kebudayaan*, (Yogyakarta, 19-20 Maret 2003), hal. 3.

menutup peluang bagi adanya pendalaman dan komprehensi akan suatu persoalan serta akan menyebabkan siswa tidak mampu untuk menjelaskan pilihan keputusannya.<sup>188</sup> Oleh karena itu, metode indoktrinasi perlu segera ditinggalkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, belum optimalnya hasil kegiatan pendidikan budi pekerti di sebagian sekolah dasar barangkali disebabkan dua hal. Pertama, masih kuatnya orientasi pendidikan kita pada pengembangan dimensi pengetahuan (*cognitive oriented*) dan kurang memperhatikan aspek pengembangan sikap.<sup>189</sup> Orientasi pendidikan yang bias kognitif demikian akan merugikan para peserta didik. Para peserta didik umumnya akan mengetahui banyak hal tetapi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Akibatnya, peserta didik memiliki perkembangan kepribadian yang kurang seimbang yang pada gilirannya akan menjadikannya sebagai sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitar dan cukup rentan terhadap distorsi nilai.

Kedua, masih kuatnya asumsi yang dipegangi oleh kebanyakan praktisi pendidikan bahwa “jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif” Asumsi ini merupakan sebuah kekeliruan yang serius. Hal ini mengingat pengembangan kawasan afektif pada sistem pendidikan sangat memerlukan kondisi yang kondusif. Ini berarti, kita perlu dengan membuat rancangan pembelajaran budi pekerti secara sungguh-sungguh. Pendapat ini setidaknya diperkuat dengan hasil temuan penelitian oleh Krathwol dan Bloom yang menunjukkan bahwa perilaku afektif akan berkembang secepat perkembangan kognitif jika pengalaman pembelajaran afektif diberikan sama banyaknya dengan pengalaman pembelajaran kognitif.<sup>190</sup>

Untuk mengatasi kekurangan yang masih mewarnai praktek penyelenggaraan pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah dibutuhkan sebuah kesadaran dari semua pendidik untuk bersinergi dalam rangka lebih mengoptimalkan pendidikan budi dibandingkan waktu-waktu sebelumnya. Sebagai konsekuensinya, tanggung jawab untuk membina moral siswa menjadi tidak semata-mata berada di pundak guru agama namun juga menjadi bagian tanggung jawab dari seluruh guru dan warga sekolah lainnya. Pembinaan budi pekerti siswa tidak terbatas ketika berlangsungnya proses penyampaian materi budi pekerti yang dilakukan oleh guru pelajaran agama, tetapi perlu didukung oleh guru lain dengan cara menyisipkan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Prinsip integrasi ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan konsep monokotisme, menyatu dan tidak memisahkan kedua ruang baik umum maupun agama, dunia maupun akhirat.<sup>191</sup> Prinsip integrasi perlu

<sup>188</sup>. Dwi Hastuti Martianto, “Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas”, *Makalah Falsafah Sains (PPs 702)* (Bandung, Program Pascasarjana/S3 IPB, 15 Desember 2002), hal. 7.

<sup>189</sup>. Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Cita Karya Nusa, 2000), hal. 153.

<sup>190</sup>. David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York, Longman Groups, 1973), hal. 212

<sup>191</sup> Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta, LESFI, 1999), hal. 90.

direalisasikan untuk menghasilkan produk lulusan pendidikan yang memiliki kepribadian utuh dengan dilandasi “ilmu-ilmu agama” dan “ilmu-ilmu umum

Oleh karena itu, setiap mata pelajaran seyogyanya tidak hanya mengandung substansi pelajaran yang bersifat kognitif, namun dibalik hal-hal yang bersifat kognitif terdapat sejumlah nilai dasar yang harus diketahui oleh siswa.<sup>192</sup> Pelajaran sains atau pengetahuan alam misalnya mengajarkan kecermatan dan kejujuran dalam pengamatan. Anak yang ceroboh dalam pengamatan dan tidak jujur melaporkan pengamatannya tidak akan dapat memahami fenomena fisika secara baik.

<sup>129</sup> Menurut Yudianto dalam Nengsih Juanengsih (2008: 195), pembelajaran sains dapat berperan sebagai pendidikan nilai dan budi pekerti kepada siswa. Dalam pembelajaran sains siswa dilatih mengembangkan berbagai kemampuan berpikir kritis, analitis, transformatif, dan berpikir kreatif terhadap bahan ajar yang dipelajarinya. Dengan berpikir kritis dan analitis, siswa dapat menilai bahwa sesuatu yang dipelajari itu mengandung makna atau nilai kebenaran bagi dirinya. Lebih lanjut Yudianto (2006) dalam buku “Manajemen Al<sup>201</sup> Sebagai Sumber Pendidikan Nilai” membahas bahwa dalam IPA terkandung lima nilai dasar sebagai nilai intrinsiknya, yaitu nilai religi, nilai praktis, nilai intelektual, nilai sosial-politik, dan nilai pendidikan. Sains diyakini berperan penting dalam pengembangan karakter warga masyarakat dan negara, karena kemajuan produk sains yang amat pesat, kemampuan proses sains yang dapat ditransfer pada berbagai bidang lain, dan kekentalan muatan nilai, sikap, dan moral di dalam sains.

Pelajaran bersifat fisik seperti olahraga juga bisa menjadi sarana penanaman nilai-nilai budi pekerti seperti semangat juang dan bertahan sampai batas-batas kekuatan terakhir, bersedia bekerja sama dalam kelompok atau tim, bersikap kesatria saat berhadapan dengan lawan dan lebih penting bersedia menerima hasil pertandingan secara sportif. Demikian pula dengan mata pelajaran lain seperti PKN, PKPS, matematika, Bahasa Indonesia dan lain-lain pada prinsipnya harus mengimplisitkan nilai-nilai budi pekerti.

Para pendidik dalam konteks ini bisa mempertimbangkan <sup>188</sup> tiga kemungkinan variasi per<sup>47</sup> pelajaran terpadu dalam pendidikan budi pekerti yaitu dilakukan dengan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*).<sup>193</sup> Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang dengan membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada

<sup>68</sup> <sup>192</sup>. Mochtar Bukhori, “Revitalisasi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Zaman”, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-47 FIP UNY, (Yogyakarta, UNY, 19 September 2002), hal. 3.

<sup>162</sup> <sup>193</sup>. Maman Rachman” Implementasi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Keterpaduan Pembelajaran” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, No. No.036 - Mei 2002 ), hal. 5-6.

kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*). Model-model pembelajaran terpadu yang mungkin dapat diadaptasi dalam pendidikan budi pekerti antara lain : model fragmentasi, koneksi, sarang, rangkaian/urutan, patungan, jala-jala, untaian simpul, integrasi, peleburan dan jaringan.<sup>194</sup>

### C. Asal<sup>30</sup>ula Konsep/Ide SMP Islam Terpadu

Selama ini praktek pendidikan Islam masih diwarnai praktek dikhotomi antara pendidikan agama (baca Islam) dengan pendidikan umum. Praktek dikhotomi telah mengakar dalam sejarah panjang, yang dampaknya telah menciptakan munculnya peradaban yang kurang mencerminkan keseimbangan (*equilibrium*) antar dimensi spiritualistik dan materialistik dalam kehidupan negara-negara Islam. Untuk mencegah timbulnya kesenjangan dimensi teoritis dan dimensi praktis/operasional sekaligus mencari titik temu antara keduanya muncullah gagasan Pendidikan Islam Terpadu, sebuah model pendidikan yang didesain dengan segala keterpaduan dari berbagai sisi dan aspek pendidikan, yang meliputi visi, misi, kurikulum, pendidik, suasana pembelajaran, dan lain sebagainya.<sup>195</sup>

Sekolah menengah pertama Islam Terpadu (SMPIT) sebagai kelanjutan dari bentuk satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun, membentuk, membina, dan mengarahkan anak didik menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang positif, manusia yang mampu memahami diri sendiri dan orang lain, manusia yang trampil hidupnya, manusia yang mandiri dan bertanggung jawab, dan manusia yang mau dan mampu berperan serta dan bekerja sama dengan orang lain. Untuk itu Sekolah Islam Terpadu mencoba menerapkan sistem terpadu dengan penerapan program *fullday school*. Yang dimaksud program terpadu adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*) dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan (Dani Hamdani, 2006).

Pemaduan program pendidikan umum dan agama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya porsi program pendidikan umum dan program pendidikan agama diberikan secara seimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum.

Potensi dasar (fithrah) manusia seperti: potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*), dan fisik (*jasadiyah*) merupakan anugerah dari Allah yang perlu ditumbuhkan, dikembangkan, dibina, dan diarahkan dengan baik, benar dan seimbang. Program pendidikan terpadu diharapkan menjadi salah

<sup>194</sup> . *Ibid.*

<sup>195</sup> Badan Pengembangan Pendidikan Yayasan al-Fida', *Manual Manajemen Pengembangan Sekolah SMPIT Iqra'*, (Bengkulu: Yayasan Pendidikan, Sosial dan Dakwah al-Fida' SMPIT Iqra', 2005), hal. 2.

satu sarana untuk menumbuhkan, mengembangkan, membina, dan mengarahkan potensi-potensi dasar yang dimiliki anak didik.

Berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, sekolah, dan masyarakat, sekolah sebagai sebuah institusi adalah pelaksana langsung proses pendidikan, sedang orang tua dan masyarakat sebagai pihak pengguna dan penikmat hasil pendidikan perlu diberdayakan. Pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dititik beratkan pada peran serta mereka dalam penyamaan perlakuan terhadap anak didik serta dalam jalannya proses pendidikan.

Mereka bisa menjadi fasilitator, evaluator, donatur bahkan menjadi sumber belajar. Program pendidikan terpadu menjadi salah satu wahana untuk mengoptimalkan tugas dan tanggung jawab orang tua, sekolah dan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

Dengan demikian SMPIT bertolak dari visi yang dibangun atas dasar keyakinan, bahwa proses pendidikan bertolak dari dan menuju fitrah manusia yang hakiki sebagai hamba Allah. Dalam arti pendidikan merupakan proses pencarian jati diri manusia dan proses memanusiakan manusia. Pendidikan membangun kesadaran kepada manusia tentang; siapa yang menjadikan manusia itu ada, dari mana manusia itu berasal, dan apa tugas manusia di bumi ini? Dalam proses pendidikan manusia diposisikan dan diperlakukan sebagai manusia, yang memiliki potensi, ciri dan karakteristik yang unik. Maka dalam proses memanusiakan manusia itu harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, Rabb yang menjadikan manusia itu ada dan sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw<sup>196</sup>

Dalam mencapai visi tersebut, sekolah Islam terpadu mengemban misi menjadi wahana konservasi nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa, diajarkan, dan dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina, dan mengarahkan potensi dasar (fithrah) anak didik. Menjadi mediator dalam menghantarkan anak didik memasuki zaman, sejarah, dan tantangan yang akan dihadapinya. Dengan tujuan menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, dan mengarahkan anak didik menjadi hamba Allah yang shaleh secara individual dan sosial, serta memberikan kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap terpuji sesuai usia perkembangannya sebagai bekal hidup dan kehidupannya.

Dalam perkembangannya, model pendidikan ini selalu diorientasikan pada pembentukan karakter anak yang utuh baik diri aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Dalam aspek kognitif misalnya, anak didik dituntut untuk memiliki wawasan yang luas baik dalam ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Pada aspek afektif anak dituntut memiliki aqidah yang benar, bersikap positif, misalnya: santun, toleran, jujur, berani, disiplin, rajin, cinta kasih sesama, bertanggung jawab, mandiri. Dalam aspek psikomotorik, misalnya anak akan terbiasa mencintai membaca dan menghafal al-Qur'an maupun al-Hadits, mampu melaksanakan praktek ibadah secara benar, bertindak trampil dan kreatif, serta selalu

---

<sup>196</sup>Badan Pengembangan Pendidikan Yayasan al-Fida', *Manual Manajemen Pengembangan...*, hal. 2.

mengusahakan kesehatan dirinya.

Sejalan dengan visi, misi, dan tujuan yang dipaparkan di atas, Sekolah Islam Terpadu dirancang dengan sistem terpadu yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dasarnya secara terpadu, terus menerus dan berkesinambungan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mudarris*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*) setia yang memahami perkembangan siswa. Guru dituntut menjadi sumber keteladanan yang nyata bagi siswa.

Lingkungan pendidikan dirancang sebagai masyarakat belajar (*learning society*) sehingga siswa berinteraksi secara simbiosis mutualistik; saling mengingatkan (*taushiah bil haq wa shabr*), siap menjadi pelajar dan sekaligus menjadi pengajar. Proses pendidikan senantiasa diwarnai nuansa-nuansa religius sehingga membentuk karakter keberagamaan yang baik. Hal ini tidak terlepas dari optimalisasi fungsi masjid/mushala sekolah sebagai media dan sentra kegiatan siswa. Pengembangan pendidikan emosional anak dilakukan secara konseptual melibatkan pengalaman langsung tentang apa yang sedang diajarkan. Orang tua juga diikutsertakan secara aktif dalam membantu penyelenggaraan pendidikan. Mereka berperan sebagai partner dalam penyelenggaraan pendidikan. Orang tua dapat menciptakan dan menerapkan kebiasaan –misalnya hal-hal yang bersifat spiritual- dalam berbagai rutinitas kehidupan sehari-hari. Orang tua secara spontan bisa mengingatkan untuk berdo'a –sesuai dengan yang telah diajarkan di sekolah- dalam berbagai tindakan anak.

Peranan dan sumbangan orang tua anak didik dalam menyukseskan pendidikan budi pekerti menjadi sangat signifikan. Hal ini didasari sebuah pemikiran bahwa pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, sekolah, dan masyarakat. Orang tua sebagai pihak pengguna dan penikmat hasil pendidikan memiliki tugas yang sama dalam mendidik anak. Sekolah dan orang tua melakukan penyelarasan visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran pendidikan. Hubungan antar keduanya bersifat mutualistik untuk mewujudkan kerjasama yang produktif, saling pengertian dan atas dasar pembagian wilayah kerja. Media untuk menjembatani terciptanya hubungan tersebut adalah Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan/BP3.

Melalui BP3, orang tua murid dapat memainkan peran dalam membantu kelancaran proses pendidikan, memberikan masukan, saran, tanggapan, gagasan dan melakukan evaluasi terhadap jalannya proses pendidikan. BP3 merupakan bagian integral dari struktur lembaga pendidikan.

Demikianlah dengan segenap keterpaduannya, pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu menawarkan berbagai nilai lebih yang bisa diperoleh diantaranya adalah: siswa mendapatkan pendidikan umum yang penuh dengan nuansa keislaman, siswa mendapatkan pendidikan agama Islam secara aplikatif dan teoritis, siswa mendapatkan pendidikan dan bimbingan ibadah praktis (doa, shalat dan dzikir, cara makan/minum, dan lain-lain), siswa mendapat pelajaran dan bimbingan cara baca dan menghafal al-Qur'an (*tahfizh*) secara tartil, siswa dapat menyalurkan potensi dirinya melalui kegiatan ekstra kurikuler, perkembangan bakat, minat, dan kecerdasan siswa diantisipasi sejak dini, pengaruh negatif dari luar sekolah dapat diminimalisir.



merupakan solusi untuk pembinaan kepribadian putra-putrinya, siswa mendapatkan pendidikan bagaimana cara hidup bersama dengan teman, dan nilai-nilai positif lainnya. Selain itu siswa didik akan belajar tentang kecakapan hidup (*life skill*) yang memberikannya tumbuh akan kesadaran diri (*self awareness*), trampil berpikir (*thinking skill*) dan bersosialisasi diri (*social skill*).

Penguatan pendidikan karakter atau budi pekerti melalui sekolah menjadi jawaban terhadap kekurangan yang selama ini masih mewarnai institusi sekolah. Pola pendidikan –yang umumnya berjalan di sekolah-sekolah- saat ini hanya sekedar menampilkan aspek ‘simbolis’ bahwa setiap anak didik yang lulus kemudian mendapatkan ijazah yang bertuliskan deret angka, tetapi kurang membentuk sikap dan pola pikir anak. Anak jadinya mengalami *split-personality* (kepribadian terbelah) akibat salahnya sistem pendidikan. Sekolah seperti ini tidak lagi tampil sebagai suatu lembaga pendidikan tetapi telah terjebak menjadi “industri pengajaran” yang hanya sekedar memenuhi target kurikulum tanpa memperhatikan ‘evaluasi’ terhadap hasil proses belajar-mngajar pada anak didiknya (karakter seperti apa yang ada pada anak setelah selesai mendapat pengajaran?). Anak hanya sekedar tersekolahkan tetapi tidak terdidik oleh budaya intelektual, sosial, budaya dan agama. Kalau orientasi pendidikan pada diri anak sendiri tidak pernah tercapai, lalu bagaimana dengan orientasi kebangsaan yang lebih besar.

Merujuk pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan seyogyanya berperan sebagai penyokong kodrat alami anak-anak agar mereka dapat mengembangkan kehidupan lahir dan bathinnya sesuai kodrat masing-masing. Pengetahuan dan kepandaian bukan tujuan melainkan merupakan alat (perkakas) untuk meraih kematangan jiwa yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib dan suci, serta bermanfaat bagi orang lain. Intinya, pendidikan harus berorientasi kepada kematangan –integritas dan kapabilitas- pribadi untuk suatu perubahan sosial dalam masyarakat.

Secara normatif-konseptual sistem pendidikan Islam terpadu cukup siap dalam memenuhi tuntutan ini, tinggal bagaimana membuat langkah-langkah oprerasionalnya yang sistematis, terpadu dan komprehensif. Jika peluang ini telah terbaca, bukan mustahil pendidikan Islam akan menjadi alternatif pilihan untuk membentuk karakter anak menuju pada bangsa yang berperadaban tanpa harus kehilangan identitas dan mengorbankan prinsip.

Sejumlah alasan teoritis dan praktis atas pentingnya penguatan aspek karakter atau budi pekerti peserta didik telah mendorong kelahiran SMPIT Iqra’ di Bengkulu. SMP-IT Iqra’ yang pendiriannya dibidani oleh Yayasan al-Fida’ lahir dalam konteks untuk menjawab tuntutan masyarakat akan perlunya memperkuat berbagai kecerdasan (IQ, EQ dan SQ) yang diperlukan anak didik. Munculnya ide pendirian SMPIT Iqra melalui sebuah proses, yang dilatarbelakangi oleh keinginan menampung kebutuhan alumni SDIT Iqra’, yang sama-sama berada dalam naungan Yayasan al-Fida’. SDIT Iqra mulai awal tahun ajaran 2005/2006 SDIT Iqra’ telah meluluskan alumni. Sebagian orang tua dari mereka berkeinginan untuk meneruskan pendidikannya pada SMPIT model terpadu. Menanggapi keinginan ini, maka pada awal tahun 2005 pihak yayasan mulai mengarap konsep-konsep pendidikan Islam pada tingkat SMP bisa menjamin pembentukan kualitas

moral dan agama pada anak-anak.

Dari sini mendorong kesepakatan dari pihak manajemen Yayasan al-Fida' untuk memprakarsai berdirinya SMP Islam Terpadu Iqra'. Secara konseptual, SMPIT Iqra merupakan adopsi terhadap model sekolah Islam Terpadu yang sudah berkembang di daerah lain seperti Jakarta, Yogyakarta dan Bandung. Secara khusus, proses pendirian SMPIT Iqra' ditangani oleh sebuah tim yang anggotanya terdiri dari beberapa ulama dan tokoh pendidikan<sup>4</sup> Bengkulu. Tim ini memulai melaksanakan langkah-langkah pendirian dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Mensosialisasikan gagasan pendirian SMPIT, terutama kepada wali murid SDIT dan masyarakat di lingkungan terdekat di wilayah kota Bengkulu;
- b. Bersama beberapa tambahan orang lainnya membuat perencanaan pendirian sekolah;
- c. Pada Bulan maret 2005 yayasan memagangkan 2 orang sebagai pioneer dalam rangka pengumpulan konsep SMP Islam terpadu pada SMP Islam terpadu Baitul Anshor Bandung.
- d. Melaksanakan persiapan teknis penyelenggaraan sekolah, diantaranya adalah : menginventarisasi calon siswa dan membuka pendaftaran calon siswa, menyelesaikan calon guru, mengadakan seminar pendidikan dan pelatihan bagi guru.
- e. Kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk pertama kali diikuti oleh 47 orang. Kelas dibuka pada bulan Juli 2005. Para siswa dibagi dalam dua kelas yaitu 1 kelas laki-laki dan 1 kelas perempuan dengan tenaga pengajar terdiri dari 6 orang guru tetap yayasan, yaitu Apriadi Haryono, S.Pd (Kepala Sekolah), Jaenudin, S,P (PKS Kesiswaan), Winarko, S.Pd (PKS Akademik), Ahmad Lubis, S.S (Wali Kelas- laki-laki), Citra Dewi, S.Pd (wali Kelas Perempuan), Hartanto, LC Koordinator Ulumul Syariah ) dan Muslim SE, (TU dan bendahara).
- f. Awalnya penyelenggaraan KBM masih menempati gedung sewaan milik Kampus Universitas Dehasen Bengkulu. Pihak Yayasan saat itu menyewa 2 ruang belajar dan 1 ruang kantor. Pada kesempatan selanjutnya pihak yayasan mendapat tanah wakaf dan bangunan yang berlokasi di Jalan Bali yang kemudian menjadi tempat penyelenggaraan KBM. Pihak Yayasan dan sekolah terus melakukan pengembangan baik dari sisi penyelenggaraan KBM, Pembinaan SDM dan siswa.<sup>197</sup>

#### **D. Karakteristik Desain Pembelajaran Secara Terpadu**

Maksud dan tujuan pendirian SMPIT Iqra' sangat jelas sesuai dengan visi dan misinya yaitu dalam rangka menjaga fitrah anak-anak dan membinanya menjadi generasi yang berakhlak islami, berprestasi tinggi, dewasa mandiri dengan cara menyediakan pendidikan yang berkualitas dengan SDM yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula.

Pembelajaran di SMPIT Iqra' didesain dengan<sup>37</sup> mengakomodasikan prinsip-prinsip belajar yang dirumuskan oleh Unesco. Pertama, *learning to*

---

<sup>197</sup> Badan Pengembangan Pendidikan Yayasan al-Fida', *Manual Manajemen Pengembangan.....*, hal. 3.

*live together*, artinya belajar untuk memahami dan mengharagi orang lain, sejarah mereka dan nilai-nilai agamanya. Kedua, *learning to know*, artinya: belajar untuk menguasai secara mendalam dan luas akan bidang ilmu tertentu, termasuk di dalamnya *learning to how*. Ketiga, *learning to do*, artinya: belajar untuk mengaplikasikan ilmu, bekerjasama dalam ilmu, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi. Keempat, *learning to be*, artinya: belajar untuk dapat mandiri, menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama.<sup>198</sup>

*Learning to know* atau *learning to learn* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari apa yang harus dipelajari. Dengan kemampuan itu memungkinkan siswa secara terus-menerus belajar dan belajar (belajar sepanjang hayat), tidak terbatas belajar di sekolah saja. *Learning to do* mengandung pengertian belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir menguasai kompetensi yang sangat diperlukan dalam kompetisi kehidupan, bukan sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan. Kompetensi akan dimiliki manakala anak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, *learning to do* juga berarti proses pembelajaran berorientasi kepada pengalaman (*learning by experiences*). *Learning to be* mengandung pengertian belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri. Belajar adalah proses mengaktualisasikan diri sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. *Learning to live together* mengandung arti belajar untuk bekerja sama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam pergaulan hidup yang menghendaki adanya saling kerjasama, hidup secara demokratis serta saling menghargai perbedaan.<sup>199</sup>

Keempat pilar pendidikan ini telah diupayakan oleh SMPIT Iqra' untuk diterjemahkan melalui kegiatan belajar-mengajar di kelas maupun di luar kelas dalam upaya membantu siswa-siswi agar menguasai empat kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan mereka pada masa depan, yaitu: kompetensi keagamaan, kompetensi akademik, kompetensi ekonomi, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Proses pembelajaran di sekolah ini dilaksanakan dengan memperhatikan asas-asas psikologi perkembangan. Semua aktivitas belajar berjalan atas dasar pencapaian tugas-tugas perkembangan dan prinsip-prinsip belajar yang meliputi hal-hal yang terkait dengan kerja kognitif, perbedaan individual (*individual differences*), motivasi, bakat dan kecenderungan, serta tata hubungan antara individu.

Dari sini, SMPIT Iqra' punya obsesi ingin membangun kompetensi siswa secara utuh atau terpadu, dengan cara:

- (1) Membentuk manusia beraqidah benar (*tarbiyah aqidiyyah*)
- (2) Membentuk manusia berakhlak mulia (*tarbiyah khuluqiyah*).

<sup>198</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses.....*, hal. 110.

<sup>199</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses.....*, hal. 111.

- (3) Membentuk manusia berpikir yang cerdas (*tarbiyah fikriyah*).
- (4) Membentuk manusia sehat dan kuat (*tarbiyah jismiyah*).
- (5) Membentuk manusia yang kreatif, inisiatif dan responsif (*tarbiyah amaliyah*)

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mewujudkan dan merealisasikan penghambaan yang menyeluruh dan total kepada Allah kehidupan manusia baik secara individual maupun sosial.<sup>200</sup>

Visi pendidikan dari SMPIT Iqra adalah mencetak generasi unggul, Islami dan mandiri". Artinya, SMPIT IQRA berupaya untuk menjadikan anak didiknya menjadi generasi yang unggul di berbagai bidang keilmuan, memiliki jiwa Islami yang mengacu kepada nilai-nilai Islam yang luhur dan selalu mandiri dalam menjalankan aktifitas kehidupannya semua ini diwujudkan dalam rangka menjaga fitrah manusia yang lurus sebagaimana pesan al-Qur'an Surat Ar-Ruum: 30. Sekolah ini berupaya membina siswa-siswinya menjadi insan yang memiliki prestasi tinggi, dewasa dan mandiri berdasarkan keunggulan SDM, sistem pendidikan dan manajemen yang berkualitas demi menuju kesempurnaan yang mulia di sisi Allah dan di sisi manusia.

SMPIT Iqra' berupaya merespon tuntutan umat Islam di Provinsi Bengkulu yang menginginkan pelayanan pendidikan yang bermutu. Untuk itu, misi SMPIT Iqra' adalah :

- (1) Menetapkan dan mewujudkan standar *quality assurance* (jaminan mutu)
- (2) Menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar (KBM) yang kondusif
- (3) Mewujudkan sekolah yang memiliki budaya kompetitif dibidang akademik maupun non akademik.
- (4) Mengoptimalkan kegiatan keislaman dalam tataran amalan dan praktek.
- (5) Membekali peserta didik dengan *life skill* untuk bisa hidup mandiri.

Visi dan misi di atas diupayakan untuk diwujudkan secara bertahap. Untuk mencapainya maka disusun tujuan SMPIT IQRA yaitu :

1. Menyediakan sebuah institusi pendidikan Islam yang dengan manajemen yang kuat dan terukur
2. Menyediakan konsep dan operasional pendidikan yang jelas dan berkualitas
3. menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan berkualitas
4. Menyediakan sumberdaya (SDM) yang berkualitas baik dari sisi kompetensi akademis, aqidah dan akhlaknya, serta senantiasa membina dan meningkatkannya secara terus menerus.
5. Membina, mengevaluasi dan meluluskan anak didik dengan memiliki sifat-sifat (*muwasofat*) berikut:
  - a. Beriman secara lurus
  - b. Produktivitas dalam amal ibadah
  - c. Memiliki kecerdasan akliah dan kecerdasan emosioal
  - d. Berakhlaqul karimah
  - e. Tubuh yang sehat dan kuat.

<sup>200</sup> Badan Pengembangan Pendidikan Yayasan al-Fida', *Manual Manajemen Pengembangan....*, hal. 3.

- f. Memiliki keterampilan yang memadahi
- g. Dewasa dalam bertindak
- h. Bersikap mandiri
- i. Peduli terhadap lingkungan

Pendidikan Islam yang diterapkan di SMPIT memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. *Ketuhanan (robbaniyah)*  
Seluruh aspek pendidikan Islam berdasarkan sepenuhnya pada nilai-nilai ketuhanan (*robbaniyah*) yang bersumber dari kitabullah dan Sunnah RasulNya.
2. *Menyeluruh (syamillah)*  
Bahwa pendidikan Islam dibangun dengan memperhatikan segala aspek yang terkait dengan kehidupan, baik keseluruhan aspek pada individu (aqal, ruh dan jasad), maupun menyangkut hubungan individu dengan masyarakat, alam dan al-khaliq. Pendidikan Islam tidak mengenal pemisahan atau dikothomi, bahkan sangat mencela pandangan yang parsialistik-fragmentaris.
3. *Bertahap (marhaliyah)*  
Perkembangan fisik dan psikis manusia berproses secara bertahap. Untuk itu, metode pendidikan Islam dibangun dengan mempertimbangkan sifat-sifat manusia yang secara fitrah berkembang bertahap dalam mencapai kematangan.
4. *Pembiasaan (muruunah)*  
Dalam aplikasinya, proses pendidikan Islam yang dilaksanakan lebih menekankan pola pembiasaan secara lemah lembut, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melatar belakangi dan melingkungi objek dan subjek pendidikan dalam rangka optimalisasi hasil.
5. *Berkelanjutan (istimroriyah)*  
Proses pendidikan dilakukan terus menerus tidak mengenal istilah usai atau berhenti. Setiap individu wajib belajar sepanjang hayatnya (*long-life education*).
6. *Tumbuh berkembang (tanmawiyah)*  
Islam memberikan peluang untuk memperbaiki metode dan gaya pendidikan sejalan dengan penemuan dan perkembangan ilmu, selama berjalan pada prinsip-prinsip dasar Islam.
7. *Mewajibkan (fardliyah)*  
Islam mewajibkan setiap individu untuk menuntut ilmu. Implikasi dari kewajiban ini berarti melibatkan semua pihak untuk mempersiapkan segala perangkat, sarana dan perlengkapan pendidikan sebaik-baiknya<sup>201</sup>

94  
Sekolah menengah pertama Islam terpadu adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan tiga tahun berdasarkan kurikulum nasional, dengan diperkaya dengan sistem pendekatan Islam, melalui pengintegrasian antara pendidikan agama dan pendidikan umum, serta antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Sekolah Islam terpadu berupaya memaksimalkan pengembangan ranah afektif,

<sup>201</sup> Badan Pengembangan Pendidikan Yayasan al-Fida', *Manual Manajemen Pengembangan....*, hal. 5.

kognitif, dan psikomotorik di kalangan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, berwawasan luas, kreatif dan bersikap positif.

Sekolah menengah pertama Islam terpadu adalah suatu sistem persekolahan pada jenjang usia sekolah menengah yang berupaya menerapkan asas-asas pengembangan kurikulum yang benar, kontinu, efektif, seimbang dan proporsional, dengan memperhatikan asas-asas pedagogis dan psikologis.

Ada lima asas kurikulum merujuk pada pegangan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. *Pertama*, azas jelas dan benar. Kurikulum sekolah menengah pertama Islam terpadu harus memiliki rumusan dan rincian tujuan pendidikan yang jelas, yang tertuang dalam silabus, RPP, tertuang dalam buku pegangan siswa, guru maupun orang tua. Ia mudah difahami dan dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya (orang tua, kepala sekolah, guru dan Pembina) agar pelaksanaannya menjadi mudah untuk dikontrol dan dievaluasi. Kurikulum SMPIT harus benar isi dan kandungannya dalam arti sesuai dengan nilai-nilai Islami, tuntutan pedagogis dan psikologis.

*Kedua*, tertib dan kontinu. Kurikulum sekolah menengah pertama Islam Terpadu dalam mengajarkan pokok bahasan kepada anak didik harus secara berurutan dan secara berkelanjutan. Artinya setiap pokok bahasan disampaikan berjenjang dan berkelanjutan dalam suatu susunan yang tertib, sesuai dengan tingkat usia dan kematangan psikologis. Tidak ada materi yang terputus atau lompat-lompat dalam urutan yang kacau.

*Ketiga*, efektif dan efisien. Kurikulum pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu dirancang dengan mempertimbangkan prinsip tepat waktu dan tepat guna. Untuk itu, setiap program dievaluasi secara ketat untuk mencapai hasil optimal, dengan pola penataan jadwal kegiatan yang efisien. Dengan supervisi dan evaluasi secara teratur dan sistematis, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu diharapkan akan mampu meraih target belajar yang telah ditentukan.

*Keempat*, seimbang dan proporsional. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu memperhatikan keseimbangan antar ruh, aqal dan jasad. Program pengajaran dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menjangkau dan memenuhi kebutuhan ruh, aqal dan jasad tersebut. Di samping itu, setiap program pengajaran mesti memperhatikan bobot dan volume muatan sedemikian rupa agar proporsional dan sesuai dengan tingkat usia dan kematangan psikologis sehingga semua berjalan sesuai dengan fitrah basyariah.

*Kelima*, integratif dan menyeluruh. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu berupaya mengintegrasikan segala aspek yang akan menunjang pencapaian tujuan itu sendiri, dan memberikan berbagai kemampuan yang lengkap dan menyeluruh kepada siswa. Keterpaduan ini meliputi:

- Nilai dan pesan, dalam arti, bahwa setiap sudut pendidikan selalu dilihat dan dikemas berdasarkan ajaran agama Islam. Dengan demikian, pelajaran umum (ilmu alam, ilmu sosial maupun keterampilan) disampaikan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Demikian pula, pelajaran agama (aqidah, akhlak, fiqh dan Sirah) tidak dilepaskan dalam konteks hidup dan kehidupan di alam (dunia).

- Jangkauan pendidikan, setiap kegiatan pengajaran harus mengoptimalkan sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Artinya, kegiatan Belajar Mengajar bukan hanya menitik beratkan pada sisi pengetahuan saja, tapi ia juga harus sampai pada bentuk sikap yang didalamnya terkandung makna suka dan senang, serta mampu diterapkan atau dilakukan dengan amal perbuatan.
- Penyelenggaraan pendidikan<sup>99</sup> bahwa penyelenggaraan pendidikan, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu mesti melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Keterlibatan ini diwujudkan dalam rangka menciptakan konsistensi pola asuh bagi anak didik, yang diharapkan akan membantu mengoptimalkan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu bertujuan :

- Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik baik berupa pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan serta sikap yang dapat digunakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari dan untuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- Mengintegrasikan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang islami kepada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang potensi fitrahnya kerah terbentuknya insane yang bertakwa dalam<sup>20</sup> i luas.
- Membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang soleh dan soleha, akidah yang benar, akhlak yang mulia, akal yang cerdas, fisik yang sehat dan kuat, dewasa dan mandiri serta dekat dan cinta kepada al-Qur'an

Pola pendidikan integratif perlu menjadi komitmen dan kesadaran bersama para pengelola pendidikan. Hal<sup>143</sup> ini setidaknya didasari dua alasan. **Pertama**, pemberlakuan UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 8 Juli 2003 telah membawa implikasi cukup serius dalam dunia<sup>35</sup> pendidikan nasional. Belakangan ini dimensi karakter atau akhlak mendapatkan apresiasi secara khusus dalam UU tersebut. Dimensi akhlak itu antara lain ditekankan dalam pasal 1, yang intinya menugasi lembaga pendidikan di Indonesia agar menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan potensi siswa hingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

**Kedua**, secara anthropologis dan sosiologis, fungsi pendidikan yang utama adalah untuk menumbuhkan kreativitas subyek didik serta untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan (*virtue values*) kepada anak didik.<sup>202</sup> Sebagai konsekuensinya, semua proses pembelajaran di sekolah apapun mata pelajarannya punya kewajiban untuk mengembangkan potensi-potensi kreativ subyek didik agar menjadi manusia berakhlak mulia. Secara profesional Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu diselenggarakan dengan tujuan untuk melatih dan mengajarkan kemampuan berbahasa,<sup>99</sup> rhitung dan pemahaman konsep pengetahuan dan teknologi, pemahaman dasar agama (aqidah, akhlak, fiqih, sirah, al-qur'an dan hadis),

<sup>202</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 22.

pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMU.

Untuk mencapai misi penguatan pendidikan karakter atau akhlak, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu harus mampu mencapai sasaran pembentukan ting<sup>105</sup> laku pada anak sebagai berikut :

- Anak mampu membaca al-qur'an dengan baik, benar sesuai dengan kaidah ulumul Qur'an, hafal minimal 3 juz serta memahami beberapa kutipan atau surat tertentu yang dianggap relepan dengan tahapan<sup>185</sup> kurikulum
- Anak mampu menghafal dan mengamalkan 42 hadis arba'in serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Anak mengenal serta menghargai kemegahan sejarah islam secara umum maupun local dan regional.
- Menguasai bahasa Indonesia dan dasar-dasar bahasa arab dan bahasa Inggris.<sup>5</sup>
- Anak mengerti dan memahami ajaran dan nilai-nilai Islam yang meliputi pemahaman akidah akhlak, fiqih, dan dasar-dasar pemahaman al-qur'an dan hadist.
- Anak menguasai dasar-dasar pengetahuan sosial dan pengenalan lingkungan dan geografi wilayah sekitarnya dan hubungan dengan pusat Islam ( Mekkah dan Madinah) serta negeri-negeri islam
- Anak menguasai konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan.
- Anak menyadari pentingnya hidup tertib, disiplin, bersih, dan sehat serta gemar melaksanakan berbagai amalan pembinaan yang berkaitan dengan sifat-sifat tersebut.
- Anak memiliki keterampilan dasar seni budaya dan pekerjaan sehari-hari serta mampu secara kreatif mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan
- Anak-anak gemar membaca dan trampil mengemukakan gagasan menyampaikan isi pikiran dan pengetahuan.
- Anak mampu bersikap dewasa dan mandiri dalam menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi

Kurikulum SMPIT Iqra' dirancang berdasarkan *cucriculum based competency* yang telah dimodifikasi dengan jalan *me-ramping*-kan mata pelajaran atau materi-materi pelajaran tertentu yang dianggap berlebihan. Perampingan ini akan membuka ruang lebih besar bagi pembangkitan kreatifitas guru dan menghargai perbedaan individu dari para siswa. Sejalan dengan itu, sekolah ini berusaha meningkatkan kapasitas siswa untuk belajar aktif, cepat, tahan lama, nyaman dan efektif, baik di kelas ataupun di luar kelas, di sekolah maupun di luar sekolah.

Untuk menunjang kurikulum di atas, sekolah menggunakan metode *student active learning*, *quantum teaching*, *quantum learning* serta metode-metode terbaru yang sedang digunakan dalam dunia pendidikan. Yang kesemuanya dapat meningkatkan *Intellegence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQt)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *Motivation Quotient(MQ)*.

Karena keberhasilan siswa di masa yang akan datang tidak hanya



ditentukan oleh *Intelligence Quotient* yang tinggi atau super, tetapi dibutuhkan juga faktor yang lain, yaitu EQ, SQ dan MQ. Sekolah juga akan memberikan penekanan khusus pada pengajaran agama yang berorientasi pada kemurnian aqidah, ketinggian akhlaq dan kesempurnaan ibadah (*salimul aqidah, matnul khuluq dan shohihul ibadah*).

SMPIT Iqra' menerapkan sistem penjenjangan kelas sebagai berikut:.

- (1) Klasifikasi awal murid baru  
Kepala sekolah mengatur penempatan murid baru dengan mempertimbangkan :
  - o Heteroginitas kemampuan siswa dengan melihat hasil tes intelenjensia
  - o Jenis kelamin siswa
- (2) Jumlah murid per kelas  
Kapasitas maksimal kelas perlu dibatasi agar KMB berjalan efektif yaitu 25 siswa setiap kelas.
- (3) Nama kelas  
Penamaan kelas diambil dari nama-nama Islam baik berupa simbol, pejuang, masjid, dan para saha<sup>176</sup> yang bisa dijadikan contoh keteladanan dalam aspek akhlak seperti Ibnu Sina, Ibnu Hajar, al-Khawarizmi dan lain-lain.
- (4) Pembagian kelas laki-laki dan perempuan  
Dengan pertimbangan agar anak memasuki masa aktif lebih mulus maka sekolah perlu memfasilitasi agar anak didik mendapat bimbingan yang lebih intensif dan lebih terarah, oleh karena itu jenjang kelas dipisahkan antara *ikhwan* dan *akhwat*. Agar program ini berjalan efektif perlu disiapkan dari awal penerimaan murid baru tentang komposisi *ikhwan* dan *akhwat*, dengan pertimbangan yang sesuai.
- (5) Klasifikasi kelompok TTQ  
Pengelolaan program tilawah dan tahfiz Al quran dikoordinasikan oleh tim. Pengelompokannya berdasarkan tingkat kemampuan murid. Jumlah anggota kelompok maksimal 12 orang dibimbing oleh seorang guru.

## **E. Implementasi Pembelajaran Integralistik Pada SMPIT Iqra'**

### **1. Kurikulum dan Metode Pengajaran**

SMPIT Iqra' menggunakan kurikulum satuan pendidikan (KTSP) yang diperkaya dengan kurikulum mandiri, yang diistilahkan dengan *manhaj* berbasis *muwashafat* (MBM) dengan memuat materi nilai-nilai keislaman. Pengembangan KTSP dilakukan demi menciptakan institusi<sup>47</sup> pendidikan yang bermutu dan menjawab tuntutan masyarakat, dengan tanpa mengubah patokan-patokan yang menjadi pilar utama dan ciri khasnya.

Sebagai sekolah yang beorientasi kepada *ma'rifatullah* maka nilai-nilai Islam menjadi inklusif dalam kurikulum. Selain proses pelaksanaan pembelajaran secara langsung dalam pengajaran di kelas, dihantarkan pula penanaman dasar-dasar nilai keislaman kepada anak didik yang dibentuk oleh seluruh komponen yang ada dilingkungan sekolah. Dengan demikian anak didik akan tertanam dasar keislaman yang kuat, terutama aqidah, akhlaq dan al-Qur'an.

## 2. Struktur Pembelajaran

Materi pembelajaran di SMPIT terdiri atas empat program. *Pertama*, program 'ulum faniyah (ilmu pengetahuan umum). *Kedua*, program ulum syar'iyah (MBM). *Ketiga*, program keterampilan dasar (*basic skills*). *Keempat*, program bimbingan khusus (*halaqoh* keagamaan).<sup>203</sup>

1) *Pertama*, program 'ulum faniyah, terdiri atas:

a. Bahasa dan Sastra Indonesia

Memberikan bekal kemampuan praktis menulis, membaca, mendengar, berbicara dan kemampuan berkarya saatra dengan menggunakan bahasa yang efektif dan sesuai kaidah dalam bahasa Indonesia.

b. Bahasa Inggris

Memberikan bekal kemampuan memahami makna interpersonal, ideasional, tekstual dalam teks interaksional dan teks lain. Selain itu, materi pelajaran ini juga untuk memberikan bekal kemampuan praktis menulis, membaca, mendengar, dan berbicara dengan menggunakan bahasa yang efektif dan sesuai kaidah dalam bahasa Inggris.

c. Matematika

Memberikan pemahaman konsep matematika dan menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, memberikan kemampuan komunikasi matematika dengan symbol, grafik atau diagram untuk memperjelas masalah.

d. Sains

Memberikan kemampuan dasar kerja ilmiah, pemahaman konsep dan penerapan konsep sains serta mengenal perkembangan dan hakikat sains dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengetahuan Sosial

Memberikan bekal kemampuan praktis dalam bidang sosial kemasyarakatan, ekonomi, pemahaman geografis, lingkungan, maupun sejarah perkembangan kemasyarakatan.

f. Pendidikan Kewarganegaraan

Memberikan bekal kemampuan dasar tentang kenegaraan sebagai landasan kehidupan bernegara.

2) *Kedua*, program ulum syar'iyah (MBM). Program ini terdiri:

(a) Aqidah

Materi ini memberikan kemampuan untuk memahami aqidah islamiyah secara benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah.

(b) Fikih Ibadah

Materi ini membekali kemampuan praktis tentang ibadah-ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah-ibadah sunnah sesuai dengan fiqih ibadah dalam islam.

(c) Hadis

Materi ini memberikan kemampuan dan pengetahuan kepada siswa tentang sunah-sunah rasulullah dan dapat menerapkannya

<sup>203</sup> Badan Pengembangan Pendidikan Yayasan al-Fida', *Manual Manajemen Pengembangan....*, hal. 19.

dalam kehidupan sehari-hari.

(d) Sirah/Akhlak

Materi ini memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa dalam penerapan ahlak <sup>229</sup> kepribadian islam berdasarkan sejarah para sahabat rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

(e) Al-Qur'an (Tilawah dan Tahfizh al-Qur'an/TTQ), yang mencakup:

- Memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam cara membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an.
- Menguasai cara membaca al-Qur'an sesuai dengan Ulumul Quran
- Mendorong, membina dan membimbing sikap siswa agar perilaku sesuai dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

(f) Bahasa Arab

Materi ini memberikan bekal kemampuan praktis menulis, membaca, mendengar, dan berbicara dengan menggunakan bahasa yang efektif dan sesuai kaidah dalam Bahasa Arab.

3) *Ketiga*, program keterampilan dasar (*basic skills*). Materi ini meliputi:

a. Teknologi informasi dan komunikasi <sup>126</sup>

Materi diberikan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam penguasaan teknologi dan informasi secara global.

b. Pendidikan Jasmani <sup>52</sup>

Materi ini bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang pentingnya olah raga dan kesehatan.

c. Keterampilan dan kesenian

Materi ini bertujuan memberikan kemampuan dasar keterampilan dan kesenian kepada siswa sehingga siswa memiliki modal dalam beraktivitas di kehidupan sehari-hari.

4) *Keempat*, program bimbingan khusus (*Halaqoh*)

a. Halaqoh <sup>52</sup>

Materi bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk senantiasa menyebar luaskan fikoh islami dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Konseling dan pengembangan diri <sup>52</sup>

Materi ini bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk mampu memberikan penyelesaian masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan kemampuan dasar pengembangan diri agar siswa dapat dewasa dan mandiri.

(g) Tujuan KTSP

a. Tujuan Kurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) <sup>126</sup>

- Memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama agar menjadi muslim yang mengenal, memahami, menghayati dan mengimani rukun-rukun iman dan rukun islam.
- Mendorong, membina dan membimbing sikap siswa agar tetap berakhlak mulia baik sesuai pribadi, anggota masyarakat dan sebagai warga Negara.

b. Tujuan Kurikuler Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

- Memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, menghafal beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits.
- Menguasai cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan ulumul Qur'an.
- Mendorong, membina dan membimbing sikap siswa agar perilaku sesuai dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.

c. Tujuan Kurikuler Mata Pelajaran Matematika

- Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, sistematis, cermat, jujur dan efektif.
- Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

d. Tujuan Kurikuler Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains

- Memberikan dasar-dasar kepada para siswa agar memahami konsep-konsep IPA/Sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan gagasan tentang alam sekitar.
- Menumbuhkan minat para peserta didik untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitar.
- Menanamkan rasa cinta untuk memikirkan dan menghayati ciptaan Allah dan ayat-ayat kauniyyah guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepadanya.

e. Tujuan Kurikuler Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

- Memberikan bekal agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.
- Memberikan pemahaman kepada para siswa tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini sehingga mereka dapat mengambil hikmah-hikmah dari peristiwa yang terdapat dalam sejarah bangsa Indonesia dan dapat menerangkan dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki wawasan yang luas sebagai bangsa Indonesia.

f. Tujuan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani

- Mendorong, membina dan membimbing siswa agar mempunyai sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat serta kesegaran jasmani, sebagai mana Rasulullah bersabda "Kebersihan sebagian dari Iman" juga orang mu'min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada mu'min yang lemah.
- Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada peserta didik berupa aktivitas jasmani bermain, dan atau olah raga yang direncanakan secara sistematis dengan memperhatikan tahap pertumbuhan dan perkembangan guna merangsang perkembangan fisik, keterampilan berfikir, emosional, social dan moral pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina dan sekaligus gaya hidup sehat dan aktif.

- g. Tujuan Kurikuler Mata Pelajaran Keterampilan dan Seni
- Mengembangkan keterampilan dalam rangka membekali siswa untuk berkarya dan melatih kemandirian.
  - Mendorong, membina dan membimbing peserta didik agar mampu menumbuhkembangkan cinta rasa keindahan dan kemampuan menghargai seni yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan penambahan semangat dalam aktifitas.
- h. Tujuan Kurikuler Mata Pelajaran Bahasa Asing (Inggris, Arab)
- Memberikan kemampuan dasar pengenalan bahasa asing sebagai persiapan memahami penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni budaya dan hubungan antar bangsa.
- i. Tujuan Kurikuler Mata Pelajaran Komputer
- Memberikan kemampuan dasar kepada siswa agar dapat menggunakan dan manfaat computer sebagai sarana belajar atau sumber informasi melalui internet.
  - Melatih siswa sehingga mempunyai

Format pembelajaran pendidikan karakter secara terpadu ini dipandang relevan dalam upaya mewujudkan karakter bangsa yang sedang terpuruk. Proses penanaman karakter di sekolah dasar hingga sekolah menengah akan berjalan efektif jika ada korelasitas (saling berhubungan), koneksitas (saling menyapa) dan hubungan sinergis antara pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya. Ini berarti nilai-nilai akhlak atau karakter tidak harus dibingkai dalam wadah pelajaran Pendidikan Agama maupun PKN, namun dapat juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, kesenian, olah raga dan lain-lain dengan penekanan yang lingkup dan muatan yang lebih mendalam. Atau minimal, nilai-nilai karakter/akhlak/budi pekerti dapat ditanamkan melalui aktivitas belajar mengajar mata pelajaran umum dengan menggunakan terma ataupun bahasa yang mudah diserap siswa.<sup>204</sup> Atas pertimbangan ini, lembaga pendidikan secara substansial mengembangkan keyakinan epistemologis “ilmu momot nilai” (*science is value bound*), bukan mengembangkan keyakinan epistemologis “ilmu bebas nilai” (*science is value free*), namun sebaliknya.

Dari sini memunculkan implikasi bahwa tanggung jawab untuk membina moral siswa menjadi tidak semata-mata berada di pundak guru agama dan PPKn saja, namun juga menjadi bagian tanggung jawab dari seluruh guru dan warga sekolah lainnya. Pembinaan akhlak atau moral siswa tidak terbatas pada saat berlangsungnya transfer materi akhlak atau budi pekerti yang dilakukan oleh guru pelajaran agama dan PKN, tetapi perlu didukung oleh guru lain dengan cara menyisipkan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti pada mata pelajaran yang dipegangnya.

Oleh karena itu, setiap mata pelajaran seyogyanya tidak hanya mengandung substansi pelajaran yang bersifat kognitif, namun dibalik hal-hal yang bersifat kognitif terdapat sejumlah nilai dasar yang harus

---

265

<sup>204</sup> Ahmad Ludjito, “Filsafat Nilai dalam Islam” dalam *Formulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hal. 35.

diketahui oleh siswa.<sup>205</sup> Pelajaran fisika misalnya mengajarkan kecermatan dan kejujuran dalam pengamatan. Anak yang ceroboh dalam pengamatan dan tidak jujur melaporkan pengamatannya tidak akan dapat memahami fenomena fisika secara baik.

Matematika juga mengandung unsur pendidikan nilai. Dalam matematika terdapat nilai konsistensi dalam berpikir logis, pemahaman aksioma kemudian mencari penyelesaian melalui pengenalan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada (semua probabilitas) lalu mengeliminasi sejumlah kemungkinan tertentu dan akhirnya menemukan suatu kemungkinan yang pasti akan membawa kepada jawaban yang benar. Dari sini ada pengenalan probabilitas, ada eliminasi probabilitas, ada konklusi yang menunjukkan jalan yang pasti akan menuju kepada suatu jawaban yang benar.

Pelajaran lain seperti olahraga juga mengajarkan nilai bertahan sampai batas-batas kekuatan terakhir, bekerja sama dalam kelompok atau tim, bersikap kesatria saat berhadapan dengan lawan dan lebih penting bersedia menerima hasil pertandingan secara sportif. Sikap memperlakukan lawan bukan sebagai musuh dalam olahraga merupakan sebuah nilai yang amat penting untuk membangun kohesitas bangsa. Sehingga kelak siswa jika terjun ke masyarakat bisa menempatkan pihak yang berlawanan pendapat dengan dirinya bukan sebagai musuh.

Bertolak dari prinsip koneksitas/integratif di atas, dapat digarisbawahi bahwa setiap guru di luar mata pelajaran agama dapat menjadikan mata pelajaran yang diajarkan sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Atau sekurang-kurangnya, setiap guru perlu mengungkap nilai-nilai yang dikandung mata pelajaran yang dipegangnya untuk menanamkan benih-benih moralitas pada diri siswa.

Para guru akan mudah melakukan langkah integrasi ini jika ia memahami dan mempraktekkan konsep pembelajaran secara lengkap. Seperti dikemukakan oleh Harmin, Kirschenbaum dan Simon (1976), sebuah pembelajaran harus dilakukan secara lengkap dengan meliputi tiga tahapan.<sup>206</sup> **Pertama**, mengajar pada tahapan fakta. Guru pada tahapan ini menyampaikan informasi, kejadian-kejadian, fakta-fakta dan ketrampilan termasuk penguasaan arti sebuah kata. Metode yang digunakan adalah hafalan, pengulangan materi-materi yang sudah diajarkan guru secara lisan dan tertulis.

**Kedua**, mengajar pada tahapan konsep. Peserta didik pada tahapan ini diarahkan untuk mencari prinsip-prinsip yang berada dibalik fakta, membuat generalisasi, mengabstrasi, menganalisis dan menafsirkan. Di sini, ditekankan ketrampilan intelektual atau berpikir dan ketrampilan memecahkan masalah.

---

68 <sup>205</sup>. Mochtar Bukhori, "Revitalisasi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Zaman", *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-47 FIP UNY*, (Yogyakarta, UNY, 19 September 2002), p. 3.

21 <sup>206</sup>. R.H. Dj. Sinurat, "Metode Pembelajaran Nilai dalam Pembelajaran dan Pembimbingan", *Makalah disampaikan dalam Seminar dengan thema Pendidikan Nilai-Nilai Melalui Pembelajaran dan Pembimbingan di Universitas Sanata Dharma*, (Yogyakarta, 8 Mei, 2004), p. 6.

**Ketiga**, mengajar pada tahap nilai. Peserta didik pada tahapan ini dibimbing mengaitkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang dipelajari dalam bidang studinya dengan kepentingan hidupnya. Dibimbing untuk melihat hubungan antara bahan yang dipelajari dengan minat, perasaan, sikap, pendapat dan tingkah lakunya sendiri. Pada tahapan ini ditekankan pada kehidupan pribadi pelajar.

Tiga tahapan pembelajaran ini dapat dijelaskan pada kasus seorang siswa yang sedang mempelajari hukum Newton. Pada tahapan fakta, siswa diajari untuk menghafal hukum newton yang berbunyi “Setiap aksi mempunyai reaksi yang sama dan berlawanan. Pada tahap konsep, siswa diminta untuk membuktikan lewat eksperimen dalam laboratorium bahwa ia memahami hukum Newton tersebut. Pada tahap nilai, siswa dimintai menjawab pertanyaan, “Dapatkah prinsip Newton tersebut dipraktekkan dalam hidupnya termasuk ketika dia berhubungan dengan orang lain ? “.

Dengan model pembelajaran yang lengkap itu diasumsikan setiap materi pelajaran akan mengimplisitkan nilai-nilai karakter atau akhlak sehingga terjadi koneksitas antara materi pelajaran umum dengan materi pendidikan karakter/akhlak. Jika prinsip koneksitas ini berjalan akan membawa implikasi pada ruang lingkup tugas-tugas guru di kelas. Semua guru tanpa membedakan bidang studi yang dipegangnya memiliki tugas rangkap yaitu bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak didik, selain tanggung jawab formal dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai mata pelajaran yang dipegangnya.

Upaya-upaya terobosan ini diyakini akan membawa pengaruh optimal bagi pembentukan kualitas moral siswa. Meskipun demikian yang perlu diingatkan, jika guru non agama dimintai kontribusinya dalam mendidik karakter/akhlak siswa maka guru agama juga harus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran karakter/akhlak. Kita akui, kinerja guru agama dalam mengajar hingga kini masih menuai banyak kritikan. Menurut para pengkritik, pendidikan agama termasuk materi-materi akhlak dinilai masih bersifat normatif.<sup>207</sup> Mulai dari rumusan tujuan sampai isi bersifat "melangit." Dalam pengertian, rumusan-rumusan itu cenderung bersifat teosentris dan abstrak. Hal demikian bukannya tidak sah, tetapi cenderung mengabaikan realitas nyata yang justru di situlah peserta didik hidup dan berinteraksi. Sementara itu, metodologi yang dipakai untuk mendekati materi agama cenderung bersifat indoktrinatif. Model pengajaran indoktrinatif menutup peluang bagi adanya pendalaman dan komprehensi akan suatu persoalan.

#### 4. Pelaksanaan KBM

Kegiatan belajar mengajar (KBM) di SMPIT Iqra' secara umum menggunakan desaian pembelajaran aktif (*student active learning*). Pola belajar yang berpusat pada siswa sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Dengan pola belajar aktif suasana belajar menjadi lebih dinamis, potensi setiap siswa tergali secara optimal, sehingga akan memunculkan karakteristik siswa yang peka/kritis, mandiri, kreatif, dan

<sup>207</sup> M Agus Nuryatno, “Menganstruksi Pendidikan Islam Transformatif “ dalam *Kompas* (Jakarta, PT Kompas, 1 Maret 2002).

bertanggung jawab.

Dalam model pembelajaran aktif, pengajar sangat senang bila peserta didik berani mengungkapkan gagasan dan pandangan mereka, berani mendebat apa yang dijelaskan pengajar karena mereka melihat dari segi yang lain. Untuk itu, pengajar selalu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan gagasa-gagasan alternatif mereka. Mungkin saja, pengajar akan sangat senang dan menghargai peserta didik yang dapat mengerjakan suatu persoalan dengan cara-cara yang berbeda dengan cara yang baru saja dijelaskan pengajar. Kebebasan berpikir dan berpendapat sangat dihargai dan diberi ruang oleh pengajar. Hal ini akan berakibat pada suasana kelas, artinya suasana kelas akan sungguh hidup, menyenangkan<sup>5</sup>, tidak tertekan, dan menyemangati peserta didik untuk senang belajar. Pergeseran paradigma pendidikan sekarang ini, berpengaruh pada metode dan strategi pembelajaran. Katakan saja, peserta didik sekarang ini mulai belajar melalui internet, *web*, *homepage*, *cd-rom*, yang merupakan alat bantu mempercepat proses *distributed knowledge*. Hal ini, akan berpengaruh pada fungsi pendidik, yaitu sebagai *fasilitator*, *mederator*, *mediator*, *dinamisator*, *motivator*, dalam proses pembelajaran. “Pengajar” dalam hal ini guru dan guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar, tetapi merupakan salah satu sumber dari sekian sumber belajar di dalam proses pembelajaran. Kenapa demikian, karena saat sekarang ini peserta didik, mungkin saja akan lebih banyak belajar dari media elektronik dan media lain dari pada guru. Dengan demikian, tugas utama pendidik lebih terfokus pada mengajar peserta didik untuk mengakses sendiri informasi dan pengetahuan yang diperlukan dari berbagai sumber belajar.

SMPIT Iqra” menerapkan sistem administrasi kegiatan belajar mengajar (KBM) secara rapi demi menciptakan proses dan hasil pembelajaran yang bermutu. Administrasi KBM ini mencakup:

- a. Masing-masing guru mata pelajaran menyusun program pengajaran pada setiap mata pelajaran
- b. Menyusun silabus permata pelajaran minimal satu semester
- c. Menyusun skenario pembelajaran per-mata pelajaran
- d. Menyusun program penjaminan mutu (*quality ansurance*)
- e. Menyusun daftar nilai per bidang studi
- f. Menyusun buku ketuntasan KBK dan MBM perbidang studi

SMPIT Iqra menerapkan hari dan jam belajar yang relatif agak panjang dibandingk<sup>263</sup>SLTP pada umumnya. Pelaksanaan kegiatan belajar berlangsung mulai hari Senin sampai dengan Jum’at, mulai dari 07.15 sampai dengan 15.45 WIB. (241)ik waktu ekstra kurikuler (ekskul) disediakan pada hari Sabtu, mulai jam 07.00 sampai dengan 13.00 WIB tergantung dengan kuantitas dan kualitas program.

Untuk memperlancar program pembelajaran maka SMP<sup>262</sup> Iqra’ mengatur pembedangan tugas terhadap guru-guru yang ada agar masing-masing sadar akan tugas dan tanggung jawabnya dan bisa saling mendukung. Setiap guru diberi penetapan tugas sesuai dengan spesialisasi bidang studi yang dikuasai dan diajarkan. Sementara itu, guru yang

---

<sup>5</sup>Paul Suparno, 2003, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 34



ditugasi sebagai wali kelas bertanggung jawab menyiapkan dan mengendalikan program kelas dan memegang bidang studi sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Adapun untuk materi pendidikan agama serta pendidikan akhlak yang menjadi sisi keunggulan dari sekolah ini dipegang oleh guru *ulum syar'iyah*: Guru *ulum syar'iyah* selain bertanggung jawab terhadap bidang studi agama, juga mengajarkan program bimbingan khusus dan program kepesantrenan

Fungsi guru yang mengajar di SMPIT Iqra' sebagai *fasilitator, mederator, mediator, dinamisator, motivator*. Dalam peran ini, pendidik secara konstruktivis membantu peserta didik belajar, dengan melakukan empat tindakan.

*Pertama*, guru sebelum mengajar melakukan lima kegiatan:

- [1] mempersiapkan bahan yang akan diajarkan,
- [2] mempersiapkan media yang akan digunakan,
- [3] mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang peserta didik aktif belajar,
- [4] mempelajari keadaan peserta didik, mengerti kelemahan dan kelebihan peserta didik,
- [5] mempelajari pengetahuan awal peserta didik.

*Kedua*, guru selama proses pembelajaran melakukan 10 kegiatan:

- [1] mengajak peserta didik untuk aktif belajar,
- [2] menggunakan metode ilmiah dalam proses penemuan, sehingga peserta didik merasa menemukan sendiri pengetahuan mereka.
- [3] mengikuti pikiran dan gagasan peserta didik,
- [4] menggunakan variasi metode dan strategi pembelajaran seperti studi kelompok, aktif debat, studi kritis,
- [5] tidak mencerca peserta didik yang berpendapat salah atau lain,
- [6] menerima jawaban alternatif dari peserta didik,
- [7] kesalahan peserta didik ditunjukkan secara arif,
- [8] peserta didik diberi kesempatan berpikir, merumuskan gagasan, mengungkapkan pikirannya,
- [9] peserta didik diberi kesempatan untuk mencari pendekatan dan caranya sendiri dalam belajar sehingga menemukan sesuatu,
- [10] melakukan evaluasi secara kontinu dengan segala prosesnya.

*Ketiga*, guru sesudah proses pembelajaran melakukan dua kegiatan:

- [1] memberikan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik,
- [2] melakukan tes yang membuat peserta didik berpikir, analisis dan bukan hafalan.

*Keempat*, guru dalam mengajar mengembangkan sikap-sikap berikut:

- [1] memperlakukan peserta didik sebagai subjek yang sudah tahu sesuatu,
- [2] mengkondisikan peserta didik yang aktif dalam belajar, dan guru menyertai,
- [3] memberi ruang tanya jawab dan diskusi,
- [4] pengajar dan peserta didik saling belajar,
- [5] peserta didik belajar untuk belajar sendiri,

- [5] hubungan pengajar dan peserta didik bersifat dialogis<sup>7</sup>,
- [6] peserta didik harus diberi informasi tentang materi pelajaran dan m<sup>17</sup> gerti konteks bahan yang akan diajarkan.

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) menggunakan metoda pengajaran terpadu (*integrated learning*) yaitu kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Tema menjadikan pembelajaran mengalir tanpa terasa, sehingga memudahkan murid menyerap materi pelajaran karena semua pelajaran diikat dengan tema.

Pola pengajaran terpadu harus mendukung pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Jumlah mata pelajaran yang dipadukan dapat diatur sesuai dengan kedekatan isi materi pelajaran. Beberapa materi atau mata pelajaran yang sulit untuk dipadukan, tidak usah dipaksakan untuk mengikuti tema yang sudah ditetapkan.

Pada pelaksanaannya pola ini menuntut kreativitas guru untuk membuat perencanaan pengajaran yang rinci dan dapat dinikmati oleh siswa dengan 'enjoy'. Murid belajar tanpa sekat-sekat waktu yang kaku sehingga siswa tidak terasa sedang belajar beberapa bidang studi sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian guru akan lebih mudah dalam mengatur waktu belajar, disesuaikan dengan kebutuhan.

Langkah-langkah perencanaan dan persiapan pembelajaran secara terpadu di SMPIT Iqra dapat dijelaskan melalui diagram berikut:<sup>208</sup>

**Tabel. 13**



<sup>7</sup>Paul Suparno, *Lurus Demokrasi di Era Reformasi* (2003), *Op.cit.*, hlm. 30-33  
<sup>208</sup>Badan Pengembangan Pendidikan Yayasan al-Fida' *Manual Manajemen Pengembangan.....*, hal. 23.

Adapun teknis pelaksanaan KBM di kelas meliputi:

- Setiap guru mata pelajaran telah menyiapkan rencana pembelajaran sesuai alur diagram diatas
- Pada bel pertama seluruh siswa berbaris di depan kelasnya masing-masing dipimpin ketua kelas masing-masing
- Siswa masuk ke kelas masing-masing dengan berbaris, langsung duduk dan membaca do'a
- Guru kelas memberikan arahan kepada seluruh murid tentang program belajar hari itu dan mengevaluasi kegiatan kemarin (standard pembuka)
- Murid duduk di tempat duduknya masing-masing
- Guru kelas memberikan arahan pelaksanaan program belajar hari itu
- Guru mata pelajaran melakukan pengajaran dan mengevaluasi pelaksanaan KBM sesuai dengan jam pelajaran yang sudah terjadwal
- Pada jam istirahat seluruh murid bermain bebas di luar kelas
- Letak meja, kursi dan ditata sedemikian rupa sehingga tidak membuat rasa jenuh pada siswa.

Jika dicermati, proses belajar mengajar yang dilakukan oleh SMPIT Iqra' mempunyai 3 sasaran:

1. Berpusat pada kegiatan pengajar

Pada pola ini pengajar mendemonstrasikan segala bentuk pengajaran dan materi kepada siswa, sehingga siswa mampu memahami materi dengan cepat. Disini guru mempunyai peranan yang sangat dominan dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Berpusat pada bahan pengajaran

Dengan pola ini pengajar berusaha menjelaskan materi atau pokok bahasan dengan memanfaatkan media elektronika (Tape Recorder, OHP atau In-focus), sehingga siswa mempunyai nuansa yang lain dalam belajar.

3. Berpusat pada kegiatan anak didik

Sedangkan dalam pola ini siswa aktif mencoba dalam setiap pembelajaran, sehingga daya nalar siswa selain cepat juga mempunyai daya tahan yang lama. Sekolah akan memadukan ketiga jenis sasaran dalam proses belajar mengajar di atas.

Dengan memadukan ketiga sasaran di atas, akan memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- Siswa didorong untuk menemukan sendiri dalam mencari ilmu, dengan demikian ilmu lebih mudah difahami, dihayati dan lebih lestari tertanam.
- Menghindari stress pada siswa, yang dampaknya siswa akan merasa tertekan dan menimbulkan kebosanan dalam belajar.
- Memberikan keleluasaan kepada guru untuk selalu berimprovisasi dan mengembangkan kreativitas dalam dunia pendidikan.
- Timbulnya kedekatan, keakraban dan kehangatan hubungan antara guru dengan siswa, karena dalam kegiatan belajar mengajar guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dengan aktif.

Adapun proses belajar mengajar yang diterapkan adalah:

- Memberi peluang sebesar-besarnya bagi siswa untuk menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang perlu diketahuinya. Kegiatan belajar mengajar berorientasi pada proses (*active learning*).
- Memberikan porsi yang cukup pada praktek (*hands on learning*) untuk memperkuat metode instruksional klasikal.
- Memanfaatkan lingkungan-hidup secara maksimal sebagai medium dalam belajar.
- Menekankan pada partisipasi dan prestasi dalam kegiatan intern dan ekstern sekolah.
- Membuat proses belajar mengajar, yang selama ini cenderung *teacher oriented*, menjadi *student oriented*. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengembangkan potensi dasar yang dimiliki siswa.
- Mengembangkan lingkungan belajar mengajar yang menyenangkan dan demokratis, yang dilandasi kecintaan timbal balik antar guru dan siswa.
- Meringkaskan, memadatkan, dan jika perlu menambahkan materi kurikulum, demi mendapatkan masa belajar mengajar yang lebih panjang, efisien dan efektif
- Menekankan penguasaan materi bukan hanya secara *kognitif* saja, melainkan juga secara *afektif* dan *psikomotorik*. Ini didapat lewat training-training, work-shop yang dilakukan sejak dini. Sehingga penilaian tidak semata-mata dilakukan melalui tes tertulis, melainkan dari penghayatan dan praktek.

Untuk mempersiapkan siswa dalam memenuhi era pergaulan global yang mengedepankan penggunaan bahasa internasional, sekolah menerapkan sistem pengajaran bilingual, penggunaan bahasa Inggris sebagai medium pengajaran di samping bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Adapun target dari program ini adalah: untuk B. Inggris

adalah 2.000 kosa kata, dan untuk B. Arab adalah 750 kosa kata.

Para siswa SMPIT Iqra' diberi pekerjaan rumah mempunyai tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi dan keahlian baru, juga untuk memperkaya serta meningkatkan pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari serta meningkatkan kemampuan riset. Pekerjaan rumah dapat berupa worksheet, game, interview, maupun project tergantung tujuan dari pemberian PR itu sendiri.

Pihak sekolah sangat mengharapkan orang tua untuk mendukung serta memotivasi siswa dalam mengembangkan kebiasaan belajar di rumah dengan cara sebagai berikut :

- Berbicara dengan siswa mengenai apa yang sedang dipelajari dan dikerjakan di sekolah.
- Menetapkan waktu tertentu untuk belajar dan atau mengerjakan pekerjaan rumah.
- Menyediakan tempat yang tenang untuk belajar.
- Menjawab pertanyaan yang belum dapat siswa pecahkan namun dia sudah berusaha untuk itu.
- Mengevaluasi pekerjaan yang sudah selesai.
- Memberi informasi kepada pihak sekolah terhadap perkembangan yang dialami siswa (baik perkembangan positif ataupun negatif).
- Menyediakan waktu untuk berdiskusi tentang kegiatan yang diikuti siswa di sekolah

#### F. Model Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti

SMPIT melaksanakan program pembinaan budi pekerti para siswa secara terpadu. Untuk pendidikan dan pengajaran agama (akhlak), SMPIT Iqra' menggunakan kegiatan:

**Tabel. 14. Kegiatan Pembinaan Rohaniah**

| No. | Deskripsi                          | Target  | Pelaksanaan    |
|-----|------------------------------------|---|----------------|
| 1   | <i>Tilawah dan Tahfidul Qur'an</i> | Siswa mampu membaca Qur'an dengan tartil- Siswa mampu hafal minimal 2 Juz (Juz 29 dan 30) | Setiap hari    |
| 2   | <i>Shalat Dhuha</i>                | Melatih siswa membiasakan shalat Dhuha  | Setiap hari    |
| 3   | <i>Mentoring</i>                   | Memahami dan mengamalkan akhlaq dasar dan tsaqofah islamiyah                              | Sepekan sekali |
| 4   | <i>Siroh</i>                       | Meneladani sejarah Nabi dan para sahabat  | Sepekan sekali |

|   |                         |   |                              |
|---|-------------------------|---|------------------------------|
| 5 | <i>I'tikaf/Mabit</i>    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memantau bacaan dan hafalan siswa</li> <li>- Melatih siswa shalat tahajud</li> </ul> | Sebulan sekali               |
| 6 | <i>Bimbingan Shalat</i> | Memantau bacaan dan hafalan siswa-<br>Melatih siswa shalat tahajud  | Setiap hari                  |
| 7 | <i>Ushbu' Ruhy</i>      | Menghidupkan shaum sunnah   | Disesuaikan kegiatan sekolah |
| 8 | <i>Kultum</i>           | Melatih siswa untuk berceramah  | Setiap hari selesai shalat   |

SMPIT Iqra' telah memperkenalkan kebudayaan bangsa-bangsa (khususnya dunia Islam) sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi, era ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, sekolah mengadakan kegiatan/program sebagai berikut:

**Tabel.15**  
**Program Pembinaan Akademik**

| No. | Deskripsi              | Target   | Pelaksanaan                |
|-----|------------------------|--|----------------------------|
| 1   | <i>English Morning</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menguasai 2.000 kosa kata Inggris</li> <li>- Mampu berkomunikasi sederhana berbahasa Inggris</li> <li>- Mampu menulis teks berbahasa Inggris</li> </ul> | Sepekan dua kali           |
| 2   | <i>Arabic Day</i>      | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menguasai 750 kosa kata Arab</li> <li>- Mampu menulis dan membaca naskah berbahasa Arab</li> </ul>  | Sepekan dua kali           |
| 3   | <i>Komputer</i>        | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menguasai Windows, MS. Office</li> <li>- Mahir menggunakan internet- Mampu membuat bahan untuk persentasi</li> </ul>  | Sesuai dengan jadwal TIK   |
| 4   | <i>Muhadharoh</i>      | Melatih siswa berpidato dalam bahasa Inggris atau  | Digabungkan dengan program |

|   |                           |  |                            |
|---|---------------------------|--|----------------------------|
|   |                           | Arab   | i'tikaf                    |
| 5 | <i>Native Speaker</i>     | Membiasakan siswa berani berbahasa Inggris atau Arab dengan orang asing                      | Tiap semester sekali       |
| 6 | <i>Kunjungan Edukatif</i> | Menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya serta tempat bersejarah | Disesuaikan jadwal sekolah |
| 7 | <i>Tamu profesional</i>   | Siswa mendapatkan pengalaman langsung dari Nara Sumber                                       | Disesuaikan jadwal sekolah |

Guna meningkatkan kesetiakawanan dengan sesama teman dan masyarakat sekitar, sekolah mengadakan kegiatan berupa:

| No. | Deskripsi                    | Target   | Pelaksanaan                |
|-----|------------------------------|--|----------------------------|
| 1   | <i>Super Camp</i>            | Melatih siswa hidup mandiri dan bersahabat dengan alam                   | Disesuaikan jadwal sekolah |
| 2   | <i>Life Skill</i>            | Menerapkan keterampilan dasar hidup, bekal masa depan                    | Setiap hari Sabtu          |
| 3   | <i>Makan bersama</i>         | Melatih siswa hidup itsar dengan teman                                   | Setiap hari                |
| 4   | <i>Baksos dan Bazar Amal</i> | Menumbuhkan rasa empati siswa terhadap sesama, terutama (korban bencana) | Memfaatkan moment tertentu |

Dengan demikian, selain menjalankan program reguler yang sudah baku, agar potensi siswa lebih optimal disiapkan program khusus atau bisa disebut ekstra kurikuler, atau program lain yang berfungsi mendukung kegiatan belajar siswa.

Jenis aktivitas bergantung pada kebutuhan dan kondisi kemampuan sekolah. *Pertama*, dengan ekstrakurikuler seperti kepanduan, kajian mingguan, olah raga, kesenian, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Ekstrakurikuler adalah program penunjang kurikuler untuk memfasilitasi tumbuh kembangnya bakat dan kemampuan siswa agar lebih utuh. Dari pembinaan yang intensif dan program yang mapan dapat dilahirkan kelompok-kelompok keahlian (klub) sesuai dengan bakat dan kemampuan yang khas. Sekolah dapat menampilkan para siswa dari masing-masing kelompok untuk berbagai even.

Ekstra kurikuler yang lain meliputi: *field trip*, study tour, Pesantren

Ramadan, kegiatan Hari Besar Islam, Tilawah dan Tahfizh Al-Qur'an (TTQ), Pengayaan TTQ, *mabit*, *tasmik* dan khataman. Kegiatan ekstrakurikuler yang lain adalah kegiatan keputraan dan keputrian. Jenis kegiatan keputraan dan keputrian adalah aktivitas pembinaan siswa yang diarahkan pada kesiapan menuju kemantapan beragam (taklit). Di dalamnya diberikan materi-materi yang berhubungan dengan jati diri remaja muslim, fiqh, psikologi remaja, wawasan menuju taklit, dan lain-lain.

Per<sup>156</sup> pelajaran di SMPIT Iqr'a dilaksanakan dengan beberapa prinsip:

- Belajar dari realitas kehidupan
- Mengembangkan kemampuan sosial
- Belajar dengan melakukan (*Learning by Doing*)
- Metode belajar *active learning*
- Pendekatan lintas bidang studi
- *Moving class*, yang dipraktekkan untuk kelas tiga, dengan tujuan untuk menciptakan suasana berkompetitif secara sehat di antara anak-anak.<sup>209</sup>

Berangkat dari temuan yang ada di lapangan dapat digariswahi bahwa upaya SMPIT Iqra' dalam membangun budi pekerti para anak didiknya dilakukan dengan merancang dan melaksanakan kegiatan sekolah secara terpadu. Hal ini diindikasikan dengan sejumlah kegiatan berikut:

- Setiap pagi siswa melakukan shalat Dhuha dilanjutkan tilawah Al-Qur'an di bawah bimbingan Wali Kelas atau guru mata pelajaran. Tilawah Al-Qur'an juga dilakukan ba'da Dzuhur dan Asyar.
- Untuk hari Senin dan Kamis kegiatan belajar mengajar dimulai dengan "*English Morning*". Dan pada hari tersebut setiap warga SMPIT Al-Husnayain membiasakan percakapan berbahasa Inggris.
- Setiap hari Selasa dan Jum'at, pelajaran dimulai dengan "*Arabic Day*".
- Setiap hari seluruh warga SMPIT diharuskan mengikuti shalat Dzuhur dan Asyar berjama'ah di masjid/mushalla terdekat dan makan siang bersama antar guru/pembimbing dengan siswa.
- Mentoring dilakukan pada hari Jum'at, dengan dibuat beberapa kelompok didampingi seorang pembimbing.
- Setiap hari Sabtu diadakan program ekstra kurikuler. Selain kegiatan di atas, sekolah akan menyelenggarakan program tambahan guna meningkatkan kualitas pemahaman siswa. Antara lain dengan beberapa program:
  - Mendatangkan tokoh yang dekat dengan anak-anak dan tokoh profesi. Misal : psikolog, seniman, artis, olahragawan, dokter, native speaker, wartawan, dan lain-lain.
  - Super camp, bakti sosial dan bazar amal
  - Karyawisata / kunjungan edukatif ke tempat yang sesuai dengan tema atau ke tokoh.
  - Pemutaran film yang menunjang pendidikan.
  - Mengadakan perlombaan antar siswa (internal atau eksternal), misal : lomba mata pelajaran, karya tulis, karya ilmiah, kreativitas, olahraga, dan lain-lain.

---

<sup>209</sup> Wawancara dengan Winarko, 1 September 2008.



- Mengadakan pameran hasil karya siswa, misal : science fair, book fair, education fair, dan lain-lain.
- Pelatihan / workshop, misalnya pelatihan jurnalistik dan entrepreneurship.

Guru SMPIT Iqra' telah berupaya menerjren<sup>219</sup>kan proses pendidikan budi pekerti di SMPIT Iqra' secara integralistik ini dalam kegiatan mereka di sekolah (b<sup>20</sup> di kelas maupun luar kelas). Guru di sekolah ini tidak sekedar mengajar ilmu pengetahuan saja, namun dalam proses belajar mengajar berlangsung pula proses penyerapan oleh murid atas seluruh perilaku guru.<sup>210</sup> Bisa dikatakan, guru yang berkiprah di sekolah ini telah menyadari bahwa proses pendidikan harus dipahami secara utuh dan langsung.

Jika dicermati, posisi guru di lingkungan sekolah seperti SMPIT Iqra sangat vital terutama dalam membimbing dan membina karakter atau akhlak anak yang berusia remaja awal ini. Menurut Piaget (1970), siswa-siswi SMP yang rata-rata berusia 12-14 tahun secara psikologis dikenal dengan *period of formal operation*. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Mereka telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran karakter atau akhlak bahwa belajar akan bermakna kalau *input* (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat siswa. Pembelajaran karakter atau akhlak akan berhasil kalau penyusun silabus dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi *input* dengan harapan serta karakteristik siswa sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal.<sup>211</sup>

Ada perbedaan perkembangan berpikir bagi anak di usia SD dan di usia SMP. Untuk melihat perbedaan perkembangan berpikir kognitif pada masa SD dan SMP dapat diperhatikan ilustrasi berikut. Pada periode konkrit (usia SD), anak mungkin mengartikan sistem keadilan dikaitkan dengan polisi atau hakim, sedangkan remaja (usia SMP) mungkin mengartikannya secara lebih abstrak, yaitu sebagai suatu aspek kepedulian pemerintah terhadap hak-hak warga masyarakatnya. Argumen-argumen harus dikemukakan untuk mendukung pendapat atau ide-ide yang diberikan. Anak sudah mulai diajak berpikir logis dalam memahami konsep-konsep ajaran Islam, meskipun masih pada tataran yang sederhana.

Perkembangan aspek afektif anak khususnya pada usia SMP sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku teman (terutama teman sebaya) dan lingkungan masyarakatnya. Perkembangan aspek afektif anak juga terkait erat dengan perkembangan kepribadian anak. Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Masa remaja juga merupakan saat berkembangnya identitas (jati diri). Perkembangan identitas merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa.<sup>212</sup>

Perkembangan identitas masa remaja berkaitan erat dengan

<sup>210</sup> Wawancara dengan Winarko, 1 September 2008.

<sup>211</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus.....*, hal.4.

<sup>212</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus.....*, hal. 7.

komitmennya terhadap okupasi (pekerjaan, jabatan, kesibukan) masa depan, peran-peran masa dewasa, dan sistem keyakinan pribadi. Perkembangan identitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: 1) iklim keluarga, yaitu yang berkaitan dengan interaksi sosio-emosional antar anggota keluarga serta sikap dan perilaku orang tua terhadap anak; 2) tokoh idola, yaitu orang-orang yang dipersepsi oleh remaja sebagai figur yang memiliki posisi di masyarakat; dan 3) peluang pengembangan diri, yaitu kesempatan untuk melihat ke depan dan menguji dirinya dalam *setting* (adegan) kehidupan yang beragam.

Menyadari kondisi psikologis anak-anak usia SMP ini maka membutuhkan para guru yang berkualitas agar proses pendidikan budi pekerti yang dirancang dan dilaksanakan bisa terlaksana dengan baik. Berkaitan dengan hal ini, guru pendidik budi pekerti dituntut memiliki kompetensi profesional, akademik, sosial, kepribadian, serta memiliki kompetensi secara religius dan akhlak. Posisi guru sebagai ujung tombak pendidikan, karena dialah yang merancang, menjalankan dan mengevaluasi sistem pendidikan langsung kepada anak didiknya. Dari hasil penelitian yang ada, SMPIT Iqra' sudah berupaya memenuhi aspek ketersediaan SDM pendidik dengan kualifikasi kompetensi yang memadai.

Kondisi ini telah menjadikan SMPIT Iqra memiliki 'nilai beda' dan keunggulan yang memberikan daya tarik masyarakat bagi masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke SMPIT IQRA'. <sup>45</sup> Tidak-tidak ada jenis keunggulan yang dimiliki oleh SMPIT Iqra'. *Pertama*, keunggulan yang tampak (*tangible value*). *Kedua*, keunggulan yang tidak tampak (*intangible value*). Keunggulan yang pertama lebih cenderung kepada tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana belajar yang lengkap sebagai daya tarik sekolah. Namun keunggulan kedua yang lebih bermakna dan lebih terasa bagi orang tua murid, karena keberhasilan pendidikan di tunjukkan dengan adanya perubahan yang signifikan pada diri anak-anak mereka. Selain aspek kognitif dan psikomotorik, yang lebih penting pula adalah tertanamnya nilai-nilai kebaikan (afektif) dalam diri anak didik, di sini bermakna tertanamnya nilai-nilai dasar Islam. *Intangible value* diarahkan pada terwujudnya bangunan karakter (*character building*) pada anak didik.

Para pendidik di SMPIT Iqra tampaknya men<sup>20</sup>lari bahwa pengembangan karakter atau budi pekerti peserta didik membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketelatenan, dan kekompakan seluruh komponen yang ada di sekolah. Hal ini sejalan pemikiran bahwa semua orang yang terlibat langsung di sekolah, bukan sebatas pengajar di kelas. Oleh karena itu diperlukan pengkondisian dan peraturan yang mengikat seluruh komponen tadi agar ketika memasuki lingkungan sekolah mereka harus menyadari bahwa sedang berlangsung proses belajar, terutama<sup>20</sup> para murid.

Program membangun karakter murid didesain sejak awal dan dipersiapkan secara matang. Dalam kegiatan belajar sehari-hari, program tersebut dimulai sejak awal kedatangan di sekolah sampai pulang sekolah. Seluruh program aktivitas sekolah disusun rapi dengan melibatkan seluruh unsur yang terlibat di sekolah (kepala sek<sup>20</sup>h, murid, dan seluruh petugas/stap). Apabila program ini dapat dijalankan dengan penuh komitmen oleh seluruh komunitas sekolah maka akan tercipta suasana yang kondusif bagi proses belajar mengajar.

SMPIT Iqra' menerapkan beberapa program yang muatannya untuk mendidik karakter atau budi pekerti anak didik berupa:

- Adab awal masuk kelas
- Adab saat di kelas
- Adab menyimpan barang-barang milik pribadi
- Adab selama belajar
- Adab selama TTQ
- Adab berwudhu
- Adab shalat fardhu
- Adab di masjid
- Adab saat makan dan setelah makan
- Adab murid ke guru
- Adab murid ke murid
- Adab guru ke murid
- Adab guru ke guru
- Adab murid ke staf
- Adab ke KM/WC
- Adab memberlakukan tamu
- Adab seluruh staf
- Adab pulang sekolah

Muatan pendidikan budi pekerti di SMPIT dipadukan dengan muatan akademik dan profesional. Hal ini dapat dicermati dari rumusan target pembelajaran yang menjadi *quality assurance* SMPIT Iqra' yang terdiri dari:

- (1) Mendirikan sholat dengan kesadaran dan ibadah lainnya
- (2) Hafal Al-qur'an dengan tahsinnya minimal 3 juz
- (3) Berbakti kepada orang tua
- (4) Mampu menguasai konsep dasar mata pelajaran
- (5) Mampu menguasai computer dasar
- (6) Mampu berkomunikasi bahasa Inggris dasar
- (7) Mampu berkomunikasi bahasa Arab dasar
- (8) Bersih dan sehat
- (9) Rapih dan disiplin
- (10) Senang dan terampil dalam belajar
- (11) Hafal hadits arbain dan do'a almatsurat

Evaluasi diperlukan untuk mengukur tingkat perkembangan pembelajaran murid dalam periode tertentu. Hasil evaluasi sangat berarti bagi semua pihak yang terlibat yaitu kepala sekolah, guru, orang tua murid dan lembaga penyelenggara pendidikan atau yayasan.

Evaluasi KBM harus meliputi tiga ranah yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dengan demikian, nilai akhir siswa mencakup tiga ranah tersebut. Pola demikian akan memberikan keseimbangan dalam penilaian dan bersifat komprehensif. Jenis penilaian/evaluasi peserta didik di SMPIT Iqra terdiri dari empat komponen:

1. Nilai ujian blok kognitif/kognitif harian (K), ulangan umum (UU)  
Nilai harian adalah evaluasi terhadap murid setelah satu kompetensi dasar atau satu pokok bahasan selesai.
2. Nilai pengamatan keterampilan proses (P) dan afeksi (A)

Nilai pengamatan keterampilan proses adalah penilaian aspek psikomotorik, sedangkan aspek afeksi adalah penilaian dari sisi perilaku yang ditunjukkan oleh siswa sesuai dengan aspek yang dinilai.

3. Nilai tugas/kurikuler (TK)

Nilai tugas adalah nilai yang berasal dari hasil pekerjaan murid sesuai tugas-tugas yang diberikan guru.

4. Nilai rapor

Nilai rapor bulanan adalah nilai evaluasi yang diperoleh siswa selama 2 bulan pembelajaran, yang penghitungan dengan menggunakan rumus berikut:

$$NRb = \frac{2K/P/A+TK}{3}$$

$$NRs = \frac{RNRb + 2UU}{3}$$

Catatan: pada akhir raport bulan nilai minimal 5.0 dan maksimal 10

$$NRs = \frac{RNRb + 2UU}{3}$$

$$NRs = \frac{RNRb + 2UU}{3}$$

Catatan : pada nilai raport semester nilai minimal 5.0 dan maksimal 9.5

Nilai akhir di raport dituliskan dengan satu angka di belakang koma, dan tidak dibulatkan (contoh : 8,7 => delapan koma tujuh)

5. Pendidikan Jasmani

Pada bidang studi pendidikan jasmani penilaian aspek psikomotorik lebih besar dari pada aspek kognitif, karena titik tekan pada mata pelajaran ini lebih kepada penilaian performa fisik

6. Ekstrakurikuler

Nilai untuk kegiatan ekstrakurikuler berupa penilaian kualitatif (A,B,C,D) yang dicantumkan di raport sebagai bukti prestasi dalam pelajaran ekstrakurikuler

7. Evaluasi berupa paparan / deskripsi perkembangan siswa

Selain penilaian secara kuantitatif (angka), setiap siswa diberikan catatan laporan perkembangan belajar selama satu periode belajar. Laporan ini mengungkapkan informasi tentang taraf capaian belajar siswa. Dengan paparan tersebut melengkapi informasi kondisi murid selain dari buku laporan pendidikan (raport) yang berupa angka-angka.

8. Sistem Evaluasi TTQ

Bentuk evaluasi TTQ mempunyai cara tersendiri dengan tetap berpatokan kepada penilaian tiga aspek (afektif, kognitif, dan psikomotorik), berbeda dengan mata pelajaran lain.

9. Rangka Murid

Dari hasil proses pembelajaran dalam rentang waktu satu semester akan di dapatkan klasifikasi prestasi murid. Rangka prestasi murid tidak dicantumkan di raport, hanya diketahui oleh guru wali kelas saja.

10. Bentuk Laporan yang terdiri atas:

a. Laporan bulanan

Laporan dibuat oleh guru dalam periode satu bulan sekali. Berpijak pada laporan ini, orang tua akan memberikan unpan balik kepada guru untuk bahan pertimbangan dalam

- penanganan berbagai masalah
- b. Evaluasi Akhir Semester

Pada akhir semester guru akan menyampaikan laporan tertulis kepada setiap orang tua tentang perkembangan siswa selama satu semester berjalan.

Guru melakukan evaluasi (lisan, tulisan, ataupun perbuatan) pada setiap waktu. Hal ini dilakukan agar guru dapat memperoleh informasi selengkap mungkin tentang kemampuan siswa (akademis maupun non akademis), sehingga dapat disesuaikan dengan materi dan memudahkan dalam pembuatan rencana pengajaran. Sekolah akan mengurangi semaksimal mungkin penggunaan evaluasi dalam bentuk *multiple choice*, sebagai pengganti sekolah akan menggunakan bentuk uraian atau esai yang dapat merangsang daya berfikir siswa secara kritis, analisis dan sintesis serta konstruktif.

Evaluasi proses (pada saat proses belajar mengajar atau di luar jam mengajar) akan sering dilakukan guna mendapatkan hasil yang valid antara data yang diterima dengan fakta di lapangan.

Guru SMPIT Iqrai memberikan laporan hasil belajar siswa diberikan setiap satu semester. Selain mendapat rapor yang berasal dari Departemen Pendidikan Nasional yang memuat hasil nilai akademis, SMPIT Iqra memiliki rapor khusus yang merekam secara mendetail perkembangan prestasi akademis ataupun non akademis masing-masing siswa. Rapor khusus ini banyak bermanfaat bagi sekolah dan orang tua karena memberikan gambaran utuh tentang perkembangan prestasi siswa. Setiap tengah semester akan dibagikan rapor bayangan, sebagai informasi awal bagi orang tua mengenai perkembangan prestasi siswa baik akademis ataupun non akademis. Momen pemberian rapor ini juga didesain sebagai forum yang memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berkonsultasi dengan pihak sekolah dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang siswa hadapi. SMPIT tidak memberlakukan sistem ranking/pemeringkatan atas dasar akademik semata. Namun pada setiap siswa akan diberikan penghargaan yang didasari prinsip bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki potensi dan bakat masing-masing.

Untuk memacu semangat dan kemajuan prestasi siswa, sekolah akan memberikan piagam penghargaan "*The Best Student of The Month*" kepada siswa yang mempunyai keunggulan dalam sikap dan perilaku serta prestasi mereka sehari-hari.

Penghargaan yang diberikan diberikan berupa piagam yang menarik bagi para siswa. Dengan penghargaan tersebut diharapkan siswa akan termotivasi untuk berbuat lebih baik lagi.

Dalam membangun karakter atau akhlak peserta didik, SMPIT Iqra menempuhnya dengan pola pembiasaan dan penerapan tata tertib siswa/siswi secara fair dan obyektif. Tata tertib di SMPIT Iqra' yang mengarah pada pembentukan karakter atau akhlak peserta didik mengatur aspek yang cukup luas: (1) Tata tertib tentang hal-hal yang harus diperhatikan, (2) Tata tertib tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan (3) Tata tertib tentang hal-hal yang dianjurkan. Tata tertib tentang hal-hal yang harus diperhatikan mencakup :

- a. Hadir di Sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi

- b. Mengikuti apel pagi
- c. Mengikuti bina ruhiyah pagi
- d. Mengikuti olah raga pagi
- e. Mengikuti program-program sekolah dengan baik
- f. Berpakaian seragam lengkap sesuai ketentuan
- g. Beralas kaki jika keluar kelas
- h. Menaruh alas kaki dan sepatu diloker
- i. Menjaga kebersihan/kerapihan diri dan lingkungan
- j. Segera pulang setelah jam pelajaran pulang
- k. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
- l. Mengikuti program KBM dengan baik
- m. Minta izin ketika masuk atau keluar ruangan kelas/kantor
- n. Mengucapkan salam ketika akan keluar ruangan kelas/salam
- o. Selalu shalat berjama'ah di Masjid
- p. Mengerjakan tugas yang telah ditentukan
- q. Makan siang bersama
- r. Minta izin ketika masuk ruang guru
- s. Merendahkan suara apalagi wanita
- t. Mengucapkan salam dan senyuman sewajarnya kepada para guru
- u. Suka membantu dan <sup>261</sup> tutup aib sesama

Adapun tata tertib tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan meliputi:

- a. Siswa mengeluarkan baju
- b. Siswa tidak berkaos kaki
- b. Memakai alas kaki orang lain
- c. Menggunakan sarana milik sekolah tanpa izin
- d. Duduk atau berdiri diatas meja
- e. Memakai topi, syel, rompi atau sejenisnya
- f. Mengganggu proses KBM
- g. Menyontek atau sikap yang merugikan ketika ulangan atau ujian
- h. Membawa benda yang telah berhubungan dengan KBM
- i. Merusak barang milik sekolah
- j. Makan dan minum sambil berdiri
- k. Berbuat ga<sup>240</sup> di dalam Masjid
- l. Membawa Hp atau alat elektronik lain yang tidak berhubungan dengan KBM tanpa seizin guru piket
- m. Membawa rokok dan merokok serta memperjual belikannya
- n. Mengonsumsi miras dan ganja, membawa atau memperjual belikannya
- o. Membawa senjata tajam
- p. Membuat gaduh, ribut, atau berkelahi dikelas atau diluar kelas
- q. Meninggalkan lingkungan sekolah pada jam pelajaran
- r. Berkata kasar, mencela atau berdusta
- s. Membeli makanan diluar koperasi pada saat jam sekolah
- t. Mengendarai sepeda motor di sekolah
- u. Berkomunikasi dengan lawan jenis secara berlebihan

Sementara itu, tata tertib tentang hal-hal yang dianjurkan meliputi:

- a. Shalat Dhuha
- b. Tilawah Al Quran (Muroja'ah/ziyadah) pada waktu luang
- c. Memperbanyak Dzikir, berdoa dan beristighfar disetiap keadaan

- d. Memperbanyak membaca buku
- e. Saling mememaafkan dan mengalah ketika bersengketa
- f. Melaporkan kepada guru hal-hal yang akan berakibat buruk
- g. Lapang menerima kritik dan menggunakan cara yang baik ketika mengkritik
- h. Memakai harum-haruman yang wangi bagi siswa putra
- i. Memakai peci bagi siswa putra
- j. Mengevaluasi diri dan selalu meluruskan niat
- k. Selalu melakukan kebaikan untuk sendiri dan orang lain.

Pendidikan budi pekerti di SMPIT Iqra' dirancang dan dilaksanakan secara terprogram. Salah satunya dapat disimak dalam bagan yang memuat program tahunan di bawah ini:

**Tabel. 16**  
**PROGRAM TAHUNAN** <sup>213</sup>  
**Satuan Pendidikan : SMP IT IQRA'**  
**Kelas : VII**  
**Mata Pelajaran : Sirah / Akhlak**  
**Tahun Ajaran : 2007-2008**

| SMT | No | Kompetensi dasar  | Materi pokok                   | Waktu | Ket          |
|-----|----|---|--------------------------------|-------|--------------|
| I   | 1  | Menjelaskan pengertian tawadhu, ta'at, qana'ah, dan sabar             | <b>Akhlak terpuji</b>          | 6 JP  | 1 x 45 Menit |
|     | 2  | Menampilkan contoh-contoh perilaku tawadhu, ta'at, qana'ah, dan sabar | <b>Kisah para sahabat nabi</b> | 3 JP  | 1 x 45 Menit |
|     | 3  | Membiasakan perilaku tawadhu, ta'at, qana'ah, dan sabar               | <b>Akhlak Terpuji</b>          | 1 JP  | 1 x 45 Menit |

<sup>213</sup> Yayasan Pendidikan, Sosial dan Dakwah al-Fida' SMPIT Iqra', 2007

|    |   |   |                                     |      |              |
|----|---|---|-------------------------------------|------|--------------|
|    | 4 | Menjelaskan misi nabi Muhammad untuk semua manusia dan bangsa   | <b>Sirah Nabi (Perjalanan Nabi)</b> | 1 JP | 1 x 45 Menit |
| II | 5 | Menjelaskan arti kerja keras, tekun, ulet, dan teliti   | <b>Akhlak Terpuji</b>               | 4 JP | 1 x 45 Menit |
|    | 6 | Menampilkan contoh perilaku kerja keras, tekun, ulet, dan teliti  | <b>Kisah para sahabat nabi</b>      | 2 JP | 1 x 45 Menit |
|    | 7 | Meneladani perjuangan nabi dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Makkah                          | <b>Kisah para sahabat nabi</b>      | 3 JP | 1 x 45 Menit |
|    | 8 | Menjelaskan misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia mulia dan bermanfaat. | <b>Sirah Nabi</b>                   | 2 JP | 1 x 45 Menit |

Berdasarkan program tahunan di atas, para pendidik menerjemahkan ke dalam program semester. Salah satu contohnya dapat dicermati bagi bagan di bawah ini:







**Tabel. 19**

5  
 Nama sekolah : SMPIT IQRA'  
 Mata Pelajaran : Sirah/Akhlak  
 Kelas/Semester : VII/ 1 dan 2  
 Standar Kompetensi : 4. membiasakan perilaku terpuji  
 Alokasi Waktu : 4 x 40 menit

260

| KOMPETENSI DASAR  | MATERI POKOK  | KEGIATAN PEMBELAJARAN  | INDICATOR  | PENILAIAN   |  |                  | ALOKASI                 | SUMBER BELAJAR |
|---|---|--|--|---|--|------------------|-------------------------|----------------|
|   |   |  |  | TEKNIK  | BTK INSTR  | CONTOH INSTRUMEN |                         |                |
| 4.1<br>Menjelaskan pengertian tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar       | Tawadhu, ta'at, qana'ah, dan sabar                          | Siswa membaca dan menelaah uraian tentang tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar.   | - menjelaskan pengertian tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar.<br>- Membaca dan mengartikan dalil naqli tentang tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar.<br>- Menjelaskan fungsi tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar. | Tes tertulis<br>209<br>Tes tertulis<br>Tes uraian<br>Tes identifikasi<br>Tes uraian | Jelaskan sabar dalam kehidupan<br>Bacalah dalil naqli tentang tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar.<br>Jelaskan fungsi tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar.       | 2 x 40           | Buku Akhlak SMPIT IQRA' |                |
| 4.2<br>Menampilkan contoh perilaku tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar. | Contoh-contoh perilaku tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar. | Siswa mencari dan menemukan contoh perilaku tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pengalaman langsung dan media cetak | - Menyebutkan contoh-contoh perilaku tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar.<br>- Dalam kehidupan menunjukkan sikap senang berperilaku tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar. Dalam kehidupan                         | Penugasan   | Tugas rumah<br>Carilah dan contoh perilaku tawadhu' serta manfaat yang didapat melalui pengalaman, pengamatan langsung, maupun tayangan melalui media elektronik | 1 x 40           | Buku Akhlak SMPIT IQRA' |                |
| 4.3<br>Membiasakan perilaku tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar.        | Pembiasaan perilaku tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar.    | Siswa berlatih menerapkan perilaku tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar   | - Membiasakan diri berperilaku tawadhu', ta'at, qana'ah, dan sabar   | Unjuk kerja   | Tes simulasi<br>Simulasi sikap anak yang tawadhu ketika bertemu dengan orang tua   | 1 x 40           | Buku Akhlak SMPIT IQRA' |                |

|  |  |            |                    |          |   |   |          |                  |   |  |
|--|--|------------|--------------------|----------|---|---|----------|------------------|---|--|
|  |  | dan sabar. | melalui pembiasaan | kegiatan | - | dalam kehidupan<br>Merasakan manfaat<br>berpelaku tawadhu,<br>ta'at, qana'ah, dan<br>sabar dalam<br>kehidupan | Porfolio | Laporan kegiatan | atau guru<br>Ceritakan salah satu<br>perilaku kamu yang<br>mencerminkan<br>sikap tawadhu',<br>tuliskan apa yang<br>kamu rasakan |  |
|--|--|------------|--------------------|----------|---|---|----------|------------------|---|--|

Untuk mengontrol perilaku yang mencerminkan akhlak peserta didik, sejauh mana kesesuaiannya dengan pendidikan akhlak yang sudah mereka terima, maka SMPIT Iqra' membuat buku ketuntasan belajar. Dalam buku ini, dicantumkan kompetensi dasar, indikator kompetensi dan rata-rata pencapaian

**Tabel.20**  
**BUKU KETUNTASAN BELAJAR**  
**SMP Islam Terpadu Iqra'**

Mata Pelajaran : Sirah & Akhlak Muslim  
 Kelas : 1 / VII

| Kompetensi Dasar  | Indikator   | K | A | P |
|---|---|---|---|---|
| E.4 mengenal 10 sahabat yang dijamin masuk surga                | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami karakteristik 10 sahabat yang dijamin masuk surga ( sifat-sifat utama )</li> <li>• Mengenal kepribadian 10 orang sahabat yang dijamin masuk surga</li> <li>• Termotivasi memiliki semangat juang sebagaimana para sahabat yang dijamin masuk surga dan berkorban dalam amal islam</li> </ul>  |   |   |   |
| <b>RATA-RATA PENCAPAIAN ( Jumlah Nilai / Jumlah Indikator )</b> |   |   |   |   |
| <b>TOTAL RATA-RATA PENCAPAIAN (K+A+P) / 3</b>                   |   |   |   |   |
| C.1 tidak Takabur   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki sikap tidak takabur /sombong, tidak menghina, tidak meremehkan dan tidak mencibir dengan isyarat apapun.</li> <li>• Mengetahui hakekat kesombongan dan keburukannya dengan memberikan definisi kesombongan dan menyebutkan keburukannya.</li> <li>• Menjelaskan hal-hal yang menyebabkan kesombongan</li> <li>• Mengetahui dan menguraikan perilaku tercela akibat kesombongan</li> <li>• Menjaga dan memelihara diri dari kesombongan karena takut akan ancaman Allah dengan cara meninggalkan hal-hal yang menyebabkan kesombongan dan meninggalkan perilaku yang menunjukkan kesombongan.</li> </ul> |   |   |   |
| <b>RATA-RATA PENCAPAIAN ( Jumlah Nilai / Jumlah Indikator )</b> |   |   |   |   |
| <b>TOTAL RATA-RATA PENCAPAIAN (K+A+P) / 3</b>                   |   |   |   |   |
| C.2 tidak Imma'ah (asal ikut, tidak punya prinsip)              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu untuk tidak menjadikan orang buruk sebagai teman / sahabat</li> <li>• Mampu tidak <i>imma'ah</i> yang tidak berlandaskan (memiliki idola negatif dan ditiru)</li> <li>• Mengetahui dan memahami tentang lingkungan dengan menyebutkan dan menguraikan tentang orang yang baik dan yang buruk serta tidak <i>imma'ah</i> dengan memahami dampak buruknya</li> <li>• Mampu memilih aktifitas apa yang akan di</li> </ul>   |   |   |   |

|   |  |  |  |  |
|---|--|--|--|--|
|   | <p>ikuti yaitu aktivitas yang baik dan sesuai dengan aturan Allah dan Rasul-Nya dan tidak sekedar ikut-ikutan. Selalu mencari contoh yang baik dengan menjadikan orang yang baik sebagai teman/sahabat, yang akan membawa kepada taat pada Allah sehingga mendapatkan dampak kebahagiaan di Dunia dan Akhirat.</p>   |  |  |  |
| <b>RATA-RATA PENCAPAIAN ( Jumlah Nilai / Jumlah Indikator )</b> |  |  |  |  |
| <b>TOTAL RATA-RATA PENCAPAIAN (K+A+P) / 3</b>                   |  |  |  |  |
| C.3 Tidak Dusta   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui bahaya lidah yang dapat menjerumuskan kedalam neraka dengan menyebutkan lima macam bahaya lidah</li> <li>Memahami bahaya lidah yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka dengan menguraikan tiap macam bahaya lidah</li> <li>Menjaga atau memelihara lidah dari berbagai bentuk kemaksiatan karena takut akan ancaman Allah dengan cara meninggalkan bentuk-bentuk bahaya lidah</li> <li>Menggunakan lidahnya sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya sehingga senantiasa benar lisannya dan memperoleh kebahagiaan dengan cara mengoptimalkan seluruh aktifitas lisannya di jalan Allah.</li> </ul> |  |  |  |
| C.4 Tidak Mencaci-Maki  |  |  |  |  |
| C.5 Tidak Mengadi Domba   |  |  |  |  |
| C.6 Tidak Ghibah  |  |  |  |  |
| C.12 Tidak Memotong Pembicaraan Orang Lain                      |  |  |  |  |
| C.13 Tidak Menghina dan meremehkan Orang Lain                   |  |  |  |  |
| <b>RATA-RATA PENCAPAIAN ( Jumlah Nilai / Jumlah Indikator )</b> |  |  |  |  |
| <b>TOTAL RATA-RATA PENCAPAIAN (K+A+P) / 3</b>                   |  |  |  |  |
| C.8 memenuhi janji  | <ul style="list-style-type: none"> <li>Memenuhi janji apabila sudah berjanji</li> <li>Membiasakan diri agar tidak dusta apabila berjanji dan berkata</li> <li>Mengetahui makna janji dan macam-macam janji</li> <li>Memahami janji kepada Allah dan janji kepada sesama manusia</li> <li>Memahami makna "Insha Allah" dan mampu menerapkan posisi "Insha Allah" secara benar dalam berjanji.</li> </ul>  |  |  |  |
| <b>RATA-RATA PENCAPAIAN ( Jumlah Nilai / Jumlah Indikator )</b> |  |  |  |  |
| <b>TOTAL RATA-RATA PENCAPAIAN (K+A+P) / 3</b>                   |  |  |  |  |
| C.9 Birrul Walidain   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui peran orang tua dalam kehidupan anak, dengan menyebutkan kebaikan dan kasih sayang mereka dari anak dilahirkan hingga dewasa (saat mengikuti materi ini) dan menyebutkan ayat-ayat al-</li> </ul>  |  |  |  |

|   |   |  |  |  |
|---|---|--|--|--|
|   | <p>Qur'an serta Sunnah yang mewajibkan anak berbakti kepada orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami peran orang tua dan kasih sayang mereka, dengan menggunakan kedua hal tersebut dikaitkan dengan dalil dalam al-Qur'an dan Sunnah.</li> <li>• Mengetahui dan memahami perilaku durhaka anak terhadap kedua orang tua, yaitu dengan menyebutkan dan menjelaskan macam perilaku durhaka tersebut serta menyebutkan dan menguraikan ancaman dalam al-Qur'an dan Sunnah terhadap anak yang berperilaku durhaka</li> <li>• Menjauhkan diri dari perilaku durhaka karena takut akan ancaman Allah dan Rasulnya</li> <li>• Meningkatkan bakti kepada kedua orang tua, yaitu dengan mengingatkan dan menjaga mereka dari murka Allah serta mengajak dan mendukung mereka dalam kebaikan pada jalan Allah.</li> </ul> |  |  |  |
| <b>RATA-RATA PENCAPAIAN ( Jumlah Nilai / Jumlah Indikator )</b> |   |  |  |  |
| <b>TOTAL RATA-RATA PENCAPAIAN (K+A+P) / 3</b>                   |   |  |  |  |
| C.10 memiliki Ghirah (cemburu) pada keluarganya                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui hakekat <i>ghirah</i> dalam keluarga</li> <li>• Memahami <i>ghirah</i> pada keluarga yaitu dengan menguraikan kedua macam <i>ghirah</i> tersebut</li> <li>• Menumbuhkan, meningkatkan dan menjaga <i>ghirah</i> pada agama dan agama pada aktifitas kehidupannya.</li> </ul>  |  |  |  |
| <b>RATA-RATA PENCAPAIAN ( Jumlah Nilai / Jumlah Indikator )</b> |   |  |  |  |
| <b>TOTAL RATA-RATA PENCAPAIAN (K+A+P) / 3</b>                   |   |  |  |  |
| C.11 memiliki <i>ghirah</i> (rasa cemburu) pada agamanya        | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki <i>ghirah</i> (rasa cemburu) pada agamanya</li> <li>• Tumbuh motivasinya untuk membela agamanya</li> <li>• Tumbuh keinginan untuk menyebar luaskan ajaran islam</li> <li>• Tumbuh keinginan untuk mencegah kemungkaran dan menyeru pada yang ma'ruf.</li> </ul>   |  |  |  |
| <b>RATA-RATA PENCAPAIAN ( Jumlah Nilai / Jumlah Indikator )</b> |   |  |  |  |
| <b>TOTAL RATA-RATA PENCAPAIAN (K+A+P) / 3</b>                   |   |  |  |  |

Para guru SMPIT Iqra' dalam menilai prestasi siswa dalam aspek akhlak/budi pekerti peserta didik dilakukan dengan membuat daftar laporan pencapaian kompetensi siswa. Isi daftar ini hakekatnya merupakan lembaran penilaian tentang budi pekerti anak didik. Di dalamnya dicantumkan indikator tentang perilaku budi pekerti seperti: tidak takabur, tidak *imma'ah* (asal ikut, tidak punya prinsip), tidak dusta, tidak mencaci maki, tidak mengadu domba, tidak ghibah, tidak menjadikan orang buruk sebagai teman, memenuhi *j20*ji, *birrul walidain*, memiliki *ghirah* (cemburu) pada keluarganya, tidak memotong pembicaraan orang lain,

tidak mencibir dengan isyarat apapun, dan tidak menghina dan meremehkan orang lain.

**Tabel. 21**

Laporan Pencapaian Kompetensi / Muwashafat Siswa  
SMP Islam Terpadu Iqra' Dengan Kurikulum  
(Manhaj Berbasis Muwashafat/MBM)

|                |                           |
|----------------|---------------------------|
| Mata Pelajaran | : Shirah dan Akhlaq Islam |
| Kelas/Semester | : 1 / VII                 |
| NAMA           | :                         |
| NIS            | :                         |

| No Kode                                      | Muwashafat yang hendak dicapai                      | Hasil |    |
|--|---|-------|----|
|  |   | L     | TL |
| E4   | Mengenal 10 sahabat yang dijamin masuk surga        |       |    |
| C1   | Tidak takabur                                       |       |    |
| C2   | 20 Tak Imma'ah (asal ikut, tidak punya prinsip)     |       |    |
| C3   | Tidak dusta   |       |    |
| C4   | Tidak mencaci maki                                  |       |    |
| C5   | Tidak mengadu domba                                 |       |    |
| C6   | Tidak ghibah  |       |    |
| C7   | Tidak menjadikan orang buruk sebagai teman          |       |    |
| C8   | Memenuhi janji                                      |       |    |
| C9   | 20 Rrul walidain                                    |       |    |
| C10  | Memiliki <i>ghirah</i> (cemburu) pada keluarganya   |       |    |
| C11  | Memiliki <i>ghirah</i> (rasa cemburu) pada agamanya |       |    |
| C12  | Tidak memotong pembicaraan orang lain               |       |    |
| C13  | Tidak mencibir dengan isyarat apapun                |       |    |
| C14  | Tidak menghina dan meremehkan orang lain            |       |    |
| Jumlah <i>Muwashafat</i> Tercapai (L)        |   |       |    |
| Jumlah <i>Muwashafat</i> Belum Tercapai (TL) |   |       |    |
| Jumlah Keseluruhan <i>Muwashafat</i>         |   |       |    |
| PROSENTASE KETERCAPAIAN                      |   |       |    |

Upaya pendidikan akhlak secara integralistik sebagaimana dilakukan oleh SMPIT Iqra' setidaknya tidak memberikan tambahan informasi bagi teoritis dan praktisi dalam menyempurnakan implementasi pendidikan karakter. Bercermin dari kondisi bangsa saat ini yang masih menghadapi problem kemerosotan karakter atau moral maka upaya-upaya optimalisasi pendidikan karakter atau akhlak sebagaimana dilaksanakan oleh SMPIT Iqara menjadi penting untuk dibicarakan. Inisiatif dan langkah-langkah strategis yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan atau sekolah dalam upaya mendidik karakter peserta didik diperlukan untuk menjawab keprihatinan terhadap keterpurukan moralitas bangsa. Dengan melihat ekses dari problematika dunia pendidikan di negeri kita, dan juga mengingat kepentingan internal pendidikan, maka pendidikan karakter atau budi pekerti secara terpadu bukan saja penting tetapi juga, sudah mendesak waktunya untuk diselenggarakan atau menjadi bagian integral



dari kurikulum pendidikan di SMP.<sup>214</sup> Pendidikan budi pekerti yang selama ini baru dilaksanakan dengan setengah hati sudah 181 akhirnya diarahkan untuk mendidik karakter, atau didesain menjadi pendidikan karakter yang wajib diberikan kepada 30 setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsepsi Ratna Megawangi bahwa pendidikan karakter (*character education*) adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

*Character education is an umbrella term generally used to describe the teaching of children in a manner that will help them to develop as personal and social being. Concepts that fall under this term include social and emotional learning, moral reasoning/cognitive development, life skills education, health education, violence prevention, critical thinking, ethical reasoning, and conflict resolution and mediation*, artinya: pendidikan karakter adalah istilah payung yang secara umum digunakan untuk melukiskan pengajaran kepada anak-anak dalam hal-hal yang akan membantu mereka mengembangkan aspek social dan kepribadian. Konsep pendidikan karakter mencakup pembelajaran sosial dan emosional, pengembangan pengetahuan atau penalaran moral, pendidikan ketrampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, pemikiran kritis, penalaran etika, resolusi dan mediasi konflik.<sup>215</sup>

Berdasarkan dua pengertian tersebut, tampak jelas bahwa pendidikan budi pekerti membingkai kebutuhan tumbuh kembang warga didik sebagai pribadi yang utuh secara menyeluruh dan komprehensif, baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial. Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; serta kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dieksplorasi dan diaktualisasikan melalui pendidikan budi pekerti sehingga mendorong warga didik untuk menjalani hidup dan memaknainya secara bertanggung jawab.

Karena itu, nilai dasar dan orientasi pendidikan budi pekerti di SMP perlu dirumuskan untuk memuliakan hidup dan kehidupan warga didik dan lingkungan sekitar atau—meminjam istilahnya Mochtar Buchori (2001)—*ennabling life*.

Berlandaskan pendidikan budi pekerti atau karakter ini, maka orientasi yang bisa dibangun mengacu pada dua aspek yang bersifat mutual.<sup>216</sup>

*Pertama*, membangun kesadaran bagi warga didik di SMP bagaimana mereka belajar dan terdidik untuk menjadi diri-pribadi yang memiliki integritas dan karakter yang mulia (*learning to be*). Kedua, meneguhkan keyakinan dan sikap respek atas kehidupan yang tidak boleh mengabaikan kehadiran orang lain (*learning to life together*). Dua aspek inilah yang melengkapi kemauan untuk belajar dan beraktivitas, baik dalam aspek *learning to know* maupun *learning to do*.

Pelaksanaan pendidikan budi pekerti atau karakter di SMP harus menyentuh basis pemahaman, kesadaran, kepedulian, dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan dan kemuliaan sebagai manusia.

259

<sup>214</sup> Asep Purnama Bachtiar, "Pendidikan Karakter di Perguruan Muhammadiyah", (Yogyakarta: 11 Maret 2008) <http://suara-muhammadiyah.com/?cat=13>

<sup>215</sup> Definisi merujuk pada definisi pendidikan karakter rumusan dari *Wikipedia, the free encyclopedia*, diakses 20 Februari 2011, [http://en.wikipedia.org/wiki/Character\\_education](http://en.wikipedia.org/wiki/Character_education)

<sup>216</sup> Asep Purnama Bachtiar, "Pendidikan Karakter di Perguruan ....*Op. Cit.*

Bukan perkara gampang untuk mewujudkan pendidikan budi pekerti atau karakter tersebut di SMP, dengan kesadaran dan komitmen bersama, maka pendidikan budi pekerti atau karakter itu akan bisa direalisasikan di setiap jenjang pendidikan.

Untuk itu, ada beberapa prinsip pendidikan budi pekerti karakter yang perlu digarisbawahi dan direspons secara aktif, sebagaimana pekerti/karakter diajukan oleh *Character Education Partnership* (2003). *Pertama*, mempromosikan nilai-nilai etis sebagai dasar bagi karakter yang baik. *Kedua*, memberikan batasan karakter secara lengkap yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku. *Ketiga*, menggunakan suatu pendekatan yang komprehensif, intens, proaktif, dan efektif untuk pengembangan karakter. *Keempat*, menciptakan sebuah komunitas sekolah yang peduli. *Kelima*, menyediakan berbagai kesempatan bagi warga didik untuk melakukan tindakan moral. *Keenam*, melibatkan kurikulum akademik yang penuh makna dan menantang yang menghargai seluruh pembelajar, perkembangan karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.

**MEMBANGUN KUALITAS LULUSAN PERGURUAN TINGGI  
AGAMA ISLAM (PTAI) DALAM MERESPON KEBUTUHAN UMAT  
ISLAM**

## Pendahuluan

Memasuki abad ke-21 bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan besar berskala global. Sebagian besar tantangan itu muncul dari proses globalisasi yang terjadi sejak paruh kedua abad ke-20 dan diperkirakan semakin intensif pada abad mendatang. Globalisasi tidak hanya mendorong terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi. Lebih dari itu juga akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam struktur kehidupan bangsa-bangsa dunia, termasuk Indonesia. Memasuki abad baru bangsa Indonesia diperkirakan akan mengalami perubahan-perubahan serba cepat dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, maupun politik, maupun pendidikan.

Berkaitan dengan perubahan-perubahan itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam<sup>217</sup>, terutama PTAI sebagai lembaga pendidikan tinggi, perlu mengambil langkah-langkah strategis agar dapat melakukan antisipasi, salah satunya dalam mempersiapkan para alumninya agar bisa berkompetisi di era global. Hal ini perlu dilakukan agar dalam perkembangannya alumni PTAI tidak ketinggalan dibandingkan dengan perguruan tinggi lain, baik pada taraf lokal, regional maupun internasional.

Sejauh ini kinerja PTAI belum berjalan dengan optimal, karena faktor keterbatasan anggaran dan sarana pendidikan. Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks jika kita kaitkan dengan penumpukan lulusan karena tidak terserap oleh masyarakat atau dunia kerja karena rendahnya kompetensi mereka. Mutu dan hasil pendidikan tidak memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat atau mempunyai daya saing yang rendah. Indikator yang menunjukkan rendahnya mutu hasil pendidikan kita adalah kepekaan sosial alumni sistem pendidikan terhadap persoalan masyarakat yang seharusnya menjadi konsen utama mereka.

### Makna Kesarjanaan

Sarjana memang sebuah gelar yang membanggakan. Kesarjanaan memang patut dirayakan karena tidak mudah untuk meraihnya. Pengorbanan tiada kecil berupa waktu, biaya, tenaga, dan pikiran dalam menjalani berbagai tahapan kerja akademis harus dilakukan oleh seorang mahasiswa untuk menyandang gelar yang mulia ini.

Tapi apa arti sebuah gelar jika si pemiliknya tidak bisa berbuat apa-apa untuk masyarakat, bangsa, negara dan agama. Untuk itu, pertanyaan besarnya adalah apa yang bisa kita sumbangkan bagi umat dengan gelar sarjana<sup>258</sup> kita sandang. Pada konteks inilah, kesarjanaan seseorang identik dengan tanggung jawab moral yang besar dalam membangun masyarakat berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki. Dia dituntut berilmu *amaliyah*, beramal ilmiah dan berperilaku *akhlaqiyah*.

Sarjana adalah kumpulan manusia tercerahkan. Ali Syariati (1988) melukiskan bahwa ada perbedaan antara intelektual dan "pemikir tercerahkan". Kaum intelektual, dalam definisi Syariati hanya memerankan "egoisme" pengetahuan teoretis dan praktis, dan terkadang abstrak. Melangit. Tidak menyentuh sisi batin dari solusi sosial yang didambakan masyarakat. Inilah realitas ilmiah yang ternyata tidak senapas dengan aspirasi masyarakat. Berbeda dengan kaum intelektual, "pemikir-pemikir tercerahkan" lebih

239

<sup>217</sup> Ada dua kelemahan yang mewarnai PTAIN: *write what you do* dan *do what you write*. Jumlah Perguruan Tinggi (PT) Islam di Indonesia sebanyak 593 buah (12 % PT di Indonesia).

mengedepankan rasa tanggung jawab sosialnya ketimbang pengetahuan atau pengalaman teoritis-praktis yang dimiliki.

Tugas seorang sarjana—meminjam ungkapan Julia Benda—bukan merubah dunia, tetapi tetap setia kepada suatu cita-cita yang perlu dipertahankan demi moralitas umat manusia. Cita-cita itu adalah keadilan (*la justice*), kebenaran (*la verite*) dan rasio (*la raison*).

PTAI merasa terpanggil untuk menyiapkan sarjana-sarjana ahli agama Islam yang memenuhi kriteria di atas sebagai bagian dalam melahirkan alumni yang unggul dan mampu memenangkan berbagai kompetisi, baik pada tingkat daerah, nasional maupun internasional. Komitmen ini senantiasa disegarkan sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjadikan PTAI Bengkulu sebagai perguruan tinggi terdepan dan memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pembangunan khususnya spiritual-keagamaan. Sehubungan dengan hal tersebut STAIN Bengkulu akan mengevaluasi dan memperbaharui program-programnya agar relevan dengan tuntutan (*demand*) pasar/pengguna (*user/stakeholders*)-nya.

PTAI Bengkulu secara spesifik menawarkan kompetensi kepada mahasiswa agar mampu menguasai konsep, prinsip, teori, metodologi, dan aplikasi dalam praktik sebagai ahli-ahli (*profesional*)<sup>218</sup> dalam bidang pekerjaan teknis/praktis dan idealis keislaman. Melalui berbagai program studi di PTAI Bengkulu, lulusan dipersiapkan sebagai sarjana ahli agama Islam yang memiliki kelengkapan pengetahuan/wawasan, ketrampilan dan sikap sebagai seorang agama Islam yang diperlukan untuk menangani dan memecahkan berbagai tugas-tugas keagamaan-keislaman di masyarakat.<sup>219</sup>

Kelahiran lembaga pendidikan Islam dengan jenis PTAI didasari sebuah idealisme untuk mereproduksi sarjana yang bisa mengintegrasikan dimensi keimanan dengan dimensi pengetahuan. Dengan demikian, PTAI dituntut membangun unsur-unsur *diniyyah tahzibiyah* dan unsur-unsur *khalqiyah*. Unsur-unsur *diniyyah tahzibiyah* berupa pembinaan jiwa dengan dilandasi nilai-nilai wahyu demi kesempurnaan akal dan kesucian jiwa, adapun unsur-unsur *khalqiyah* berupa jasad, jiwa dan akal.

Sasaran yang akan dicapai melalui penyelenggaraan PTAI yaitu menghasilkan: tenaga ahli agama Islam yang mampu melaksanakan tugas dan pengabdian dalam bidang pembangunan agama. Mereka yang lulus dianggap telah menguasai: tiga kompetensi: (1) kompetensi utama: ahli agama Islam (*Islamic scholar*), (2) kompetensi keahlian yang menunjukkan spesialisasi profesionalisme yang sudah ditekuni, (3) kompetensi pendukung: mampu memecahkan masalah-masalah sosial keagamaan, (4) kompetensi lain-lain sebagai pelengkap dalam mengantisipasi aneka perubahan yang kemungkinan

---

<sup>218</sup> Profesi berasal dari kata *profession*, serta profesional berasal dari kata *professional*, yang mempunyai batasan bervariasi tergantung dari konteks yang ingin diungkapkan. Hornby memberikan batasan tentang: *profession, n. occupation, esp one requiring advanced education and special training, eg the law, architecture, medicine, accountancy; ... professional adj 1. of a profession (1): ~ skill; ~ etiquette, the special conventions, form of politeness, etc associated with a certain profession: ~ men, eg doctors, lawyers. 2. Doing or practising something as a full time occupation or to make a living.*

<sup>219</sup> Proses pendidikan selanjutnya sesuai dengan kebutuhan pembangunan, sehingga hasilnya pun cocok (*match*) dengan kebutuhan tersebut, baik dan segi jumlah, mutu, jenis, kualifikasi bahkan waktunya. Kebutuhan dalam pembangunan sangat luas, bersifat multidimensional dan multisektoral mulai dari kebutuhan peserta didik, kebutuhan keluarganya, kebutuhan untuk pembinaan warga masyarakat dan warga negara yang baik dan sampai ke kebutuhan dunia kerja. Baca Wardiman Dicyonegoro, *Link and Match Sebagai Kebijakan Dasar Pengembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia, dalam majalah Inovasi*, (Yogyakarta: UMY, No. 3 Th.VI, Feb/1994), hal. 12.

terjadi ketika mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat. Diasumsikan, setiap alumni PTAI telah memiliki kecakapan mayor (sesuai pilihan prodi/keahlian) maupun kecakapan minor (pendukung/ pelengkap/ antisipatif) yang diperlukan untuk mengantisipasi kondisi masyarakat yang dinamis atau mudah berubah-ubah.

Lulusan PTAI pantas menyandang predikat cendekiawan yang agamawan atau agamawan yang cendekiawan. Asumsi didasari fakta bahwa mereka adalah komunitas terdidik yang telah melalui serangkaian proses pendadaran untuk menyandang predikat ini. Mereka adalah komunitas ilmuwan (*alimun*) yang di pundak mereka tersampir tanggung jawab untuk mendidik masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa menuntut ilmu akan selalu disertai dengan beban tanggung jawab untuk mengamalkannya. Sebagai konsekuensinya, kata-kata yang mereka ucapkan, sikap yang mereka tampilkan dan tindakan yang mereka lakukan harus <sup>200</sup> didasarkan ilmu yang telah dimilikinya. Seluruh ilmu yang mereka miliki, baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu umum merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selama ilmu dijalankan oleh pemilikinya demi beribadah maka ilmu itu suci. Kesucian itu harus mengejawantah atau ekstrinsik.

Dalam tinjauan Islam, ilmu yang suci adalah ilmu yang bermanfaat atau berguna. Semua perintah yang dikandung Alquran maupun Hadis tidak hanya menekankan tentang kewajiban menuntut ilmu sesuai ajaran agama, namun menekankan juga bahwa ilmu itu harus berguna bagi manusia.

Tuntutan bahwa ilmu harus berguna bagi kehidupan semakin nyata apabila kita mau menganalisis tentang kewajiba<sup>287</sup> manusia dan tujuan penciptaan manusia di dunia. Sesuai dengan bunyi Surat adz-Dzariyat ayat 56, yang artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan m<sup>135</sup>usia kecuali supaya mereka menyembahku”. Atas dasar ini maka tujuan utama penciptaan manusia adalah mendekatkan diri kepada Allah, mendapatkan ridha-Nya dan menfokuskan segala aktifitasnya ke arah ibadah. Ilmu dalam posisi demikian hanyalah alat untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah, keridhaan dan kedekatan kepada-Nya.

#### **Luasnya Medan Pengabdian**

Alumni PTAI diasumsikan akan menjadi manusia-manusia terpuji (*good people*), baik dalam pandangan Allah maupun manusia. Orang terpuji (*shalih*) mencerminkan sosok yang memiliki standar moralitas tinggi. Dalam kesehariannya, ia secara sadar dapat menilai, membedakan dan selanjutnya menjatuhkan pilihan-pilihan moralitas di antara dilema-dilema moral yang tersaji dalam kehidupan. Dalam hal moralitas, seorang sarjana agama bisa dianalogkan seperti memakai baju putih karena diasumsikan memiliki moral bersih/terpuji berkat tempaan, didikan dan asuhan akhlak dan ajaran keislaman yang kuat. Oleh karena itu, jika ia melakukan tindakan tercela sekecil apapun akan terlihat di mata orang lain.

Persoalan moralitas ini perlu menjadi catatan tersendiri bagi alumni PTAI. Hal ini mengingat fenomena keseharian kita akhir-akhir ini sering memperlihatkan dilema-dilema moralitas yang sering kali bersifat kontradiktif. Bisa dicontohkan, ketika seorang alumni PTAI Bengkulu berprofesi sebagai pedagang beras ataupun penjual bensin sedang menghadapi problem kelangkaan beras atau kelangkaan bensin. Maka dilema moralitas akan ia hadapi berupa pilihan untuk ikut menimbun beras atau bensin dalam rangka meraih keuntungan sebanyak-banyaknya atau menjual

beras atau bensin dengan harga normal sebagai bagian untuk menolong masyarakat. Dalam hal ini, persoalan moralitas yang berbicara: apakah ia sudah kehilangan moralitas atau bisa memegang moralitas ketika menghadapi dilema-dilema kehidupan seperti itu.

Bisa dikatakan, segala orientasi hidup dan fase perjalanan hidup para alumni PTAI seyogyanya mengarah pada pengabdian atau ibadah (*theocentris*). Jika sudah demikian maka keikhlasan beramal akan menjadi mahkota hidupnya, dan berkompetisi dalam mencari kebaikan (*Istibaqul khoir*) akan mewarnai perjalanan hidupnya. Dalam konteks ini, mereka akan menjalankan dua dimensi ibadah secara seimbang.

*Pertama*, ibadah *sakhsiyah* (ibadah individual), yang ditandai dengan jalinan komunikasi harmonis dan intens dengan Allah dalam bentuk peribadatan Salat, puasa, zakat dan haji. Nilai kemanfaatan jenis ibadah lebih banyak kembali kepada diri pelakunya. Ibadah ini bersifat *muqaiyyadah* karena pelaksanaannya dibatasi oleh waktu dan ketentuan-ketentuan yang pasti dan tetap. Jenis ibadah ini disebut ibadah khusus karena perincian, tata cara dan jumlahnya telah ditentukan Allah.

*Kedua*, ibadah *ijtima'iyah* (ibadah sosial), yang ditandai dengan etos atau semangat dalam berbuat dan beramal sebanyak mungkin bagi kemaslahatan sosial. Ibadah ini bersifat *mutlaqah* karena teknis pelaksanaannya tidak dibatasi oleh berbagai ketentuan yang pasti dan tetap seperti dzikir dalam tradisi tarekat, sedekah dan jenis-jenis amal sosial yang lain.

Berangkat dari sini, alumni PTAI secara teoritis berdasarkan pemahaman luasnya ibadah akan bisa mengabdikan ilmunya secara lebih leluasa di tengah-tengah masyarakat. Dengan cara ini, mereka bisa melaksanakan tugas kemanusiaanya secara paripurna. Di satu sisi mereka bisa memenuhi tugas sebagai sebagai hamba Allah (*'abdullah*) yang harus menempatkan ibadah sebagai orientasi hidupnya dan mereka pada sisi sisi lain bisa menjalankan perannya sebagai *khalifatullah*, yang diisi dengan pelaksanaan tugas-tugas pengabdian di masyarakat. membangun komunikasi secara sehat baik kepada Tuhan (*habluminallah*), maupun komunikasi di antara sesama manusia (*habluminannas*). Mereka dituntut menjadi orang-orang baik sekaligus menjadi orang-orang yang berguna, bermanfaat atau bermakna bagi lingkungannya. Hal ini berarti mereka bisa mendharmabaktikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam rangka ikut menyelesaikan problem sosial yang ada. Mereka bukan berpangku tangan, tetapi aktif berkiprah, bekerja dan beraktifitas demi kepentingan pribadi (sebagai pilihan profesi atau mata pencaharian) dan demi kepentingan masyarakat.

Pada konteks ini, para alumni PTAI diasumsikan tidak akan **kekurangan lahan** untuk mengabdikan. Dalam kultur masyarakat yang agamis (mayoritas Islam), alumni STAIN bisa mendedikasikan ilmunya pada bidang-bidang yang menuntut keahlian agama. Secara empirik, mereka bisa mengambil peran sebagai *mufaqih* (ahli agama), *mubalig* (penyuluh agama), *mu'alim* (pendidik), hakim pengadilan agama maupun tenaga teknis keagamaan yang lain. Sebagai orang berilmu, mereka harus memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial yang ada. Sebagaimana kata Imam Ghazali bahwa seseorang yang berilmu (*ulama'*) adalah *faqihun ani masalih al-khalq<sup>286</sup> al-dunya*, artinya: seorang ulama harus memiliki kepekaan sosial atau mampu menangkap "pesan zaman" demi kemaslahatan umat di dunia.

Ulama dalam konteks ini, harus mampu mengambil kebijakan dan bersikap dalam lingkup kemaslahatan.

Dalam tataran idealitas, lahan alumni PTAI untuk beramal saleh dan mengabdikan kepada masyarakat sangat luas. Di luar sebagai teknis keagamaan yang kita bicarakan, masih banyak bidang yang masih menunggu pengabdian mereka baik bidang politik, sosial, ekonomi, budaya, kesenian dan lain-lain. Namun sekali lagi, semuanya perlu dicari, diperjuangkan dan didasari keikhlasan. Alumni PTAI yang mengambil pilihan profesi sebagai mubalig tampaknya mengemban misi yang tidak ringan. Bercermin pada kondisi sosiologis masyarakat Bengkulu yang belum lepas dari jerat kemiskinan, maka mereka dituntut mereformulasikan pola dakwah yang dilakukan. Arena *tablig* dakwah harus dipahami dalam dimensi yang luas. Dakwah mencakup segala bentuk kegiatan sosial termasuk pengembangan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lapis bawah. Dengan kata lain, model dakwah yang dipraktekkan oleh seorang mubalig perlu bersifat komplementatif-sinergis. Antara model *da'wah bil-hal* (*da'wah bil-hikmah*), *da'wah bil-lisan* (*mau'izhah hasanah*) dan *da'wah bil-mujahadah* diupayakan berjalan secara saling melengkapi sesuai situasi kondisi dan kebutuhan yang dihadapi sasaran dakwah. Pada konteks ini kegiatan pengembangan masyarakat yang berbasis gentasan kemiskinan bisa digolongkan sebagai aktivitas dakwah apabila didasarkan pada filosofi dakwah yakni membawa individu-individu dan komunitas dari kekhilafan ke keimanan.

### **Problem Yang masih Dihadapi**

Meskipun secara teoritis terungkap bahwa lahan pengabdian bagi alumni PTAI terbentang luas, akan tetapi dalam realitasnya masih banyak alumni PTAI yang menjadi pengangguran atau setidaknya menghadapi masalah penyesuaian diri ketika mengabdikan di masyarakat. Permasalahan penyesuaian diri para lulusan tampaknya berkaitan erat dengan pengetahuan tentang diri lulusan dan kemauannya dalam mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Jadi mereka belum siap suai, apalagi siap pakai dalam dunia kerja. Dengan demikian, problem *external in-efficiency*<sup>220</sup> berujud lulusan pendidikan tidak

<sup>220</sup> Dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi problema yang berat, yang dapat dikategorikan menjadi: a) *internal in-efficiency*, b) *external in-efficiency*, dan c) ketidakmerataan kesempatan pendidikan. *Internal in-efficiency* dalam sektor pendidikan berujud dalam bentuk tingginya angka *drop-outs* dan angka *repeaters* (ulang kelas yang sama). Sedangkan *external in-efficiency* berujud lulusan pendidikan tidak dapat diserap oleh pasar tenaga kerja ataupun dapat dipakai tetapi antara pekerjaan yang dilakukan berbeda dengan pendidikan yang diperoleh. Sedang ketidakmerataan pendidikan berujud adanya perbedaan memperoleh kesempatan pendidikan antara laki-laki dan wanita, antara penduduk kota dan penduduk desa dan antara kaya dan miskin.

*External in-efficiency* pada sektor pendidikan tidaklah bisa dipisahkan dengan sektor yang lain, khususnya sektor ekonomi dan politik. Sebagaimana telah disinggung di atas modernisasi di bidang ekonomi jauh lebih cepat dari pada modernisasi di bidang pendidikan. Perubahan-perubahan bidang ekonomi dan teknologi sedemikian cepat, di lain pihak perubahan dunia pendidikan berjalan lambat. Perubahan-perubahan pada sistem dan kurikulum pendidikan tidak bisa dilakukan dengan cepat, karena adanya suatu perubahan di sektor pendidikan akan membawa dampak yang sangat luas dan besar pada kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Pengalaman pembangunan di negara-negara Barat, sistem dan kurikulum pendidikan dikembangkan dan didasarkan pada keadaan masyarakat saat itu dan proyeksi keadaan masyarakat di masa mendatang. Namun pada era teknologi dewasa ini sangat sulit atau dapat dikatakan hampir tidak mungkin bisa meramalkan keadaan masa mendatang dengan tepat. Akibat dari ketidakmampuan pendidikan memperhitungkan apa yang akan terjadi di masa mendatang, pendidikan juga tidak mampu untuk menyediakan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh sektor ekonomi dan industri. Peranan manpower *planning* semakin merosot karena tidak bisa merencanakan *demand* dan *supply* tenaga kerja dengan

dapat diserap oleh pasar tenaga dialami juga oleh alumni PTAI.

Bagi para lulusan, status sarjana yang mereka miliki dapat menimbulkan pengaruh ganda. Di satu pihak status baru mereka dapat menimbulkan kepercayaan diri yang lebih tinggi, kesadaran dan kebanggaan terhadap keahlian baru yang mereka miliki, harapan-harapan yang lebih luas, dan merupakan pendorong untuk lebih berani memikul tanggung jawab baru. Di lain pihak harapan-harapan yang terlalu tinggi dapat menimbulkan perasaan terbebani dengan tanggung jawab sosial yang terlalu berat. Terlebih lagi bila para lulusan yang bersangkutan merasa tidak mampu menunjukkan performansi yang sesuai dengan harapan-harapan yang digantungkan pada mereka. Keadaan yang kurang menguntungkan ini dapat pula terjadi apabila para lulusan menganggap kehadiran mereka tidak menimbulkan pengaruh apapun juga terhadap lingkungan sosial atau lingkungan kerja mereka.

Para lulusan PTAI diharapkan tidak mengalami atau menimbulkan persoalan sosial yang serius saat mereka kembali dari kuliah. Hal ini tidak akan terjadi jika mereka mampu menyesuaikan diri dengan pola/tatanan masyarakat, ide-ide baru yang timbul dalam dunia pendidikan atau kehidupan sosial dan mampu mengkomunikasikan pengalaman di masyarakat. Mereka akan dianggap sebagai lulusan yang berhasil jika mampu menyesuaikan diri dengan tatanan di lembaga tempat tugas dengan baik, memiliki semangat kerja dengan sangat baik, kebiasaan kerja dengan baik, kedisiplinan kerja dengan baik, menangani beban kerja dengan baik dan merealisasikan kerja dengan baik. Mereka dianggap sarjana yang berhasil jika memiliki kemampuan adaptasi, semangat kerja, kebiasaan kerja, kedisiplinan kerja, profesionalisme dan tanggung jawab yang lebih baik ketika berada di tempat kerja. Kemampuan dan pola tingkah laku yang baru ini akan lahir jika hasil pembelajaran di PTAI yang bermutu.

Bisa dikatakan, sebagian alumni PTAI belum mampu terserap/bermanfaat dalam pasar kerja, belum memiliki mutu dan keahlian, etos kerja, dan kinerja di lembaga tempat berkerja dan belum memiliki gagasan inovatif selama mengabdikan. Mereka belum bisa membuktikan kebermanfaatannya dalam berbagai kegiatan pembangunan, pengembangan dan pengelolaan program pembangunan, serta profesi-profesi unggulan. Secara lengkapnya, sebagian alumni PTAI belum dimanfaatkan pikiran dan ketrampilannya di berbagai bidang pekerjaan baik sebagai pimpinan, wakil, jabatan menengah (sekretaris/bendahara) dan anggota/ karyawan biasa dalam berbagai program pembangunan.

Sejauh ini kita akui bahwa permasalahan pendidikan yang menjadi **484**otan utama dewasa ini yaitu rendahnya mutu pendidikan termasuk perguruan tinggi agama Islam (PTAI) yang salah satu indikasinya adalah merebaknya fenomena obral gelar sarjana. Kenyataan ini merupakan pembodohan masyarakat dan berdampak pada rendahnya kualitas lulusan PTAI dan merebaknya mentalitas jalan pintas.<sup>221</sup>

---

tepat, yang rentetan dampak berikutnya adalah naiknya tingkat pengangguran terdidik tidak dapat terelakkan lagi.

<sup>221</sup> Untuk mengungkap problematika tentang kualitas lulusan STAIN Bengkulu tampaknya perlu menggunakan alat ukur yang disebut *later performance*, baik performance sewaktu menjadi mahasiswa maupun setelah lulus dari perguruan tinggi dalam bentuk kontribusi kepada masyarakat. (Sumadi Suryabrata, 1989: 6). Ukuran mengenai *later performance* setelah mahasiswa selesai belajar dan terjun ke masyarakat jauh lebih sulit untuk dirumuskan. Beberapa hal yang dapat dijadikan indikator misalnya (a)



### **Agenda ke Depan**

Dalam menghadapi era globalisasi/internasionalisasi pendidikan maka masih ada pekerjaan rumah bagi PTAI untuk membuktikan dirinya sebagai lembaga akademik, bukan sekedar sebagai lembaga agama, bahkan lembaga dakwah, sebagaimana identifikasi dari sebagian pengamat pendidikan. Belum tampilnya STAIN sebagai lembaga akademik telah berdampak bagi terbatasnya ruang gerak alumninya ketika ingin berkiprah di masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan harapan masyarakat muslim terhadap PTAI untuk lebih memainkan peran sebagai ulama daripada ilmuwan. Padahal sebagai PTAI sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam dimaksudkan sebagai pusat riset bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Cita-cita ini hanya mungkin diwujudkan dengan memperteguh posisi PTAI sebagai lembaga akademis.

Harapan terhadap PTAI sebenarnya dapat dikategorikan menjadi dua

---

cepat atau lambatnya orang mendapatkan pekerjaan setelah dia selesai studinya di perguruan tinggi, (b) penghasilan awal, (c) sektor ekonomi/masyarakat tempat dia bekerja, (d) penilaian yang diberikan atasan, (e) status sosial setelah sekian tahun menyelesaikan studi, (f) kemampuan profesional dalam lapangan keahliannya dan sejenisnya.

*Later performance* sejatinya berupa kontribusi alumni kepada masyarakat sebagai pembuktian keberhasilan lulusan perguruan tinggi. Sejah ini, informasi mengenai hal tersebut masih sangat sulit didapatkan. Untuk itu, untuk mengungkap sejauh mana kualitas alumni PT (-yang dalamnya mencakup STAIN Bengkulu), apalagi sampai berbicara sejauh mana problematika para alumni membutuhkan sebuah *research* yang dikenal dengan penelitian pelacakan (*tracer study*). Manfaat *tracer study* adalah memberikan informasi tentang empat hal. (1) penyesuaian lulusan di masyarakat dan tempat kerja, (2) peningkatan pemanfaatan lulusan oleh pasar kerja, (3) peningkatan lulusan dalam hal mutu dan keahlian, etos kerja, dan kinerja di lembaga tempat berkerja, (4) peningkatan mutu gagasan inovatif lulusan, (5) peningkatan relevansi kurikulum STAIN Bengkulu terhadap dunia kerja.

*Tracer study* merupakan pendekatan yang memungkinkan institusi pendidikan tinggi memperoleh informasi tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran dan dapat merupakan dasar untuk perencanaan aktivitas untuk penyempurnaan di masa mendatang. Dengan demikian, informasi yang diberikan oleh lulusan yang berhasil di profesinya diperlukan, misalnya informasi tentang pengetahuan dan penampilan yang relevan (hubungan antara pengetahuan terhadap ketrampilan dan tuntutan pekerjaan, area pekerjaan, posisi profesi). Selain itu, para lulusan dapat juga diminta untuk menilai kondisi studi yang mereka alami selama mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. Secara umum, implementasi survei terhadap lulusan mencakup tiga langkah berikut: (1) Pengembangan konsep dan instrument (2) Pengumpulan data (3) Analisa data dan pelaporan.

Melalui *tracer study* akan memungkinkan sebuah lembaga lembaga pendidikan memantau kondisi dan status lulusannya di tengah-tengah masyarakat sebagai pemakai jasa mereka (*stakeholders*). Berdasarkan informasi yang digali, akan diperoleh keterangan tentang kiprah lulusan atau para alumni di masyarakat, penyesuaian diri, penyesuaian sosial, penyesuaian di tempat kerja, mutu dan keahlian, etos kerja, dampak kedatangan lulusan bagi lembaga, gagasan inovasi yang dihasilkan oleh lulusan serta relevansi bekal ilmu yang diperoleh para lulusan dari perkuliahan dengan bidang kerja yang ditangani. Laporan penelusuran lulusan jika dilakukan oleh STAIN Bengkulu akan bermanfaat dalam menggambarkan kinerja lulusan. Berdasarkan laporan ini selanjutnya dapat dijadikan acuan bagi pengelola, dosen, staf pendukung, lulusan, mahasiswa dan pihak lain untuk memberikan sumbang yang konstruktif bagi perbaikan mutu lulusan. Penelusuran ini secara tidak langsung menjadi asesmen pada tingkat program studi untuk mendukung data informasi evaluasi diri (*self-evaluation*) dan melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan secara berkala dan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas fungsi-fungsi pengelolaan perkuliahan pada STAIN Bengkulu. Idealnya dengan upaya ini akan memperoleh *feedback* (umpan balik) bagi para pengelola STAIN Bengkulu agar mampu menghasilkan mutu lulusan yang sesuai dengan tuntutan baku mutu standar nasional pendidikan. Menyadari *tracer study* belum dilakukan oleh STAIN Bengkulu, maka untuk membahas sejauh mana problematika alumni STAIN Bengkulu, penulis hanya memanfaatkan data-data asumsi, dikombinasikan dengan telaah teoritis sejauh yang mampu diakses.

kelompok (Husni Rahim, 2008) Pertama, harapan yang bersifat sosial (*social expectations*). Kedua, harapan yang bersifat akademik (*academic expectations*). Setelah berlangsung lebih dari lima dekade, dengan berbagai perubahan baik pada tingkat nasional maupun global, tampak bahwa harapan yang bersifat sosial itu lebih kuat dibandingkan dengan harapan yang bersifat akademik. Padahal keduanya merupakan satu kesatuan yang ingin diwujudkan oleh PTAI.

Harapan peran semacam itu tidak hanya datang dari kalangan masyarakat awam. Kalangan tokoh agama dan organisasi-organisasi keagamaan juga menaruh harapan yang sama. Mereka berharap lulusan PTAI tampil sebagai kader-kader pemimpin umat atau pun "ulama muda" dan organisator. Mereka menginginkan agar alumni PTAI mempunyai kemampuan untuk menggerakkan berbagai lembaga dan organisasi Islam baik dalam bidang dakwah, kemasyarakatan, ekonomi, maupun politik. Dengan demikian, masjid yang jumlahnya ratusan ribu, juga majelis-majelis taklim, lembaga dakwah, lembaga Bazis dan berbagai organisasi Islam akan menjadi pusat-pusat pemberdayaan umat yang digerakkan oleh para alumni PTAI.

Kalangan pemerintah juga menaruh harapan yang tidak jauh berbeda. Pemerintah berharap-sesuai dengan tujuan awal pendirian lembaga ini- alumni PTAI mampu menjadi "administratur Islam". Mereka diharapkan mampu mengelola administrasi pemerintah dan swasta, khususnya yang berkaitan dengan kelembagaan Islam. Antara lain, unit kantor Departemen Agama, pesantren, masjid, majelis taklim dan berbagai unit kelembagaan Islam lainnya. Di samping sebagai administratur, pemerintah juga berharap juga lulusan PTAI mampu menjadi pembina rohani di lembaga-lembaga pemerintah dan swasta seperti di kantor-kantor, rumah sakit, panti jompo dan sebagainya.

Orang tua yang menyekolahkan anaknya di PTAI juga menaruh semangat harapan yang sama. Mereka ingin agar anaknya menjadi "ulama" dalam arti mempunyai pengetahuan dan pemahaman agama yang cukup, melaksanakan ajaran agama dan mampu memberi bimbingan agama serta berakhlak yang baik. Selanjutnya setelah tamat mendapat pekerjaan yang "layak". Demikian besarnya harapan orang tua ini sehingga beberapa mahasiswa mengaku masuk PTAI bukan atas kemauannya sendiri, melainkan lebih didorong oleh kemauan orang tuanya.

Karena masih berkuat di sekitar *social expectations*, dapat dikatakan bahwa harapan terhadap PTAI tersebut secara umum bersifat tradisional. Tidak jauh beranjak dari harapan yang ditumpukan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Sebagaimana diketahui, masyarakat Muslim meletakkan harapan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam pada fungsi-fungsi strategis yang dimainkannya. Di antara fungsi strategis ini adalah: pertama, sebagai media penyampai pengetahuan agama (*transfer of Islamic knowledge*). Kedua, sebagai media pemelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*). Ketiga, sebagai media "pencetak" ulama (*reproduction of ulama*). Tampaknya, fungsi-fungsi strategis itulah yang sampai saat ini masih diharapkan oleh kebanyakan masyarakat Muslim Indonesia terhadap PTAI.

PTAI sendiri, sejauh yang dapat dilihat, masih kuat berpegang teguh pada upaya memenuhi harapan-harapan yang bersifat sosial. Hal ini antara lain terbukti dengan model kajian keislaman yang sebagian besar masih

bersifat normatif; praktik ibadah dan praktikum membaca al-Qur'an masih menjadi kewajiban setiap mahasiswa PTAI. Kajian-kajian yang bersifat historis dan sosiologis terhadap Islam dan masyarakat Muslim masih sangat terbatas, baik dari kuantitas maupun cakupan wilayah. Kalaupun terdapat kajian sejarah dan kebudayaan Islam, fokus utamanya adalah sejarah Islam abad pertengahan dengan model kajian sejarah dinasti atau kerajaan. Kajian sejarah sosial belum banyak dikenal, atau baru bersifat rintisan. Tidak heran jika mahasiswa STAIN tidak banyak mengenal masyarakat Muslim Asia Tenggara, bahkan Indonesia sendiri. Mahasiswa PTAI lebih mengenal Islam secara normatif ditambah sejarah Islam pada masa klasik saja. Jati diri PTAI yang lebih mencerminkan lembaga agama/dakwah ini tampaknya menjadi salah satu faktor penghambat bagi alumni PTAI untuk berkiprah secara lebih luas. Akibatnya, wilayah kontribusi yang menjadi rebutan para alumni PTAI hanyalah profesi-profesi yang berbasis keagamaan-keislaman yang lagi-lagi scopenya masih jauh terbatas dalam arus besar pembangunan bangsa.

Kondisi PTAI yang masih menonjolkan karakteristik normatifnya perlu diperbaiki. Caranya adalah dengan melakukan rekonstruksi epistemologis. Rekonstruksi pendidikan Islam yang dilakukan, meminjam<sup>21</sup> konsep Muhammad Iqbal, dengan cara mensintesis hal-hal terbaik dari sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Timur. Rekonstruksi ini dilandasi filosofis-epistemologis agar kehadiran pendidikan Islam bukan sebagai derivat dari pendidikan Barat dan juga bukan dari Timur, melainkan ada di antara keduanya. Atas dasar ini, dapat diasumsikan bahwa peradaban Islam bisa berada pada era kebangkitannya jika ia mampu mengintegrasikan kekuatan spiritual (*religion*) yang selama ini menjadi miliknya dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (*science*). Upaya kombinasi dan integrasi kedua model ini merupakan tugas dan fungsi pendidikan Islam secara umum dan utamanya bagi PTAI ketika akan bersaing di era global.

Problem lain yang kalah peliknya untuk dipecahkan oleh PTAI adalah masih rendahnya motivasi dan mutu input mahasiswa, sehingga sedikit berpengaruh pada kualitas lulusan yang dilahirkan. Sebagian mahasiswa PTAI kelihatannya belum menjadikan kampus ini sebagai tujuan utama; tetapi hanya sebagai pilihan terakhir. Untuk itu, dapat dipastikan, kebanyakan kualitas mereka rendah. Kondisi ini berpengaruh kepada motivasi belajar mereka yang juga cenderung rendah. Akhirnya, lembaga tidak memiliki alumni dengan kualitas yang diinginkan pasar, padahal prospek mereka ke depan cukup bagus. Alumni fakultas/jurusan Syariah, misalnya, selain dapat diterima menjadi hakim pada pengadilan agama, sekarang sudah dapat memilih profesi sebagai pengacara, bahkan di Indonesia sudah ada Asosiasi Pengacara Syariah. Di suatu tempat pernah ditawarkan peluang menjadi pengacara untuk alumni Syariah, tetapi tidak ada yang mendaftar untuk mengikuti test. Mungkin, salah satunya, karena alumni Syariah tidak percaya diri (*pede*); mereka tahu kualitas mereka rendah, karena itu malu bersaing dengan alumni perguruan tinggi umum. Ini menggambarkan bahwa kualitas akademik dan personaliti lulusan lembaga Departemen Agama memang lemah. Sedihnya, dalam suatu test penerimaan calon hakim, yang diadakan oleh PTA, banyak sekali alumni PTAI dari<sup>238</sup>ultas/jurusan Syariah tidak dapat membaca Alquran, khususnya surat-surat yang diawali dengan huruf-huruf hijaiyah, seperti *alif lam shad* dan lain lain.

Berbagai problem di muka perlu disadari oleh para para pengelola PTAI dengan mengambil berbagai kebijakan strategi dalam mengatasinya. Kesadaran akan problematika ini tampaknya sudah mulai muncul di kalangan pengelola PTAI. Di luar proses alih status dari IAIN menjadi UIN, beberapa STAIN termasuk STAIN Bengkulu telah melakukan proses inovasi-kreasi dalam mendiversifikasi program-programnya. Upaya-upaya rintisan dengan membuka beberapa program studi umum seperti pendidikan bahasa Inggris (PBI), pendidikan IPS dan komputer tampaknya belum seberapa untuk mengangkat kualitas lulusan PTAI sekaligus memecahkan problematikanya. Upaya-upaya lain yang jauh lebih kreatif-inovatif masih perlu dilakukan. seperti program *double degree*, optimalisasi program praktikum, memberbanyak pelajaran ekstra kurikululer, life skill dan lain-lain.

PTAI harus membekali mahasiswa dengan *life skill* secara bervariasi untuk dapat menghadapi tantangan lapangan kerja yang semakin sulit. Brolin (1989) mendefinisikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berfungsi secara independen dalam kehidupannya. *United State of Labor* ( 2002), menyatakan bahwa *life skills* adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam kehidupannya (<http://www.lifeskills-stl.org/page2.html>). Malik Fajar (2002) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lebih lanjut, Tim *Broad-Based Education* (Depdiknas, 2002) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, proaktif dan kreatif mencari solusi untuk mengatasinya. Sekalipun ada perbedaan pendapat dalam mendefinisikan *life skills*, namun pada hakikatnya sama yaitu bahwa *life skills* adalah kemampuan, keterampilan, dan kesanggupan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi dan menjalankan kehidupan nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program *life skills* merupakan program pendidikan yang memberi bekal pengetahuan dan keterampilan dasar peserta didik dalam berbagai nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik mampu, terampil dan sanggup menghadapi kehidupannya sehingga dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Program pendidikan *life skills* harus berorientasi dan mencerminkan nilai-nilai kebutuhan kehidupan sehari-hari secara nyata. Penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada kebutuhan masyarakat luas dan berorientasi pada *life skills* atau kecakapan untuk hidup dikategorikan sebagai *broad based education*, yang ditandai dengan: (a) kemampuan membaca dan menulis secara fungsional baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing lainnya (misalnya Bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Jepang, dsb), (b) kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang diproses lewat pembelajaran berpikir ilmiah, eksploratif, *discovery* dan *inventory*, (c) kemampuan menghitung dengan atau tanpa bantuan teknologi guna mendukung kedua kemampuan tersebut di atas, (d) kemampuan memanfaatkan teknologi yang meliputi aneka ragam di berbagai lapangan kehidupan (pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan, kerumahtanggaan, kesehatan, komunikasi-informasi, manufaktur dan industri, perdagangan, kesenian, olahraga, dan lainnya), (e) kemampuan mengelola sumber daya alam, sosial, budaya dan lingkungan, (f) kemampuan bekerja dalam tim baik

dalam sektor informal maupun formal, (g) kemampuan memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, (h) kemampuan untuk terus menerus menjadi manusia belajar, (i) kemampuan mengintegrasikan dengan etika sosio religius bangsa berlandaskan nilai-nilai Pancasila Tim BBE (Depdiknas, 2002). Atas dasar hakikat tersebut maka program kecakapan hidup (*life skills*) akan lebih bermakna jika diberikan bagi peserta didik yang karena alasan tertentu tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, hakikat program pendidikan *life skills* adalah program pendidikan yang berorientasi pada pembekalan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi peserta didik agar kelak dapat dan mampu menghidupi dirinya. Program *life skills* akan lebih tepat sasaran jika diberikan secara prioritas bagi peserta didik yang kurang berprestasi di bidang akademik.

Tim *Broad Based Education* Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS). Sekalipun dalam merumuskan tujuan pendidikan *life skills* di atas berbeda pendapat, namun arahnya cukup jelas, yaitu bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar mampu dan terampil serta sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di kemudian hari. Esensi dari pendidikan *life skills* adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata.

Lebih lanjut, Slamet PH (2002) menyebut<sup>25</sup> bahwa tujuan pendidikan *life skills* terdiri atas lima komponen. *Pertama*, memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengamalan (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kedua*, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir. *Ketiga*, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik dalam menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi. *Keempat*, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi *stakeholders*, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah. *Kelima*, memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, keke<sup>23</sup>an, dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan *life skills* memberikan manfaat secara pribadi bagi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan *life skills* dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada akhirnya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan

diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan *life skills* dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani, peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai agama, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).

Pelaksanaan program pendidikan *life skills* perlu diupayakan relevan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan akan lebih realistis dan kontekstual sehingga bermakna bagi peserta didik. Seorang siswa SMA dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila mampu, sanggup dan terampil menghadapi masalah kehidupan dan menjalankan kehidupannya. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan yang menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya. Kecakapan hidup merupakan perpaduan antara pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan atau dianggap sebagai hal yang penting terhadap kemandirian hidup yang cakupannya sangat luas dan saling berinteraksi. Adapun tujuan diberikannya *life skills* adalah agar seseorang dapat bekerja, berusaha sendiri dan dapat bertahan (*survive*) hidup.

Pada dasarnya, dalam pengembangan fungsi atau arah program pendidikan *life skills* hampir sama dengan materi kejuruan (*vocational subject*). Dengan demikian, *life skills* bukan merupakan mata pelajaran baru sehingga kurikulum yang ada tidak harus diubah atau ditambah mata pelajarannya, yang harus dilakukan adalah reorientasi pendidikan dari *subject matter oriented* menjadi *life skills oriented*. Melalui prinsip ini, mata pelajaran dipahami sebagai alat dan tidak dijadikan tujuan. Mata pelajaran berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kecakapan hidup yang akan digunakan dalam menghadapi kehidupan nyata.

Secara normatif, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) pada semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang berkait sehingga terjadi kesenjangan antara keduanya. Idealnya, pendidikan harus relevan dengan berbagai kehidupan sehari-hari. Artinya, pendidikan dikatakan relevan dengan kehidupan sehari-hari jika pendidikan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata. Kehidupan nyata sangat luas ragam dan dimensinya, misalnya kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat dan kehidupan bangsa. Berbagai jenis kehidupan memang tidak selamanya sejalan satu sama lain sehingga terjadi perbedaan kepentingan antara berbagai kehidupan terhadap pendidikan. Dalam kerangka pendidikan kecakapan hidup yang menyangkut upaya meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata, Slamet PH (2002) menggambarkan sebagai berikut.

Pada gambar di atas, seharusnya pendidikan *life skills* menutup lingkaran kehidupan nyata sehingga tingkat relevansi (arsiran) mencapai 100

persen. Upaya-upaya mempererat keterkaitan dan kesepadanan antara keduanya harus selalu dilakukan agar tingkat relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata dapat dioptimalkan.

Mengingat lingkungan kehidupan peserta didik berada dalam kehidupan nyata, maka salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mendekatkan kegiatan pembelajaran dengan kehidupan nyata yang memiliki nilai-nilai preservatif dan progresif sekaligus melalui pengintensifan dan pengefektifan pendidikan *life skills*. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup bukanlah suatu hal yang baru. Atas dasar itu, program pendidikan *life skills* dalam konteks pembelajaran adalah merupakan proses bimbingan, latihan, pendidikan dan pengajaran. Proses tersebut menurut Slamet PH (2002) dapat dilaksanakan dalam empat pilar pembelajaran yaitu (1) belajar mengetahui (*learning to know*); (2) belajar berbuat (*learning to do*); (3) belajar hidup bersama (*learning to live together*) dan (4) belajar menjadi seseorang (*learning to be*).

Aktualisasi dari keempat prinsip pembelajaran tersebut dalam konteks kehidupan mencakup: (a) *learning to know* yaitu mengetahui norma-norma sosial, aturan-aturan hukum, hak dan kewajiban sebagai warga negara, aturan-aturan kerja, dan aturan dalam menjalankan suatu usaha. (b) *learning to do* yaitu dapat melakukan suatu pekerjaan, mampu menghasilkan karya/produk yang bernilai, mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan dan mampu memecahkan masalah. (c) *learning to live together*, yaitu mampu bekerja sama, berinteraksi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, mampu bekerja lintas profesi, budaya, etnis, bangsa dan mampu menghargai karya budaya, agama orang lain, dan (d) *learning to be* yaitu manusia unggul, mandiri, sebagai pemimpin/manajer/panutan, pembelajar dan insan yang *survive*.

Pendidikan *life skill* di lingkungan PTAI<sup>222</sup> misalnya dilaksanakan dengan mengajarkan keterampilan komputer, manajemen organisasi; sampai pada tingkat yang sangat teknis, misalnya keterampilan menyusun draft surat-surat resmi, tampil di depan umum atau membuat naskah pidato. Para alumni PTAI dengan *life skill* yang dimilikinya diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri; tidak berharap hanya menjadi PNS, apalagi hanya di lingkungan Departemen Agama. Dengan demikian, mereka dapat menolong dirinya sendiri di tengah persaingan kerja yang ketat di era global.

Sementara itu, dengan gelar ganda (*double degree*), lulusan Syariah akan mendapatkan gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I), dan gelar Sarjana Hukum (S.H.). Hal sama berlaku dengan lulusan Tarbiyah, Dakwah dan Ushuluddin yang bisa mengantongi gelar ganda. Melalui cara demikian, lulusan PTAI dapat diterima di berbagai tempat yang selama ini hanya menjadi kaplingan lulusan perguruan tinggi umum. Program ini tentu saja tidak hanya berorientasi kepada gelar karena yang lebih penting sesungguhnya adalah ilmu atau kualitas intelektual dan kepribadiannya.

Diharapkan melalui berbagai upaya ini akan membekali para alumni PTAI secara komplit untuk terjun dalam pilihan alternatif pekerjaan yang lebih luas, di luar pasaran kerja tradisional yang sudah ada.

---

## Daftar Pustaka

---

<sup>222</sup> *Life skill*

- Hendrar Putranto, "Masyarakat satu-dimensi: Wajah Baru Totalitarianisme?", dalam *Situs Hendar2006 online*, (Yogyakarta, Nov 9, '06 8:22), [http://hendar2006.multiply.com/tag/konsum\\_erisme](http://hendar2006.multiply.com/tag/konsum_erisme)
- <sup>110</sup> Azra, Azyumardi.,1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Logo Macana Ilmu, Jakarta.
- , *Pendidikan Agama Harus Rasional dan Toleran*, [http:// islamlib.com/WAWAN\\_CARA/azra3.html](http://islamlib.com/WAWAN_CARA/azra3.html), 6/27/2003
- Dewantoro, Hajar., 1997, "Urgensi Inovasi Pendidikan dalam Pemberdayaan Umat", dalam : Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ [Penyunting], *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrialisasi*, Aditiya Media, <sup>191</sup>Yogyakarta.
- Knight, Jane. (2004, Spring). Internationalization remodelled: Definition, approaches, and rationales. *Journal of Studies in International Education*, 8(1), 5-31.
- Midyawarta, No. 69/Thn.XII, From: <http://www.bpk.Penabur.or.id/KPS.Jkt/widya/69/69.pdt>.
- Rahim, Husni, "PTAIN dan Masa Depan Islam Indonesia", dalam *Ditperta.net. Online*, diakses pada Senin, 4 Agustus 2008.
- Sirozi, Muhammad, "Globalization and Internationalization of Higher Education System: Some Challenges and Opportunities for Islamic Higher Education Institutions in Indonesia", *makalah disampaikan dalam Seminar Internasional The Direction of the Development of Islamic Higher Education Institutions in Responding Global Challenges and Opportunities* in Palembang, pada 10-11 September 2007.
- Suryabrata, Sumadi, *Seleksi Calon Mahasiswa Baru*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Suroyo, 1991, *Perbagai Persoalan Pendidikan; Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Kajian tentang Konsepo Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volem 1 Tahun 1991, Fakultas Tarbiyah IAIN, Yogyakarta.
- , 1992, "Pendidikan Islam di Indonesia Merancang Masa Depan", UNISIA, No.12 Th. XIII, 1992, UII, Yogyakarta.
- Sudiro, M. Irsyad., *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern*, Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern, Cirebon, Tanggal, 30 Agustus – 1 September 1995.
- Syafii Maarif, Ahmad., 1997, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa", dalam: Muslih Usa [Penyun.], *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrialisasi*, Aditya Media bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah UII, Yogyakarta.



### ***Bagian Kelima***

#### **PERANAN SISTEM PENJAMINAN MUTU DALAM KUALITAS PEMBELAJARAN PADA PTAI**

##### **A. Pendahuluan**

Pendidikan tinggi berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan kepribadian serta peradaban bangsa yang **218** martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi, Pendidikan Tinggi Islam (PTI) ditujukan untuk (1) mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian unggul, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, memiliki wawasan kebangsaan, menghargai pluralisme dan hak-hak asasi manusia, peduli pada pelestarian

lingkungan, berintegritas, taat kepada hukum, sikap antikorupsi dan tidak tercerabut dari akar budaya Indonesia; (2) Membentuk manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni (IPTEKS), dan berkualitas secara spiritual, emosional, intelektual, dan fisik, serta memiliki profesionalisme dan kemampuan kepemimpinan, serta jiwa kewirausahaan, untuk mendukung peningkatan daya saing bangsa.

Merasuknya era globalisasi telah berpengaruh luas terhadap sistem dan institusi pendidikan tinggi Islam. Dengan adanya globalisasi ini maka lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) harus bersaing dengan seluruh PTAI internasional. Untuk itu, pemerintah perlu mendorong, memfasilitasi dan memberikan otonomi kepada PTAI untuk siap bersaing secara global. Pada level institusi, globalisasi telah memaksa PTAI untuk lebih berkualitas dan lebih berani bersaing. Untuk menjamin mutu tersebut PTAI perlu membentuk unit jaminan mutu di PTAI-nya sendiri. Di sisi lain masyarakat dan pengguna lulusan PTAI semakin sadar untuk mencari dan memilih PTAI berkualitas.

Menurut hasil kajian, kualitas PTAI dinilai masih rendah. Ada lima indikator masih rendahnya mutu PTAI. *Pertama*, akreditasi program studi-program studi pada PTAI hasilnya kebanyakan pada level B dan C dan hanya sekitar 10% terakreditasi A. *Kedua*, masih sangat sedikit PTAI yang mahasiswa orang asing, kebanyakan mahasiswanya domestik. Walaupun ada mahasiswa asing, mereka itu adalah mahasiswa dengan beasiswa Indonesia. *Ketiga*, belum tampaknya PTAI yang menawarkan Program Studinya di luar negeri, seperti banyaknya PT asing yang menawarkan Program Studi di Indonesia. *Keempat*, masih sedikitnya forum-forum kerjasama antar PTAI baik dalam penyelenggaraan seminar-seminar bersama, tukar menukar dosen termasuk saling mengirim penguji dalam ujian disertasi doktor (*external examiner*). *Kelima*, masih sedikitnya kerjasama program pendidikan dalam bentuk *Twinning program*, kelas bersama ataupun *franchising* antar PTAI ataupun program *mutual recognition* antar PTAI.

Saat ini persaingan kualitas dan mutu lulusan antar perguruan tinggi sangat ketat. Jika sebuah Perguruan Tinggi tidak memiliki jaminan mutu bagi lulusannya, maka perguruan tinggi tersebut akan ditinggalkan oleh masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa keinginan dan harapan sebagian besar masyarakat untuk melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi, kini telah bergeser orientasinya, dari sekedar menuntut ilmu menuju tahapan yang lebih pragmatis yaitu mencari bekal untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya di perguruan tinggi.

Berdasarkan lingkungan strategik Pendidikan Tinggi Agama Islam maka arah pembangunan Pendidikan Tinggi Islam adalah agar memiliki basis budaya riset sehingga mampu menghasilkan lulusan yang Islami dan unggul dalam mengintegrasikan keilmuan dengan nilai keislaman, dilandasi penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan prinsip *good governance*, terintegrasi dengan pembinaan kepribadian, dan <sup>169</sup>gembangan jaringan akademis, yang dilaksanakan melalui Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS).

Universitas Islam Negeri adalah perguruan tinggi Islam yang

memiliki tugas menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan *wider mandate* di bidang ilmu umum yang mendukung terhadap program pendidikan tinggi bidang ilmu agama. Karena itu pembangunan UIN ditujukan untuk mengemban amanat dalam mengintegrasikan bidang ilmu agama Islam dengan bidang ilmu umum. Setelah memperhatikan kondisi saat ini dan lingkungan strategisnya, maka arah pembangunan UIN difokuskan kepada revitalisasi prodi agama, peningkatan mutu pendidikan dan mutu layanan akademik.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) adalah perguruan tinggi Islam yang bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu-ilmu keislaman dan seni yang dijiwai nilai-nilai keislaman dengan pendekatan multidisipliner. Dengan memperhatikan kondisinya saat ini dan pengaruh lingkungan strategis yang mempengaruhinya, maka arah pembangunan IAIN lima tahun kedepan diarahkan untuk meningkatkan keunggulan mutu ilmu-ilmu keislaman, pengembangan kelembagaan IAIN dan peningkatan mutu layanan akademik..

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) adalah perguruan tinggi Islam yang bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu-ilmu keislaman dan seni yang dijiwai nilai-nilai keislaman. Berdasarkan kondisi saat ini dan lingkungan strategisnya, maka pembangunan lima tahun mendatang STAIN diarahkan untuk meningkatkan akses dan memenuhi kebutuhan masyarakat dan pemerintah daerah kabupaten/kota akan akses pendidikan tinggi Islam dan ahli agama.

Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dapat berupa Institut Agama Islam (IAI), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Universitas. PTAIS merupakan pendidikan tinggi Islam atas prakarsa masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dan seni yang dijiwai nilai-nilai keislaman. Karena kondisinya yang sangat bervariasi dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam dan kurang terkendalinya penyelenggaraannya, maka pembangunan PTAIS untuk lima tahun kedepan diarahkan kepada pengendalian dan pembinaan, peningkatan mutu pendidikan dan mutu layanan akademik, serta implementasi Standar Nasional Pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh PTAI adalah rendahnya tingkat kelayakan strategis. Masalah ini bersumber dari adanya kesenjangan antara tuntutan lingkungan dan persaingan global dengan sumber daya internalnya. Daya saing perguruan tinggi cenderung menurun sehingga mengancam keunggulan posisi dan keberlanjutan perguruan tinggi yang bersangkutan. Di lain pihak, banyak lulusan perguruan yang telah menyelesaikan pendidikannya tetapi tidak memiliki kemampuan minimal seperti yang diharapkan. (Agus Mulyanto, 2006: 1).

Permasalahan tentang rendahnya mutu baik dalam proses maupun out-put pendidikan masih dihadapi oleh kebanyakan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia. Suasana pembelajaran di Prodi-prodi yang ada di PTAI masih diwarnai beberapa kelemahan. Beberapa hal yang dianggap kekurangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, kehadiran dosen dan mahasiswa masih belum maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Jika ketidakhadiran itu berasal dari dosen, biasanya alasan yang sering dikemukakan adalah adanya rapat atau kegiatan lain

yang tidak dapat ditinggalkan. Hal ini, tentu saja, akan sangat merugikan mahasiswa terutama dalam hal pemahaman matakuliah yang diampu oleh dosen tersebut. Dosen yang mempunyai kegiatan atau kesibukan tinggi di luar tugasnya juga akan menyulitkan mahasiswa untuk bertemu sehingga dalam proses bimbingan tugas akhir menjadi lama. *Kedua*, tugas-tugas yang dikumpulkan mahasiswa cenderung belum mendapat *feedback* atau umpan balik dari para dosen secara memadai. Banyak tugas mahasiswa tidak dibahas ulang di kelas. Mahasiswa tidak mengetahui kekurangan dan kesalahan tugas-tugasnya. Kesalahan-kesalahan yang bersifat substansi atau teknis seperti kekeliruan dalam menggunakan tata bahasa dan menyusun paragraf yang benar, misalnya, tidak dibahas ulang dengan mahasiswa. Tugas itu seolah-olah berfungsi hanya untuk syarat memperoleh nilai semata. Asal sudah mengumpulkan tugas, mereka layak menerima nilai A, B, atau C. *Ketiga*, ada kendala di kalangan mahasiswa Prodi di PTAI untuk bisa menyelesaikan studinya secara tepat waktu, apalagi untuk dapat lulus cepat dengan prestasi baik.

Situasi dan kondisi perkuliahan yang dirasakan oleh mahasiswa sebagai beban berat. Menyadari akan kekurangan tersebut, prodi-prodi yang ada dituntut secara kontinu untuk membenahi keadaan. Dalam pandangannya, perubahan tersebut perlu dilakukan secara terencana dan terlembaga. Atas dasar ini, maka mulai perlu didirikan badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu di PTAI. Unit ini perlu diberdayakan agar berperanan optimal dalam mengakselerasi (percepatan) kelulusan mahasiswa dengan tetap memperhatikan standar akademik secara obyektif dan tetap menjaga kebermutuan dalam proses pembelajaran sehingga alumni secara akademik tetap memiliki sisi keunggulan/kelebihan dibandingkan era-era sebelumnya.

Unit penjaminan mutu ini dirancang dan dilaksanakan untuk mengimplementasikan sistem penjaminan mutu dengan berorientasi pada lima pokok sasaran. *Pertama*, penyelenggaraan program pendidikan (pembelajaran) pada prodi-prodi di PTAI mengacu pada standar penjaminan mutu akademik (*academic quality assurance*) dan akreditasi BAN PT. *Kedua*, melaksanakan perkuliahan pada prodi-prodi di PTAI selama 16 minggu dengan tingkat kehadiran dosen 100 %. *Ketiga*, mematok standar pendidikan para tenaga pengajar pada prodi-prodi di PTAI seluruhnya berpendidikan S3 (Doktor). *Keempat*, melaksanakan evaluasi pengajaran pada setiap akhir semester. *Kelima*, memprogramkan bimbingan mahasiswa dilakukan secara intensif sejak semester pertama.

Perencanaan dan pelaksanaan sistem jaminan mutu kependidikan pada prodi-prodi di PTAI perlu dikoordinasikan oleh sebuah wadah resmi yang bernama badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu PTAI. Lembaga ini mengemban misi melakukan monitoring dan evaluasi pada prodi-prodi di PTAI secara rutin dan periodik. Pembentukan badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu di PTAI dilakukan dengan tujuan agar proses belajar mengajar pada prodi-prodi di PTAI bisa berjalan dengan baik, yang dampaknya akan melahirkan lulusan semakin berkualitas.

Menyadari kualitas pembelajaran di PTAI yang kebanyakan masih di bawah standar maka menjadi keharusan baginya untuk membentuk dan memperkuat kelembagaan badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu. Lembaga ini memotori penyusunan pedoman dan kendali mutu

akademik yang akurat yang bisa mengantarkan kepada peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat memberikan jaminan mutu bagi lulusannya.

## B. Tinjauan Teoritis tentang Mutu

### (1) Konsep Mutu

Kualitas (mutu) telah menjadi isu penting dalam kehidupan modern dewasa ini dan menjadi komitmen bagi para manager menengah untuk merealisasikannya. Mutu dalam secara konseptual telah menjadi kajian akademis bagi dua pakar manajemen: *Joseph Juran* dan *Edward Deming*. Mereka berdua telah berhasil menjadikan kualitas sebagai mindset yang berkembang terus dalam kajian manajemen, khususnya manajemen kualitas.

Tokoh yang mengembangkan manajemen kualitas adalah *Edward Deming*. Menurut *Deming* meskipun kualitas mencakup kesesuaian atribut produk dengan tuntutan konsumen, namun kualitas harus lebih dari itu. Menurut *Deming* terdapat empat belas poin penting yang dapat membawa/membantu manager mencapai perbaikan dalam kualitas yaitu :

- (1). Menciptakan kepastian tujuan perbaikan produk dan jasa
- (2). Mengadopsi filosofi baru dimana cacat tidak bisa diterima
- (3). Berhenti tergantung pada inspeksi missal
- (4). Berhenti melaksanakan bisnis atas dasar harga saja
- (5). Tetap dan continue memperbaiki system produksi dan jasa
- (6). Melembagakan metode pelatihan kerja modern
- (7). Melembagakan kepemimpinan
- (8). Menghilangkan rintangan antar departemen
- (9). Menghilangkan ketakutan
- (10). Menghilangkan/kurangi tujuan-tujuan jumlah pada pekerja
- (11). Menghilangkan manajemen berdasarkan sasaran
- (12). Menghilangkan rintangan yang merendahkan pekerja jam-jaman
- (13). Melembagakan program pendidikan dan pelatihan yang cermat
- (14). Menciptakan struktur dalam manajemen puncak yang dapat melaksanakan transformasi seperti dalam poin-poin di atas.

Sementara itu David A Garvin mengemukakan delapan dimensi atau kategoryor kritis dari kualitas yaitu :

- Performance* (Kinerja). Karakteristik kinerja utama produk.
- Feature* (profil). Aspek sekunder dari kinerja, atau kinerja tambahan dari suatu produk
- Reliability* (kedapat dipercaya). Kemungkinan produk malfungsi, atau tidak berfungsi dengan baik, dalam konteks ini produk/jasa dapat dipercaya dalam menjalankan fungsingan
- Conformance* (kesesuaian). Kesesuaian atau cocok dengan keinginan/kebutuhan konsumen
- Durability* (Daya tahan). Daya tahan produk/masa hidup produk baik secara ekonomis maupun teknis
- Serviceability* (kepelayanan), kecepatan, kesopanan, kompetensi, mudah diperbaiki

- *Aesthetics* (keindahan). Keindahan produk, dalam desain, rasa, suara atau bau dari produk, dan ini bersifat subjektif
- *Perceived quality* (kualitas yang dipersepsi). Kualitas dalam pandangan pelanggan/konsumen.

Tokoh lain yang mengemukakan teori tentang mutu adalah Juran. Menurut Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*). Hal ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Juran adalah seorang lulusan bidang engineering tahun 1924 yang bekerja di Western Electric Hawthorne yang datang ke Jepang setelah Deming dengan memperkenalkan Trilogy Mutu (*Quality Trilogy*), yaitu : *quality planning*, *quality Control* dan *quality improvement*.

*Quality planning* (perencanaan mutu) dilaksanakan dengan mengidentifikasi siapa konsumen kita terlebih dahulu dan orang-orang yang terlibat dan terimbas dengan proses (termasuk konsumen internal dan eksternal) kemudian membangun dan membuat barang atau jasa yang sesuai untuk mereka serta menetapkan *goals* mutu berdasarkan biaya seminimum mungkin, di mulai dari proses rancang yang dibuat sedemikian rupa agar dapat ditransferkan dalam kondisi pembuatan secara aktual kepada operator beserta dengan pelatihan yang cukup.

*Quality control* (pengendalian mutu) artinya pengendalian elemen- elemen yang penting pada sebuah produk atau jasa. Elemen- elemen tersebut harus diidentifikasi dan pengukuran ataupun metodenya harus didefinisikan, termasuk nilai kinerja standarnya. Sedangkan *quality improvement*: dimaksudkan sebagai tindakan berkelanjutan yang terus menerus untuk mencapai yang lebih baik. Hal ini diikuti dengan membuktikan kebutuhan terhadap peningkatan dan penetapan ulang dari proyek- proyek peningkatan yang spesifik.

Lebih jauh Juran mengemukakan lima dimensi kualitas yaitu :

- a. Rancangan (*design*), sebagai spesifikasi produk
- b. Kesesuaian (*conformance*), yakni kesesuaian antara maksud desain dengan penyampaian produk aktual
- c. Ketersediaan (*availability*), mencakup aspek kedapatdipercayaan, serta ketahanan. Produk itu tersedia bagi konsumen untuk digunakan
- d. Keamanan (*safety*), aman dan tidak membahayakan konsumen
- e. Guna praktis (*field use*), kegunaan praktis yang dapat dimanfaatkan pada penggunaannya oleh konsumen.

Mutu merupakan konsep yang terus mengalami perkembangan dalam pemaknaannya. Menurut Garvin, perspektif tentang konsep mutu mengalami evolusi. Dia mengidentifikasi adanya lima alternatif perspektif kualitas yang biasa digunakan, yaitu:

#### **1. *Transcendental Approach***

Kualitas dalam pendekatan ini dapat dirasakan atau diketahui, tetapi sulit didefinisikan dan dioperasionalkan. Sudut pandang ini biasanya diterapkan dalam seni musik, drama, seni tari, dan seni rupa. Selain itu perusahaan dapat mempromosikan produknya dengan pernyataan-pernyataan seperti tempat berbelanja yang menyenangkan (supermarket), elegan (mobil), kecantikan wajah

(kosmetik), kelembutan dan kehalusan kulit (sabun mandi), dan lain-lain. Dengan demikian fungsi perencanaan, produksi, dan pelayanan suatu perusahaan sulit sekali menggunakan definisi seperti ini sebagai dasar manajemen kualitas.

## **2. Product-based Approach**

Pendekatan ini menganggap kualitas sebagai karakteristik atau atribut yang dapat dikuantifikasikan dan dapat diukur. Perbedaan dalam kualitas mencerminkan perbedaan dalam jumlah beberapa unsur atau atribut yang dimiliki produk. Karena pandangan ini sangat objektif, maka tidak dapat menjelaskan perbedaan dalam selera, kebutuhan, dan preferensi individual.

## **3. User-based Approach**

Pendekatan didasarkan pada pemikiran bahwa kualitas tergantung pada orang yang memandangnya, dan produk yang paling memuaskan preferensi seseorang (misalnya *perceived quality*) merupakan produk yang berkualitas paling tinggi. Perspektif yang subjektif dan *demand-oriented* ini juga menyatakan bahwa pelanggan yang berbeda memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda pula, sehingga kualitas bagi seseorang adalah sama dengan kepuasan maksimum yang dirasakannya.

## **4. Manufacturing-based Approach**

Perspektif ini bersifat supply-based dan terutama memperhatikan praktik-praktik perindustrian dan pemanufakturasi, serta mendefinisikan kualitas sebagai sama dengan persyaratannya (*conformance to requirements*). Dalam sektor jasa, dapat dikatakan bahwa kualitasnya bersifat *operations-driven*. Pendekatan ini berfokus pada penyesuaian spesifikasi yang dikembangkan secara internal, yang seringkali didorong oleh tujuan peningkatan produktivitas dan penekanan biaya. Jadi yang menentukan kualitas adalah standar-standar yang ditetapkan perusahaan, bukan konsumen yang menggunakannya. Dalam konteks ini konsumen dipandang sebagai pihak yang harus menerima standar-standar yang ditetapkan oleh produsen atau penghasil produk

## **5. Value-based Approach**

Pendekatan ini memandang kualitas dari segi nilai dan harga. Dengan mempertimbangkan trade-off antara kinerja dan harga, kualitas didefinisikan sebagai "*affordable excellence*". Kualitas dalam perspektif ini bersifat relatif, sehingga produk yang memiliki kualitas paling tinggi belum tentu produk yang paling bernilai. Akan tetapi yang paling bernilai adalah produk atau jasa yang paling tepat dibeli (*best-buy*).

## **(2) Penjaminan Mutu dalam Pendidikan**

Pada dasa warsa lalu, penjaminan mutu belum menjadi prioritas lembaga pendidikan tinggi. Penjaminan mutu marak dibicarakan menjelang memasuki milenium ketiga, abad ke 21. Salah satu universitas tertua di Indonesia, seperti UGM, baru serius melirik penjaminan mutu pada tahun 2001, dengan dicanangkannya tahun 2001 sebagai tahun penerapan Sistem Penjaminan Mutu di

UGM. Baru tahun 2004, UGM mendeklarasikan pelaksanaan menyeluruh sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi pada tanggal 11 Oktober 2004 (Suaib Muhammad, 2006: 1).

Jika dicermati, sistem penjaminan mutu dalam bidang pendidikan diilhami oleh praktek dunia bisnis. Oleh karena itu, istilah-istilah yang digunakan nyaris sama dengan istilah di dunia bisnis, seperti pelanggan, pelayanan, produk dan efisiensi. Istilah-istilah itu sah-sah saja untuk diadopsi, asalkan jaminan mutu, akuntabilitas, dan transparansi tetap dikedepankan.

Masalah peningkatan kualitas pendidikan bukanlah hal yang mudah sebagaimana diungkapkan oleh *Stanley J. Spanbauer* (1992 : 49) "*Quality improvement in education should not be viewed as a "quick fix process". It is a long term effort which require organizational change and restructuring*". Ini berarti bahwa banyak aspek yang berkaitan dengan kualitas pendidikan, dan suatu pandangan komprehensi mengenai kualitas pendidikan merupakan hal yang penting dalam memetakan kondisi pendidikan secara utuh, meskipun dalam tataran praktis, titik tekan dalam melihat kualitas bisa berbeda-beda sesuai dengan maksud dan tujuan suatu kajian atau tinjauan.

Kualitas pendidikan bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, dia merupakan hasil dari suatu proses pendidikan, jika suatu proses pendidikan berjalan baik, efektif dan efisien, maka terbuka peluang yang sangat besar memperoleh hasil pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan mempunyai kontinum dari rendah ke tinggi sehingga berkedudukan sebagai suatu variabel, dalam konteks pendidikan sebagai suatu sistem, variabel kualitas pendidikan dapat dipandang sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kepemimpinan, iklim organisasi, kualifikasi guru, anggaran, kecukupan fasilitas belajar dan sebagainya. *Edward Salis* (2006 : 30-31) menyatakan :

Ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumberdaya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajaran anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Pernyataan di atas menunjukkan banyaknya sumber mutu dalam bidang pendidikan, sumber ini dapat dipandang sebagai faktor pembentuk dari suatu kualitas pendidikan, atau faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Dalam hubungan dengan faktor berpengaruh pada kualitas pendidikan, hasil studi *Heyman* dan *Loxley* tahun 1989 (*Mintarsih Danumihardja* 2004 : 6) menyatakan bahwa faktor guru, waktu belajar, manajemen sekolah, sarana fisik dan biaya pendidikan memberikan kontribusi yang berarti terhadap prestasi belajar siswa. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan dana untuk penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah menjadi salah satu factor penting untuk dapat memenuhi kualitas dan prestasi belajar, dimana kualitas dan prestasi belajar pada dasarnya menggambarkan kualitas pendidikan.



Sementara itu *Nanang Fatah* (2000 : 90) mengemukakan upaya peningkatan mutu dan perluasan pendidikan membutuhkan sekurang-kurangnya tiga faktor utama yaitu (1) Kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar; (2) Mutu proses belajar mengajar yang mendorong siswa belajar efektif; dan (3) Mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap ketrampilan, dan nilai-nilai. Jadi kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar, dan mutu keluaran akan dapat terpenuhi jika dukungan biaya yang dibutuhkan dan tenaga professional kependidikan dapat disediakan di sekolah, dan semua ini tentu saja memerlukan sumberdaya pendidikan termasuk biaya.

Penjaminan mutu pendidikan tinggi di perguruan tinggi adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga *stakeholders* (mahasiswa, orang tua, dunia kerja, pemerintah, dosen, tenaga penunjang, serta pihak lain yang berkepentingan) memperoleh kepuasan.

Tujuan penjaminan mutu adalah memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan, yang dijalankan oleh suatu perguruan tinggi secara internal untuk mewujudkan visi dan misinya, serta memenuhi kebutuhan *stakeholders* melalui penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi. Pencapaian tujuan penjaminan mutu yang dilakukan melalui kegiatan penjaminan mutu yang dijalankan secara internal oleh perguruan tinggi akan dikontrol dan diaudit secara internal dan juga eksternal melalui kegiatan akreditasi yang dijalankan oleh BAN-PT atau lembaga lain secara eksternal. Dengan demikian, obyektifitas penilaian terhadap pemeliharaan dan peningkatan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan dapat diwujudkan. Penjaminan mutu eksternal adalah penjaminan mutu yang dilakukan oleh Badan akreditasi seperti BAN-PT

Penyelenggaraan Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (2) berdasarkan Pasal 91 PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa:

- (1) Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan
- (2) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan
- (3) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas

Butir E *Strategic Issues* di dalam *HELTS 2003 – 2010* di bawah judul *quality assurance*, dinyatakan: *in healthy organization, a continuous quality improvement should become its primary concern. Quality assurance should be internally driven, institutionalized within each organization's standard procedure, and could also involve external parties. However, since quality is also a concern of all stakeholders, quality improvement should aim at producing quality outputs and outcomes as part of public accountability.* Pendekatan

penjaminan mutu ini penting agar perguruan tinggi dapat mengelola sumber daya secara optimal untuk menjamin mutu layanan akademik bagi mahasiswa dan akuntabilitasnya terhadap *stake holders* (Agus Mulyanto, 2006: 1).

Pendidikan tinggi di perguruan tinggi dinyatakan bermutu atau berkualitas, apabila:

1. Perguruan tinggi mampu menetapkan dan mewujudkan visinya melalui pelaksanaan misinya (aspek deduktif)
2. Perguruan tinggi mampu memenuhi kebutuhan *stakeholders* (aspek induktif), berupa: kebutuhan kemasyarakatan (*societal needs*); kebutuhan dunia kerja (*industrial needs*); dan kebutuhan profesional (*professional needs*) (Agus Mulyanto, 2006: 5).

### (3) Tujuan Penjaminan Kualitas/mutu

Tujuan kegiatan penjaminan mutu bermanfaat, baik bagi pihak internal maupun eksternal organisasi. Menurut Yorke (1997), tujuan penjaminan (*Assurance*) terhadap kualitas tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Membantu perbaikan dan peningkatan secara terus-menerus dan bersinambungan melalui praktek yang terbaik dan mau mengadakan inovasi.
2. Memudahkan mendapatkan bantuan, baik pinjaman uang atau fasilitas atau bantuan lain dari lembaga yang kuat dan dapat dipercaya.
3. Menyediakan informasi pada masyarakat sesuai sasaran dan waktu secara konsisten, dan bila mungkin, membandingkan standar yang telah dicapai dengan standar pesaing.
4. Menjamin tidak akan adanya hal-hal yang tidak dikehendaki.

Selain itu, tujuan dari diadakannya penjaminan kualitas (*quality assurance*) ini adalah agar dapat memuaskan berbagai pihak yang terkait di dalamnya, sehingga dapat berhasil mencapai sasaran masing-masing. Penjaminan kualitas merupakan bagian yang menyatu dalam membentuk kualitas produk dan jasa suatu organisasi atau perusahaan. Mekanisme penjaminan kualitas yang digunakan juga harus dapat menghentikan perubahan bila dinilai perubahan tersebut menuju ke arah penurunan atau kemunduran.

Tujuan penjaminan mutu di Pendidikan Tinggi adalah untuk memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan (*continuous improvement*), yang dijalankan oleh suatu perguruan tinggi secara internal untuk mewujudkan visi dan misinya, serta memenuhi kebutuhan *stakeholders* melalui penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi.

Berkaitan dengan penjaminan kualitas, Stebbing dalam Dorothea E. Wahyuni (2003) menguraikan mengenai kegiatan penjaminan kualitas sebagai berikut :

- Penjaminan kualitas bukan pengendalian kualitas atau inspeksi. Meskipun program penjaminan kualitas (*quality assurance*) mencakup pengendalian kualitas dan inspeksi, namun kedua kegiatan tersebut hanya merupakan bagian dari komitmen terhadap mutu secara menyeluruh.
- Penjaminan kualitas bukan kegiatan pengecekan yang luar biasa. Dengan kata lain, departemen pengendali kualitas tidak

harus bertanggung jawab dalam pengecekan segala sesuatu yang dikerjakan oleh orang lain.

- Penjaminan kualitas bukan menjadi tanggung jawab bagian perancangan. Dengan kata lain, departemen penjaminan kualitas bukan merupakan keputusan bidang perancangan atau teknik, tetapi membutuhkan orang yang dapat bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dalam bidang-bidang yang dibutuhkan dalam perancangan.
- Penjaminan kualitas bukan bidang yang membutuhkan biaya yang sangat besar. Pendokumentasian dan sertifikasi yang berkaitan dengan penjaminan kualitas bukan perborosan.
- Kegiatan penjaminan kualitas merupakan kegiatan pengendalian melalui prosedur secara benar, sehingga dapat mencapai perbaikan dalam efisiensi, produktivitas, dan profitabilitas.
- Penjaminan kualitas bukan merupakan obat yang mujarab untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Dengan penjaminan kualitas, justru akan dapat mengerjakan segala sesuatu dengan baik sejak awal dan setiap waktu (*do it right the first time and every time*).
- Penjaminan kualitas merupakan kegiatan untuk mencapai biaya yang efektif, membantu meningkatkan produktivitas.

Standar mutu untuk tiap jurusan/program studi tercermin dalam sejumlah butir-butir mutu, antara lain:

- Kurikulum program studi
- Sumber daya manusia
- Mahasiswa
- Proses pembelajaran
- Prasarana dan sarana
- Suasana akademik
- Keuangan
- Penelitian dan publikasi
- Pengabdian kepada masyarakat
- Tata kelola (*governance*)
- Manajemen lembaga (*institutional management*)
- Sistem informasi
- Kerjasama dalam dan luar negeri

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (juga disebut Quality Assurance System) pada prinsipnya adalah upaya sistematis untuk peningkatan mutu pendidikan tinggi berkelanjutan yang dimanifestasikan dalam bentuk siklus kegiatan penjaminan mutu.

“Satu Siklus” kegiatan penjaminan mutu di sebuah program studi terdiri atas 7 komponen yaitu:

1. Standar, berupa dokumen mutu tingkat program studi.
2. Pelaksanaan, yang berarti telah memiliki organisasi dan prosedur pelaksanaan pada tingkat program studi. Termasuk di dalamnya adalah sumber daya manusia untuk melaksanakan;
3. Monitoring, yang dilakukan oleh unit tingkat di atasnya ataupun unit terkait;
4. Evaluasi diri, dilakukan oleh unit pelaksana akademik (program

- studi);
5. Audit Mutu Akademik Internal, adalah audit kepatuhan yang secara internal dilakukan oleh tingkat universitas dan tingkat fakultas untuk unit-unit di bawahnya.
  6. Rumusan koreksi, didasarkan pada temuan hasil kegiatan Audit Mutu Akademik Internal.
  7. Peningkatan Mutu Berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*) di semua jenjang unit pelaksanaan akademik.
- “Satu Siklus” Implementasi “Satu Siklus” Penjaminan Mutu akan dikendalikan dan dikoordinasikan secara konsisten dan terus menerus di seluruh tingkat.



### C. Program-Program Penjaminan Mutu

Berbagai Program yang berorientasi untuk membangun kualitas pembelajaran pada perguruan tinggi diran<sup>83</sup>g dan dilaksanakan oleh lembaga penjaminan mutu PT. Institusi ini, pada awal semester sebelum perkuliahan dimulai selalu mel<sup>83</sup>sanakan rapat semester akademik (*semester review*) dengan tujuan mencari masukan-masukan dari dosen untuk perbaikan pengajaran, dan membicarakan persiapan mengajar dosen untuk perbaikan mengajar, dan membicarakan persiapan mengajar dosen dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengajaran di kelas. Dosen sebelum mengajar harus menandatangani daftar hadir mengajar dan mencantumkan materi pelajaran pada hari itu pada jurnal perkuliahan yang telah disediakan di ruangan dosen. Audit pembelajaran dilakukan dalam bentuk supervisi ke kelas-kelas untuk mengecek atau monitoring dosen mengajar setelah<sup>83</sup>tu minggu perkuliahan berjalan. Monitoring dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah masih ada dosen yang belum mengajar atau belum melaksanakan tugas sesuai

dengan jadwal yang telah ditetapkan. Rapat evaluasi pengajaran juga dilakukan satu semester satu kali dalam rangka evaluasi kelemahan-kelemahan pendidikan dan pengajaran yang telah dilaksanakan selama satu semester tersebut. Penyebaran angket pada mahasiswa untuk mengetahui kualitas pengajaran juga dilakukan setiap semester dengan cara sampling. Hasil angket tersebut dijadikan bahan masukan dan acuan untuk semester berikutnya.

Berkat monitoring dan evaluasi secara terencana dan periodik yang dilaksanakan oleh lembaga penjaminan mutu diharapkan membawa implikasi dalam membangun suasana akademik yang muncul. Suasana akademik yang diharapkan muncul adalah kondusif. Suasana kondusif ini menjadi agenda untuk diwujudkan karena menjadi suatu keharusan agar pendidikan dan pengajaran dapat berhasil dan berdaya guna. Sejumlah upaya yang perlu dilakukan oleh Prodi-prodi di PTAI dalam rangka menciptakan suasana akademis yang kondusif, antara lain :

- A. Melengkapi dan memelihara sarana pengajaran sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar yang kondusif.
- B. Meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses belajar mengajar
- C. Keterbukaan dalam sistem penilaian
- D. Melibatkan dosen dan mahasiswa dalam setiap aktivitas program studi.
- E. Melakukan bimbingan akademik dan karir kepada mahasiswa secara intensif.
- F. Mengikutsertakan dosen dalam setiap pelatihan baik yang dilaksanakan oleh jurusan dan instansi lain<sup>237</sup>
- G. Membangun hubungan harmonis antara dosen dengan pimpinan, dosen dengan dosen dan dosen dengan mahasiswa.
- H. Melengkapi fasilitas ruang baca (perpustakaan)
- I. Menyediakan sistem informasi secara integral

Proses pembelajaran yang berjalan di Prodi-prodi PTAI sejauh ini dilaksanakan dengan metode tatap muka, diskusi, dan pemberian tugas. Di samping itu, juga sudah diupayakan penerapan pembelajaran dengan sistem *student centered*, model pembelajaran yang lain seperti portofolio dan *contextual teaching learning*. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa mempunyai daya *inquiry* yang tinggi terhadap suatu materi yang dipelajari.<sup>236</sup>

Untuk memperlancar proses pembelajaran (berasal dari kata belajar yang berarti proses belajar sesuatu) dan pembelajaran (berasal dari kata mempelajari, berarti proses mempelajari sesuatu), pendistribusian lokal belajar diatur secara ideal, yaitu maksimal 35 orang dalam setiap ruangnya. Dengan kata lain, saat ini mahasiswa tidak akan kekurangan lokal. Media belajar pun telah disediakan walaupun penggunaannya belum maksimal. Prodi-prodi yang ada perlu menerapkan proses pembelajaran<sup>256</sup> yang didasarkan pada kurikulum yang dirancang sendiri. Beban studi dinyatakan dalam Satuan Kredit Semester (SKS), dengan beban kurikulum yang harus diselesaikan oleh mahasiswa sebanyak 43 SKS.

Proses belajar-mengajar dilaksanakan sudah menggunakan alat bantu pendidikan seperti infocus beserta laptop dalam rangka menjadikan proses perkuliahan berjalan efektif. Di samping itu, bagi mahasiswa disediakan buku ajar untuk beberapa mata kuliah, namun jumlahnya

sangatlah terbatas. Program ini menjaga agar mahasiswa banyak mendapatkan pengetahuan praktik minimal 50% dari keseluruhan perkuliahan. Dalam pelaksanaan perkuliahan perbandingan antara teori dan praktik berkisar 40:60. Mahasiswa selain mengikuti perkuliahan dalam tatap muka di kelas, juga mengikuti praktikum secara terjadwal dalam laboratorium yang sudah dipersiapkan. Secara umum, praktikum berjalan sesuai harapan dalam rangka membekali kemampuan praktis bagi para mahasiswa.

Berdasarkan pengakuan responden yang berhasil peneliti temui terungkap bahwa ada seriusan dalam upaya penjaminan mutu dan percepatan lulusan yang dilakukan oleh lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI. Seluruh unsur pengelola PTAI mulai dari jajaran direktur hingga staf berupaya secara kontinue merasa bertanggung jawab bagi terwujudnya proses akademik (perkuliahan) yang bermutu. Dalam upaya ini, pengelola prodi-prodi PTAI secara rutin baik dalam kelas/perkuliahan atau di luar kelas perlu selalu mengingatkan mahasiswa untuk disiplin dalam menyelesaikan tugas dan menaati kalender akademik yang sudah ditetapkan. Para tenaga pengajar yang ada juga dituntut mengontrol/memonitor perkembangan akademik mahasiswa agar mereka terjaga kebermutuannya dalam studi dan bisa memenuhi target kelulusan secara cepat. Di luar cara-cara verbal dengan tatap muka (*face to face*), para pengelola pasca juga mengirimkan SMS dan surat kepada para mahasiswa untuk memenuhi tugas-tugas akademik sesuai ketentuan dan jadwal yang sudah ditentukan (Wawancara dengan AA, 3 Januari 2009).

Sistem penjaminan mutu yang dirancang dan dilaksanakan oleh lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI memiliki struktur sistem sebagai berikut:

- A. Kebijakan akademik yaitu seperangkat kebijakan yang menyeluruh untuk mengarahkan dan mendorong tercapainya visi, misi dan tujuan universitas.
- B. Standar akademik, yaitu seperangkat pernyataan untuk mengarahkan penyusunan rencana dan kegiatan akademik lembaga dan civitas akademika. Dalam standar akademik ini dapat diketahui tentang apa yang harus dan seharusnya mahasiswa ketahui dan yang dapat dikerjakan oleh mahasiswa. Standar akademik merupakan hal yang sangat penting dalam jaminan mutu proses pembelajaran karena proses pembelajaran yang berkualitas dilaksanakan dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan standar akademik yang telah ditetapkan.
- C. Peraturan akademik, yaitu seperangkat aturan yang disusun sedemikian rupa untuk mengatur perkembangan kelembagaan dan pengembangan program (pendirian dan pelaksanaan program studi, kegiatan penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta perkembangan sumber daya (dosen, mahasiswa, tenaga penunjang akademik, fasilitas dan peralatan).
- D. Manual mutu akademik, yaitu seperangkat dokumen yang kuat prinsip-prinsip manajemen mutu akademik, yang disusun sebagai acuan bagi pengembangan manual mutu tingkat prodi yang akan menjadi pedoman bagi penyusunan spesifikasi program studi, manual prosedur (MP), instruksi kerja (IK) pada tingkat program studi.

E. Manajemen kendali mutu, yaitu sebuah sistem pengelolaan mutu yang mampu mengendalikan tercapainya mutu akademik yang telah ditentukan. Daloam hal ini, lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI menerapkan model PDCA (*plan, do, check, action*) dari TQM (*Total Quality Management*) yang menghasilkan pengembangan berkelanjutan (*continous improvement*) mutu pendidikannya. Penerapannya bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. *52* *in* yaitu perencanaan
- b. *Do* yaitu adanya pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan
- c. *Check* yaitu adanya monitoring, pemeriksaan, pengukuran dan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pelaksanaan termasuk audit mutu internal
- d. *Action* yaitu adanya tindakan lanjut dan perbaikan dari hasil evaluasi.

Dalam melaksanakan sistem penjaminan mutu, lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI berpijak pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. *Costumer Focus* (fokus pada pelanggan, dengan memahami kebutuhan dan persyaratan pelanggan sekarang dan yang akan datang.
- b. *Leadership* (kepemimpinan) yang secara jitu menetapkan arah dan tujuan organisasi /institusi, menciptakan dan memelihara lingkungan yang kondusif agar setiap anggota dapat terlihat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. *Involvement of people* (melibatkan semua orang):
  - Setiap orang pada setiap tingkatan organisasi merupakan inti dari organisasi dan keterlibatannya akan memberi manfaat bagi organisasi
  - Mutu bukan hanya menjadi tanggung jawab pimpinan, tapi mutu harus menjadi tanggung jawab semua orang dalam organisasi.
- d. *Process Approach* (pendekatan proses)  
Hasil yang dikehendaki akan dapat dicapai lebih efisien jika aktifitas *57* an sumber daya yang dibutuhkan dikelola sebagai suatu proses.
- e. *System Approach to Management* (Pendekatan sistem pada manajemen)  
Agar dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien, organisasi perlu mengidentifikasi, memahami dan mengelola proses-proses yang saling berkaitan sebagai sebuah sistem.
- f. *Continual Improvement* (Peningkatan berkelanjutan)  
Peningkatan yang berkelanjutan harus menjadi sasaran *57* ang permanen dari organisasi.
- g. *Factual Approach to Decision Making* (Pendekatan berdasarkan fakta untuk pengambilan keputusan)
  - Keputusan yang efektif didasarkan pada analisis data dan informasi
  - Pengelolaan data dan informasi secara baik melalui sistem informasi manajemen (SIM) sangat membantu implementasi sistem manajemen mutu (SMM)

57 Penggunaan sistem dan teknologi informasi dalam SMM

h. *Mutually Beneficial Supplier Relationship* (hubungan yang saling menguntungkan dengan pemasok)

- Perlu adanya kerjasama dan networking dengan pemasok dan semua pihak yang saling menguntungkan
- Kerja sama atas dasar kemitraan

Lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI sejauh ini telah melakukan sejumlah upaya untuk mendukung terwujudnya tujuan yang diemban oleh prodi-prodi pada PTAI.

Sejauh ini lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI telah melakukan audit mutu akademik pada prodi-prodi yang ada. Audit didefinisikan sebagai proses sistematis, mandiri, dan terdokumentasikan untuk memperoleh bukti objektif dan menilainya secara objektif untuk menentukan sejauh mana kriteria audit telah terpenuhi. Audit yang dilakukan oleh badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu termasuk jenis audit pihak pertama.<sup>223</sup> Badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu sebagai pihak pertama melakukan audit internal dengan tujuan: a) memenuhi persyaratan standar sistem mutu yang diterapkan, b) memonitor perkembangan dan penerapan sistem mutu (pada tahap permulaan), c) mengetahui secara dini ketidaksesuaian dan melakukan tindakan koreksi dalam rangka persiapan audit eksternal (vendor), d) memonitor pemeliharaan dan efektifitas sistem mutu, 5) mengumpulkan dan memecahkan persoalan mutu.

Adapun ruang lingkup audit lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI meliputi:

**(1). Audit Layanan Perkuliahan pada prodi-prodi di PTAI. Audit ini meliputi:**

a. **Preparasi Perkuliahan:**

- Ketersediaan Rencana Program Kegiatan Akademik Semester
- Ketersediaan dosen/asisten
- Kualifikasi dosen
- Ketersediaan fasilitas kuliah
- Mata kuliah yang ditawarkan dan jumlah kelas
- Pemberitahuan jadwal kuliah kepada dosen
- Buku panduan akademik Prodi
- Revisi jadwal kuliah
- Pengisian KRS oleh mahasiswa
- Formulir daftar hadir mahasiswa
- Modul/alat pembelajaran

b. **Pelaksanaan Perkuliahan:**

- Jumlah kehadiran dosen
- Presensi kuliah

c. **Ujian:**

- Ketersediaan bahan penunjang dan fasilitas

<sup>223</sup> Sejauh ini telah Audit memiliki tiga jenis: 1) audit pihak pertama, 2) audit pihak kedua, 3) audit pihak ketiga. Audit pi<sup>39</sup> pertama yaitu audit yang dilakukan oleh pihak internal atau kalangan sendiri. Audit pihak kedua merupakan audit yang dilakukan oleh suatu pihak perusahaan (atau yang mewakilinya) terhadap subkontra<sup>39</sup>/pemasok/vendor. Sedangkan audit pihak ketiga atau biasa disebut audit eksternal merupakan audit yang dilakukan oleh b<sup>39</sup>n sertifikasi independen atau badan registrasi. Audit oleh badan sertifikasi ini bertujuan untuk: a) meregistrasi/sertifikasi sistem mutu, b) mengetahui kesiapan untuk audit sertifikasi, 3) memilih jenis audit berdasarkan kedalaman audit.



- Jadwal ujian
- Jadwal pengawas
- Soal ujian
- Soal ujian yang diralat
- Kehadiran mahasiswa
- Nilai ujian

d. Tesis:

- Jadwal seminar proposal tesis mahasiswa
- Rentang waktu pembimbingan tesis

e. Ujian Tesis:

- Jadwal ujian tesis
- Kehadiran penguji

**2. Audit Mutu Pengelolaan Prodi-prodi PTAI**

- Tersedianya visi, misi, renstra, program kerja, SOP dan TUPOKSI Prodi
- Terwujudnya transparansi dalam mewujudkan kebijakan
- Partisipasi dan dukungan stakeholders
- Akuntabilitas periodik pelaksanaan kegiatan/pelayanan
- Suasana kerja yang kondusif
- Responsifitas secara proaktif terhadap saran/hasil evaluasi
- Adanya tim monitoring dan evaluasi pelaksanaan program/kegiatan

**3. Audit Indeks Kinerja Dosen**

- Penilaian persepsi mahasiswa
- Kehadiran tatap muka dosen
- Ketepatan waktu menyerahkan nilai
- Jabatan akademik dan pendidikan
- Pengabdian masyarakat
- Karya tulis ilmiah dan penelitian
- Penilaian atasan langsung
- Penghargaan-penghargaan yang diperoleh

**4. Audit Proses Pembelajaran:**

- Perencanaan proses pembelajaran untuk setiap semester atau rencana perkuliahan kegiatan per semester (RPKPS)
- Perencanaan proses pembelajaran pertatap muka, meliputi: Satuan Acara Perkuliahan (SAP) pertatap muka
- Langkah/prosedur proses pembelajaran
- Kriteria suasana proses pembelajaran
- Keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran
- Penggunaan metode pembelajaran
- Penggunaan media pembelajaran
- Budaya pembelajaran
- Keteladanan dosen dalam proses pembelajaran
- Sarana dan prasarana perkuliahan
- *Student assesment* (latihan, ujian, tugas dan metode penilaiannya)
- Pengawasan proses pembelajaran
- Pengecekan hasil pembelajaran
- Evaluasi proses pembelajaran (*teaching and learning*)
- Perancangan ulang proses pembelajaran

Proses audit ini dilakukan oleh lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI melalui kegiatan monitoring dan evaluasi

(monev). Hasil monev menunjukkan bahwa tiga aktivitas utama yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) hasil perkuliahan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada kegiatan perencanaan perkuliahan pada umumnya dapat dilakukan dengan berhasil (sesuai dengan indikator keberhasilan). Kegiatan perencanaan yang berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu: (a) penyusunan jadwal perkuliahan untuk setiap kelas, (b) penyiapan fasilitas pembelajaran sebelum kegiatan perkuliahan dimulai. Kedua kegiatan ini dapat dilakukan dengan berhasil secara menyeluruh (100 %). Namun untuk kegiatan penyiapan perangkat pembelajaran hasilnya tidak seluruhnya berhasil. Untuk penyiapan silabus, rencana penugasan dan evaluasi dapat dilakukan secara berhasil (100 %).

Pada kegiatan pelaksanaan perkuliahan secara keseluruhan dapat dilakukan dengan berhasil. Indikatornya, yaitu: (a) tingkat kehadiran dosen pada semua kelas dan mata kuliah mencapai 100 % (tinggi), (b) tingkat kehadiran mahasiswa pada semua kelas dan mata kuliah tinggi, dengan rata-rata mencapai 98 %, (c) mutu perkuliahan yang diselenggarakan dosen untuk semua kelas dan mata kuliah rata-rata mencapai nilai 4.32 (berkategori baik). Tingkat ketercapaian hasil perkuliahan dapat melebihi ambang batas indikator keberhasilan. Rata-rata perolehan prestasi hasil belajar mahasiswa untuk semua kelas dan mata kuliah mencapai 3.4 atau berkategori baik (Rambat Nur Sasongko, 2008).

Lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI telah melakukan lima langkah dalam rangka menerapkan manajemen mutu. *Pertama*, melakukan perbaikan mutu secara terus menerus (*continuous improvement*) terhadap semua komponen institusi prodi pada PTAI selain untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang ditetapkan, juga agar institusi prodi pada PTAI senantiasa memperbaharui proses berdasarkan kebutuhan dan tuntutan pelanggan.

*Kedua*, menentukan standar mutu (*quality assurance*) semua komponen dalam institusi prodi pada PTAI. Penetapan standar mutu proses pembelajaran, misalnya, perlu dilakukan agar proses pembelajaran dapat berdaya guna untuk mengoptimalkan proses produksi dan untuk melahirkan produk yang sesuai, paling tidak menguasai standar mutu pendidikan berupa penguasaan standar kemampuan dasar melalui pendekatan koperatif belajar pelajar aktif (*student active learning*), pembelajaran koperatif dan kolaboratif, pembelajaran tuntas (*mastery learning*), begitu pula dalam menetapkan standar mutu evaluasi pembelajaran, yaitu standar mutu evaluasi yang dapat mengukur tiga bentuk penguasaan peserta didik atas standar kemampuan dasar, yaitu penguasaan materi (*content objectives*), penguasaan metodologis (*methodological objective*). Dan penguasaan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. (*life skill objective*). Dengan kata lain, penilaian diarahkan pada dua aspek hasil pembelajaran, yaitu *instructional effect* dan *nurturant effects*. Yang pertama adalah hasil-hasil kasat mata dari proses pembelajaran, sedangkan yang kedua adalah hasil-hasil laten proses pembelajaran, seperti terbentuknya kebiasaan membaca, kebiasaan pemecahan masalah.

*Ketiga*, badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu perlu

berupaya melakukan perubahan kultur (*change of culture*), yaitu perubahan budaya organisasi yang menghargai mutu sebagai orientasi semua komponen organisasional. Jika manajemen ini ditetapkan di institusi pendidikan, maka pihak pemimpin harus berusaha membangun kesadaran para anggotanya, mulai dari pemimpin sendiri, staff guru, dosen, pelajar, dan berbagai unsur terkait, seperti pemimpin yayasan, orang tua, dan para pengguna lulusan pendidikan akan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran, baik mutu hasil maupun proses pembelajaran.

Keempat, badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu perlu melakukan perubahan organisasi (*upside-down organization*). Jika visi dan misi, serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami pengembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi. Perubahan organisasi ini bukan berarti wadah organisasi, perubahan struktur organisasi ini melambangkan hubungan-hubungan kerja dan kepengawasan dalam organisasi. Perubahan ini menyangkut perubahan kewenangan, tugas-tugas dan tanggung jawab. Misalnya, dalam rangka manajemen berbasis sekolah, stuktur organisasi dapat berubah terbalik dibandingkan dengan struktur konvensional. Jika dalam struktur konvensional berturut-turut dari atas ke bawah, *senior manager, middle manager, teacher* dan *support staff* kedalam struktur baru, yaitu dalam struktur organisasi, layanan, keadaannya berbalik dari atas ke bawah berturut-turut; *learner, team, teacher and support, staff*, dan *leader*.

124 Kelima, badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu dituntut mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the customer*) karena organisasi pendidikan menghendaki kepuasan pelanggan, maka perlunya mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan menjadi sangat penting. Dan inilah yang dikembangkan dalam unit public relations. Berbagai informasi antara organisasi pendidikan dan pelanggan harus terus menerus dipertukarkan, agar institusi pendidikan senantiasa dapat melakukan perubahan-perubahan atau improvisasi yang diperlukan, terutama berdasarkan perubahan sifat dan pola tuntutan serta kebutuhan pelanggan, bukan hanya itu, pelanggan juga diperkirakan melakukan kunjungan, pengamatan, penilaian dan pemberian masukan kepada institusi pendidikan. Semua masukan itu selanjutnya akan diolah dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu proses dan hasil-hasil pembelajaran. Dan yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam manajemen berbasis sekolah, guru, dan staff justru dipandang sebagai pelanggan internal, sedangkan pelajar, termasuk orang tua pelajar dan masyarakat umum, termasuk pelanggan eksternal. Maka, pelanggan baik internal maupun eksternal harus dapat terpuaskan melalui interval kreatif pimpinan institusi pendidikan.

#### **D. Analisis terhadap Peran lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI**

Komitmen lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI dalam mengimplementasikan sistem penjaminan mutu sudah tidak diragukan lagi. Ditinjau dari aspek fondasional, sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu dapat dikategorikan sangat kokoh dan dapat dipertanggung-jawabkan secara akademik. Bangunan (struktur) sistem penjaminan mutu yang diterapkan didasarkan pada fondasi filosofis, yuridis dan empiris.

Struktur sistem penjaminan mutu yang dirancang dan diterapkan oleh badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu dapat dikategorikan telah memenuhi standar baku. Struktur sistem jaminan mutu yang secara esensial memiliki kesamaan dengan struktur sistem jaminan mutu prodi lain yang lebih maju, seperti UGM sebagaimana termuat dalam deklarasi pelaksanaan menyeluruh **Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi UGM 2004**.

Operasionalisasi **sistem penjaminan mutu** dalam koordinasi lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI perlu dilaksanakan secara sistematis dan prosedural. Proses tampaknya akan terus diupayakan akan dapat mengakar pada ke semua dimensi mutu dan butir-butir mutu yang telah ditetapkan. Ada sebuah optimisme dalam konteks ini, badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu sebagai garda depan penjaminan mutu pada Prodi-prodi di PTAI menerapkan manajemen kendali mutu model PDCA (*plan, do, check and action*) yang akurat. Model manajemen dalam TQM ini tergolong handal selama diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

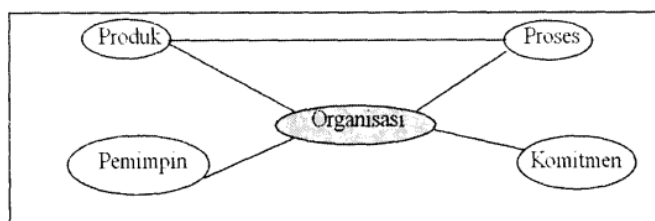
Ada sebuah harapan yang cukup tinggi di kalangan pengelola badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu bahwa implementasi sistem penjaminan mutu ini akan mampu meningkatkan mutu masukan, proses, produk badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu PTAI. Hal ini setidaknya-tidaknya dapat diamati dalam keberhasilan mahasiswa untuk cepat lulus studi dengan tetap menjadi kebermutuan. Optimisme ini didasari oleh kuatnya komitmen, semangat kerja dan kepedulian badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu beserta jajarannya dalam mengimplementasikan sistem jaminan mutu pada prodi-prodi di PTAI.

Sesungguhnya PTAI sebagai institusi pendidikan tinggi ibarat industri jasa—seperti rumah sakit, hotel, biro perjalanan, konsultan, atau yang lain— yang bergerak dalam pelayanan (jasa) yaitu pelayanan pendidikan yang bertujuan untuk peningkatan sumber daya manusia sesuai kebutuhan masyarakat. Menurut Tampubolon, (2001:71). Produk Pendidikan Tinggi adalah jasa kependidikan tinggi yang terdiri atas jasa kurikuler, jasa penelitian, jasa pengabdian pada masyarakat, jasa administrasi, dan jasa ekstrakurikuler, dan lulusan itu sendiri. Dalam hubungan dengan pelayanan (jasa), sumber daya manusia industri jasa sangat menentukan, di samping keahlian dan ketrampilan (*skills*) serta profesionalisme. Lulusan merupakan produk akhir dan indikator kualitas dari pendidikan tinggi yang bersangkutan. Walaupun lulusan dipahami sebagai produk parsial, karena sesungguhnya mahasiswa berkualitas tidak hanya dari lembaga pendidikan tinggi itu saja, melainkan juga karena adanya potensi dan usaha sendiri. Selain itu, pengaruh lingkungan, dukungan orang tua, informasi, dan teknologi sangat berpengaruh terhadap lulusan. Meskipun, banyak variable yang mempengaruhi kualitas lulusan, pendidikan tinggi mempunyai andil dan tanggung jawab yang cukup besar terhadap kualitas tersebut. Lulusan merupakan produk yang sangat penting, bahkan dapat dikatakan tujuan utama pendidikan tinggi, karena bersifat generatif dan aplikatif. Dikatakan generatif, karena melalui lulusanlah jasa-jasa pendidikan tinggi disebarkan luaskan, dikembangkan, serta dilestarikan dalam dunia kerja dan masyarakat. Dikatakan aplikatif, karena dengan lulusanlah yang mengaplikasikan jasa-jasa pendidikan tinggi ke dalam

dunia kerja, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat, sehingga jasa-jasa itu juga berkembang, dan mutu kehidupan meningkat.

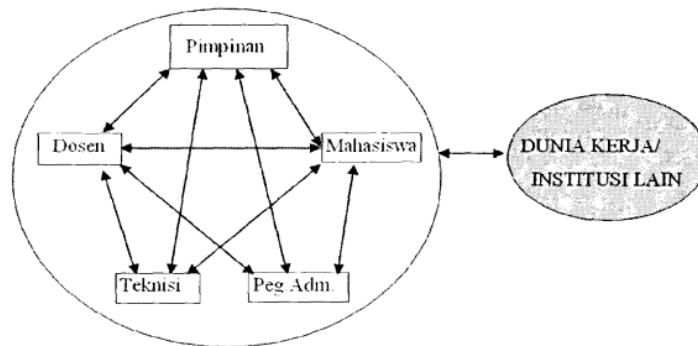
Oleh sebab itu lingkungan ke depan bersifat turbulen dan AFTA 2003 yang tidak hanya berfokus pada persoalan ekonomi, namun juga berpengaruh terhadap pendidikan, bisa jadi di Malang akan muncul institusi pendidikan tinggi yang bertaraf internasional, dan sekarang sudah banyak pendidikan tinggi dengan sebutan kelas internasional. Maka untuk mengimbangi kondisi di atas, pendidikan tinggi – tidak terlepas itu pendidikan tinggi bermerk negeri – harus memperhatikan kualitas lulusan (*outcome*) dengan jalan menerapkan *Total Quality Management* pada Pendidikan Tinggi (TQMPT). TQMPT ini merupakan proses berkelanjutan yang tidak dapat dikerjakan secara parsial, namun secara simultan, mulai perencanaan hingga evaluasi, evaluasi merupakan bahan perencanaan, dan seterusnya, dengan tetap memperhatikan kebutuhan pelanggan – mahasiswa dan dunia kerja.

Secara teoritis, badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu dalam upaya menerapkan TQM di PTAI telah memperhatikan pilar TQM dalam sebuah organisasi, yaitu produk, proses, organisasi, pemimpin, dan komitmen, (Creech, dalam Fandy: 1999) sebagaimana gambar berikut ini :

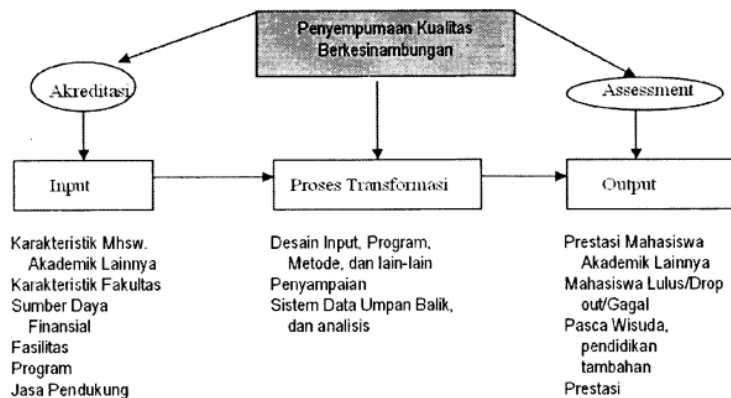


Meminjam perspektif Herbert (Sarwono & Sudarsono, 1997), ada empat bidang utama yang sejauh ini menjadi lahan garapan lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI sebagai upaya dalam mengadopsi prinsip-prinsip TQM. Pertama penerapan TQM untuk meningkatkan fungsi-fungsi administrasi dan operasi secara keseluruhan. *Kedua*, mengintegrasikan TQM dengan kurikulum. *Ketiga*, penggunaan TQM dalam metode pengajaran di kelas. Dan keempat, menggunakan TQM untuk mengelola aktivitas riset. Oleh karena itu, kehadiran badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu sebagai pelaksana TQM telah berdampak pada perubahan manajemen konvensional yang terdapat pada institusi pendidikan tinggi, yakni berkenaan dengan dimensi kualitas, fokus pada pelanggan, kepemimpinan, perbaikan berkesinambungan, manajemen SDM, dan manajemen berdasarkan fakta.

Lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI sejauh ini telah mendorong pengembangan nilai, sikap dan sifat saling melayani yang baik, sehingga mahasiswa sebagai pelanggan merasa puas. Saling melayani bukan berarti selalu melayani pelanggan, yakni mahasiswa, tetapi pelanggan juga melayani pelayan. Karena pelanggan memberikan imbalan tertentu berupa pembayaran, kesepakatan, kepatuhan dan ketaatan, sehingga ada rasa saling membutuhkan sebagaimana yang bagan berikut (Tampubolon, 2001):



Bbadan atau lembaga atau unit penjaminan mutu di PTAI sebagai lembaga yang mengupayakan peningkatan kualitas dengan penerapan TQM, telah memberikan kontribusi pemikiran kualitas terhadap institusi pendidikan tinggi apa yang disebut dengan penyempurnaan kualitas berkesinambungan dalam prodi-prodi pada PTAI dengan kerangka sebagai berikut:



Bisa dikatakan lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran PTAI secara berkesinambungan menggunakan pendekatan system terbuka atas fungsi pendidikan tinggi - *student learning*. Dari bagan dapat dilihat ada tiga komponen besar, yaitu: input, proses transformasi, dan output. Dari sini terbukti ada yang lembaga yang cukup penting menurut hemat penulis dalam menjaga mutu ketiga variable ini, yaitu badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu PTAI sebagai kelompok pengembang kualitas (*quality improvement team works*).

Badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu secara kelembagaan berperan memonitoring input yang ada. Hal ini bisa dimaklumi input atau masukan dalam dunia pendidikan merupakan hal yang paling vital, oleh sebab itu institusi pendidikan dalam hal masukan harus memperhatikan secara sungguh-sungguh, karena masukan sangat mempengaruhi proses yang tarap selanjutnya pada hasil yang tidak memuaskan. Input dalam institusi pendidikan tinggi yang sangat vital adalah input Sumber Daya Manusia -dosen, staf administrasi, dan teknisi, serta calon mahasiswa,

disamping sumber daya yang lain. Untuk mendukung penerapan TQMPT, proses input dosen, teknisi, dan staf administrasi harus berangkat dari *job analysis* -gambaran pekerjaan yang dibutuhkan -dan *job spesifikasi*—gambar kualifikasi orang yang akan mengerjakan pekerjaan. *Job analysis* mengidentifikasi kebutuhan akan dosen PTAI, dengan rata-rata berkualifikasi S-3. Atau membutuhkan staf administrasi dengan kualifikasi pendidikan SMU, disiplin, professional, loyal, mampu mengoperasikan komputer, taat, rajin, dan tekun.

Badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu PTAI memonitoring proses seleksi calon mahasiswa PTAI agar berjalan sesuai standar. Seleksi mahasiswa dipandang sebagai masalah serius karena merupakan suatu system yang harus mempunyai landasan yang cukup dipandang dari segi akademik, ekonomi, pendidikan, maupun psiko-sosial. Karena itu suatu system penerimaan mahasiswa baru harus mempertimbangkan empat hal (Kompas, 1999): (a) kecermatan prediksi (*prediction effectiveness*), (b) efisien ekonomik (*economic efficient*), (c) insentif belajar-mengajar (*teaching-learning incentive*), dan (d) keadilan (*equity*). Kecermatan prediksi menunjukkan kepada seberapa akurat system seleksi itu dapat membedakan calon-calon yang probabilitasnya berhasil besar dari mereka yang probabilitas kecil. Seberapa tepat keputusan seleksi menerima calon-calon yang berpotensi dan menolak calon-calon yang berpotensi rendah. Efisiensi ekonomi menunjukkan persoalan *social benefit* dan *cost*, sementara insentif belajar-mengajar menunjukkan kepada bagaimana system seleksi calon mahasiswa baru berpengaruh terhadap perilaku belajar-mengajar di jenjang pendidikan di bawahnya. Pada umumnya orang menganggap sekolah menengah atas sebagai start untuk masuk pendidikan tinggi, hal ini akan berpengaruh terhadap pola kegiatan mengajar guru di jenjang SMU. Sedangkan keadilan menunjukkan kepada pemberian kesempatan yang sama untuk belajar di pendidikan tinggi kepada individu-individu yang memenuhi syarat.

Lembaga, badan atau unit penjaminan mutu PTAI di lain pihak menjaga kualitas dalam proses Transformasi (*transformation processing*). Sistem dan proses pembelajaran/perkuliahannya secara keseluruhan dan terpadu menjadi pusat perhatian dalam penentuan kualitas (*quality*). Karena seluruh system dan proses, serta produk pendidikan PTAI harus memenuhi kebutuhan para pelanggan-mahasiswa, masyarakat, dan dunia kerja. Badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu PTAI telah memonitoring pembelajaran agar melibatkan interaksi yang tinggi antara pelayan<sup>294</sup> (institusi PTAI) dengan pemakai jasa (mahasiswa). Dalam konteks ini, terdapat lima dimensi pokok yang menentukan kualitas institusi pendidikan di PTAI yang menjadi catatan dalam monitoring mutu (Fandy: 1999).

*Pertama*, keandalan (*reliability*), yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera/tepat waktu<sup>293</sup>, akurat, dan memuaskan. Seperti, penawaran matakuliah (kurikulum) benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan keterampilan, profesi, dan dunia kerja, jadwal kuliah dan ujian akurat, proses perkuliahan berlangsung lancar, penilaian yang fair, bimbingan dengan dosen wali terlaksana dengan baik, kegiatan mahasiswa, maupun aktivitas lainnya; *Kedua*, Daya tangkap (*responsiveness*), yaitu kemauan/kesediaan para staf untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap. Membiarkan

pelanggan menunggu untuk alasan yang tidak jelas bisa menimbulkan persepsi negatif terhadap kualitas. Dengan demikian rector, pembantu rector, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan, dan para pejabat structural lainnya harus mudah ditemui; dosen juga harus gampang ditemui mahasiswa untuk keperluan konsultasi; proses belajar-mengajar hendaknya diupayakan interaktif dan memungkinkan para mahasiswa mengembangkan seluruh kapasitas, kreatifitas, dan kapabilitasnya; fasilitas pelayanan yang ada (perpustakaan, komputer, laboratorium, dan lain-lain) harus mudah diakses oleh setiap insan kampus, prosedur administrasi penerimaan mahasiswa baru harus sederhana, tidak birokratis. Dalam hal ini harus terjadi *service failure* – kemampuan untuk melakukan perbaikan secara cepat dan professional yang bisa menciptakan persepsi kualitas yang positif; *Ketiga*, jaminan (*assurance*), mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, respek terhadap pelanggan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf, bebas dari bahaya, resiko atau keragu-raguan. Seluruh jajaran – dosen, asisten dosen, staf administrasi – harus benar-benar kompeten dibidangnya; *Keempat*, empati, meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan memahami kebutuhan para pelanggan. Misalnya, dosen mengenal nama para mahasiswa yang menempuh matakuliah yang diampunya, dosen wali benar-benar berperan sebagaimana fungsinya, setiap dosen bisa dihubungi dengan mudah, baik diruang kerja, via telpon, maupun e-mail, dan sebagainya; Dan *kelima*, bukti langsung (*tangibles*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, karyawan/dosen, dan sarana komunikasi. Misalnya berupa fasilitas komputer, perpustakaan, ruang kuliah yang representatif, ruang dosen, ruang seminar yang ada LCDnya, media perkuliahan – OHP/LCD, kantin, tempat parkir yang aman dan nyaman, bookstore, jurnal ilmiah, sarana ibadah, olah raga, laboratorium, penampilan insan kampus yang meyakinkan.

Badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu PTAI sejauh ini telah menjaga kualitas akan dapat dilihat oleh pengguna – masyarakat secara luas–apabila mempunyai image di mata masyarakat tentang atribut-atribut yang dimiliki oleh institusi PTAI. Mengutip Tampubolon (Tampubolon, 2001), ada enam atribut yang perlu diperhatikan oleh PTAI meliputi enam aspek.

*Pertama*, relevansi yaitu kesesuaian dengan kebutuhan, misalnya kurikulum dan silabus menjawab kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja, buku-buku diperpustakaan sesuai dengan jurusan atau tuntutan kurikulum, apakah keahlian dosen cukup relevan dengan program studi, lulusan nanti sesuai dengan dunia kerja; *Kedua*, Efisiensi yaitu kehematan dalam penggunaan sumber daya, menyangkut penggunaan anggaran yang direncanakan dan dipergunakan secara hemat dan tepat.

*Ketiga*, efektifitas, yaitu kesesuaian perencanaan dengan hasil yang dicapai atau ketepatan system, metode, dan atau proses yang dipergunakan untuk menghasilkan jasa yang direncanakan. Misalnya metode penyajian materi kuliah cukup tepat sehingga mahasiswa memahaminya dengan mudah, prosedur administrasi tepat dan baik sehingga semua dapat berjalan dengan lancar dan cepat.

*Keempat*, akuntabilitas menyangkut perilaku pengelola, etika akademik, dan nilai-nilai budaya. Misalnya, peraturan atau kebijakan yang ditetapkan dapat dipertanggungjawabkan secara undang-undang, nilai-nilai yang dikembangkan apakah dapat dipercaya, dan lain sebagainya.

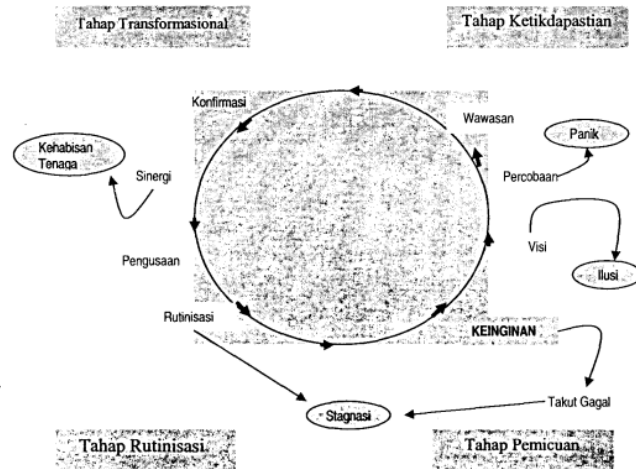


*Kelima*, kreativitas. Kemampuan untuk mengadakan inovasi, pembaharuan, atau menciptakan sesuatu yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk kemampuan evaluasi diri, yang termasuk di dalamnya adalah kurikulum harus dilakukan pembaharuan sesuai perkembangan ilmu dan teknologi yang dibutuhkan dunia kerja, dosen harus melakukan penelitian dan melakukan pembaharuan materi yang didapat dari literature baru atau lapangan – penelitian, seminar, pengabdian, dan lain.

*Keenam*, Situasi yang menyenangkan dan memotivasi semua orang dalam melaksanakan tugas dengan senang hati, Lulus, dan penuh semangat, hal ini menyangkut kebijakan yang diambil oleh pimpinan cukup adil atau tidak, sehingga tidak ada orang merasa dirugikan. Unsur-unsur pimpinan harus bersikap terbuka dan akrab terhadap semua elemen kampus, sehingga merasa bebas dan tidak tertekan; *Ketujuh*, Penampilan (performance) kampus dapat dilihat dari berbagai sudut, seperti lingkungan kampus harus selalu bersih, indah, dan harmonis yang membuat situasi yang menyenangkan serta kondusif untuk tempat belajar. Hal ini menyangkut, kebersihan kampus, penuh dengan tanaman-tanaman hias, staf selalu berpakaian rapi dan bersih, terutama dosen sewaktu mengajar dihadapan mahasiswa; *Kedelapan*, Empati, menunjukkan kemampuan para pengelola memberikan pelayanan sepenuh hati kepada semua pelanggan – mahasiswa dan masyarakat. Misalnya bagian receptionis dalam menerima tamu, apakah dengan penuh keramahan dan sopan dalam memberikan informasi, juga dosen apakah selalu memperhatikan dan melayani mahasiswa dengan sepenuh hati; *Kesembilan*, ketanggapan (*responsiveness*) yang menunjukkan kemampuan dalam memperhatikan dan membersihkan respons terhadap keadaan serta kebutuhan pelanggan dengan cepat dan tepat; *Kesepuluh*, produktivitas (*productivity*) yang menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan pelanggan menurut rencana yang telah ditetapkan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, hal ini menyangkut hasil (*outcome*); Terakhir adalah kemampuan akademik, yaitu penguasaan mahasiswa atas bidang studi yang diambilnya.

Untuk merealisasikan kondisi sebagaimana disebutkan di atas, menuntut adanya transformasi berkesinambungan dan mendalam yang menuntut cara baru untuk berpikir dan berperilaku. Banyak variable penyebab yang mendorong orang untuk berubah, namun orang enggan melakukan perubahan, meskipun lingkungan menuntut perubahan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan orang dalam mengelola perubahan. Intitusi pendidikan tinggi merupakan wahana melakukan perubahan (*change*), karena di tempat inilah elemen kampus melakukan pembaharuan-pembaharuan yang dapat dilakukan melalui belajar dan belajar. Oleh karena itu, semua elemen kampus – rector, pembantu rector, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan staf, pejabat structural, dan staf administrasi, Berta teknisi – harus mempunyai keinginan untuk melakukan *improvement* secara berkelanjutan sesuai peran, fungsi, dan tanggungjawab masing-masing, sehingga perubahan tidak hanya bersumber dari rector sebagai pengendali institusi pendidikan tinggi. Setiap elemen kampus harus mempunyai pikiran sebagaimana yang disarankan oleh Hikmat Wijaya, diantaranya adalah *management commitment, zero defect day, error causes removal*, dan *do it over again*. Untuk melakukan transformasi setiap insan harus mempunyai keinginan sebagaimana yang direkomendasi oleh Mulyadi, transformasi dilaksanakan melalui siklus yang terdiri dari empat

tahap, yaitu: Tahap pemicuan, tahap ketidakpastian, tahap transformasi, dan tahap rutinisasi. Keempat tahap ini dapat dimulai pada titik keinginan, sebagaimana bagan berikut:



Badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu PTAI telah mengontrol agar lulusan atau output PTAI bermutu dan bisa lulus dengan cepat. Lulusan merupakan ukuran parsial dari produk sebuah institusi pendidikan tinggi, namun demikian parameter yang dapat digunakan adalah : seberapa besar penguasaan materi program studinya – hal ini dapat dilihat dari ujian komprehensif dan skripsi, misalnya –; seberapa banyak (%) yang mendapat nilai A, B, C, dan D; atau seberapa banyak (%) IP yang dikategorikan baik; seberapa lama mahasiswa menyelesaikan studi; seberapa banyak lulusan dapat diterima oleh institusi pendidikan lain dalam melanjutkan studi; atau seberapa banyak lulusan dapat diterima oleh sector dunia kerja; serta adakah pelecehan atau penolakan terhadap lulusan oleh institusi lain. Oleh sebab itu, dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak boleh terlepas dari prinsip yaitu berfokus pada pelanggan, baik pelanggan secara langsung maupun pelanggan tidak langsung.

Badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu PTAI diharapkan menjelma sebagai insitusi yang mengembangkan kualitas. Sebagai tim pengembang mutu, badan atau lembaga atau unit penjaminan mutu PTAI bertugas untuk membudayakan kualitas di seluruh pendidikan tinggi dan memberikan pemikiran serta saran tentang peningkatan kualitas berkesinambungan atau berkelanjutan. Team ini merupakan aspek yang penting dalam penarapan TQM di PTAI, karena dari situ pembudayaan kualitas dan pemikiran-pemikiran tentang peningkatan kualitas dapat berkembang dengan lebih baik. Team pengembang ini telah memberikan saran tentang pembudayaan dan peningkatan kualitas kepada pimpinan atau manager organisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulyanto, "Sistem Penjaminan Mutu Akademik di Perguruan Tinggi" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. III, No. 1, 2006).
- Praktek Baik Dalam Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Department Pendidikan Nasional, 2005.
- Cortada, James, W, *Total Quality Managemen, Terapan dalam Manajemen Sistem Informasi*, Andi Yogyakarta, 1996.
- Directorat Pendidikan General of Higher Education, 2003, *Higher Education Long Term Strategy (HELTS) 2003 - 2010*.
- Handoko, H. & Tjiptono, F. *Kepemimpinan Transformasional dan Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Lingkungan Organisasi TQM*, 1997.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosdakarya, 1995).
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian*, (Jakarta, LP3ES, 1982).
- Mulyadi, *Total Quality Management*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1998.
- 54 *Pedoman Penjaminan Mutu (Quality Assurance) Pendidikan Tinggi*, 2003, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Robbins, Stephens, *Organizational Behavior, Concepts, Controversies Applications*, Eighth Edition, 1998.
- Sarwono, S.S. & Sudarsono, J. *Konsumen dan Total Quality Management*, 1997.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung, Tarsito, 1988). Slamet, M. 2004, *Filosofi Mutu Kinerja dan Pengertian Tentang Manajemen Mutu Terpadu*.

Suaib Muhammad, "Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam", dalam *Jurnal El-Hikmah*, (Malang: UIN Malang, Vol. IV, No. 1, Juli 2006).

Tampubolon, Daulat, P, *Perguruan Tinggi Bermutu*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2001.

Tjiptono, F & Diana, A. *Total Quality Management*, Edisi 2, Yogyakarta: Andi, 1996

217  
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yudo Swasono, dkk., *Manajemen Dalam Era Globalisasi*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 1997

## KIAT-KIAT PENGEMBANGAN SEMANGAT ENTREPRENEUR DI KALANGAN MAHASISWA PTAIN

### ***Pendahuluan***

Salah satu problematika pendidikan di Indonesia adalah keterbatasan anggaran dan sarana pendidikan, sehingga kinerja pendidikan tidak berjalan dengan optimal. Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks jika kita kaitkan dengan penumpukan lulusan karena tidak terserap oleh masyarakat atau dunia kerja karena rendahnya kompetensi mereka. Mutu dan hasil pendidikan tidak memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat atau mempunyai daya saing yang rendah. Indikator yang menunjukkan rendahnya mutu hasil pendidikan kita adalah kepekaan sosial alumni sistem pendidikan terhadap persoalan masyarakat yang seharusnya menjadi konsen utama mereka.

Dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi problema yang berat, yang dapat dikategorikan menjadi: a) *internal in-efficiency*, b) *external in-efficiency*, dan c) ketidakmerataan kesempatan pendidikan. *Internal in-efficiency* dalam sektor pendidikan berujud dalam bentuk tingginya angka *drop-outs* dan angka *repeaters* (ulang kelas yang sama). Sedangkan *external in-efficiency* berujud lulusan pendidikan tidak dapat diserap oleh pasar tenaga kerja ataupun dapat dipakai tetapi antara pekerjaan yang dilakukan berbeda dengan pendidikan yang diperoleh. Sedang ketidakmerataan pendidikan berujud adanya perbedaan memperoleh kesempatan pendidikan antara laki-laki dan wanita, antara penduduk kota dan penduduk desa dan antara kaya dan miskin.

50  
Kondisi ini diperparah dengan kecenderungan yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa yang duduk di perguruan tinggi sekarang adalah kebanyakan dari mereka lebih menginginkan pekerjaan yang mapan dengan mendapatkan status yang terhormat dan banyak menghasilkan pendapatan setelah mer<sup>50</sup>lesaikan pendidikannya. Penelitian Hidayat (2000) mengungkap kecenderungan bahwa sebagian besar mahasiswa, termasuk mahasiswa tingkat akhir, serta para sarjana yang baru saja lulus tidak memiliki rencana berwirausaha.

Umumnya mereka lebih memilih untuk menjadi seorang pekerja pada perusahaan-perusahaan besar maupun instansi pemerintah (menjadi PNS) guna menjamin masa depan mereka. Padahal, tak kurang dari 1703 perguruan tinggi di Indonesia setiap tahun mencetak tak kurang dari 400 ribu

lulusan yang akan berebut mendapatkan tempat di dunia kerja yang semakin sempit daya tampungnya akibat masih terpuruknya ekonomi negeri ini. Mereka menginginkan mendapat pekerjaan yang memberi *income* sekaligus status sosial yang terhormat.<sup>224</sup>

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa angka pengangguran menurut BPPS telah mendekati angka 12 juta jiwa. Sebuah angka yang tidak sedikit yang mengandung arti bahwa persaingan mencari pekerjaan bukanlah sesuatu yang gampang. Idealisme menjadi pegawai kantoran dilapangan segera akan berben<sup>6</sup>ran dengan fakta ketatnya persaingan dunia kerja.

Hasil survai sosial ekonomi Nasional (Susesnas) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Maret 2006 menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2006 sebanyak 39,05 juta atau 17,75 persen dari total 222 juta penduduk. Penduduk miskin bertambah empat juta orang dibanding yang tercatat pada Februari 2005. Angka pengangguran berada pada kisaran 10,8 % sampai dengan <sup>6</sup>1% dari tenaga kerja yang masuk kategori sebagai pengangguran terbuka. Bahkan mereka yang lulus perguruan tinggi semakin sulit mendapatkan pekerjaan karena tidak banyak terjadi ekspansi kegiatan usaha. Melihat keadaan seperti ini maka masalah pengangguran termasuk yang berpendidikan tinggi akan berdampak negatif terhadap stabilitas sosial dan kemasyarakatan (Diah Retno Ning Tias, 2009: 2).

Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Hendarto Budiyo mengatakan, selama lebih setahun sejak Januari 2008 hingga Februari 2009 tercatat sebanyak 1.058 pekerja sejumlah perusahaan di daerah <sup>6</sup>i terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) (Solopos, 7 Februari 2009). Kondisi tersebut di atas didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan diberbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan.

Sejauh ini kita akui bahwa permasalahan pendidikan yang menjadi <sup>184</sup>otan utama dewasa ini yaitu rendahnya mutu pendidikan termasuk perguruan tinggi agama Islam Negeri (PTAIN) yang salah satu indikasinya adalah merebaknya fenomena obral gelar sarjana. Kenyataan ini merupakan pembodohan masyarakat dan berdampak kepada rendahnya kualitas lulusan PTAI, merebaknya mentalitas jalan pintas serta berdampak kepada lambannya pembangunan nasional.

#### **Jumlah Lembaga, Peserta Didik, dan Pendidik Sasaran Pembangunan Pendidikan Tinggi Islam di Satuan Pendidikan**

| No. | Jenis<br>PTAI | Jumlah      |                  |              |
|-----|---------------|-------------|------------------|--------------|
|     |               | Lembag<br>a | Peserta<br>Didik | Pendidi<br>k |
| 1.  | UIN           | 6           | 71.402           | 4.972        |
| 2.  | IAIN          | 13          | 52.027           | 4.429        |
| 3.  | STAIN         | 33          | 52.149           | 3.961        |

<sup>224</sup> Hidayat, 2000.

|    |               |            |                |               |
|----|---------------|------------|----------------|---------------|
| 4. | PTAIS         | 539        | 394.489        | 22.407        |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>591</b> | <b>570.067</b> | <b>35.769</b> |

**Sumber : Data Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Tahun Akademik 2007-2008**

### **Urgensi Pengembangan jiwa entrepreneur**

Angka pengangguran sejatinya dapat ditekan seminim mungkin apabila penduduk yang masih usia produktif dan angkatan kerja kita tidak menggantungkan diri pada orang lain maupun perusahaan-perusahaan besar. Apabila kita membuat sebuah analogi, angka pertumbuhan lulusan perguruan tinggi di negeri ini layaknya deret hitung yang meningkat pesat dalam waktu singkat, sementara angka pertumbuhan lapangan kerja ibarat kenaikan deret hitung yang lambat. Apalagi di tengah kemelut ekonomi yang belum lagi usai, lapangan kerja yang tersedia bisa jadi justru berkurang.

Salah satu visi baru yang perlu dimiliki oleh para mahasiswa adalah menjadi pencipta lapangan kerja, sehingga mereka tidak saja dapat menyelamatkan masa depannya, tetapi juga dapat membuka lapangan kerja baru bagi rekan-rekannya. Kemampuan berwirausaha (*entrepreneurship*) sudah saatnya mendapatkan prioritas untuk dimiliki sebagai bekal bagi para alumni kita selepas lulus, selain mampu mengatasi masalah pengangguran, kewirausahaan juga diyakini mampu memperkokoh ketahanan ekonomi negeri ini melalui sektor UKM yang terbukti sanggup bertahan ketika krisis menerpa.

Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa sektor UKM pada tahun 2004 mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 79,06 juta atau sekitar 99,4 persen dari total angkatan kerja yang ada ([www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id)).

Untuk itu diperlukan kesadaran para pengelola PTAIN untuk merancang dan melaksanakan langkah-langkah penguatan bekal kompetensi dan profesionalitas yang diperlukan setelah menjadi sarjana melalui pengembangan jiwa *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa. Sejauh ini mahasiswa pada umumnya kurang memiliki etos kerja dan budaya kerja yang menggambarkan semangat kewirausahaan. Mitos-mitos kewirausahaan belum terhapus dari skema kognitif civitas mahasiswa seperti kewirausahaan harus bermodal uang yang cukup besar, merasa belum mampu mengambil resiko yang akan dihadapi jika ingin berwirausaha masih berfikir bahwa bakat berwirausaha adalah bawaan dari lahir.

Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Drucker bahwa kewirausahaan itu dapat dipelajari. Setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha dan berperilaku seperti wirausaha, sebab kewirausahaan lebih merupakan perilaku daripada gejala kepribadian. Kewirausahaan pada mahasiswa juga disebut sebagai *enterpreneurship*. Menurut Priharsari (Dalam Kompas, 2005) bahwa jiwa *entrepreneur* pada mahasiswa bisa dilatih dan dibangun, antara lain dengan cara bergabung dalam suatu organisasi kemahasiswaan,

intern dan ekstern kampus. Secara tidak langsung, mahasiswa akan dilatih berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki karakter dan kepentingan yang berbeda, membuat keputusan-keputusan strategis yang tidak hanya menyangkut diri sendiri.

Bagi disiplin ilmu ekonomi kata *entrepreneur* merupakan hal yang sudah mendarah daging karena sejak semester pertama sudah diperkenalkan dengan tokoh-tokohnya antara lain Richard Cantillon (1755), J.B. Say (1803) dan J. Schumpeter (1934) (Setyanto P Santosa, 2007: 2). *Entrepreneur* dikenal semenjak abad ke-17. Kata *entrepreneur* merupakan kata dari bahasa Prancis yang jika kita cari padanannya dalam bahasa Indonesia adalah kata “wiraswasta” atau “wirausaha.” Kata *entrepreneur* diturunkan dari kata *entreprendre*. The concise Oxford French Dictionary (dalam Riyanti, 2003) mengartikan *entreprendre* sebagai “to undertake” (menjalankan, melakukan, berusaha), “to set about” (memulai), “to begin”(memulai), atau “to attempt” (mencoba atau berusaha). Kata wirausaha merupakan gabungan dari kata “wira” (berarti gagah berani, perkasa) dan “usaha.” Jadi wirausaha berarti orang yang gagah berani dan perkasa dalam usaha. Sedang kata wiraswasta berarti orang yang perkasa dan mandiri (riyanti, 2003).

Cantillon menyatakan *entrepreneur* sebagai seseorang yang mengelola perusahaan atau usaha dengan mendasarkan pada akuntabilitas dalam menghadapi resiko yang terkait ( *a person who undertakes and operates a new enterprise or venture and assumes some accountability for inherent risks*); J.B.Say memberikan pengertian *entrepreneur* sebagai seseorang yang mampu meningkatkan nilai sumber daya ekonomi ke tingkatan yang lebih tinggi, baik produktivitasnya maupun nilainya ( *a person who creates value by shifting economic resources out of an area of lower and into an area of higher productivity and greater yield*), sedangkan Schumpeter mendefinisikan “*unternehmer*” atau *entrepreneur* sebagai *an innovative force for economic progress, important in the process of creative destruction and therefore as a change agent*.

Sayangnya, pendidikan kewirausahaan yang diberikan di perguruan tinggi sekarang ini cenderung kepada bagaimana memulai suatu usaha dan mengelola usaha tersebut dengan baik. Padahal mengacu kepada definisi *entrepreneurship* yang diberikan sebelumnya, *entrepreneurship* bukan berarti harus memiliki suatu usaha. *Entrepreneurship* secara umum adalah suatu proses untuk menghadapi tantangantantangan dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. *Entrepreneur* memiliki ciri-ciri: semangat berprestasi, sibuk mencari peluang, *think big & whole*, intuisi tajam dalam berbisnis, berani dan siap mengambil risiko, toleran terhadap ambiguitas, optimis dan segera ‘bangun’ saat jatuh, cepat berhitung & mengambil keputusan, dan terpacu untuk lebih ‘sejahtera’ (Kompas, 24-Februari-2007).

Menurut Zimmerer (2008) menyebutkan *entrepreneurship* adalah kemampuan untuk menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan keidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mengapitalisasikan sumberdaya-sumberdaya itu, sehingga yang menjadi pertanyaan adalah keberadaan kurikulum pendidikan mengenai *entrepreneur* ini (Diah Retno Ning Tias, 2009: 4).

### **Pola Pendidikan Entrepreneurship**

Apakah memang seharusnya mengajarkan bagaimana memulai usaha

atau bagaimana menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang usaha. Kalau yang diberikan adalah bagaimana memulai suatu usaha, maka kurikulum yang ada telah menjawab pertanyaan tersebut, tetapi kalau yang diberikan adalah bagaimana menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang usaha, maka akan timbul pertanyaan lain yang lebih sulit dijawab. Apakah seorang *entrepreneur* itu dibentuk atau dilahirkan.

Beberapa pakar mengatakan secara umum, jiwa dan kepribadian seseorang itu paling tidak dipengaruhi oleh dua hal, yaitu bakat dan lingkungan. Mengingat besarnya proporsi kedua faktor yang cukup membingungkan yaitu 50%:50%, maka agaknya hal ini perlu dikaji lebih lanjut. Apalagi dikaitkan dengan dimasukkannya pendidikan *entrepreneur* di dalam kurikulum perguruan tinggi sekarang.

Memang akhir-akhir ini sudah banyak pelatihan-pelatihan yang diadakan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta mengenai *entrepreneur*. Negara Amerika Serikat yang banyak melahirkan ahli-ahli dalam bidang bisnis dan *entrepreneur*, sudah banyak kursus-kursus yang memberikan pengetahuan mengenai *entrepreneur*. Salah satunya di sekolah bisnis terkenal *Harvard Business School*. Salah satu pengajar kreativitas dan kewirausahaan di sekolah tersebut, John Kao, menganggap pendidikan *entrepreneur* ini cukup penting, mengingat kembali pada besarnya lingkungan yang antara lain adalah pendidikan mempengaruhi bentuk kepribadian seseorang sebesar 50%, dari institusi pendidikan juga telah banyak lahir konsep-konsep mengenai bagaimana menjadi wirausahawan yang baik. Kewirausahaan merupakan alternative pilihan yang cukup tepat bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan potensinya. Semangat kemandirian harus dikembangkan, salah satu semangat kemandirian adalah semangat-semangat *entrepreneurship* atau kewirausahaan (Baumassepe dalam Sholihin 2003). Sejalan dengan pendapat diatas Siagian (1999) mendefinisikan *entrepreneurship* adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat dengan selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih baik dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Para ahli merasa masih ada satu hal yang diperlukan bagi seseorang untuk menjadi *entrepreneur* yang sukses, yaitu motivasi dan disiplin diri untuk mencapai prestasi. Menurut Mitrani (Prastuti, 2006) motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk mengembangkan karier yang lebih baik dan adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan pada dirinya sendiri dan akan mendatangkan sukses. Motivasi dan disiplin diri mendapatkan proporsi yang besar untuk membentuk seseorang menjadi *entrepreneur* sejati, selain faktor bakat dan faktor lingkungan artinya, belum tentu seseorang yang memiliki bakat *entrepreneur* dapat menjadi seorang wirausahawan sejati. Seseorang yang telah banyak mengikuti kursus-kursus, pelatihan-pelatihan maupun kuliah yang membahas mengenai cara mengelola suatu bisnis atau apapun, tetap memerlukan motivasi dan disiplin diri dalam menjalankan usahanya. Motivasi dan disiplin diri merupakan faktor penting, selain faktor bakat dan lingkungan, dalam membentuk seseorang menjadi wirausahawan sejati. Sifat *entrepreneur* pada umumnya dituntut untuk selalu mempunyai sikap motivasi, obsesi dan hasrat untuk sukses.

Wirausaha awalnya memiliki suatu ide kreatif serta inovatif yang



menggerakkan mereka menerjemahkan menjadi suatu produk baru (barang atau jasa) kepada pemakai spesifik kemudian berangsur-angsur menuju sukses karena adanya obsesi yang dimilikinya (Qomarun, 2002). *Entrepreneur* kreatif dan inovatif sangatlah diperlukan *entrepreneurship* adalah suatu sifat atau sikap yang mampu menciptakan ide kreatif serta inovatif dan mempunyai dorongan untuk mengaplikasikannya ke dalam bentuk barang atau jasa yang spesifik serta terus berorientasi pada proses menuju sukses (Qomarun, 2002).

Berdasarkan pendapat yang dikutip diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berprestasi sangatlah penting dan berpengaruh besar pada terwujudnya *entrepreneurship*, termasuk *entrepreneurship* pada mahasiswa. Inti dari *entrepreneurship* adalah usaha menciptakan cara, metode, produk, teknologi baru dalam usaha untuk memberikan pelayanan yang lebih baik ataupun keuntungan yang lebih besar. Proses kewirausahaan tersebut motivasi menjadi kuncinya, tanpa motivasi berprestasi seseorang tidak akan mampu bertahan untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam usahanya. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki inisiatif, kreatif dan inovasi yaitu mempunyai ide untuk menciptakan produk atau metode baru yang lebih baik mutu atau jumlahnya agar mampu bersaing. Jika seseorang memiliki motivasi berprestasi, ketika dia dihadapkan suatu permasalahan dia akan mampu mencari pemecahan masalah secara cepat, tidak memandang suatu masalah dari satu sisi saja. Kemampuan seperti ini sangat diperlukan dalam *entrepreneurship*. Dia tidak takut dalam menghadapi resiko-resiko yang ada dalam permasalahan.

Demi kepentingan di atas barangkali sudah saatnya kita mengembangkan kampus-kampus di PTAIN sebagai kampus entrepreneur (entrepreneur campus). Dalam lingkungan demikian, perlu dilakukan upaya mendidik institusi dan jiwa-jiwa masyarakat kampusnya baik jajaran pimpinan, jurusan, dan seluruh mahasiswanya memiliki jiwa entrepreneur sejati. Bisa disimpulkan, kampus entrepreneur akan memberi semangat kepada institusi dan masyarakat kampusnya untuk menjadi institusi dan orang yang gagah berani dan perkasa dalam usaha dan menjadi institusi dan insan mandiri. Aplikasi kesemua ini tidak hanya terbatas pada bidang usaha ekonomi tetapi juga seluruh aspek kehidupan kampus, baik pendidikan dan pembelajaran, penelitian, pelayanan kampus, dan kontribusi kepada masyarakat secara luas.

Pengembangan *life skill* mahasiswa dalam bentuk pendidikan kewirausahaan atau pengembangan jiwa entrepreneurship di kalangan mahasiswa akan berdampak dalam penciptaan daya saing mereka ketika harus kompetisi, baik pada tingkat daerah, nasional maupun internasional. Komitmen ini senantiasa disegarkan sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjadikan PTAIN sebagai perguruan tinggi terdepan dan memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pembangunan khususnya spiritual-keagamaan. Sehubungan dengan hal tersebut PTAIN akan mengevaluasi dan memperbaharui program-programnya agar relevan dengan tuntutan (*demand*) pasar/pengguna (*user/stakeholders*)-nya.

PTAIN pada satu sisi dituntut menawarkan kompetensi akademik kepada mahasiswa agar mampu menguasai konsep, prinsip, teori, metodologi, dan aplikasi dalam dalam praktik sebagai ahli-ahli (profesional)<sup>225</sup> dalam

---

<sup>225</sup> Profesi berasal dari kata *profession*, serta profesional berasal dari kata *professional*, yang mempunyai

bidang pekerjaan teknis/praktis dan idealis keagamaan. Melalui berbagai program studi di PTAIN, lulusan dipersiapkan sebagai sarjana agama yang memiliki pengetahuan/wawasan, ketrampilan dan sikap agamawan yang bisa menangani dan memecahkan berbagai tugas di masyarakat.

Namun pada sisi lain mereka perlu juga dibekali dengan ketrampilan entrepreneur atau berwiraswasta ketika peluang kerja pada sektor yang sesuai disiplin ilmu tidak tersedia. Dengan demikian, sasaran yang akan dicapai melalui penyelenggaraan PTAIN selain mereka menjadi tenaga ahli agama Islam yang mampu melaksanakan tugas dan pengabdian dalam bidang pembangunan agama, juga bisa memiliki skill dalam kewira-usahaan. Atas pertimbangan ini, maka para lulusan PTAIN akan memiliki kompetensi yang lengkap: (1) kompetensi utama: ahli agama Islam, (2) kompetensi pendukung mampu menganalisis dan memecahkan masalah-masalah sosial keagamaan, (3) kompetensi lain-lain memahami praktik pemecahan permasalahan mutu, daya saing, otonomi pengelolaan, dan kesehatan organisasi pendidikan. (4) kompetensi dalam bidang entrepreneur (kewirausahaan).

Jika upaya di atas dilakukan maka para alumni PTAIN tidak akan kekurangan lahan untuk mengabdikan. Dalam kultur masyarakat yang agamis (mayoritas Islam), alumni PTAIN bisa mendedikasikan ilmunya pada bidang-bidang yang menuntut keahlian agama. Secara empirik, mereka bisa mengambil peran-peran konvensional selama ini seperti sebagai *mufaqih* (ahli agama), *mubalig* (penyuluh kerohanian), *mu'alim* (guru agama), dan hakim pengadilan agama. Di luar itu, mereka juga bisa berperan sebagai pelaku kewirausahaan.<sup>226</sup>

Para alumni PTAIN akan dianggap berhasil jika bermanfaat dalam dalam pasar kerja, memiliki mutu dan keahlian, etos kerja, dan kinerja di lembaga tempat berkerja dan memiliki gagasan inovatif selama mengabdikan. Mereka bisa membuktikan kebermanfaatannya dalam berbagai kegiatan pembangunan, pengembangan program pembangunan, pengelolaan lembaga, kegiatan bisnis dan kegiatan sosial yang lain.

Para alumni PTAIN akan dianggap mengalami peningkatan mutu dan keahlian serta etos kerja jika mereka memiliki kebiasaan dan cara kerja yang baik, menguasai ilmu bidang manajemen yang baik, memiliki keyakinan atas kemampuan diri sendiri yang baik dan mengetahui bidang kerjanya secara baik.

Urgensi pendidikan entrepreneurship saat sesuai dengan harapan warga masyarakat yang pada umumnya menginginkan PTAIN dapat merealisasikan harapan yang bersifat sosial (*social expectations*), akademik (*academic*

---

batasan bervariasi tergantung dari konteks yang ingin diungkapkan. Hornby memberikan batasan tentang: *profession, n. occupation, esp one requiring advanced education and special training, eg the law, architecture, medicine, accountancy; ... professional adj 1. of a profession (1): ~ skill; ~ etiquette, the special conventions, form of politeness, etc associated with a certain profession: ~ men, eg doctors, lawyers. 2. Doing or practising something as a full time occupation or to make a living.* Baca AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, editr. Jonathan Crowther (Oxford: Oxford University Press, 1995), hal. 924.

<sup>226</sup> Sejauh ini banyak alumni PTAIN hanya berkiprah sebagai sebagai teoritis dan praktisi dalam perpolitikan nasional, perbankan nasional khususnya bank syariah, media massa nasional dan gerakan ke-LSM-an. Alumni UIN Sunan Kalijaga, UIN Syarif Hidayatullah, IAIN Sunan Ampel, IAIN Walisongo dan PTAIN yang lain banyak mengisi posisi strategis di parpol-parpol Islam seperti PKB, PPP, PKS, dan PAN. Barang kali untuk memperoleh data secara riil, Tetapi hanya sedikit alumni PTAIN yang berkiprah sebagai entrepreneur. Meskipun demikian, ada juga yang berkiprah sebagai pengusaha, sebut saja: Prof. Dr. Musa Asy'ari, Dahlan Iskan, dan lain-lain.

*expectations*)<sup>227</sup> dan pragmatic expectation. Pada dekade ini harapan yang bersifat praktis dan sosial itu lebih kuat dibandingkan dengan harapan yang bersifat akademik. Padahal ketiganya seyogyanya merupakan satu kesatuan yang ingin diwujudkan oleh PTAIN. Para pengelola PTAIN perlu mengambil kebijakan diversifikasi program pendidikan entrepreneurship atau kewirausahaan. Harapannya, melalui diversifikasi program pendidikan entrepreneurship akan memberi alternatif pekerjaan yang lebih luas, di luar pasaran kerja tradisional yang sudah ada.

===== 208

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1985).
- Huda, Nuril dkk, *Penyesuaian dan Pemanfaatan Lulusan Program Pendidikan Luar Negeri*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1989).
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1994).
- Rahim, Husni, "PTAIN dan Masa Depan Islam Indonesia", dalam *Ditpertainet. Online*, diakses pada Senin, 4 Agustus 2008.
- Santoso, Setyanto, P, "Peran Social Entrepreneurship Dalam Pembangunan", *Makalah dipaparkan dalam acara dialog " Membangun Sinergisitas Bangsa Menuju Indonesia Yang Inovatif, Inventif dan Kompetitif" diselenggarakan oleh Himpunan IESP FE-Universitas Brawijaya, Malang, 12 Mei 2007*.
- Surakhmad, Winarno, *Cara Belajar Terbaik di Universitas*, ( Bandung : Tarsito, 1982).
- Suryabrata, Sumadi, *seleksi Calon Mahasiswa Baru*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Suyuthi, Imam, *Mawahib al-Saniyyah*, (Surabaya: Muhammad bin Ahmad bin Nabban).
- Tias, Diyah, Retno, Ning, " Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan *Entrepreneurship* pada Mahasiswa UMS, *skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009

---

<sup>227</sup> Husni Rahim, "PTAIN dan Masa Depan Islam Indonesia", dalam *Ditpertainet. Online*, diakses pada Senin, 4 Agustus 2008.

# ISU-ISU BARU DALAM DISKURSUS FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ISLAM

## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

|   |   |     |
|---|---|-----|
| 1 | <a href="http://makalahmeza.blogspot.com">makalahmeza.blogspot.com</a><br>Internet Source       | <1% |
| 2 | <a href="http://bolokiyai.blogspot.com">bolokiyai.blogspot.com</a><br>Internet Source           | <1% |
| 3 | Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<br>Student Paper                           | <1% |
| 4 | <a href="http://smpit-iqra.sch.id">smpit-iqra.sch.id</a><br>Internet Source                     | <1% |
| 5 | <a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a><br>Internet Source | <1% |
| 6 | <a href="http://gedesandiasa.com">gedesandiasa.com</a><br>Internet Source                       | <1% |
| 7 | <a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a><br>Internet Source       | <1% |
| 8 | <a href="http://repository.ung.ac.id">repository.ung.ac.id</a><br>Internet Source               | <1% |

|    |   |     |
|----|---|-----|
| 9  | <a href="http://documents.mx">documents.mx</a><br>Internet Source   | <1% |
| 10 | <a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a><br>Internet Source                             | <1% |
| 11 | <a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a><br>Internet Source                           | <1% |
| 12 | <a href="http://anzdoc.com">anzdoc.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 13 | <a href="http://effendyalhaji.blogspot.com">effendyalhaji.blogspot.com</a><br>Internet Source                     | <1% |
| 14 | <a href="http://pgmifiainpurwokerto.blogspot.com">pgmifiainpurwokerto.blogspot.com</a><br>Internet Source         | <1% |
| 15 | <a href="http://agungsaputra-pendidikan.blogspot.com">agungsaputra-pendidikan.blogspot.com</a><br>Internet Source | <1% |
| 16 | <a href="http://syamsuljosh.blogspot.com">syamsuljosh.blogspot.com</a><br>Internet Source                         | <1% |
| 17 | <a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a><br>Internet Source                                     | <1% |
| 18 | <a href="http://tockici.blogspot.com">tockici.blogspot.com</a><br>Internet Source                                 | <1% |
| 19 | <a href="http://husnirahim.blogspot.com">husnirahim.blogspot.com</a><br>Internet Source                           | <1% |
| 20 | <a href="http://ml.scribd.com">ml.scribd.com</a><br>Internet Source   | <1% |

<1%

21

[digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)

Internet Source

<1%

22

[www.perahujagad.blogspot.com](http://www.perahujagad.blogspot.com)

Internet Source

<1%

23

[mohalifuddin.blogspot.com](http://mohalifuddin.blogspot.com)

Internet Source

<1%

24

[apriansyahginanjar.blogspot.com](http://apriansyahginanjar.blogspot.com)

Internet Source

<1%

25

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1%

26

[www.pendidikanindonesia.org](http://www.pendidikanindonesia.org)

Internet Source

<1%

27

[ardhana12.wordpress.com](http://ardhana12.wordpress.com)

Internet Source

<1%

28

[jurnal.stainkediri.ac.id](http://jurnal.stainkediri.ac.id)

Internet Source

<1%

29

167.205.4.5

Internet Source

<1%

30

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

<1%

31

[repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id)

Internet Source

<1%

---

32 mm.narotama.ac.id <1 %  
Internet Source

---

33 gudangmakalahku.blogspot.com <1 %  
Internet Source

---

34 repository.uinsu.ac.id <1 %  
Internet Source

---

35 ojs.staituankutambusai.ac.id <1 %  
Internet Source

---

36 klikdiksos.blogspot.com <1 %  
Internet Source

---

37 www.pkpu.or.id <1 %  
Internet Source

---

38 Submitted to Perguruan Tinggi Pelita Bangsa <1 %  
Student Paper

---

39 faridsukses.blogspot.com <1 %  
Internet Source

---

40 Submitted to Universitas Negeri Makassar <1 %  
Student Paper

---

41 123dok.com <1 %  
Internet Source

---

42 idr.uin-antasari.ac.id <1 %  
Internet Source

---

43 ammyl94nbatte.blogspot.com

Internet Source

<1%

44

[ejournal.unisnu.ac.id](http://ejournal.unisnu.ac.id)

Internet Source

<1%

45

[repository.iainpurwokerto.ac.id](http://repository.iainpurwokerto.ac.id)

Internet Source

<1%

46

[angerthea.blogspot.com](http://angerthea.blogspot.com)

Internet Source

<1%

47

[marketilmuguys.blogspot.com](http://marketilmuguys.blogspot.com)

Internet Source

<1%

48

[sitiparwati20.blogspot.com](http://sitiparwati20.blogspot.com)

Internet Source

<1%

49

Submitted to IAIN Bengkulu

Student Paper

<1%

50

Wilyanto Kartiko Kusumo, Wawan Setiawan.  
"PENGARUH FAKTOR-FAKTOR YANG DAPAT  
MEMOTIVASI MAHASISWA BERKEINGINAN  
WIRAUSAHA", Jurnal Dinamika Sosial Budaya,  
2017

Publication

<1%

51

[www.spm.itb.ac.id](http://www.spm.itb.ac.id)

Internet Source

<1%

52

[id.scribd.com](http://id.scribd.com)

Internet Source

<1%



|    |   |     |
|----|---|-----|
| 53 | <a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a><br>Internet Source   | <1% |
| 54 | <a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a><br>Internet Source   | <1% |
| 55 | <a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 56 | Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia<br>Student Paper  | <1% |
| 57 | <a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 58 | <a href="http://wardonojakarimba.blogspot.com">wardonojakarimba.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 59 | Aantri Heriyanti, Ovilia Putri Utami Gumay.<br>"Penerapan Model Direct Instruction pada Pembelajaran Fisika", Science and Physics Education Journal (SPEJ), 2018<br>Publication | <1% |
| 60 | <a href="http://simba-corp.blogspot.com">simba-corp.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 61 | <a href="http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id">digilib.iain-palangkaraya.ac.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 62 | <a href="http://rumahbuku.weebly.com">rumahbuku.weebly.com</a><br>Internet Source   | <1% |

[saintek.uin-malang.ac.id](http://saintek.uin-malang.ac.id)

63

Internet Source

<1%

---

64

[teraskita.wordpress.com](http://teraskita.wordpress.com)

Internet Source

<1%

---

65

[www.slideshare.net](http://www.slideshare.net)

Internet Source

<1%

---

66

[asm.ariyanti.ac.id](http://asm.ariyanti.ac.id)

Internet Source

<1%

---

67

[bustanyulia.blogspot.com](http://bustanyulia.blogspot.com)

Internet Source

<1%

---

68

[tarbiyah.iainbengkulu.ac.id](http://tarbiyah.iainbengkulu.ac.id)

Internet Source

<1%

---

69

[imronfauzi.wordpress.com](http://imronfauzi.wordpress.com)

Internet Source

<1%

---

70

[herdy07.wordpress.com](http://herdy07.wordpress.com)

Internet Source

<1%

---

71

[tinakh68.blogspot.com](http://tinakh68.blogspot.com)

Internet Source

<1%

---

72

Submitted to Universitas Jember

Student Paper

<1%

---

73

[zombiedoc.com](http://zombiedoc.com)

Internet Source

<1%

---

74

[eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id)

Internet Source

<1%

---

|    |  |     |
|----|--|-----|
| 75 | <a href="http://p2m.stain-pekalongan.ac.id">p2m.stain-pekalongan.ac.id</a><br>Internet Source                                  | <1% |
| 76 | <a href="http://jurnalpai.uinsby.ac.id">jurnalpai.uinsby.ac.id</a><br>Internet Source  | <1% |
| 77 | <a href="http://muhamadqbl.blogspot.com">muhamadqbl.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 78 | <a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a><br>Internet Source                                  | <1% |
| 79 | <a href="http://mukhammadfudlla.blogspot.com">mukhammadfudlla.blogspot.com</a><br>Internet Source                              | <1% |
| 80 | <a href="http://repository.unpak.ac.id">repository.unpak.ac.id</a><br>Internet Source  | <1% |
| 81 | <a href="http://yushanyunus.blogspot.com">yushanyunus.blogspot.com</a><br>Internet Source                                      | <1% |
| 82 | Syamsul Rijal. "PROBLEMATIKA EPISTEMOLOGIS TENTANG VISI, MISI, DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM", AHSANA MEDIA, 2019<br>Publication | <1% |
| 83 | <a href="http://zh.scribd.com">zh.scribd.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 84 | <a href="http://sandimilzam.blogspot.com">sandimilzam.blogspot.com</a><br>Internet Source                                      | <1% |

---

|    |   |     |
|----|---|-----|
| 85 | Internet Source   | <1% |
| 86 | <a href="http://kusmawatiheny.blogspot.com">kusmawatiheny.blogspot.com</a><br>Internet Source                         | <1% |
| 87 | <a href="http://anaktarbiyahmpi.blogspot.com">anaktarbiyahmpi.blogspot.com</a><br>Internet Source                     | <1% |
| 88 | <a href="http://uinkediri.blogspot.com">uinkediri.blogspot.com</a><br>Internet Source                                 | <1% |
| 89 | <a href="http://akrommizan.blogspot.com">akrommizan.blogspot.com</a><br>Internet Source                               | <1% |
| 90 | <a href="http://rouf-artikel.blogspot.com">rouf-artikel.blogspot.com</a><br>Internet Source                           | <1% |
| 91 | <a href="http://yayuhandayasari92.blogspot.com">yayuhandayasari92.blogspot.com</a><br>Internet Source                 | <1% |
| 92 | Submitted to Universiti Sains Malaysia<br>Student Paper   | <1% |
| 93 | <a href="http://pojokpenjas.wordpress.com">pojokpenjas.wordpress.com</a><br>Internet Source                           | <1% |
| 94 | <a href="http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a><br>Internet Source | <1% |
| 95 | <a href="http://tonnyfaradizza.blogspot.com">tonnyfaradizza.blogspot.com</a><br>Internet Source                       | <1% |
| 96 | <a href="http://etheses.dur.ac.uk">etheses.dur.ac.uk</a><br>Internet Source   | <1% |

---

|     |  |     |
|-----|--|-----|
| 97  | <a href="http://hikmah-aditi.blogspot.com">hikmah-aditi.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 98  | A. Kadir Sobur. "Pendidikan berbasis teologi; menelisik sekolah dasar Islam terpadu", IJER (Indonesian Journal of Educational Research), 2016<br>Publication                   | <1% |
| 99  | <a href="http://repository.ipb.ac.id">repository.ipb.ac.id</a><br>Internet Source  | <1% |
| 100 | <a href="http://tommythetomcatzz.wordpress.com">tommythetomcatzz.wordpress.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 101 | <a href="http://issuu.com">issuu.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 102 | <a href="http://www.wuryantoro.com">www.wuryantoro.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 103 | <a href="http://didik-agus.blogspot.com">didik-agus.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 104 | <a href="http://edoc.pub">edoc.pub</a><br>Internet Source  | <1% |
| 105 | Dwi Priyanto. "PEMETAAN PROBLEMATIKA INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 222 DENGAN SAINS DAN TEKNOLOGI", INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 1970<br>Publication | <1% |

---

|     |  |     |
|-----|--|-----|
| 106 | Martatik. "Implementasi Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Islam", Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2019<br>Publication | <1% |
| 107 | daman80.wordpress.com<br>Internet Source   | <1% |
| 108 | mghazakusairi.wordpress.com<br>Internet Source   | <1% |
| 109 | sditiqra1alfida.blogspot.com<br>Internet Source  | <1% |
| 110 | Sirajuddin M. "KECENDERUNGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN FIKIH DI STAIN BENGKULU", INFERENSI, 2012<br>Publication                                  | <1% |
| 111 | www.repository.uinjkt.ac.id<br>Internet Source   | <1% |
| 112 | dwiwidjanarko.com<br>Internet Source   | <1% |
| 113 | dian-mudrikah.blogspot.com<br>Internet Source  | <1% |
| 114 | "Southeast Asian Muslims in the Era of Globalization", Springer Science and Business Media LLC, 2015<br>Publication                            | <1% |

journal.ugm.ac.id

|     |  |     |
|-----|--|-----|
| 115 | Internet Source  | <1% |
| 116 | <a href="http://zizy-tajdid.blogspot.com">zizy-tajdid.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 117 | Submitted to Universitas Ibn Khaldun<br>Student Paper  | <1% |
| 118 | <a href="http://smamuhammadiyahtasikmalayageo.blogspot.com">smamuhammadiyahtasikmalayageo.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 119 | Rahmad Hidayat. "Nilai-Nilai Psiko-Edukatif Dalam Surat Al-'Ashar: (Pembacaan Kritis Atas Pemikiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2017<br>Publication | <1% |
| 120 | <a href="http://khairunnisanisa22.blogspot.com">khairunnisanisa22.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 121 | <a href="http://advancedstudyindonesia.blogspot.com">advancedstudyindonesia.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 122 | <a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a><br>Internet Source  | <1% |
| 123 | Muh. Idris Tunru. "STAIN/IAIN Menuju UIN (Perspektif Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar)", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018<br>Publication  | <1% |

Feiby Ismail. "Implementasi Total Quality

|     |  |     |
|-----|--|-----|
| 124 | Management (TQM) di Lembaga Pendidikan",<br>Jurnal Ilmiah Iqra', 2018<br>Publication   | <1% |
| 125 | staff.uny.ac.id<br>Internet Source   | <1% |
| 126 | wahanaartikel.blogspot.com<br>Internet Source  | <1% |
| 127 | Muslichan Noor. "Gaya Kepemimpinan Kyai",<br>Jurnal Kependidikan, 2019<br>Publication  | <1% |
| 128 | Iis Uun Fardiana. "INTEGRALISME ILMU<br>DALAM ISLAM (SEJARAH PERKEMBANGAN<br>DAN KLASIFIKASI)", QALAMUNA: Jurnal<br>Pendidikan, Sosial, dan Agama, 2017<br>Publication | <1% |
| 129 | jurnal.fkip.uns.ac.id<br>Internet Source   | <1% |
| 130 | Abd. Muqit, Shokhibul Mighfar. "ONTOLOGI,<br>EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI<br>PENDIDIKAN PESANTREN PADA ERA<br>MODERN", Edupedia, 2020<br>Publication                     | <1% |
| 131 | pt.slideshare.net<br>Internet Source   | <1% |
| 132 | www.pusbangsitek.com<br>Internet Source  | <1% |



|     |   |     |
|-----|---|-----|
| 133 | <a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 134 | <a href="http://sitimunasiroh94.blogspot.com">sitimunasiroh94.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 135 | <a href="http://aisyahrumi.blogspot.com">aisyahrumi.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 136 | <a href="http://slidedocuments.org">slidedocuments.org</a><br>Internet Source   | <1% |
| 137 | <a href="http://www.wartamadrasahku.com">www.wartamadrasahku.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 138 | <a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 139 | Afif Muhammad. "Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy)", Jurnal Penelitian Agama, 2014<br>Publication | <1% |
| 140 | Submitted to Sultan Agung Islamic University<br>Student Paper   | <1% |
| 141 | <a href="http://repositori.kemdikbud.go.id">repositori.kemdikbud.go.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 142 | <a href="http://zinkser.blogspot.com">zinkser.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |

Mustakim, Riduan Saberan. "Penerapan

|     |  |     |
|-----|--|-----|
| 143 | Manajemen Berbasis Sekolah", STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2019<br>Publication   | <1% |
| 144 | stahdnj.ac.id<br>Internet Source   | <1% |
| 145 | stieyasaanggana.ac.id<br>Internet Source   | <1% |
| 146 | Marwazi Marwazi, Abul Khoir. "Eksistensi Pondok Pesantren Salafiah Sa'adatuddaren di Era Modernisasi Pendidikan", INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies, 2019<br>Publication | <1% |
| 147 | komputergrafis01.blogspot.com<br>Internet Source   | <1% |
| 148 | siet.ub.ac.id<br>Internet Source   | <1% |
| 149 | jurnalismeblog.blogspot.com<br>Internet Source   | <1% |
| 150 | media.neliti.com<br>Internet Source  | <1% |
| 151 | Dian Agung Wicaksono. "REVITALISASI SUMBER DAYA MANUSIA POLRI UNTUK SINERGITAS KINERJA DALAM INTEGRATED CRIMINAL JUSTICE SYSTEM", Hubs-Asia,   | <1% |

2013

Publication

---

|     |   |     |
|-----|---|-----|
| 152 | <a href="http://klikwaktu.blogspot.com">klikwaktu.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 153 | Sitty Fauzia Tunai. "PANDANGAN IMAM SYAFI'I TENTANG IJMA sebagai SUMBER PENETAPAN HUKUM ISLAM dan RELEVANSINYA dengan PERKEMBANGAN HUKUM ISLAM DEWASA INI", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016<br>Publication | <1% |
| 154 | <a href="http://pkbmbadrana.blogspot.com">pkbmbadrana.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 155 | <a href="http://erwanherwandy.blogspot.com">erwanherwandy.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 156 | <a href="http://smpiadz.blogspot.com">smpiadz.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 157 | <a href="http://ejurnal.iainpare.ac.id">ejurnal.iainpare.ac.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 158 | <a href="http://zaenalmahrus.blogspot.com">zaenalmahrus.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 159 | <a href="http://yayasanhidayahturrahman.blogspot.com">yayasanhidayahturrahman.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 160 | <a href="http://staic.ac.id">staic.ac.id</a><br>Internet Source   | <1% |

---

|     |   |     |
|-----|---|-----|
| 161 | <a href="http://kalbar.kemenag.go.id">kalbar.kemenag.go.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 162 | Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang<br>Student Paper  | <1% |
| 163 | <a href="http://vdocuments.site">vdocuments.site</a><br>Internet Source   | <1% |
| 164 | <a href="http://ukhuwahislah.blogspot.com">ukhuwahislah.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 165 | <a href="http://iainkampusiii.wordpress.com">iainkampusiii.wordpress.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 166 | Siswadi Siswadi. "Reformasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia", <i>INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan</i> , 1970<br>Publication                | <1% |
| 167 | <a href="http://elangjawa-hidup.blogspot.com">elangjawa-hidup.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 168 | <a href="http://iziezie.blogspot.com">iziezie.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 169 | Elisabeth Jackson. "Crafting a New Democracy: Civic education in Indonesian Islamic universities", <i>Asia Pacific Journal of Education</i> , 2007<br>Publication | <1% |
| 170 | <a href="http://obetwahid.wordpress.com">obetwahid.wordpress.com</a><br>Internet Source   | <1% |

---

|     |   |     |
|-----|---|-----|
| 171 | <a href="http://soeharto.co">soeharto.co</a><br>Internet Source   | <1% |
| 172 | <a href="http://wwwqolbu.blogspot.com">wwwqolbu.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 173 | <a href="http://gsehd.gwu.edu">gsehd.gwu.edu</a><br>Internet Source   | <1% |
| 174 | <a href="http://ejournal.uin-suka.ac.id">ejournal.uin-suka.ac.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 175 | <a href="http://eprints.umg.ac.id">eprints.umg.ac.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 176 | Muhammad Zainal Abidin. "DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU DALAM ISLAM SERTA STATUSNYA DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN MODERN",<br>Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2016<br>Publication | <1% |
| 177 | <a href="http://ilmucerdaspendidikan.wordpress.com">ilmucerdaspendidikan.wordpress.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 178 | <a href="http://afiflanus.blogspot.com">afiflanus.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 179 | <a href="http://ar.scribd.com">ar.scribd.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 180 | <a href="http://ejournal.bungabangsacirebon.ac.id">ejournal.bungabangsacirebon.ac.id</a><br>Internet Source   | <1% |

---

|     |   |     |
|-----|---|-----|
| 181 | <a href="http://adoc.tips">adoc.tips</a><br>Internet Source   | <1% |
| 182 | <a href="http://fr.scribd.com">fr.scribd.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 183 | Muh. Idris Tunru. "Tantangan Pendidikan Islam",<br>Jurnal Ilmiah Iqra', 2018<br>Publication   | <1% |
| 184 | <a href="http://bamumin.wordpress.com">bamumin.wordpress.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 185 | Submitted to Universitas Muhammadiyah<br>Surakarta<br>Student Paper   | <1% |
| 186 | <a href="http://makalah-ibnu.blogspot.fr">makalah-ibnu.blogspot.fr</a><br>Internet Source   | <1% |
| 187 | <a href="http://mangmumin.blogspot.com">mangmumin.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 188 | Dewi Tryanasari, Elly's Mersina Mursidik, Edy Riyanto. "PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK KELAS III SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MADIUN",<br>Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2016<br>Publication | <1% |
| 189 | <a href="http://ridwan-sururi.blogspot.com">ridwan-sururi.blogspot.com</a>  |     |

Internet Source

<1%

190

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

<1%

191

[dspace.unila.edu.br](https://dspace.unila.edu.br)

Internet Source

<1%

192

[media.proquest.com](https://media.proquest.com)

Internet Source

<1%

193

[journal.uin-alauddin.ac.id](https://journal.uin-alauddin.ac.id)

Internet Source

<1%

194

Oyan D. Taufik, Sagaf S. Pettalongi, Sidik Sidik. "Contribution of Islamic Education Values in Marriage Tradition of Banggai Ethnic, Indonesia", INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION, 2020

Publication

<1%

195

Farid Permana. "PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA MASA DINASTI UMAYYAH", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2018

Publication

<1%

196

[eprints.umpo.ac.id](https://eprints.umpo.ac.id)

Internet Source

<1%

197

[www.madzhabmoderat.com](http://www.madzhabmoderat.com)

Internet Source

<1%

---

198 [almawaddahcity.blogspot.com](http://almawaddahcity.blogspot.com)  
Internet Source

<1%

---

199 Submitted to Harrisburg Christian School  
Student Paper

<1%

---

200 [novimelanie.blogspot.com](http://novimelanie.blogspot.com)  
Internet Source

<1%

---

201 [ejurnal.iainmataram.ac.id](http://ejurnal.iainmataram.ac.id)  
Internet Source

<1%

---

202 [journal.walisongo.ac.id](http://journal.walisongo.ac.id)  
Internet Source

<1%

---

203 [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)  
Internet Source

<1%

---

204 [sobatbaru.blogspot.com](http://sobatbaru.blogspot.com)  
Internet Source

<1%

---

205 [mcdens13.wordpress.com](http://mcdens13.wordpress.com)  
Internet Source

<1%

---

206 [muyassaroh93.blogspot.com](http://muyassaroh93.blogspot.com)  
Internet Source

<1%

---

207 [jurnal.staih.ac.id](http://jurnal.staih.ac.id)  
Internet Source

<1%

---

208 [armanbram.blogspot.com](http://armanbram.blogspot.com)  
Internet Source

<1%



---

|     |  |     |
|-----|--|-----|
| 209 | <a href="http://nifthaputrytadrisfisikawalisongo.blogspot.com">nifthaputrytadrisfisikawalisongo.blogspot.com</a><br>Internet Source                          | <1% |
| 210 | <a href="http://ejournal.unida.gontor.ac.id">ejournal.unida.gontor.ac.id</a><br>Internet Source  | <1% |
| 211 | <a href="http://echowonderweiss.blogspot.com">echowonderweiss.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 212 | <a href="http://pinpdf.com">pinpdf.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 213 | <a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a><br>Internet Source  | <1% |
| 214 | <a href="http://vdocuments.mx">vdocuments.mx</a><br>Internet Source  | <1% |
| 215 | <a href="http://doku.pub">doku.pub</a><br>Internet Source  | <1% |
| 216 | <a href="http://perahujagad.blogspot.com">perahujagad.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 217 | Hamengkubuwono Hamengkubuwono.<br>"Evaluasi Penerapan Audit Mutu Internal Pada STAIN Curup", Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 2017<br>Publication | <1% |
| 218 | Submitted to Surabaya University<br>Student Paper  | <1% |

---

[semuamakalahpembelajaran.blogspot.com](http://semuamakalahpembelajaran.blogspot.com)

|     |   |     |
|-----|---|-----|
| 219 | Internet Source   | <1% |
| 220 | <a href="http://keluargaumarfauzi.blogspot.com">keluargaumarfauzi.blogspot.com</a><br>Internet Source | <1% |
| 221 | <a href="http://zunlynadia.wordpress.com">zunlynadia.wordpress.com</a><br>Internet Source             | <1% |
| 222 | <a href="http://jurnal.stainponorogo.ac.id">jurnal.stainponorogo.ac.id</a><br>Internet Source         | <1% |
| 223 | <a href="http://hujairsanaky.blogspot.com">hujairsanaky.blogspot.com</a><br>Internet Source           | <1% |
| 224 | <a href="http://bhusnan.blogspot.com">bhusnan.blogspot.com</a><br>Internet Source                     | <1% |
| 225 | <a href="http://tjhartono.wordpress.com">tjhartono.wordpress.com</a><br>Internet Source               | <1% |
| 226 | <a href="http://aulia309367560.wordpress.com">aulia309367560.wordpress.com</a><br>Internet Source     | <1% |
| 227 | <a href="http://santringajigmail.blogspot.com">santringajigmail.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 228 | <a href="http://soal.nadiguru.web.id">soal.nadiguru.web.id</a><br>Internet Source                     | <1% |
| 229 | <a href="http://achmad-murray.blogspot.com">achmad-murray.blogspot.com</a><br>Internet Source         | <1% |
| 230 | <a href="http://sdnngrompak1.blogspot.com">sdnngrompak1.blogspot.com</a><br>Internet Source           | <1% |

---

|     |  |     |
|-----|--|-----|
| 231 | Nurhayati Nurhayati. "Pengembangan Spiritual Quotient bagi Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018<br>Publication | <1% |
| 232 | <a href="http://konsultasiskripsi.com">konsultasiskripsi.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 233 | <a href="http://asnugroho.wordpress.com">asnugroho.wordpress.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 234 | <a href="http://publikasiilmiah.ums.ac.id:8080">publikasiilmiah.ums.ac.id:8080</a><br>Internet Source  | <1% |
| 235 | <a href="http://wiltapurnamasari.blogspot.com">wiltapurnamasari.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 236 | <a href="http://dydyd0d0.wordpress.com">dydyd0d0.wordpress.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 237 | <a href="http://repo.iainbukittinggi.ac.id">repo.iainbukittinggi.ac.id</a><br>Internet Source  | <1% |
| 238 | <a href="http://mejadiskus1.blogspot.com">mejadiskus1.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 239 | <a href="http://www.stikesmuh-pkj.ac.id">www.stikesmuh-pkj.ac.id</a><br>Internet Source  | <1% |
| 240 | <a href="http://mansaba.sch.id">mansaba.sch.id</a><br>Internet Source  | <1% |
| 241 | <a href="http://thlcianjur.blogspot.com">thlcianjur.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |

---

---

|     |   |     |
|-----|---|-----|
| 242 | <a href="http://achwanbrudin.wordpress.com">achwanbrudin.wordpress.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 243 | <a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 244 | <a href="http://ulfatulhasanah.wordpress.com">ulfatulhasanah.wordpress.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 245 | Fatchurrohman Fatchurrohman.<br>"PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN<br>TEMATIK INTEGRATIF EKSTERNAL DAN<br>INTERNAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH",<br>INFERENSI, 2015<br>Publication | <1% |
| 246 | <a href="http://ejurnal.untag-smd.ac.id">ejurnal.untag-smd.ac.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 247 | <a href="http://brian-ripman.blogspot.com">brian-ripman.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 248 | <a href="http://firdausimaduddin.com">firdausimaduddin.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 249 | <a href="http://ejournal.inkafa.ac.id">ejournal.inkafa.ac.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 250 | <a href="http://raraswurimiswandaru.blogspot.com">raraswurimiswandaru.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 251 | <a href="http://arifinhamz.blogspot.com">arifinhamz.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |

---

|     |  |     |
|-----|--|-----|
| 252 | <a href="http://mahmud09-kumpulanmakalah.blogspot.com">mahmud09-kumpulanmakalah.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 253 | <a href="http://kumpulan-paper.blogspot.com">kumpulan-paper.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 254 | <a href="http://www.geocities.ws">www.geocities.ws</a><br>Internet Source  | <1% |
| 255 | Syahril Syahril, Nur Korompot. "DESKRIPSI PENERAPAN STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP KOTA PALU", ISTIQRA, 2016<br>Publication | <1% |
| 256 | <a href="http://mukhlisiim.wordpress.com">mukhlisiim.wordpress.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 257 | <a href="http://ainuly90.blogspot.com">ainuly90.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 258 | <a href="http://zadoco.site">zadoco.site</a><br>Internet Source  | <1% |
| 259 | <a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id">repo.iain-tulungagung.ac.id</a><br>Internet Source  | <1% |
| 260 | <a href="http://rinastkip.wordpress.com">rinastkip.wordpress.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 261 | <a href="http://muhammadalmustofa.wordpress.com">muhammadalmustofa.wordpress.com</a><br>Internet Source  | <1% |

[kathrnee.blogspot.com](http://kathrnee.blogspot.com)

|     |   |     |
|-----|---|-----|
| 262 | Internet Source   | <1% |
| 263 | <a href="http://repository.uin-malang.ac.id">repository.uin-malang.ac.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 264 | <a href="http://contohmakalahs.blogspot.com">contohmakalahs.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 265 | Sutrimo Purnomo. "EPISTEMOLOGI IBNU KHALDUN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 2017<br>Publication | <1% |
| 266 | <a href="http://www.ispi.or.id">www.ispi.or.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 267 | <a href="http://epdf.pub">epdf.pub</a><br>Internet Source   | <1% |
| 268 | <a href="http://santrigubrak.blogspot.com">santrigubrak.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 269 | <a href="http://www.uinjkt.ac.id">www.uinjkt.ac.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 270 | <a href="http://www.mongabay.co.id">www.mongabay.co.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 271 | <a href="http://zahraghany.blogspot.com">zahraghany.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 272 | <a href="http://imamfadhlal.wordpress.com">imamfadhlal.wordpress.com</a>  |     |

---

Internet Source

<1%

---

273

[berbaginformasii.blogspot.com](http://berbaginformasii.blogspot.com)

Internet Source

<1%

---

274

[www.evd.nl](http://www.evd.nl)

Internet Source

<1%

---

275

Meijaard E., Sheil D., Nasi R., Augeri D. et al.  
"Hutan pasca pemanenan: melindungi satwa liar  
dalam kegiatan hutan produksi di Kalimantan",  
Center for International Forestry Research  
(CIFOR), 2006

Publication

<1%

---

276

[www.beritatrendz.com](http://www.beritatrendz.com)

Internet Source

<1%

---

277

[moam.info](http://moam.info)

Internet Source

<1%

---

278

[www.rbfilm.com](http://www.rbfilm.com)

Internet Source

<1%

---

279

[diksisunyi.blogspot.com](http://diksisunyi.blogspot.com)

Internet Source

<1%

---

280

[laskarasjati786.wordpress.com](http://laskarasjati786.wordpress.com)

Internet Source

<1%

---

281

[www.docstoc.com](http://www.docstoc.com)

Internet Source

<1%

---

|     |   |     |
|-----|---|-----|
| 282 | <a href="http://muhammadlatifqohari.blogspot.com">muhammadlatifqohari.blogspot.com</a><br>Internet Source                     | <1% |
| 283 | <a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a><br>Internet Source   | <1% |
| 284 | <a href="http://ibrah78bahasaarab.blogspot.com">ibrah78bahasaarab.blogspot.com</a><br>Internet Source                         | <1% |
| 285 | <a href="http://fatrise.wordpress.com">fatrise.wordpress.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 286 | <a href="http://pikirdandzikir.blogspot.com">pikirdandzikir.blogspot.com</a><br>Internet Source                               | <1% |
| 287 | <a href="http://dejarizky.blogspot.com">dejarizky.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 288 | <a href="http://repository.um-surabaya.ac.id">repository.um-surabaya.ac.id</a><br>Internet Source                             | <1% |
| 289 | Suriadi Suriadi. "Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw", BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 2017<br>Publication | <1% |
| 290 | Beti Yanuri Posha. "PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA PASCA KEMERDEKAAN", HISTORIA, 2015<br>Publication                         | <1% |
| 291 | <a href="http://yuyutwahyudi.blogspot.com">yuyutwahyudi.blogspot.com</a><br>Internet Source                                   | <1% |



|     |   |     |
|-----|---|-----|
| 292 | <a href="http://rosniatihakim.blogspot.com">rosniatihakim.blogspot.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 293 | <a href="http://johannessimatupang.wordpress.com">johannessimatupang.wordpress.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 294 | <a href="http://www.pasarmakalah.com">www.pasarmakalah.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 295 | <a href="http://idoc.pub">idoc.pub</a><br>Internet Source   | <1% |
| 296 | <a href="http://bagawanabiyasa.wordpress.com">bagawanabiyasa.wordpress.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 297 | Hamlan Andi Baso Malla. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah", INFERENSI, 2017<br>Publication | <1% |
| 298 | <a href="http://filsafatindonesia1001.wordpress.com">filsafatindonesia1001.wordpress.com</a><br>Internet Source   | <1% |
| 299 | Nursaid, Nur Khozin. "ISLAMIC EDUCATION REORIENTATION IN GROWING THE FITRAH GOODNESS IN THE ERA OF GLOBALIZATION", al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2019<br>Publication   | <1% |

|     |  |     |
|-----|--|-----|
| 300 | <a href="http://salira81.blogspot.com">salira81.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 301 | Adnan H., Tadjudin D., Yuliani L., Komarudin H.,<br>Lopulalan D., Siagian Y., Munggoro D., (eds.).<br>"Belajar dari Bungo: mengelola sumberdaya<br>alam di era desentralisasi", Center for<br>International Forestry Research (CIFOR), 2008<br>Publication | <1% |
| 302 | Apud Apud. "MANAJEMEN MUTU<br>PENDIDIKAN MAN INSAN CENDEKIA",<br>Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen<br>Pendidikan, 2018<br>Publication   | <1% |
| 303 | <a href="http://karyailmu-dodo.blogspot.com">karyailmu-dodo.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 304 | <a href="http://alifaiunisda.wordpress.com">alifaiunisda.wordpress.com</a><br>Internet Source  | <1% |
| 305 | <a href="http://free-makalah.blogspot.com">free-makalah.blogspot.com</a><br>Internet Source  | <1% |

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On